Sama Rasa

Karya

Umi Astuti

Batik Publisher

2021

Sama Rasa

Karya *Umi Astuti*

Editor: Umi Astuti
Desain sampul : Khairul Umam
Penata letak :giikels
Image by freepik.com

Batik Publisher
Jalan Ciwulan No. 16 Purwantoro
Blimbing, Malang- Jawa Timur
Telepon: 0878-1542-500
Email : batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin penulis

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Kata Pengantar

Terima kasih banyak untuk Allah SWT yang memberi kesehatan, baik fisik dan logika untuk bisa terus menulis, menyampaikan sesuatu yang nggak selalu bisa diungkapkan lewat verbal, melampiaskan tanpa perlu ada korban.

Terima kasih untuk Batik Publisher yang masih mau kerjasama, semoga tetap bertahan, hehe.

Terima kasih banyak-banyak sekali untuk para gadis, mamanya gadis, untuk semua pembacaku yang tetap datang ke ‘rumahku’ meski habis main ke ‘rumah’ lain yang mungkin lebih bagus.

Semoga, Sama Rasa bisa menjadi salah satu adopsi kesayangan kamu. Bukan hanya untuk memupuk imajinasi romansa, tetapi bisa memberi sedikit pandangan lain dalam hidup.

Semoga, kita bisa segera melalui kondisi sulit ini, bersama-sama.

I love you.

Stay safe and stay healthy, everyone!

Daftar Isi

Prolog 1

Fakta Tersembunyi atau Sementara? 10

Semua Berkat *French Braid* 35

Coconut Oil Punya Cerita 60

Stalking Membawa Duka 85

Oh, Kalimat Ambigu yang Menyebalkan! 127

Dua-Tiga Pintu Mulai Terbuka 163

Ayah Darren yang Ganteng 202

Hari Es Krim Nayana 234

Mintanya Pagi-Pagi Bikin Semangat 261

Emoji Salah Sasaran 283

Pak Dewan Bersabda Panjang Sekali 317

Pak Dewan VS Mama Menteri 349

Pak Dewan dan Lontong Sayur 374

Rasanya Pingsan Gimana, ya? 403

Rasanya Pingsan Gimana, ya? Jilid 2 430

Balkon dan Balkon 451

Kencan yang Masih Malu-Malu 476

Mars Partai? Ng …. No, Thanks. 497

Belum Di-tembak, tapi Rasanya Mau Mati. 526

Sogokan ala Pak Dewan 552

Ternyata Peluru Nggak Bikin Mati 578

Lele VS Engga 606

Peluk Malah Remuk 625

Oh, Oh, Cemburu Rasa Apa? 650
Digigit Nyamuk Raksasa 676
Bunda, momsky atau Mommy? 710
Tubuh Tanpa Tulang, Artinya 738
Paparazzi Dadakan 758
Garis Tipis Pembatas 785
Menemukan Jati Diri? 809
Banyak Sudut Pandang 833
Bukan Ekspektasiku 854
Papa dan Galindra 867
Mama dan Galindra 893
Ayah Darren untuk Naya 907
Pembuktian Janji 926
Pembuktian Janji [2] 941
Menuju Sarjana 948
Keren dengan Banyak Cara 958
Kehidupan Naya dan Semuanya 966
Berani Melangkah Lebih Jauh 979
Kehidupan Bahagia 986
Special Part 994

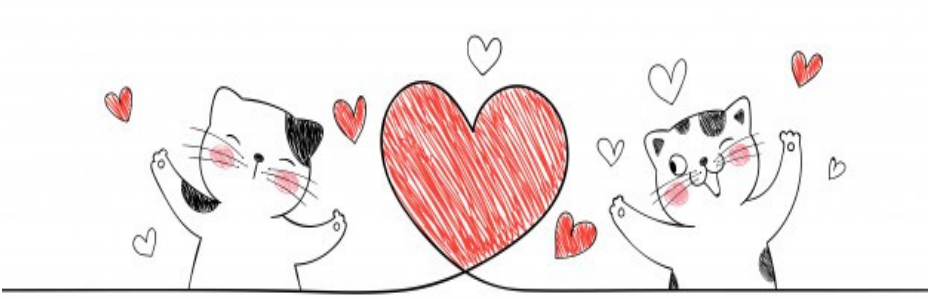

Prolog

Bayar satu semester lagi hanya karena dosen pembimbing yang tidak punya waktu untukku dan segala tetek-bengek skripsi ini.

Okay, bye.

Ada keajaiban dengan lulus semester ini, aku akan bersyukur. Kalaupun tidak, yaudah lah ya, apa mau dikata. *Yang ditakdirkan untukmu, akan menghampirimu apa*

pun yang terjadi. Begitu pun sebaliknya, sekeras apa pun berusaha, kalau memang bukan untukmu, maka akan lewat juga.

Sekian drama hari ini, mari lakukan hal-hal yang menarik ketimbang mati karena tekanan emosi di kepala. Sebetulnya aku punya banyak sekali hal-hal yang kusuka.

Namun, satu bulan ini, aku memiliki hobi baru. Katakanlah ... aku sedang jatuh cinta. Oh *no*, terlalu dini untuk menyebutnya cinta. Maka, mari ganti dengan kata paling masuk akal. Gimana dengan ... suka? Tertarik?

Persetan, apa pun itu, intinya jangan sampai kecolongan lagi. Aku harus *standby* di teras depan kamar lantai 2 (posisi terbaik untuk misi ini),

demi bisa mengawasi aktivitas dari rumah di depanku. Kamu tahu, rumah itu kosong beberapa bulan sebelum akhirnya diisi oleh makhluk terbaik ciptaan Tuhan.

Aku ulangi sekali lagi, dia adalah produk terbaik. Tanpa cela. Tanpa cacat. Jika berhasil memilikinya, aku yakin tak perlu ada komplain sekecil apa pun.

Omong-omong, kita berbicara soal fisik. Karena .... hei, aku mana tahu isi otak, karakter, dan *attitude*-nya? Kami belum pernah bertemu secara langsung dalam jarak satu meter (aku tidak tahu ukuran jalanan pembatas antar rumah kami ini). Belum berkenalan. Aku hanya pernah mendengar suaranya ketika berbicara

dengan anak kecil, dan, Tuhan, sungguh, Kau telah membuat jantungku berfungsi dengan sangat baik.

Dia bisa berdetak hebat ketika suara itu masuk ke indera pendengaranku. Beneran definisi telinga yang diberkahi, hati yang kalang-kabut dan ikut menikmati.

OH ITU DIA!

Oh sial juga!

Dia tak keluar seorang diri. Maksudku, ada perempuan muda yang ikut sibuk di garasi mobilnya itu. Bersama anak kecil yang selama ini kuduga dengan kuat adalah anaknya.

Biar kujelaskan fakta-fakta sementara yang telah kukumpulkan selama kurang lebih sebulan ini.

Pertama, usia lelaki itu berkisaran 35-40 tahun (tahun ini aku sudah 22 dan belum lulus kuliah, hebat sekali!!). Asumsi ini didasari dari tampilan fisik semata, okay, maafkan kekurangan data analisisnya. Kedua, bocah kecil berjenis kelamin perempuan itu adalah anaknya. Yang ini aku yakin nyaris akurat karena ... *feeling* sih. Kemudian ada ART yang usianya mungkin ... pokoknya sudah ibu-ibu banget. Satu lagi, ada pengasuh anak itu dengan seragam familiar yang masih sangat muda.

Ya ... mungkin seusiaku.

Aku memang masih sangat muda.

Memang, anak kecil dan lelaki itu tak setiap saat bersama, tetapi aku

yakin mereka ayah-anak. Nanti waktu akan membuktikan.

Temuan selanjutnya ini sedikit bikin enggak enak, karena melibatkan dua perempuan cantik. Pertama, perempuan berambut cokelat-panjang-*curly* yang datang di *weekend*. Ini memang tidak setiap *weekend* dalam sebulan ini, dia sempat bolos satu kali. Perempuan kedua yang berambut sama panjang-indahnya, tetapi berwarna hitam. Dia datang tak serutin yang pertama. Aku hanya pernah melihatnya 2-3 kali.

Jadi, bagaimana kesimpulannya?

Apakah lelaki itu memiliki 2 istri? Tidak. Sangat tidak terlihat seperti lelaki yang berbakat poligami. Coret.

Apakah kedua perempuan itu adalah adik atau saudara? Tidak. Sangat tidak memiliki kemiripan. Coret.

Lupakan dulu, mari sekarang fokus pada aktivitas mereka. Oh aku lupa bilang, perempuan yang kali ini datang adalah perempuan yang kedua. Yang jarang berkunjung, tetapi sekalinya berkunjung di hari-hari kerja.

Masya Allah, sungguh indah ciptaanmu. Mengapa lelaki bisa begitu menawan di usia-usianya yang mungkin sudah mau tumbuh uban? Aku bahkan bisa duduk sendiri di teras ini, sepanjang hari, *cosplay* menjadi CCTV untuk rumah mereka.

Yakin, aku rela.

Mobil SUV itu akhirnya bergerak, meninggalkan rumahnya. Lelaki menawanku sudah dibawah, yang tersisa di rumah itu hanya ART, seorang diri. Apa ... aku pura-pura datang ke sana dan berkenalan?

Tidak mungkin.

Dia akan mengira aku orang aneh, mengadu pada bosnya, maka hangus kesempatanku bahkan sebelum memulai.

Oh Tuhan!

Ide cemerlang menghampiriku yang seketika membuat senyumku melebar sempurna. Mbak Puput. Aku harus memanfaatkannya. Sesama ART, mereka pasti punya kesamaan tugas. Bersih-bersih garasi misalnya, pasti membuka pagar, lalu tak sengaja

saling tatap. Atau, ketika membuang sampah. Aku harus *briefing* Mbak Puput supaya bisa mendekati ART depan itu, dan menggali informasi sebanyak mungkin.

Kenapa aku baru terpikirkan?!

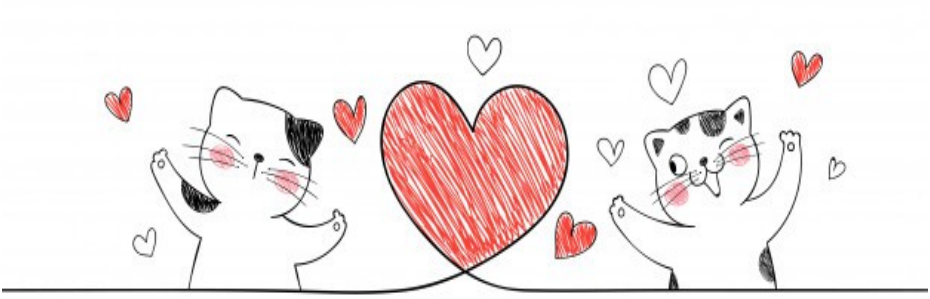

Fakta Tersembunyi atau Sementara?

"Dek!"

Aku membesarkan volume musik, menekan *headphone* supaya benar-benar tak mendengar apa pun yang bersuara di sekitar. Gedoran pintu, teriakan, atau apun itu. Mereka harus berpikir artinya aku mau sendiri, meski aku tidak mengunci pintu.

Tolonglah, aku sedang tidak ingin diganggu.

Siapa pun itu.

Bahkan oleh kakakku satu-satunya yang datang sesekali ke rumah ini, bersama anak pertamanya yang masih bayi dan menggemaskan. Semua itu tidak bisa mengalahkan fakta terbaru yang disampaikan oleh Mbak Puput setelah melakukan investigasi.

Beberapa asumsiku benar:

Bocah perempuan itu adalah anaknya ✓

Salah satu dari perempuan itu adalah ibu dari anaknya alias istrinya lah, yang benar aja. ✓

Memang hanya itu, tidak dijelaskan dengan detail. Karena kata Mbak

Puput, ART depan rumah tak mau langsung banyak bicara dan terlihat sangat menjaga rahasia kehidupan majikan.

Idaman sekali.

Apa iya, rasaku harus kandas bahkan sebelum sempat diungkapkan? Atau, aku terobos aja dan nekat mengungkapkan ketertarikan? Tak peduli dia beristri, yang penting biar lega? Gimana kalau bukan lega, yang ada aku malah makin tergila-gila begitu bisa berdiri di hadapannya?

Aaaarrgh!

Kepalaku mau meledak bukan karena pembahasan skripsi, melainkan mematai manusia. Sungguh akhir tahun perkuliahan yang sangat

indah. Dan, untuk kali pertama setelah aku bertetangga dengannya, pagi ketika aku berada di rumah, aku tidak duduk melongo di teras kamar untuk menonton aktivitas rumah depan.

Aku tersentak karena merasakan tiba-tiba *headphone*-ku dicabut. Wajah mama berada di depanku sekarang dengan mata mendelik.

"Kakak main ke sini belum tentu seminggu sekali, sebulan sekali, dan kamu malah di kamar, tutup kuping?"

"Aku galau."

"Kenapa lagi? Ganti dosen aja lah, atau ganti kampus sekalian kalau udah muak sama kampusmu. Kok lama-lama ikut kesel. Dikira cari duit segampang gali lobang idung apa."

Sekarang aku terbahak, benar-benar hiburan sekali punya mama di rumah ini. Sebenarnya aku beruntung memiliki semua keluargaku. Tidak tahu mereka berpikiran hal yang sama atau enggak tentang aku. Jangan tanya deh, takut enggak sesuai ekspektasi.

Ekspektasi tidak sama dengan realita itu menyakitkan.

"Nona mana?"

"Udah jalan keluar. Jalan pagi, nikmati udara, ke taman komplek kek. Lagian kamu, biasanya juga pagi-pagi berjemur, kenapa sih galaunya?"

Bukan berjemur, lebih tepatnya mengintai.

"Ma."

Mama duduk di depanku. Memandangku dengan sangat serius, seserius aku kali ini.

"Kalau kita minta data ke RT atau RW gitu?" tanyaku tak yakin, membuat kedua alisnya mengerut. "Boleh enggak ya?"

"Data apa? Buat skripsi? Boleh aja kali."

"Bukan. Siapa aja penghuni rumah di blok ini. Orang-orang baru itu misalnya, biar makin akrab aja."

Wajahnya seketika melongo, Mama pasti menganggapku sudah gila. Sejak kapan ada urgensi untuk mengenal tetangga satu sama lain? Jawabannya adalah sejak lelaki menawan depan rumah itu hadir, jelas.

Aku mengibaskan tangan. "Lupain, efek lagu."

"Ah, efek lagu," katanya sangsi. "Kamu ngerasa kamu perlu bantuan, Dek?"

"Bantuan apa?"

"Kamu tahu, Mama, Papa, Kakak, Mas, semua ada buat kamu. Jangan pernah merasa sendiri, ya?" Tangan Mama meraih tanganku, dielus-elus pelan. Hal itu membuatku yang gantian melongo. "Kami nggak pernah memaksamu buat cepetan lulus kok. Nikmati aja. Lagian, ini di luar kontrolmu. Kampusmu aja yang aneh. Dosenmu itu. Jadi, kalau kamu ngerasa ini berat banget, butuh relaksasi, bilang Mama. Ke *My Beauty* boleh lho,

mempercantik rambut, SPA, atau *treatment* buat muka?"

Aku tersenyum geli.

Mama pasti mengira aku stres berat karena kelakuan dosen pembimbing. Memang iya, tetapi tidak sepenuhnya. Maksudku, ada yang membuat lebih lemas lagi, yaitu ketidakmungkinan untuk memiliki *Mas Crush, Om Crush, Bapak Crush.* Persetan dengan istilahnya.

"Ini kan *weekend*, kok tumben Darren nggak ke sini? Biasanya udah heboh izin mau ajak kamu ke kafe hits."

"Lagi sibuk PDKT dia."

"Lho, kirain sama kamu PDKT-nya?"

Aku memutar bola mata. "Ma, *please*, aku sama Darren mau sampai kapan pun tetap enggak mungkin. Dia bukan seleraku, aku juga bukan selera dia. Tahu, kan, seleran dia kayak mana? Model, Ma."

"Kalau seleramu?"

Kurang ajar.

Noooo, aku bukan memaki Mama, aku sedang memaki diriku sendiri.

Bibirku tidak bisa untuk tidak refleks tersenyum saat otakku langsung memikirkan lelaki depan rumah. Seleraku jelas dia. Secara fisik, semuanya ada di dia. Aku akan berusaha menjabarkan dan simaklah dengan baik. Tinggi, tentu saja. Rambut rapi, wajah kalem dengan kumis tipis dan bulu rapi lainnya,

maksudku di sekitar rahang. Jangan banyak-banyak, mubazir. Warna kulit ... untuk yang ini tergantung. Kadang aku suka lelaki putih, kuning langsat, dan kulit kecokelatan.

Kali ini, kulitnya putih enggak, cokelat enggak. Bersih. Sepertinya kata yang cukup untuk saat ini. Itu dulu, karena belum pernah lihat secara dekat.

"Dek ...."

"Ya?" Aku tertawa. "Aku suka lelaki beristri, Ma."

"Hah???" Mama mendelik.

"Maksudnya, lelaki dewasa."

"Oh, ngerti." Tangannya mengelus dada. "Mama tahu, dunia ini makin kejam, tapi yang bukan buatmu, jangan pernah kamu rebut. Mama

percaya sama kamu." Ia berdiri, mengecup atas kepalaku sebelum akhirnya pamit keluar.

Rebut?

Oh, rebut lelaki depan rumah itu?

Lagian, Ma, boro-boro mau merebut, aku berdiri di samping dua perempuan yang ada di rumah itu aja merasa seperti upik abu. Aku boleh percaya diri dalam beberapa hal lain, tetapi entah kenapa, ketika jatuh cinta, aku selalu merasa aku tidak ada apa-apanya alias tidak berani mengungkapkan.

Itu kenapa, aku seringkali berpacaran dengan lelaki yang mencintaiku, bukan yang aku cintai. Karena seperti rumus klasik dunia

percintaan, *we're always falling in love with someone we can't have.*

Ngenes amat.

Juga, seolah menjadi manusia enggak berguna, setelah Mama pergi, yang dilakukan oleh tubuhku malah tidur pulas. Aku baru bangun saat jam makan siang. Mau mandi dulu, setelah itu, turun ke bawah, menemui ponakan bayiku.

Namun, niatku yang mau ke kamar mandi tertunda dikarenakan mataku menangkap benda persegi di atas meja. Keinginan untuk memainkannya lebih besar ketimbang mandi, jadi ya, main *handphone* dulu enggak masalah.

Lagipula, siapa sih makhluk zaman modern yang berhasil menghindari

magnet benda ini? Udah gila kalau beneran ada.

Mataku seketika melotot saat melihat isi pesan dari Darren. Ada panggilan tak terjawab darinya juga dan gimana bisa aku tak mendengar semuanya?! Tanpa pikir panjang, aku langsung meneleponnya balik. Sambungan dijawab di dering kedua.

"*Ke mana aja, Buuuu?*" cercanya.

"Gue ketiduran. Apa maksud lo, lo tahu siapa tetangga depan? Cepat bilang!"

"*Lo pasti nggak percaya sama apa yang bakalan gue bilang."*

"Lo pasti enggak lupa, gue nggak bisa dibikin penasaran."

Dia tertawa. "*Kecuali tetangga depan.*" Sial bagiku, karena Darren

benar. Tetangga depan seolah menutup semua akses. Aku tak tahu bagaimana cara mencari informasi tentangnya. "*Siap dengerin apa yang mau gue sampein, Ngga?"*

"Buruan!"

"*Nama tetangga lo adalah* ...." Darren sepertinya dengan sengaja menjeda, dan itu berhasil membuat jantungku berdetak cepat. Ini apa? Apaaaaa? "*Galindra Farraz."*

"*WHAT*?" Aku mengangkat sebelah tangan ke udara, memandang langit-langit dengan mata berkaca-kaca. "Bilang sekali lagi, apa, Ren?"

"*Namanya adalah Galindra Farraz."*

Akhirnya!

Akhirnya aku berhasil mengetahui namanya.

"KOK BISA TAHU?" *I can't handle myself*. Ini terlalu mendadak. "Ren, gimana bisa lo tahu dan gue enggak?!"

"*Nonton tipi goblok, makanya nonton tipi*."

"Kok tipi?"

"*Gue tadi pagi jemput gebetan ke kosnya, niatnya mau ngantor bareng. Saking semangatnya, gue kepagian, yaudah, nunggu di ruang tamu. Ada tipi di sana, ternyata, tetangga depan lo jadi salah satu bintang tamu* talkshow *berita, Enggaaaa."*

"*What*?!"

Siapa dia sebenarnya?

"*Mulai sekarang, kalau lo memang mau deketin dia, lo harus mulai sering nonton dan baca berita politik*."

"Politik? Lo tau gue paling nggak suka politik. *Big no.* Pusing yang ada. Mata kuliah komunikasi politik gue nilai seadanya. Demi Allah."

Aku tidak berbohong. Politik membuatku pusing. Beritanya juga tak ada yang penting. Korupsi, korupsi, korupsi.

"*Ya hidup, kan, gitu, kita sering terjebak sama apa yang kita enggak suka. Dia anggota Dewan, Engga.* Good luck!"

Sambungan diputus, dan aku masih terpaku menerima informasi terakhir dari Darren. Galindra Farraz? Anggota Dewan? Apa ada alasan lain yang membuatku bisa percaya diri untuk mendekatinya?

Saat kepalaku masih penuh dengan kengerian, pintu diketuk dan suara Mbak Puput terdengar. Setelah aku mengizinkannya masuk, dia memberiku senyum cemerlang. Berjalan mendekat.

Oh tidak, informasi apa yang akan dia bawa untuk menambah kengerian ini?

"Kak Engga siap sama informasi terbaru dari agen khusus Puput?"

Aku meringis, kemudian mengangguk.

"Dia duda."

"*What*?!"

Kepalaku mulai terasa berputar. Informasi hari ini terlalu banyak yang kuterima.

"Bukankah duda lebih menggoda?" tanyanya retoris, sambil mengedipkan sebelah mata. "Saya pernah pacaran dengan duda, memang *yahud*, kalau Kak Engga mau tahu caranya, saya siap bantu."

Sambil menelan ludah, aku maju untuk lebih dekat dengan Mbak Puput. "Tolong jangan bilang siapa pun di rumah ini kalau tetangga depan duda dan aku naksir berat."

"Siap." Ia bahkan menambahkan gerakan hormat.

Galindra Farraz. Duda? Anggota Dewan? Oh sial sekali, lalu siapa dua perempuan cantik yang kadang-kadang ada di rumahnya itu? Simpanannya kah? Masa iya, dibawa ke rumah.

"Informasi tambahan, Kak Engga," tambah Mbak Puput dengan intonasi dan ekspresi seolah mempermainkanku. Aku benar-benar menatapnya ngeri. "Nama anaknya Nayana. Sus-nya si anak itu berhenti hari ini. Tadi pagi, Ibu Lia, ART depan jalan pagi sambil bawa si anak. Berkat kemampuan saya dalam mengulik, saya tahu kalau dia kesusahan ngurus Nayana karena nggak bisa nguncir dan bentuk rambut aneh-aneh. Lagi cari Sus baru, dan katanya belum nemu."

"Okay." Aku berusaha menenangkan diri dengan semua informasi dahsyat dari Mbak Puput. Dia benar-benar hebat. "Kamu nggak

nyaranin aku buat daftar jadi Sus-nya, kan, Mbak?"

Dia tertawa. "Ya enggak lah. Ini ada jurus jitunya, Kak Engga. Ketika kita mau dapet duda beranak, artinya kita harus mau dengan anaknya. Karena duda itu nggak cuma nyari istri, tapi juga ibu baru buat anaknya." Ucapannya terasa sangat benar, apalagi dia sudah berpengalaman.

"Terus?"

"Kita harus dateng di saat mereka butuh."

"Terus?"

"Ini lah waktunya!" serunya heboh. "Kak Engga, kan, jago banget ngepang rambut, bentuk aneh-aneh gitu. Nona yang masih bayi aja udah dipaksa pake bando aneh-aneh. Inget enggak

rambut saya suka dijadiin bahan uji coba? Rambut Ibu? Rambut Kak Sassy?"

Senyumku langsung merekah, aku terbahak karena merasa selama ini tolol. Baru tersadarkan oleh Mbak Puput. Ya Tuhan, aku gunakan apa hidupku selama ini?

"Tuh kan, kalau ketawa ngakak pasti sambil tepuk tangan," katanya, menertawakanku.

Sudah kebiasaan, dan kadang aku tidak sadar melakukannya.

"Tapi, Mbak, gimana caranya aku kenalan ke mereka dan bilang aku jago mempercantik rambut? Bilang aku adalah Sus sementara?"

Ia menggelengkan kepala dengan kuat. "Kita harus pake cara yang

keren." Oh wow, aku suka ini. "Puput sudah beraksi dengan mempengaruhi Ibu Lia kalau Kak Engga jago kepang."

"Oya?"

"Ya."

"Terus?"

"Katanya, mau izin dulu sama Bapak. Nanti malem dia kabarin saya *by* WA."

Mataku melotot. "Udah tukeran WA?!"

Senyumnya sombong. "Kak Engga, kalau kita mau dapetin sesuatu, harus aksi, jangan cuma rencana." *Shit*, dia menamparku dengan kata-katanya. "Enggak ada yang nggak mungkin, kecuali memang nggak ditakdirkan."

Aku mengajaknya *high five.*

"Nanti malam itu, Nayana ada undangan makan malam di temennya. Dia curhat ke Ibu Lia, pengen dicantikin rambutnya. Minta Bu Lia nonton YouTube segala. Nangis minta mamanya dateng dan macem-macem."

"Maaf aku potong, istrinya yang mana?"

"Nah, saya enggak tahu. Saya udah kasih jalan, sekarang waktunya Kak Engga untuk bergerak. Semangat!" serunya yakin, lalu pamit.

Nayana, Nayana, Nayana.

Aku harus mengambil hatimu untuk mengambil hati bapakmu. Ah tapi, aku tidak tahu selera Galindra (aku masih tidak menyangka bisa

menyebut namanya!) soal perempuan itu seperti apa.

Dua perempuan yang pernah kulihat bersamanya, sangat berbanding terbalik denganku. Bahkan bentuk rambut kami saja tak sama. Aku memilih *stick-straight bob* untuk *style* rambut, sementara mereka panjang. Untuk kulit, kami sama. Usia ... tak tahu. Pekerjaan, heiiiiii, aku lulus saja belum!

Dengan cepat, aku memukul kepalaku sendiri. Tidak boleh minder. Tidak boleh *insecure*. Semua diciptakan dengan berbeda karena sudah sesuai dengan fungsi dan keindahannya masing-masing. Kata Darren, enggak semua lelaki suka cewek putih, tinggi, langsing. Tidak

semua yang putih itu menarik. Api berwarna merah. Langit berwarna kebiruan baru disebut indah, dan semua kata bijaknya saat aku mulai merasa rendah.

Dan sore itu, malamku akan dimulai dengan berita besar dari Mbak Puput bahwa aku diperbolehkan masuk ke rumah maha rahasia itu untuk mendandani anaknya.

Aku tahu, Tuhan sedang menguji nyaliku.

Gadis 22 tahun bernama Engga Lalitha akan masuk ke dalam rumah *Mas Crush* untuk kali pertama dengan niat yang sangat mulia.

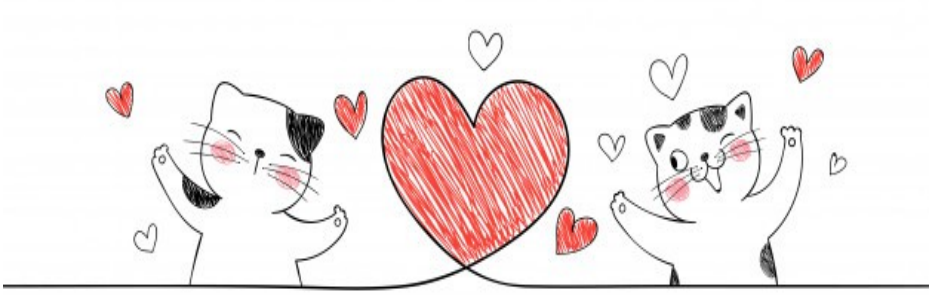

Semua Berkat *French Braid*

Malam ini aku tampil sangat cantik.

Dari atas sampai bawah, aku bisa pastikan tubuhku wangi. Bukan wangi memuakkan, tetapi ini akan memancing rasa suka. Setidaknya, itu adalah klaim yang kubaca dari deskripsi produk parfum juga wewangian rambut. Aku mengenakan *makeup* samar-samar. Tak pucat,

tetapi jangan sampai terlihat terlalu niat. Soal pakaian, aku mengenakan *overall jeans* selutut dengan dalaman kaos putih polos.

Jangan lupa, sandal jepit.

Ibu Lia sedang duduk di seberangku setelah mempersilakanku untuk minum. *Well*, dia sangat pendiam. Aku jadi bingung harus memulai obrolan apa. Aku hanya mendapat informasi darinya bahwa Bapak dan Nayana sebentar lagi akan sampai, agak sedikit telat dari janji. Karena drama Nayana yang sempat menangis dan lain-lain.

Sepertinya ... ini tidak mudah.

"Ibu Lia udah lama kerja sama ini? *Ng*, Bapak?"

"Oh, udah, Mbak. Waktu Bapak masih tinggal di Pejaten sama Ibu." *Nice*, informasi langsung mengarah hubungan asmara sang bos. Perlukah aku mengoreknya sekarang juga? "Mbak Engga sendiri udah lama kerja di rumah depan?"

Aku melongo.

Tunggu dulu, kerja di rumah depan? Aku? Maksudnya, aku bekerja di rumahku sendiri? Ada yang tidak beres. Pasti ada miskomunikasi di sini antara Mbak Puput dengan Ibu Lia. Oh sepertinya aku tak beruntung. Penjelasan apa yang diberi Mbak Puput ke Ibu Lia mengenai aku dan kemampuanku soal mempercantik rambut?

Apa aku perlu meralatnya sekarang?

Apa biarkan saja dulu?

Ini benar-benar memusingkan.

Akhirnya aku hanya bisa tertawa kecil, menyelipkan rambut ke belakang telinga. Baru saja mau membuka mulut lagi, suara gerbang terdengar, lalu Ibu Lia pamit ke depan, mungkin menyambut sang majikan, dan aku memilih untuk menunggu di sini.

Setelah mendengar deru mesin mati, sekarang jantungku berulah lagi dengan berdetak tidak keruan. Kemungkinan-kemungkinan yang terbayang di kepalaku sangat penuh. Aku takut aku sendiri lah yang akan merusak kesempatan emas malam ini.

"Halo."

Dengar itu, suara lelaki dengan intonasi yang sangat memukau. Aku menoleh, dan seketika tubuhku lemas saat ia berjalan melewatiku sambil membopong anak kecil. Harum tubuhnya seolah sangat percaya diri ber-dadah-dadah ria, berkenalan dengan indera penciumanku. Dia berdiri tepat di depanku, mengangguk singkat sebelum akhirnya pamit untuk menidurkan anaknya.

Huuuuuuft.

Aku bersyukur posisiku duduk, jadi tak perlu ada adegan terjatuh karena tubuh lemas.

Tak lama, ia datang lagi seorang diri. Mataku tak bisa berpaling sedikit pun saat ia menuruni tangga sambil

merapikan baju dan menepuk-nepuk celana kainnya.

Benar-benar ciptaan terbaik.

Setelah dia berhasil duduk di salah satu sofa, wajahnya sempat terlihat kebingungan memperhatikan sekitar, lalu menatapku.

Dia mencari sesuatu?

"Bapak, ini Mbak Engga, yang jago hias-hias rambut." Untungnya Bu Lia datang sambil membawakan minuman untuk bosnya.

"Makasih, Bu. Kasih waktu sepuluh menit lagi, nanti baru dibangunin. Dia tadi udah janji mau mandi sama Bu Lia."

Bu Lia tersenyum, mengangguk. "Saya permisi ke atas dulu, nemenin Non Naya." Tatapannya beralih ke

aku. "Mbak Engga, nanti kalau saya sudah selesai mandiin Non, saya ke sini lagi."

"Iya, Bu," jawabku singkat, kaku alias enggak berguna! *Argh*, mendadak tolol.

Kemudian, Bu Lia menghilang.

"Salam kenal, Mbak Engga," katanya, tiba-tiba, dan itu membuatku merinding bukan main. Padahal, nadanya biasa saja, sangat sopan, tetapi aku mengartikannya berbeda.

Aku yang menggelikan, bukan dia yang menggoda. Kabar tidak baiknya, secara tidak elegan, aku hanya memberi senyum canggung untuk lelaki di depanku, sambil mengangguk.

Behave, Engga, *please, behave yourself.*

"Bu Tari enggak masalah kamu ambil kerjaan di luar rumahnya?" Dia berdeham, terlihat tak nyaman entah untuk apa. Sementara aku masih berusaha memahami siapa itu Bu Tari? "Tadi, Bu Lia belum sempat jelasin banyak, karena posisinya saya di jalan. Intinya, saya berterima kasih banyak karena kamu mau dateng ke sini. Saya tadi udah mau telepon temen Bundanya Nayana, tapi Bu Lia keburu telepon. Dan ini lebih baik, karena kamu tinggal di depan rumah."

Engga ... kamu benar-benar hebat dalam memilih target. Lelaki yang jago dalam mengelola kosa kata, membentuknya dalam kalimat

panjang tetapi mudah dipahami adalah anugerah.

"Maaf, Mas, Bu Tari siapa?"

"Bosmu?"

Aku menganga. Bosku? Sejak kapan aku punya bos? Oh sial, apa yang dia maksud adalah Tantri yang adalah Mama? Dia mengira aku ini bekerja untuk Mama di rumahku sendiri?

"Maaf, Mas, mungkin maksudnya Bu Tantri?" Melihat keningnya berkerut sedikit, aku langsung menambahkan. "Bu Tantri itu mama saya, rumahnya di depan."

"Oh, *sorry*, Mbak Engga." Tatapannya terlihat sangat merasa bersalah, dia menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa kecil. Menertawakan diri sendiri, mungkin.

"Saya beneran *clueless*. *Bapak, nanti ada Engga yang mau ngepang Non Naya, kerja di rumah depan*. Jadi otak saya ngartiinya kamu memang kerja di depan. Maaf sekali."

ART depan. *Okay, bye*! Aku mau menghilang ditelan bumi sekarang.

"Kalau begitu, supaya nggak salah lagi, mari kenalan yang *proper*." Dia berdiri, pindah duduk di sebelahku. Seketika wangi parfumnya makin semena-mena menggoda hidungku. Tangannya terulur. "Saya Gale." Gale? Bukannya Galindra? "Masih kehitung baru di sini."

Dengan gemetar, aku menjabat tangannya, "Engga, dan saya perempuan." Saat dia tertawa kecil, aku buru-buru menarik tangan karena

efeknya semakin nyata pada getaran tanganku.

"Saya memang sempat ngira Engga adalah nama laki-laki." Tawa kecilnya terdengar lagi. "Oya, saya nggak pernah lihat Mbak Engga, kesibukannya apa?"

Enggak sibuk ngapa-ngapain? Atau, sibuk pura-pura berjemur sambil mengintai rumahmu seperti penjahat? Dan, kenapa kamu tak mau mendongak untuk melihat lantai 2 rumah di depanmu, duhai Galindraku sayang? Kalau kamu melakukan itu, kamu pasti akan bilang pernah melihatku.

Bukan mengiraku sebagai ART depan.

"*Ng*, saya masih ngerjain skripsi, Mas."

"*Oh I see*." Dia mengangguk sambil tersenyum sopan. Tersenyum sopan yang kumaksud itu adalah ... dia tak terlihat meremehkan, benar-benar berakhlak mulia. "Kuliah di jurusan apa, Mbak Engga?"

"Komunikasi."

Buruknya, sekarang komunikasiku bersamanya sama sekali tak merepresentasikan ilmu yang kupelajari bertahun-tahun. Jadi, kalaupun dia mau menertawakanku kali ini, itu sangat diperbolehkan dan masuk akal.

"Kalau Mas Gale sendiri?"

"Saya?"

"Ah," Aku tertawa kecil sambil memukul jidat. Semua kemampuanku sebagai manusia benar-benar menghilang. "Maksudnya, kesibukannya apa?"

Ini terdengar seperti dialog saat kopi darat kali pertama dengan seorang kenalan.

Bagus.

"Saya kerja biasa." Bibir tipisnya menyunggingkan senyum lagi. "*By the way*, Mbak Engga—" dan *bye the way,* Galindra, aku akan menghilangkan imbuhan 'mbak' dari mulutmu. Aku janji. "—rumahnya Mbak persis di depan ini?"

Aku mengangguk.

"Saya malah kenal sama rumah sebelahnya. Pak Rafli namanya. Pernah sholat Jumat bareng."

"Oiya. Kalau rumah samping Mas Gale ini, Pak Burhan. Dia dokter di RS deket sini. Sebelah kiri Mas, itu Pak Amron, kerja di ...." Otakku mendadak macet, di mana kerjanya Pak Amron? Kok aku lupa? "Lupa." Aku meringis.

Galindra tertawa kecil. "Tapi hebat lho, masih bisa kenal satu-satu. Kalau keluarga Mbak Engga sendiri?"

"Mama punya klinik kecantikan, dari kepala sampai kaki." Aku meringis, takut salah ngomong. Yasudahlah, *gas* aja. "Papa di pertamina tapi bukan bos besar kok, biasa aja. Sambil ada usaha kecil-kecil ekspedisi."

"Keren," pujinya, terdengar sangat tulus. Entah aku sendiri yang mengartikan sesukanya atau memang dia begitu.

"Mas Gale sendiri?" Seketika aku melirik kiri-kanan dan kembali tersenyum masam.

Pertanyaan balik macam apa ini, Engga?

"Usaha saya maksudnya?"

Aku mengangguk ragu.

Dia tertawa kecil. "Kerjaan saya itu ... yang biasanya dibenci sama orang-orang seusia kamu."

Maksudnya?

Aku membenci pekerjaannya?

Oh sial, aku baru paham. Dewan. Demonstrasi dari mahasiswa. Ejekan-ejekan untuk anggota Dewan

sekaligus seluruh keluarganya. *Image* buruk anggota Dewan. Ya, aku baru paham itu dan tidak sempat memberi penjelasan karena Bu Lia keburu datang bersama gadis mungil dengan rambut panjang nan indah.

"Hai," sapa sang Ayah, menarik anaknya ke dalam pelukan. "Hari ini, didandanin sama *Onty* Engga." Tidak boleh tersenyum menggelikan, Engga! Hanya karena panggilan 'mbak' berubah jadi '*onty*'! "Nayana salam kenal dulu ya."

"Okay!" Sang anak menghampiriku, mengulurkan tangan dan ... mencium tanganku. "Salam kenal, *Onty*. Aku Naya."

Sementara aku masih melongo. Baru tersadar saat Bu Lia datang lagi

dengan memberi perlengkapan untuk mempercantik rambut. Lalu, Bu Lia pamit lagi.

"Aku Engga. Salam kenal, Naya. Sini." Melihatnya menurut tanpa protes, aku mulai merasa tenang. "Maaf, aku pegang rambutnya ya." Setelah mendapat anggukan, aku menyisir rambut halus dan hitam itu.

Malam ini, aku akan membuat *french braid*. Mengepang dari ujung atas tumbuh rambut sampai tumbuh rambut paling bawah, menyisakan sisa rambut panjangnya. Oh lupa, ini dibagi menjadi 2 bagian ya.

"*Onty*."

"Ya?"

"Kok *Onty* rambutnya pendek?"

Hah? Jawab apa nih?

"Cewek kan rambutnya panjang-panjang. Bunda, *Onty* Sandra. Bu Lia. Sus Erna. Naya."

Aku menelan ludah, melirik bapaknya yang ternyata sedang menatapku juga dengan ekspresi seolah merasa bersalah. Dia berdeham beberapa kali, kemudian mengucapkan kata maaf tanpa suara.

Suaranya baru keluar saat memanggil sang anak. "Sayang, rambut kan ngurusnya nggak mudah. Ada yang suka rambut panjang, ada yang suka pendek. Bunda memang suka rambut panjang, tapi banyak temen Ayah yang suka rambut pendek kok. Nanti kenalan ya."

"Oya?"

"Hm hm." Sang Bapak tersenyum. "Pacarnya *Onty* Sandra rambutnya gondrong lho, padahal cowok. Jadi, cewek atau cowok boleh mau rambut panjang atau pendek. Yang penting apa?"

"Wangi."

"Ya, wangi."

Anaknya yang diajak ngobrol, hatiku yang kocar-kacir. Ini adalah pemandangan yang indah. Sangat indah.

"*Onty*."

"Ya?"

Kepalanya menoleh sedikit, membuatku mengendorkan genggamanku pada rambutnya. "Maaf ya," pintanya tulus. Tidak, aku tidak bisa mengontrol perasaan ini saat

melihat mata beningnya menatapku polos.

Aku langsung mengangguk.

"*Onty*."

"Ya?"

"Suka wangi rambut apa?"

"*Ng .... coconut*?" Maksudku, *coconut oil.* "*Coconut oil* bagus, lho, buat rambut."

"Oya?"

"Iya."

"*Onty*."

"Ya?"

"Boleh cium?" tanyanya.

"Cium?"

"Rambut."

"Oh!" Aku tertawa pelan. "*Sure*." Setelah menundukkan kepala, aku merasakan ia mencium dan

menghirup rambutku sampai berbunyi 'mmhhhhhh wangi'.

"Ayah."

"Ya?"

"Nanti beli *coconut* kayak *Onty*."

"Siap."

Tak lama dari percakapan itu, pekerjaanku sudah selesai. Nayana berteriak heboh dan tak henti-henti memegang rambutnya sambil terus memuji. Ia mengambil kaca, memandang wajahnya, lalu menatapku lagi dengan senyum ceria.

"Kayak gini, kata Bunda susah. Sus Erna juga bilang kepang rambut susah."

Aku tertawa kecil.

"Nanti, kalau Naya nginep sini lagi, *Onty* kepangin lagi, mau tak?"

Tawaran yang sangat menggiurkan, calon anakku sayang. "Atau ikut aku aja, ke rumah Bunda. *Onty* Engga mau jadi Sus-ku tak?"

Rumit, berat, *dark*, dia mengatakan secara implisit kalau orangtuanya tinggal terpisah. Kabar baik untukku, tetapi sepertinya tidak untuk Galindra. Karena lelaki itu terlihat tak nyaman, lalu mengatakan:

"*Onty* Engga masih sekolah, Sayang."

"Kalau udah nggak sekolah, mau?"

Jadi mamamu aja gimana?

Aku berdeham pelan, berusaha sadar diri. Tak ada jawaban pasti yang kuberikan, sampai akhirnya sopir mereka datang, siap untuk mengantar majikan kecil ini.

Nayana sekali lagi mengucapkan terima kasih, sebelum dadah-dadah dengan sang ayah juga ... aku.

Aku merasa tersanjung sekali.

"Terima kasih, Mbak Engga," kata Galindra. "Berapa untuk *fee*-nya? Biar saya transfer, sekalian *barcode* rekening aja ya."

"Oh saya nggak jualan jasa, Mas."

Dia terlihat kebingungan.

"Anggap aja itu sambutan perkenalan sebagai tetangga."

"Baik sekali," komentarnya. "Kalau begitu, nanti saya kasih sambutan balik ya."

"Maaf?"

"Makan malam di sini kapan-kapan? Nanti saya ke rumahmu buat undang keluargamu juga."

Mimpi apa aku semalam? Ini sangat perlu disyukuri. Tentu saja aku mau!

"Boleh, Mas."

"Ohya, maaf buat pertanyaan Naya soal rambut. Dia terbiasa dikelilingi perempuan rambut panjang, berkali-kali diberi penjelasan kayaknya nggak cukup terpatri di memorinya." Nah, kali ini, baru terasa bahasa ala diplomatis anggota Dewan, hehe. Terlihat sangat berhati-hati dalam berbicara. Yakin banget, dia pasti jago retorika. "Jadi, harus berulang-ulang."

"Nggak apa, Mas."

"Okay, kamu hebat banget, Mbak Engga."

"Maaf?"

"*Braid style* itu kayaknya butuh *skill* banget. Bundanya Naya nggak pernah berhasil bikin Naya puas soal rambut."

Apakah ini artinya aku menang satu poin dibanding mantan istrinya? Sehingga aku tak perlu merasa minder dan terobos aja segala halangan? *Well*, mari lihat kehebatan apa lagi yang perlahan-lahan akan muncul dari dalam diriku.

Jadi, *bye-bye insecure!*

Semoga, karena kadang aku tidak yakin dengan diriku sendiri.

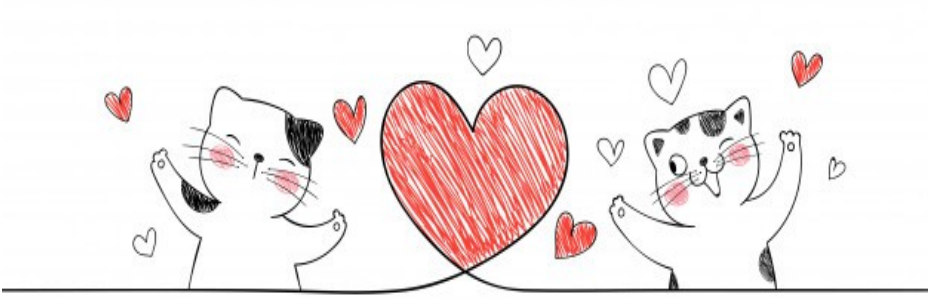

Coconut Oil Punya Cerita

"Gue merasa jadi Karen Nijsen tau."

"Sapa tuh?"

"Pacar barunya papa Gading." Aku mengeluarkan *handphone*, memperlihatkan padanya siapa yang kumaksud.

"Najis," dengus Darren langsung. Dia menatapku tak percaya. "Keren banget dong lo. Terus anaknya

Galindra sebagai Gempi? Galindra sebagai Gading?" Bola matanya berputar.

Aku tertawa menyaksikan itu. "Padahal memang bener tahu. Usianya nggak beda jauh lah itu, Gempi sama Naya. Kalau Papa Gading dan Ayah Gale sih gue enggak tahu."

Darren pura-pura mau muntah, membuatku semakin terbahak. Ia kembali menyedot *iced Americano*-nya, lalu menusuk potongan roti bakar, dan memasukkannya ke dalam mulut.

Melihat itu, aku merasa perlu mengikuti. Kayaknya enak banget kalau dilihat-lihat. Setelah berhasil menyeruput *iced chocolate*, aku juga

ikut memasukan potongan roti bakar ke dalam mulut.

Biasa saja, tetapi kenapa Darren terlihat sangat suka.

"Masa nama dia Gale tau, Ren. Jauh banget dari Galindra ke Gale."

"*Hellooo*. Kak Sassy itu gimana? Dari Zaskia jadi Sassy apa enggak gila jauhnya."

Oiya.

Aku tertawa geli mengingat betapa anehnya panggilan kakak semata wayangku itu. Namanya Zaskia, tiba-tiba menjadi Sassy dan aku tidak tahu siapa yang memulai. Bahkan kata mama dan papa, mereka pun lupa awalnya gimana.

Enggak jelas alias aneh.

"Berani enggak lo deketin dia?" tantangnya, tiba-tiba kembali membahas soal Galindra.

"Ya jelas enggak lah."

Padahal, sempat merasa yakin, tapi sepertinya tidak jadi yakin. Soalnya, setelah dipikir-pikir, *he's too good to be true.*

"Masa enggak berani?"

"Heiiii, gimana kalau dia anggep gue agresif dan langsung *ilfeel*? Gimana kalau dia ternyata cuma pisah ranjang sama bininya untuk sementara dan nggak bener-bener pisah? Dan, gimana kalau gue ditolak?"

Ia menganggukkan kepala. "Kapan seorang Engga berani deketin cowok duluan? Gue tanya, kapan? Gue tuh

heran kadang sama lo," katanya, menjeda sebentar untuk kembali mengunyah. "buat beberapa hal, pedenya ngalahin super model. Di depan gue apalagi. Tapi kalau naksir orang, seketika nggak berdaya."

Aku menyetujui ucapannya.

Semua itu benar.

Darren jelas paham kebiasaanku, karena kami temenan sudah lumayan lama. Sejak kuliah, tetapi dia wisuda duluan. Jadi, wajar kalau dia lama-lama muak mendengar ceritaku yang naksir dengan lelaki, tetapi jadiannya dengan lelaki lain. Atau, setelah pertimbangan yang super panjang dan akhirnya mau memberanikan diri untuk mengungkapkan, ternyata *crush*-ku keburu sudah jadian.

Ada yang lebih parah, baru mau *confess*, malah dikirim undangan pernikahan digital (khusus yang ini, usianya memang beberapa tahun di atasku).

Okay, bye.

Tamat.

"Padahal ya, Ngga, ada cowok yang tipenya malesan, lho."

Aku menatapnya bingung. "Maksud?"

"Males deketin duluan, dan dia malah seneng kalau ada cewek yang gerak duluan. Tinggal dia observasi aja, kalau mau lanjut, kalau enggak yaudah, tolak dengan baik dan tegas."

"Masa?"

"Yee nggak percaya." Ia membenarkan rambutnya yang hitam

lebat dan menutupi kening sepenuhnya. Rambut kekinian, katanya. "Tapi ada juga sih memang yang nggak mau dideketin duluan. Ngerasa nggak tertantang."

"Nah!"

"Jangan nah dulu," selanya, membuatku bungkam. "Temen gue ada yang termasuk nggak mau itu, lo tahu, pas si cewek nyerah dan ngilang, dia baru kerasa aneh anjir. Terus dia yang jadi penasaran, ganti deketin, ceweknya keburu udah pake otak. *Bye*. *Hello, kemaren-kemaren lo ke mana*?" Kalimat terakhirnya sedang *impersonate* perempuan.

Aku memberinya nilai 4,5 ditambah dengan tawa.

"Lo mau jadi yang mana?"

"Nggak tahu ah."

"Gue bantuin, Ngga, sumpah." Ia membuat gestur bersumpah untuk menyakinkan. "Menurut lo, gue nggak seneng apa kalau sahabat gue bisa berani ungkapin rasa suka? Siapa tahu gayung bersambut?"

"Tapi dia tua."

"Tua-tua keladi, makin tua makin jadi."

Aku tertawa lepas, dan langsung menutup mulut saat orang di meja sebelah menoleh ke arah kami. Jelas mengundang perhatian, ini di kafe, bukan di tempat pribadi.

"Gue juga kadang heran deh, Ren."

"Apa tuh?"

"Gue kalau ngaca, lo tahu, kayak ... gilaaaaa, gue cantik banget lho. Demi

Allah. Apalagi bangun tidur pagi, gue suka nunjuk diri gue di kaca sambil tanya 'kok lo cantik?'." Melihat ekspresi Darren yang berusaha tak mencelaku, aku terkekeh geli lalu melanjutkan. "Gue pede sama suara gue. Meski nggak bagus, gue nggak ngancurin lagu lah. Gue pede sama otak gue. Meski romannya nggak bakal *cumlaude*, tapi gue enggak tolol banget lah. *BUT WHY?"*

Seketika aku berdeham, menyadari intonasiku meninggi. Aku sadar sedang diperhatikan, tetapi aku dan Darren malah tetap saling tatap sambil mulut komat-kamit menahan tawa.

"*Why*?" tanyanya, setelah berhasil mengontrol diri.

"Setiap jatuh cinta, gue ngerasa gue enggak ada apa-apanya. Kayak ... lo nggak mau, kan, jatuh cinta sama orang nggak keren dan nggak bisa juga. Elo akan selalu jatuh cinta sama orang yang keren. Menurut penilaian lo sendiri. Dan itu bikin gue mikir 'gue layak enggak ya buat dia, prestasi dia banyak, dia ganteng, dia begini dan begitu'. Semua percaya diri gue itu ilang. *God*!"

"Itu ke semua cowok?"

"Yang gue suka."

"Iya maksudnya gitu." Ia menggaruk rambutnya. "Setiap lo suka sama cowok, pikiran lo selalu gitu?"

"Yap."

"Tapi lo pernah enggak jadian sama cowok yang lo suka duluan?"

Aku menatapnya bengis. "Menurut lo?"

"Gue udah tau enggak."

"Gue jadian sama cowok yang cinta gue. Memang enak sih. Mudah kok sayang sama orang yang sayang sama kita. Dengan catatan tipenya masih masuk ya. Cumaaaa, kadang gue pengen jadian sama cowok yang gue taksir duluan. Kan gue udah sering bilang itu!"

"Dari mana dia tahu lo naksir kalau lo nggak ngomong?"

"Nah itu. Entah lah."

"Lo naksir gue enggak?" tanyanya aneh, tiba-tiba pula.

"Ya enggak lah!"

Dia mengangguk. "Pantes, lo mau deket sama gue. Ah, gini aja. Gue bantuin lo deketin dia dengan cara dijamin nggak bikin lo minder."

Aku merasa tertarik, tentu saja. "Gimana?"

"Deketin teruuuuuus tanpa henti, terus ngilang, dia pasti penasaran, dan nyariin lo balik."

"Darren," panggilku lirih dan tajam. "Lo lupa dia usianya berapa? Yang ada dia malah mikir gue aneh dan makin menjauh. Nggak penting pasti di matanya."

"Oiya." Tangannya memijat kening. "Rumit ya jadi cewek," katanya menghakimi. "Maksudnya ini kasus lo." Dia meralat setelah aku memberinya pelototan tajam. "Tapi

menurut gue ya, Ngga, lo harus siapin diri dan berdamai sama dua pilihan dulu sih. Ditolak atau diterima itu adalah hasil dari usaha lo waktu ngungkapin. Jadi, siapin sama dua kemungkinan itu. Ya mau sampe kapan, kan. Ditolak itu pasti sakit mau sesopan apa pun bahasa penolakannya, tapi kan itu normal lagi, bukan berarti lo nggak *worth it*, cuma memang lo sama si cowok itu nggak ada kesempatan buat berdua aja. Bukan dia orangnya, dan bagi dia, bukan lo orangnya. Cari lagi."

Aku mau banget semudah itu dalam berpikir. Cuma, membayangkan rasa malu ketika ditolak ... ah, tak terbayangkan. Malu dan sakit hati di

waktu yang sama apa enggak istimewa namanya.

"Kan katanya lebih baik sakit ditolak daripada nyesel. Kata Raditya Dika juga apa, naksir diam-diam itu komedi putar. Kayaknya sih jalan, tapi sebenarnya enggak kemana-mana."

Kalimatnya Darren semua benar. Kalimatnya Raditya Dika juga benar. Aku tahu, sudah tahu, apa yang harus kulakukan, tetapi aku tetap tidak berani melakukannya. Permasalahannya hanya di diriku dengan rasa beraniku.

Darren juga benar soal ini: mau sampai kapan?

"Okay." Aku memangku tangan di atas meja. "Kalaupun yang kali ini gue bertekad buat berani, gimana caranya

deketin dia duluan, Darren? Demi Allah meski rumah tinggal ngesot, tapi nggak ada alasan buat ketemu."

"Katanya mau diundang makan malem?"

"Manaaaa?" jawabku nyaris putus asa. "Gue yakin itu cuma basa-basi doang. Ya nggak mungkin lah dia mau repot-repot nerima tamu. Ah, sial sial sial."

"Jadi Sus-nya? Kira-kira udah dapet belum?"

"Enak aja jadi Sus. Nggak tahu dapet apa belum." Terserah juga sih. "Beberapa hari ini, gue nggak liat bocilnya lagi. Cuma kadang si cewek yang rambut item aja yang dateng sesekali. Si bocil balik ke rumah mamanya kali."

"Hm, makin susah. Mau alesan apa ya. Bingung."

"Kalau lo jadi gue, gimana Ren?"

"Samperin ke rumahnya. Ajak kenalan."

"Udah gila lo!" Aku mengerang tertahan. "Mending bunuh gue aja. Okay, gue mau deketin duluan, tapi implisit gitu lho. Jangan langsung gas gitu. Ini kasus pertama gue ya."

"*Fine*," katanya, menatapku serius. "Kenapa nggak masuk lewat Bu Lia aja?"

"Caranya?"

"Deketin dia. Lo suka masak, kan?"

"Biasa aja."

"Lo sukanya apa sih?!" Darren sudah mulai muak, teman-teman. Ini kabar buruk, tetapi anehnya aku tetap

tertawa. "*Value* lo tuh apa? Lo harus tahu *value* lo dulu supaya bisa memanah target yang tepat. Jadi dia juga bisa liat itu."

"*Doing nothing*."

"Gue tenggelemin yuk, Ngga," ajaknya dengan wajah kesal.

Aku tertawa geli. "Okay, gue suka masak. Tapi nggak jago banget, tapi ya suka."

"Jangan mancing emosi. Lo sepik-sepik lah mau masak bareng sama Bu Lia dan Mbak Put. Gampang lho, Ngga. Lo punya banyak akses sebenernya. Cuma lo tuh kebanyakan wacana doang."

"Maaf-maaf aja nih ya, Bu Lia sejak tahu kalau gue anak majikannya Mbak

Put, makin jaga jarak. Hormat bener woy."

"Nyerah gue."

"Darren iiiiiih."

"Serah lo. Mau jadian mau enggak mau apa kek seraaaaah."

"*Fine*! Gue akan manfaatin Mbak Put dan Bu Lia. Tapi nanti bantuin ya."

"Nah gitu kan dari tadi beres."

Meski aku tidak yakin, tetapi setidaknya jangan membuat Darren menyerah untuk membantuku.

Aku membuka pintu rumah dengan lesu, dan tiba-tiba mataku membeliak saat melihat sosok perempuan yang

sedang duduk di ruang tamu, bersama Mbak Puput.

Bahkan setelah mengucek mata, aku masih melihatnya duduk di sana.

"Nah itu Kak Engga." Mbak Puput bersuara. Kemudian si perempuan cantik menoleh ke arahku, tersenyum manis.

"Halo," sapanya sopan, berjabat tangan denganku. Dia memakai pakaian formal, mungkin baru pulang kerja. "Saya Sandra."

Sandra?

Wait, Nayana dan Galindra menyebut nama itu. *Onty* Sandra. Sepertinya ini lah waktu tepat untuk mengetahui siapa perempuan ini. Jadi, salah satu nama perempuan yang

sering kulihat adalah Sandra. Siapa dia di hidup Galindra?

"Saya Engga."

Aku ikut duduk, setelah Mbak Puput pamit ke belakang.

"Maaf banget ya, Kak Engga, baru bisa ke sini hari ini. Akhir-akhir ini lagi banyak rapat, Bapak mungkin baru inget buat kasih ini."

Bapak?

Siapa bapaknya? Galindra kah?

"Saya langsung cari beberapa merk *hair care* yang mengandung *coconut oil*, dan ini pilihan yang menurut saya terbaik. Kalau nanti Kak Engga merasa nggak cocok, silakan hubungi saya ya." Tangan lentik dan putihnya itu menyodorkan sebuah kartu nama. "Bapak berterima kasih sekali atas

bantuannya mengepang rambut Nayana. Oya, pendapat pribadi saya, hasil tangan Kakak bagus sekali."

"*Thank you."* Aku tak tahu harus mengatakan apa selain itu, lalu mengambil kartu namanya. Tanpa sadar, aku sudah kecewa karna itu benar-benar kartu nama Sandra, bukan milik Galindra.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Kak Engga. Selamat sore."

Ia berdiri, lalu berjalan dengan sangat anggun bersama *heels*-nya itu.

"Kak Sandra." Refleks, tubuhku ikutan berdiri.

Langkahnya terhenti, ia menoleh.

"Terima kasih ya hadiahnya. Dan tolong bilang Bapak kalau saya suka

ngepang rambut, jadi jangan sungkan untuk minta bantuan."

Tidak.

Itu jelas bukan aku yang berbicara. Itu pasti Darren yang masuk ke dalam ragaku. Aku tak mungkin berani menawarkan diri. Tidak mungkin. Jelas bukan aku.

Aku memegang bibirku sendiri.

Namun, saat aku berharap kalimatku bisa ditarik lagi, Sandra sudah lebih dulu mencernanya dengan baik. Karena detik berikutnya, dia tersenyum manis, menganggukkan kepalanya. "Kelihatan sekali kok. Hasil tangan Kak Engga bagus. Naya nggak berhenti muji. Atau, lain kali saya boleh dikepangin."

"Y-ya."

Tawa kecilnya muncul. "Saya permisi."

Aku langsung duduk kembali, memegang dada, mengecek apakah jantungku masih aman atau butuh pertolongan maha penting. Ternyata masih di *sana*, hanya detaknya saja yang agak berlebihan.

Menggelengkan kepala kuat, aku memilih untuk membuka kotak hadiah yang sudah kutahu isinya adalah *haircare*. Dia tidak bohong. Di dalamnya ada beberapa barang. Mulai dari *shampoo, hair tonic, lifter, essence,* hingga *recovery balm.* Bagaimana bisa dia tahu semua keperluan rambut ini?

Oh lupa, ada Sandra.

Galindra sebagai 'bapak' (yang aku tak paham apa maksudnya) hanya

perlu memberi titah pada Sandra untuk mencari produk rambut berisi kandungan *coconut oil.*

Saat mengambil salah satu produk, aku menemukan kartu ucapan yang ditulis tangan dengan cantik. Mungkin ini hasil tangan Sandra yang diminta oleh Galindra, tentu saja.

Hi, Mbak Engga.

You're a wonderful helper.

Ini cuma hadiah kecil yang jelas nggak bisa sebanding dengan jasa dan skill-mu. Tapi semoga suka ya. Nayana juga jadi ikut-ikutan nih.

Galindra.

Tunggu dulu, ini kata-kata buatan Sandra atau Galindra sendiri yang meminta? Oh bagus sekali! Senyumku

tak dapat kucegah saat aku menyadari ada imbuhan 'mbak' di sana.

Itu Galindra, kan?

Aku berjanji pada diriku sendiri, aku akan menyimpan produk ini dengan sangat baik. Tidak akan kupakai sedikit pun.

Stalking Membawa Duka

"Mama punya enggak di gudang atau apa gitu lho, Ma?"

"Aduh, tanya Mbak Put ah, Mama lagi mau siap-siap ke klinik ini."

"Mbak Put bilang nggak tahu alias enggak pernah lihat."

"Artinya memang nggak ada."

Tuhan semesta alam!

Aku menyentuh kepala dengan kedua tangan, menahan diri agar tidak berteriak putus asa. Tolong, Engga, harap diperbesar lingkaran sabar di dalam dirimu, karena marah dan emosi tidak akan membantu.

Selagi masih bisa ditahan, untuk beberapa kondisi, sepertinya memang harus.

Gunakan cara lain, gunakan cara lain untuk mendapatkan benda itu dari Mama. Dia memang terlihat sedang buru-buru, jadi aku harus mengubah strategi dalam berkomunikasi dengannya kali ini.

Maju selangkah lagi, aku benar-benar sudah berada dekat sekali dengan Mama yang kini sedang memakai maskara di meja rias.

"Ma."

"Hm," jawabnya tanpa menoleh.

"Aku penting enggak buat Mama?"

"Ya Allah!" serunya kencang, lalu menoleh ke arahku, memutar bola matanya. "Adek, Sayangnya Mama, kalau mau cari rak dinding hexagonal gitu, artinya kamu harus ke tempat apa? Furnitur, Sayang. Bukan Mama." Melihat Mama yang berusaha menahan diri untuk tidak ngomel dengan intonasi kebangaan, aku juga sedang mengembungkan pipi agar tidak tertawa. "Beli *online*, mudah. Kalau udah nggak punya uang, kirimi Mama nomor *virtual account* dari si toko itu, nanti Mama yang transfer. Atau, datang sendiri ke *store*-nya. Ajak Mba Put kek, ajak Darren kek. Atau

siapa lah itu. Kamu nggak berniat buat minta sopir pribadi, kan?"

Gantian aku yang memutar bola mata.

"Nah, udah kayak Nia Ramadhanie aja. Pergi sendiri ah."

"Yaudah ah. *Bye*."

"Sini dulu!" teriak Mama sambil menahan tanganku agar tidak pergi. Ia berdiri, menghadapku dengan tangannya berada di kedua pundakku. Sebelah bulu matanya belum tersentuh maskara. "Kenapa Mama buru-buru dan keliatan nggak peduli sama kamu? Sayang, hari ini Mama harus kasih *service excellence* buat *customer* ter-PRIMA. Pokoknya ini nggak boleh ada kesalahan sedikit pun."

"*Why*?"

"Duitnya *buanyak* dia. Temennya banyaaaak. Bayangin dia *story* lagi di klinik kita, temennya kepo dan *boom*! Kita untung, kamu seneng kan banyak duit?"

Aku memutar bola mata, lagi.

"Jadi, anak kesayangan Mama, yang udah besar, harap dipahami ya, hidup bukan tentang cinta-cintaan doang, uang juga penting, Sayang." Mama memeragakan jentikan jari yang bermakna uang adalah segalanya. "Nanti deh, tunggu beberapa tahun lagi, kamu pasti paham maksud Mama." Mama duduk kembali di kursi, menatap cermin di depannya.

"Tapi, kan, bukan berarti cinta nggak penting."

"Siapa yang bilang nggak penting!" sewotnya sambil melanjutkan dunia per-maskara-an untuk sebelah matanya. "Cinta penting, tapi uang yang nentuin cinta bertahan apa enggak. Untuk beberapa kasus," ralat Mama buru-buru.

"Dikatakan oleh seorang wanita yang berhasil menikahi lelaki yang dicintai dan mencintainya yang ganteng, kaya, dan bucin."

Mama melirikku, meringis.

"Yang bahkan udah punya cucu tapi masih muda."

Mama berdeham beberapa kali.

"Jadi, ngapain perlu mempertimbangkan soal karir, ambisi, dan cinta kalau semuanya udah digenggam?" Aku mendengar

dehamannya ke sekian kali. "*Soooooo*, Mama nggak bisa ngomong ke aku uang lebih baik dari cinta atau sebaliknya karena Mama udah dapet semuanya. Lihat aku? Nggak pernah berani *confess* soal cinta."

"Maaf banget." Mama berdiri, memelukku erat. "Mama lupa diri untuk beberapa hal. Entah kenapa, yakinin kamu kalau kamu berharga dan berhak jatuh cinta itu susah banget ya, Dek. Mama tuh pengen kamu berani. Berani bilang apa yang kamu rasain, berani tanggungjawab sama apa yang kamu rasa. Tapi, soal cinta, memang kadang beberapa orang milih buat nutup diri."

"Tapi kayaknya yang kali ini aku berani, Ma."

"Oya?!" Matanya melotot, terlihat sangat tidak percaya dengan apa yang ia dengar. "Kamu lagi kasmaran, Dek?"

Aku mengangkat alis, mulai salah tingkah.

"Darren?"

"*Please* deh ah!"

Malas menanggapi pertanyaan Mama lebih lanjut, aku buru-buru berjalan keluar kamarnya. Teriakan Mama yang memintaku untuk bercerita tak kupedulikan sama sekali. Ini masih abu-abu. Ngerinya, begitu cerita ke Mama tentang semuanya, eh gagal. Sakitnya bertubi-tubi. Mendingan diam, aksi, lancar.

Ya, namanya juga rencana dan harapan.

"Mbak Put!" seruku spontan melihatnya sedang membawa *laundry bag,* pasti habis nyuci atau jemur pakaian. Aku berlari menuruni tangga."Sini!"

"Kenapa, Kak?"

"Aku mau beli rak dinding, yang *same day* gitu pengirimannya biar nyampenya sekarang. Soalnya aku males keluar. Tapi masangnya nanti nggak bisa."

"Siap, saya teleponin tukang."

"*Thank you!"*

"Tapi mau dipasang di mana lagi?"

Oiya.

Aku terdiam sesaat, membayangkan posisi dinding kamarku yang memang sudah penuh dengan poster. Para lelakiku sudah

sangat mendominasi kamar, dan aku juga tidak berniat untuk memutuskan mereka dalam waktu dekat, tidak juga dalam waktu panjang.

Meski tak ada kejelasan dalam hubungan kami, meski mereka telah menghilang tanpa kepastian untuk kembali, aku tetap setia menunggunya. Harusnya, dari sini aja aku bisa memberikan satu *value* dari diriku: setia.

Nunggu *One Direction* balik aja sanggup, masa iya setia menyayangi dan mencintai sepenuh hati pasangan sendiri enggak bisa?

"Ah!" seruku gembira, akhirnya menemukan satu ruang kosong. "Mbak Put, sebelah meja rias kan yang

sebelah kacanya itu masih kosong. Kebayang enggak?"

"Oiya! Okay siap. Saya teleponin tukangnya nanti. Mau saya yang pesenin raknya?"

"Aku aja." Seketika senyumku kembali melebar, melihat Diesel berjalan ke arahku. "Hai, *Baby*!" Membungkukkan badan, aku meraihnya ke dalam dekapan, memberinya ciuman bertubi-tubi. "*Gemooyyy*, abis mandi ya kamu?"

"Udah makan juga dia," kata Mbak Put sambil berjalan meninggalkanku.

"Oh udah makan? Kenyang dong? Mau liat enggak hadiah terbaik sepanjang aku hidup setelah kamu?"

Aku membawa Diesel ke lantai atas, ke kamarku lebih tepatnya. Rasanya,

Diesel memang hadiah terbaik di dalam hidupku. Yang memberinya adalah Darren. Sebelumnya aku tidak tahu bahwa hidup bersama kucing akan semembahagiakan ini.

Dulu, inget banget Darren bilang, "Elo kalau lagi males cerita ke manusia, kucing bisa jadi pendengar yang baik tau. Mau? Gue punya *kitten british shorthair*."

Begitu melihat kali pertama, aku langsung jatuh cinta. Warnanya *grey-blue* gitu, mata kayak ada oranye dikit, terus bulunya pendek tapi cenderung lebat (dan benar saja, makin besar makin WOW!), terus kata Darren jenis kucing ini termasuk kucing yang memiliki umur yang panjang. Aku berharap demikian.

Setelah memutuskan memelihara, tentu saja banyak drama. Aku tak bisa memandikannya, dan lain-lain. Sampai Darren harus menginap di sini beberapa hari untuk memberi pelatihan pada semua orang di rumah, terutama aku dan Mbak Put. Mama dan Papa bilang dengan tegas, "kamu yang harus tanggung jawab."

Well, okay!

Sambil mengelus-elus bulunya, aku membuka *website* dari salah satu toko furniture terkenal. Mencari benda yang kumau. Sepertinya terlalu lama mencari, sampai Diesel bosen dan menggeliat, lalu turun dari kasur, berjalan dengan badan semoknya itu ke rumah pohon buatan alias hasil beli.

Ketika berada di kamarku, dia senang sekali bermain di sana.

Dia menatapku, aku tersenyum lebar sambil melambaikan tangan. "Aku mau cari rak dulu ya." Melihat tatapan matanya itu, aku merasa jatuh cinta setiap harinya. Hangat, dan rasanya benar-benar memenuhi dadaku dengan cinta. "Kamu main. Ini demi masa depan asmaraku, Diesel. Kamu mau punya papa yang *hot*, kan? *Ssstttt*, jangan bilang orang lain selain aku dan Mbak Put. *Good girl.*"

Setelah sibuk mencari, aku akhirnya menemukan yang kumau. Rak dinding *hexagonal* itu berbahan kayu dengan warna yang tentu saja sangat menarik. Kutambahi beberapa tumbuhan hias, untuk nanti ditaruh di

atasnya, berpadu dengan botol-botol *hair care* dari ... Gale. Hehehe. Gemas juga menyebutnya Gale alih-alih Galindra.

Ah, hari ini *mood*-ku sangat baik, teramat baik. Aku tidak ingin merusaknya dengan bermalas-malasan. *Sooooo*, sembari menunggu barang sampai yang ... estimasinya sih sore, aku harus mulai merapikan kamar dan membersihkannya.

Hilangkan dulu kesenangan dalam '*doing nothing*', kali ini yang tercipta adalah Engga Rajin Lalitha. Dimulai dengan membuka Apple Music, aku mengetik '*One Direction',* menuju album *Four*, dan memilih *Girl Almighty.*

"*Hey, hey. Oh, no, no, no."* Kalau kata Mbak Put, *this is sooo yahuuuuud*! "*She floats through the room on a big balloon. Some say she's such a fake, that her love is made up. No, no, no, no."*

Aku berjalan ke *corner desk,* menyingkap gorden putih, dan seketika disambut oleh cahaya cerah di pagi hari. *Ng*, enggak pagi banget sih, tetapi masih lumayan lah. Memejamkan mata sejenak, aku menghirup udara dalam-dalam. Kemudian, mulai membereskan segala hal yang berserak di atas meja. Kertas, *mouse*, laptop, bahkan *tumbler* bekas minum semalam.

Engga, temui saya kalau penulisan kamu di bab-bab awal sudah rapi ya.

Sebaris pesan dari dosen pembimbing yang kuterima sebelum tidur tiba-tiba kembali berputar di kepala. Aku langsung menggeleng tegas, jangan merusak hari cerahmu dengan kalimat menyebalkan itu. Gimana enggak menyebalkan, aku tidak tau standard rapi versi dosen satu itu yang gimana. Aku sudah mengikuti panduan dengan sangat jelas!

Menurutku.

Well, terserah.

Tersenyum lebar, aku menatap lima lelakiku yang masih terlihat jadul di poster itu. "Harold, nggak kangen kepleset di panggung?" tanyaku yang jelas tak akan mendapat jawaban. "Niall, kangen liat ngakakmu, lho."

Bahkan Jenudin pun sudah jadi seorang Bapak.

Lagu sudah berganti ke judul '*Fool's Gold'*, salah satu lagu favoritku di album ini. Sekarang, aku beralih ke ranjang, mulai membereskan semuanya. Heran kadang, tidur sendirian, tapi kondisi di pagi hari terlihat seperti habis perang hebat. Untuk itu, sejak SMA, Mama melarang Mbak di rumah untuk merapikan kamarku, harus aku sendiri yang bertanggungjawab. Kecuali bagian mengepel lantai. Kadang-kadang, aku kesulitan.

"*And yeah I've let you use me from that day that we first met. But I'm not done yet. Falling for you. Fool's gold."*

Jangan sampai lirik ini terealisasi di kehidupan percintaanku. Jangan sampai. Aku pasti menangis bahkan mungkin meraung. Bucin tolol adalah hal terakhir yang aku inginkan dalam hi ....

"Diesel, *NOOOOO*!" teriakku panik, tetapi terlambat, *tumblr*-ku sudah memantul di lantai berkali-kali.

Aku berjongkok lemas memandanginya yang mungkin tak akan sama lagi. Kulirik, sang aktor terlihat sangat tidak merasa bersalah. Malah memunggungiku, membuatku hanya bisa melihat pantat Kardhasian-nnya itu. Dia sedang menatap keluar jendela.

Dengan hati yang patah, aku mengambil *tumbler*, meletakkannya di

atas meja kembali. Ini salahku. Harusnya diletakkan di tempat yang tak mungkin didatangi Diesel: dalam lemari.

"*How could you do that?*" tanyaku lemah, setelah berhasil menggendongnya. Tatapannya hanya beberapa detik, ia sudah tak betah ada di gendonganku. "Heiiii, usia tumbler itu baru seminggu, Diesel. Dan kamu pecahin? *You broke my heart."*

Ia akhirnya lolos, kembali duduk menggoda menatap jendela. Buntutnya bergoyang-goyang nyaman. Pemandangannya memang bagus ya, Diesel, aku tahu. Bukannya memarahi atau lanjut merapikan kamar, aku malah berdiri, ikut menatap keluar.

Seketika aku tersadar sesuatu, hari ini aku belum berdiri di teras kamar untuk melihat aktivitas rumah depan. *Thank you,* Diesel, kamu mengingatkanku akan tugas maha penting itu. Aku berjalan menuju pintu akses ke teras, lalu berdiri di depan pagar dan ... *shit*!

Dia di sana.

Sedang berdiri di sebelah mobil dengan *handphone* di telinga. Ia memakai batik panjang berwarna hitam-*gold* (aku bahkan kehilangan cara mendeskripsikan sebuah pakaian!) yang membuatnya ... Demi Allah, tampan tiada tanding. Kegantengan Darren yang bahkan berhasil bikin adik tingkat kalang kabut, kali ini beda level. Darren dan

Gale memiliki tingkat yang berbeda. Aku yakin, Darren akan mewarisi esensi dari tampan versi Gale di usia 30-an nanti.

No no no no!

Aku langsung pura-pura memegang tanamanan di sebelah, ngasal bukan main. Menunduk untuk mengecek tanaman dan aku sangat berharap aktingku berhasil. Jantungku rasanya mau keluar ke tenggorokan. Ini bukan kiasan, tetapi aku merasakannya. Efek Galindra sungguh tak termaafkan.

Saat aku berniat untuk meliriknya, menginginkan dia sudah tidak mendongak ke atas sini. Namun, sial bagiku, karena ternyata dia sudah selesai dengan teleponnya, tetapi tidak dengan posisinya yang

mendongak, menemukanku di atas sini. Perlahan, senyumnya terbit, lalu sebelah tangannya melambai seolah menyapa.

Lututku rasanya lemas, tetapi aku memaksa diri untuk bertahan. Ini cobaan yang nikmat, aku harus kuat. Ini bukan sesuatu yang menyakitkan, jadi aku harus menikmatinya.

Tuhan, penguasa alam, kenapa bisa Kau menciptakan lelaki tanpa cela? Bagaimana mungkin niatku beberapa menit lalu di depan Mama untuk memperjuangkan rasa ini akan terwujud langsung sirna?

Hanya melihat dia berdiri di sebelah mobil, mengenakan batik dan celana hitam panjang, rambut rapi dan wajah secerah pagi, aku sudah merasa

kami beda level. Bukan hanya beda level, sepertinya kami memang berbeda alam.

Aku hanya bisa meringis, dan memberinya senyuman tipis. Itu saja yang mampu kuberikan, sapaan balik yang semoga sangat sopan untuknya. Karena detik berikutnya, aku disadarkan oleh kehadiran Diesel yang mondar-mandir di kakiku.

Aku menggendongnya, menciumnya, dan berbisik, "Makasih ya, karena kamu, hari ini aku lihat dia seganteng itu." Diesel menggeliat, aku semakin mengeratkan pelukan. Seolah merasa sangat risih, penolakan Diesel semakin terasa, dan akhirnya aku melepasnya. Kembali menatap ke rumah depan.

Seketika aku menyesali tindakanku.

Sandra keluar dari dalam rumah, berdiri di hadapan Galindra, berbincang entah apa sampai membuat lelaki itu tertawa. Kemudian, perempuan itu masuk lagi dan kembali keluar dengan menarik koper.

Aku menatap miris.

Mereka mau ke mana?

Liburan?

Berdua?

Bukankah seharusnya perempuan satu lagi yang sering kulihat itu adalah ibu dari Naya? Kenapa yang diajak liburan malah Sandra? Dan, ke mana Naya? Ke mana perempuan satu lagi itu? Seorang lelaki lain muncul dengan seragam yang kukenali sebagai sopir

pribadi Gale, maksudku, dia lelaki yang waktu itu menjemput Naya. Membawa satu koper lagi lalu memasukkannya ke belakang mobil. Mengambil koper lainnya yang tadi didorong Sandra, dan menggabungkan dengan yang lain.

Ia juga berdiri di hadapan Sandra dan Galindra, berbincang sesaat sebelum membukakan pintu belakang, mempersilakan Galindra masuk. Sementara Sandra, dia duduk di depan bersama sang sopir.

Baiklah, aku agak lega karena ternyata tidak seromantis yang kubayangkan. Entah bagaimana keadaan hatiku kalau tadi yang kulihat adalah Sandra duduk di belakang bersama Galindra.

Ya, inilah sensasinya jatuh cinta diam-diam, Engga. Semua hanya berupa asumsi.

Setelah SUV hitam itu keluar pagar, aku melihat Bu Lia menutup pagarnya kembali, lalu menghilang ke dalam rumah. Dengan desahan napas kecewa, aku berjalan kembali ke dalam kamar. Merentangkan tubuh di atas kasur, menatap langit-langit dengan lagu *One Direction* masih terputar.

Tiba-tiba, volume lagu mengecil dan diganti dengan suara notifikasi pesan. Aku tahu, itu WhatsApp, tetapi tak ada keinginan untuk melihatnya. Sudah pasti Darren, atau Mama, Kak Sassy, Papa, semuanya lah. Temanku tidak banyak, yang sangat akrab dan

chatting nyaris setiap hari hanya Darren, jadi dugaan terkuat memang dia.

Kubalas nanti kalau sudah membaik hatiku.

Namun, aku tidak sabar juga untuk melihat siapa yang mengirim pesan. Kan. Kubilang apa, sudah pasti antara orang-orang yang aku sebutkan tadi. Aku segera membalas pesan Mama yang mengingatkanku untuk tidak lupa menggosok gigi. Mama memang unik.

Menutup aplikasi WhatsApp, aku beralih ke Instagram, membuka kamera untuk merekam Diesel yang sedang tertidur nyaman di rumahnya, diiringi lagu dari *band* kesayangan. Membuat *story* adalah salah satu

penghibur hati, terutama Diesel sebagai objeknya.

Selesai mem-*posting*, aku menggeser ke menu DM. Membaca *reply*-an pada *story*-ku sebelumnya. Mereka adalah teman-teman SMP, SMA, hingga kuliah yang rata-rata memuji kemolekan Diesel. Bertanya cara merawat dan biayanya. Selesai membalas satu per satu, aku membuka *1 request* dan .... langsung bangkit duduk membaca *username*-nya.

sndrablla.

Itu maksudnya Sandra, kan?

Jantungku berdetak tidak keruan di saat jemariku yang bergetar membuka

pesannya. Tenang, Engga. Tenang. Kalaupun ini Sandra, ya ini berarti cuma Sandra! Bukan Galindra.

Aku memukul kepalaku sendiri.

halo, Kak Engga, saya ketemu akunmu! 😆

enggak susah kok, karena memang namamu unik, jadi begitu saya ketik 'Engga' yang muncul lainnya rata-rata laki-laki, dan kamu perempuan hehe.

Dia benar, namaku memang biasanya untuk laki-laki. Mamaku yang unik.

btw, jangan parno ya, saya ke sini karena menurutku sosial media

lebih terbuka dan boleh untuk umum ketimbang nomor WhatsApp. maksud saya, kamu nggak menghubungi saya setelah pemberian hadiah itu, jadi saya memutuskan untuk inisiatif sendiri. gimana sama haircare-nya? suka?

Aku meringis. Bahkan tidak kupakai.

kamu waktu itu bilang untuk disampaikan ke Bapak kalau kamu enggak keberatan mengepang rambut Naya lagi,sudah saya sampaikan dan Bapak berterima kasih sekali. kabar baiknya (semoga untukmu juga 😊), Naya happy banget denger tawaran itu. dia

langsung teror saya untuk dijemput dan ketemu sama Kak Engga. katanya dia mau request braid style yang dia baru tau.

Aku menelan ludah.

Ini adalah kesempatan kedua. Apa ... ketika bertemu lagi nanti, aku langsung *confess* aja? Aku menggelengkan kepala. Galindra pasti syok berat dan menganggapku gila.

nah, karena saya dan Bapak nggak bisa ada di
rumah untuk beberapa hari, nanti Naya datang bareng sama Sus dan Bundanya. kak Engga bersedia di hari apa?

Mati aku.

Apa menariknya datang ke rumah depan tanpa ada Galindra? Titik menarik dari rumah itu kan justru karena Galindra. Apa aku sebaik itu mau beramal tanpa imbalan? Setidaknya, sedikiiiiit aja bisa melihat Galindra lagi di rumahnya.

Belum lagi, fakta bahwa Naya akan datang bersama Bundanya. Tuhan, apa aku sanggup berdiri sendirian, di dalam ruangan, bersama mantan istri dari lelaki yang kusuka?

Duh, aku harus jawab apa ya.

memangnya mbak sandra dan

bapak lagi ke mana?|

Aku langsung menghapus dengan cepat. Tidak. Sangat terlihat kekepoanku, dan aku yakin itu hanya akan membuat Sandra jijik. Jangan merendahkan diri di depan manusia lain. Jangan. Terutama dengan perempuan yang terduga sebagai ... saingan? Aku merasa sangat jahat menyebut saingan untuk sesama perempuan.

Alih-alih langsung membalasnya, aku memilih untuk membuka profil Sandra dan puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena akunnya tidak dikunci. Mulutku menganga saat melihat jumlah *followers*-nya yang sudah 11k.

Wow.

Untuk ukuran seseorang yang bukan *public figure*, dia benar-benar terkenal. Tak heran sih, di kehidupan nyata aja dia cantik, seksi, dan terlihat sangat pintar.

Sandra Bella

blogger

📍*jkt-sby*

sport-movie-you 💏

Aku menggeser *highlight* dengan beragam judul: *work*, bali, raja ampat, *movie*, *love*💏, dan lain-lain. Tanganku gatal sekali ingin membuka bagian '*love*💏' itu, dan melihat siapa yang dia maksud. Akankah Galindra masuk ke dalamnya atau tidak. Namun, aku

tahu, nanti aku ketahuan *stalking* ... bagus, bukankah kalau akun bisnis, dia akan tahu siapa yang *stalking*?

Atau tidak?

Okay, bye!

Aku baru mau kembali ke isi DM kami, tetapi mataku menemukan sosok yang tidak asing, di postingan ke enam, baris kedua dari atas, di posisi pojok kanan, aku melihat Galindra. Langsung kubuka postingan itu, dan benar sekali. Galindra sedang berdiri, menatap kamera, tersenyum lebar dengan pose andalan bapak-bapak, yaitu memamerkan jempol.

Swipe right, foto jejeran duren, *swipe* lagi, Galindra sedang mengemut duren, *swipe* lagi yang isinya potongan video Galindra sedang tertawa

ngobrol dengan penjual dan lelaki di sana. Aku tak bisa menduga siapa.

Aku menghembuskan napas kasar.

Jenis hubungan macam apa yang mereka jalani? Pandanganku turun ke bawah, membaca *caption* yang lumayan panjang.

pak Boss lagi ngidam duren nih.

ceritanya begini:

: Sandra, bisa tolong cariin saya duren?

: baik, Pak. mau berapa? saya kirim ke rumah?

: cari tempatnya aja, kita ke sana bareng mas Afik @AfikSaputra

: baik, saya kabari setelah ketemu.

begitu sampai di tempat, muka keduanya happy banget. happy boss happy PA!

PA?

Aku buru-buru membuka safari dan mengetikkan PA di kolom pencarian. Aku sudah punya definisinya, aku hanya ingin memastikan kalau aku tidak keliru. Ternyata benar, PA yang dimaksud adalah Personal Assistant. Sudah pasti.

PA dan bos sering kali memiliki hubungan lebih dari sekadar bos-karyawan.

Apakah itu mitos atau fakta untuk mereka berdua? Tapi, bukankah Galindra pernah menyebut 'pacarnya

Onty Sandra'? Atau Sandra yang berbeda? Daripada mati penasaran, aku memilih untuk *scroll* ke bawah, teruuuuuuus sampai akhir dan tak menemukan foto lelaki lain selain dia dengan Galindra dan beberapa lelaki yang kuduga kawan kerja Galindra di DPR.

Aku merasa sudah kalah jika dibandingkan dengan Sandra. Dan aku tahu, perasaan kalah ini jelas dibenci oleh seluruh keluargaku dan Darren.

Aku masih tak berani untuk membuka *highlight* beremoji *love* itu, dan memilih kembali *scroll* semua foto-fotonya. Memang mereka memakai pakaian kerja dan dengan posisi yang baik, bukan mesra, tetapi

tetap saja, rasanya ... *wait*, Galindra punya akun Instagram?

Tanpa pikir dua kali, aku langsung menuju profilnya dan senyum di bibirku tak bisa kucegah. *Scroll* lagiiiiiii, isinya hanya tentang rapat, pekerjaan, bersama partai, dan lain-lain. Ini jelas untuk pembuktian ke masyarakat bahwa dia eksis di gedung Senayan, bukan untuk kehidupan pribadinya.

Aku melanjutkan kegiatan maha penting ini dengan membuka postingan terbaru, ternyata memang sangat baru, karena dia terlihat duduk di dalam mobil dengan batik yang tadi kulihat, menoleh ke kanan dan tersenyum. Yang memotretnya pasti

Sandra. Padahal, tadi Sandra duduk di depan.

Caption-nya mengatakan bahwa dia akan kunjungan kerja ke Kendal, Semarang, dan Salatiga.

Kembali ke profil Sandra, aku membuka kolom komentar dari postingannya yang bersama Galindra ini. Dia memiliki selera yang bagus tentang memberi deskripsi untuk *caption*. Kebanyakan adalah bahasa-bahasa politik tentang pekerjaan mereka.

Namun, aku tertarik dengan salah satu komentar.

kenapa nggak nikah aja kak sama pak dewan?

What?!

Jangan mengutarakan apa yang kutakutkan wahai netizen! Aku sedang berusaha menenangkan diri dan mensugesti bahwa mereka hanya partner kerja, tidak lebih dari itu. Tolong, otak, bimbing lah hati agar tidak mudah merasa kecewa.

Sial, enggak bisa.

Mood-ku sudah rusak.

Bye.

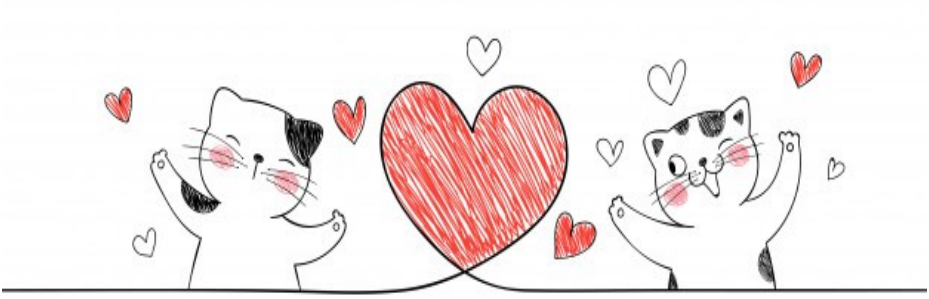

Oh, Kalimat Ambigu yang Menyebalkan!

"Kamu ke dokter sama Mbak Put ya?"

Seolah sangat memahami situasi, Diesel merapat, menggesekkan tubuhnya di wajahku, membuatku gemas bukan main. Lalu memberinya

hadiah ciuman tak terhitung banyaknya.

Darren benar, kadang kucing sangat mengerti apa yang kita sedang rasakan atau hadapi. Atau mungkin hanya perasaanku saja.

"Mbak Put, jangan lupa beli salmon sama tuna buat Diesel ya. Udah abis kan."

"Siap."

Dengan lesu, aku menyerahkan Diesel pada Mbak Puput untuk konsultasi ke dokter. Bukan hanya manusia yang harus rutin *check up*, tetapi hewan pun sama, karena memang sama-sama makhluk hidup.

Menurut dokternya Diesel, meski menggemaskan memiliki peliharaan yang sangat semok, tetapi aku harus

memperhatikan juga kesehatan tubuhnya. Karena seperti tubuh manusia, kucing pun kalau obesitas bisa mengalami gangguan kesehatan seperti diabetes atau gagal jantung.

Ngeri.

Untuk itu, aku sangat *concern* sekali dengan makanan-makanan Diesen seperti Mama yang heboh soal makananku. Dan, katanya, makanan yang dibutuhkan kucing *british shorthair* harus memenuhi komposisi protein dan lemak omega 3&6.

Aku menurut saja demi kebaikan bersama.

Sementara Diesel sedang dibawa Mbak Put, aku mulai memikirkan nasib diriku sendiri. Ini sama pentingnya dengan kesehatan

peliharaanku. Aku harus bertanggungjawab atas kesalahan yang kubuat sendiri. Membalas *DM* Sandra dengan mengizinkannya untuk memiliki nomor pribadiku, juga menambahkan kebaikan hati bahwa aku bisa menerima kedatangan Naya dan Bundanya hari ini.

Bukankah terlihat sangat naif?

Bagaimana mungkin aku bisa mengetik balasan menjengkelkan itu? Bagaimana mungkin aku tak menggunakan logikaku sama sekali? Bagaimana mungkin aku terlalu mengikuti kata hati dan spontanitas?

Well, sejujurnya, kalau aku boleh sedikit membela diri, aku punya beberapa alasan yang ... kupikir akan meringankan kesalahanku. Pertama,

aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Perkataanku tempo hari untuk Sandra soal keikhlasanku untuk mengepang Naya lagi, itu spontan. Lalu, akibatnya, kejadian-kejadian ini menumpuk, dan aku kewalahan. Kedua, aku tak bisa menolak. Membayangkan ekspresi suka cita Naya, apa aku tega untuk mengatakan 'tidak'?

Harusnya ya.

Dia bukan siapa-siapaku, kalaupun aku bisa mendapatkan Bapaknya, dia tetap tinggal bersama Bundanya. Itulah salah satu keuntungan berhubungan dengan duda cerai-hidup, karena selain tak ada drama anak tiri, pasti juga tak akan ada drama cinta-belum-kelar. Maksudku,

jika seseorang berpisah karena maut yang sangat tiba-tiba di saat mereka masih saling mencintai, bukankah tak ada celah untukku masuk? Namun, kalau mereka cerai dalam kondisi hidup, pasti ada alasan bercerai, dan jelas enggak baik-baik aja.

Dengan semua asumsi itu, aku berpikir sudah saatnya aku bertemu dengan mantan istri Galindra untuk melihat 'suasana' lebih dekat. Untuk mengobservasi lapangan sebelum memulai strategi berikutnya.

Sial bagiku, aku tak menemukan strategi apa pun setelah keputusan itu kuambil. Pada akhirnya, aku menghubungi Darren, dan dia hanya mengatakan, "*Well done*, Ngga. Gue nggak nyangka bakalan semulus ini.

Ini kabar baik, dan ... kayaknya gue mencium aroma-aroma pecah rekor."

Aku hanya bisa meringis, bahkan sekarang juga ketika mengingat kembali kalimat optimisnya. Darren tidak tahu, ketakutanku sangat besar akan kegagalan-kegagalan di rumah depan itu nanti.

"Dek."

Aku terlonjat kaget, menoleh ke belakang dan menemukan Papa sedang berdiri di pintu kamarku yang terbuka. "Hai, Pa!"

"Kamu ngapain mondar-mandir gitu? Panik banget mukanya?"

"*Ng* ... biasa." Tertawa hambar semoga bisa menenangkan keadaan. "Dospem."

Papa menggeleng-gelengkan kepala.

"Papa kok belum berangkat?"

"Kamu yakin nggak mau ikut? Nggak kangen sama Nona?"

Tentu kangen. Bayi mungil yang sangat menggemaskan itu berhasil menarik seluruh perhatian manusia yang ada di keluarga ini. Begitu Nona lahir, semua orang langsung bersuka cita, termasuk Mbak Puput.

Ada yang lebih membutuhkan konsentrasiku saat ini, Pa, yaitu mantan istri Galindra yang akan datang. Ke rumahnya.

"Besok lagi deh. Titip salam buat Kakak sama Mas ya."

"Okay." Papa mengedipkan sebelah mata. "Papa nginep boleh enggak?"

"Kenapa izin aku? Kan Mama yang nentuin."

Ekspresinya seketika sendu. "Mama mana pernah ngizinin Papa nginep di rumah Kak Sassy. Katanya, Papa makannya banyak, ngabisin beras mereka."

Tuhan!

Aku tertawa kencang, tetapi tawaku tak menular untuknya, karena Papa masih setia dengan raut masam.

"Kamu mau bantuin Papa?"

"Izin ke Mama?"

"Iya."

"Tentu! Aku bakalan bilang kalau Nona udah bisa ngerengek minta Kakeknya nginep." Melihat Papa memutar bola mata, tawaku semakin kencang. "Okay, okay, okay! Aku

bilang ke Mama kalau Papa rindu berat udah sampe mau pingsan. Mama pasti kasihan."

"Lebih masuk akal yang terakhir. Makasih, Sayang. Sampai jumpa besok."

Aku melambaikan tangan, berbalik lagi untuk menatap keluar jendela dan hanya bisa melihat atap dari rumah depan. Kalau mau mengawasi, aku memang harus ke teras, tetapi percuma. Galindra sedang tidak ada. Nasib buruk karena aku tidak tahu mereka melakukan apa untuk berapa lama.

Tubuhku kembali terlonjak saat *handphone* di genggaman berdenting. Ada nomor baru yang membuat jantungku berdegup tidak keruan. Ini

pasti Bundanya Naya. Tadi Sandra bilang sudah memberikan nomorku pada mantan istri Galindra.

Tenang, Engga, harap tenang, dengarkan tadi kata-kata Mbak Put bahwa ini bisa jadi langkah baru yang *yahud*. Semua kesempatan harus dicoba untuk tahu mana yang berhasil dan mana yang hanya dijadikan sebagai bahan evaluasi.

hai, Engga.
saya Dona, Bundanya Naya.
sebentar lagi sampai nih.

Aku ... mau pingsan.
Kalau bisa.

Sekali lagi, aku mematut diri di depan cermin. Memandangi gadis belia yang sedang menatapku juga. Ia mengenakan celana *jeans* di atas lutut, kemudian kaos *oversize* berwarna putih yang bagian bawahnya dimasukkan ke dalam celana. Sandal jepit andalannya. Rambut tersisir rapi dengan *floral hair pin* di sebelah kanan.

Tadinya, aku sudah meminjam pakaian Mama (secara diam-diam, jelas aja) lengkap dengan lipstik gelap agar terlihat sedikit dewasa. Namun, saat aku melakukan *video call* dengan Darren, dia tertawa terbahak-bahak sampai mengusap matanya yang

mungkin berair. Memohon agar aku tak perlu berlebihan dan kembali ke jalan yang benar.

Okay, inilah aku di jalan kebenaran.

Berusaha mensugesti diri sendiri bahwa tak masalah kalaupun nanti aku sangat berbeda dengan Dona—ya, Dona yang merupakan mantan istri Galindra.

Setelah merasa siap, aku membuka *chat room* dengan Dona, menyimpan nomornya lebih dulu sebelum memberi kabar ... *shit*! Tubuhku langsung lemas dan aku buru-buru mencari tempat untuk duduk. Memandangi foto profil WhatsApp-nya. Foto itu baru muncul saat aku menyimpan nomornya.

Dia. Cantik. Sekali.

Dalam foto itu, dia sedang berdiri di sebuah ... kafe? Mengenakan *blouse* polos panjang berwarna putih, dipadukan dengan bawahan model *ankle-length pants* berwarna *mint*. Rambutnya dikuncir satu dengan poni yang tak sepenuhnya menutup kening. Maksudku, poni seperti milik Raisa. Dia tersenyum lebar sambil menoleh ke kanan, arah kamera.

Siapa pun yang melihat foto Dona di profil, pasti sudah bisa menyimpulkan gambaran besar tentang perempuan itu. Inilah yang ada di otakku: dia perempuan independen, cerdas, cantik, dan ... tahu betul tentang dunianya.

Refleks, aku menatap diriku sendiri, pakaian yang sangat jomplang.

Aku mendesah kecewa, apa aku batalkan saja ya pertemuan ini? Berpura-pura diare atau apa lah. Yang penting bisa menghindari ...

Pesan darinya muncul lagi. Masih untung aku mematikan *read receipt.*

saya sudah di rumah nih.

okay, Mbak, aku ke sana.

Tak ada pilihan, aku harus tetap ke sana, meski badai menerjang di depan rumah. Aku harus bertanggungjawab dengan keputusanku sendiri. Ini

ulahku, jadi aku akan menanganinya dengan baik.

Semoga, bisa dengan baik.

Menepuk pelan pipiku lima kali, aku mulai berjalan meninggalkan kamar, menuruni tangga, membuka pintu depan, pagar rumah, dan ... ya! Rumah depan sudah terlihat di depan mata. Entah bagaimana, kali ini, rasanya seperti melihat rumah hantu. Tak ada cahaya sama sekai yang terpancar, tiba-tiba cat rumahnya yang semula putih-abu berubah menjadi hitam kelam.

Aku ... masuk ke rumah hantu.

Siapa yang akan mendoakan selamat sementara tidak ada yang tahu rasa takutku?

Huuuuuft.

Aku menghembuskan napas berkali-kali, sebelum akhirnya menyeberangi jalan, hingga sampai di depan pagarnya. Berdiri tegak, aku berteriak meneriakan kata 'permisi' seolah tidak ada hal lain yang bisa kulakukan.

Tanpa menunggu lama, Bu Lia keluar, membuka pagar dan membawaku masuk ke dalam rumah. Rumah yang penuh akan cahaya, tetapi aku merasa cahayanya menyakitkan, membuat dadaku sesak.

Apalagi, saat sosok maha cantik itu keluar dari arah belakang, berjalan mendekatiku yang sudah duduk di sofa ruang tamu. Untuk beberapa saat aku menahan napas, kemudian

menelan ludah dengan usaha yang kuat.

Dia sama cantiknya dengan di foto.

Kali ini, mengenakan pakaian yang lebih santai. *Skinny jeans* dipadukan dengan kemeja *floral* berwarna *dusty pink* yang sebelah bagian bawahnya dimasukkan ke celana. Rambutnya dicepol agak berantakan, dan itu menambah kesan dewasa-seksi-cantik.

Tak heran Naya menjadi bidadari sejak dini.

"Halo," sapanya.

Aku kelu.

Semoga kamu antagonis, supaya aku tahu kamu memiliki kekurangan. Sayangnya, doaku terlalu mengada-ada, karena dia terlihat sama sekali

enggak menunjukkan bibit kejahatan, melainkan memberiku senyuman ramah, menjulurkan tangan, yang kemudian kujabat.

"Dona," lirihnya.

"Engga."

"Namamu unik banget, lho. Kelas berapa, Engga?"

Aku terdiam.

Melirik ke kiri-kanan, tetapi jelas tak menemukan siapa pun untuk bantu menjelaskan. Kelas berapa? Aku? Aku sudah dewasa!

"*Ng*, Mbak Dona, aku lagi skripsi."

"Oh *sorry*!" serunya dengan raut wajah bersalah. "Ya ampun, Naya bilang kamu masih sekolah. Ternyata maksudnya kuliah." Tawanya saja sangat mengesankan.

Ya, aku sudah kuliah, Naya mungkin tak tahu bedanya sekolah dan kuliah. Toh sama-sama mengejar ilmu. Bedanya, di perkuliahan itu kadang mendapatkan tekanan yang agak berlebih, Naya. Terutama di detik-detik akhir sebelum lulus.

Aku hanya tertawa kecil.

"Sebentar ya, Engga, Naya lagi di kamar mandi."

"Iya, Mbak."

"Kamu dari kapan sih suka eksplor *style braid* gitu? Keren banget lho. Naya sampe minta saya belajar sama kamu."

Good job, Naya.

"Sebenernya, karena dulu aku suka dikuncir sama Kakakku, Mbak. Jadi mungkin dari itu, aku suka cari tahu

style rambut tuh apa aja sih, dan lama-lama memang suka."

Dia tersenyum lebar. "Terus hari ini, temanya mau apa? Nanti saya ikut belajar ya? Anggap aja kamu tutor, kata Gale *fee*-nya *affordable* banget lagi. Kamu baik banget."

Affordable?

Jasaku?

Aku menggaruk tengkuk, tak tahu harus merespons apa.

Puji syukur kupanjatkan dalam hati karena melihat gadis kecil berlari ke arah kami dengan ekspresi yang sangat bahagia. Disusul dengan perempuan muda yang kutebak adalah Sus barunya.

"Mbak Ratih nanti belajar juga sama Engga. Biar kalau mau dandanin

Naya nggak perlu jauh-jauh ke sini. Kursus sama dia." Ada nada bercanda di kalimatnya, membuat perempuan yang bernama Ratih itu tertawa. "Kalau bisa nanti muasin Naya soal kepang-mengepang, saya tambahin bonus di setiap kepangan."

Dan, kepangan kali ini terasa seperti ujian praktek saat SMA. Mendebarkan karena disaksikan oleh dua perempuan yang berharap banyak. Kali pertama memang gugup karena ada Galindra, tetapi yang sekarang jauh lebih bikin deg-degan.

Dengan usaha pengendalian diri yang mati-matian, aku berhasil menyelesaikan *Braided Buns* untuk rambut Naya. Membuat dua perempuan di sebelahku bertepuk

tangan dengan gembira. Mbak Ratih yang selama proses tak henti-hentinya mengatakan 'susah ya, waduh, ribet bener, Bu, ya ampun dimuterin lagi' pada akhirnya berteriak 'cantiknya!'. Disusul dengan pujian Dona lengkap dengan senyuman lebar, juga elusan di pundakku.

"*Onty*."

"Ya?"

"Pinjem kaca?"

"*Sure*." Aku memberinya *hand mirror* yang terbuat dari kayu. "Gimana?"

Senyumnya lebar, ia menatapku dengan mata bundar menakjubkannya itu. "Cantik, cantik, cantik!" serunya ceria, sambil sebelah tangan menyentuh rambutnya sendiri.

Aku tadi seperti mendengar duo botak kembar dari negara tetangga.

"Naya suka tak?" Sekarang, sang Bunda yang bertanya. Ikut-ikut menjadi duo botak kembar.

Ada apa dengan mereka?

"Sukaaaa dong!"

"Bilang apa ke *Onty* Engga?"

"*Thank you, Onty!"*

"*You're very welcome, Baby*." Aku terkejut dengan kalimatku sendiri, buru-buru menutup mulut, menatap Dona. Untungnya, dia terlihat tak merasa ada yang aneh karena masih fokus dengan anaknya.

Baby?

Aku memanggil Nayana dengan sebutan *Baby*? Apa maksud diriku tadi?

"Bunda."

Kesadaranku kembali saat mendengar panggilan itu, padahal jelas bukan ditujukan untukku. Aku bukan Bundanya meski harapanku menjadi Bunda kedua. Di sebelahku, Mbak Ratih berdiri, pamit ke belakang untuk bergabung dengan Bu Lia.

"Pinjem *hape*, boleh?"

Demi menyelamatkan diri, aku meraih gelas minum dan menenggaknya agak banyak, semoga aku baik-baik saja.

"Buat?"

"*Video call* Ayah. Pasti cantik aku. Katanya."

Tanpa bisa kucegah, aku terbatuk-batuk karena dengan bodohnya tersedak air minum. Tuhan, kenapa

dengan diriku? Kenapa dengan hari ini? Bahkan hanya mendengar seorang anak menyebut kata 'Ayah', aku sudah kalang kabut.

Aku langsung menolak dengan halus saat Dona akan menyentuh pundakku. Aku mengatakan aku baik-baik saja.

"Bunda tanya Ayah dulu ya lagi sibuk apa enggak."

"Okay!"

Dona tersenyum padaku, sebelum fokus pada *handphone*-nya untuk mengetik sesuatu. Pasti untuk Galindra. Mereka masih sering bertukar pesan. Entah hanya jika berhubungan dengan Naya, atau hubungan mereka memang sebaik Gading-Gisel setelah bercerai.

"*Here you go*!" seru Dona masih menatap layar. Lalu kemudian tersenyum lebar, mengangkat *handphone* sejajar dengan wajahnya. "Hai, Ayah! Naya mau ngomong nih."

Udara sekitar tiba-tiba terasa menghilang, aku tak bisa menghirupnya. Menyaksikan keluarga kecil ini sedang bercengkrama di depanku, rasa-rasanya aku tak pernah berdoa untuk ini.

Sama sekali.

Setelah *handphone* ada di tangan Naya, Dona pamit sebentar ke belakang, katanya mau melihat masakan Bu Lia.

"Ayah."

"Ya?"

Suaranya terdengar. Suara emas itu.

"*Look at my hair.*" Tangan mungil itu berusaha memegang *handphone* dengan ukuran besar. Kemudian menoleh ke kiri-kanan, memamerkan pada sang Ayah tentang *style* rambutnya. "Cantik tak?"

"Cantik banget. Siapa yang bikin?"

Aku.

Aku yang bikin.

Mau banget lihat wajahnya di layar *hand* ....

"*Onty* Engga. Nih orangnya!"

Tidak!

Aku tidak siap dengan serangan mendadak ini. Kenapa Nayana memberikan *handphone*-nya tanpa peringatan lebih dulu? Sekarang,

mungkin saja dengan wajah pias (karena gambarku kecil di pojok bawah, sementara layar didominasi oleh wajah Galindra), aku menatap layar *handphone* milik Dona.

Senyuman manis terlukis di wajahnya.

Ia melambaikan tangan.

Sementara kulirik, Naya sudah duduk menempel di sebelahku, ikut curi-curi pandang ke Ayahnya dengan membebankan tugas dalam memegang *handphone* ini padaku.

"Terima kasih, Mbak Engga," kata sang Bapak Menawan.

"Ya," jawabku, dungu.

"Naya udah bilang makasih belum?"

"Udah," jawab si gadis kecil.

"*Onty* Engga bisa cium wangi *coconut* enggak tuh kira-kira di rambut Naya?" Sang Bapak kembali menyebut namaku di kalimatnya.

"Coba deh, *Onty*." Naya menawarkan diri.

Aku menuruti, mencium rambutnya dan ya, ini wangi yang kukenal. "Wangi."

Matanya berbinar. "Oya?"

"Ya."

"Aku tahu." Cengirannya lebar. "Ayah."

"Ya?"

"*Onty* Sandra mana?"

Oh bagus sekali, Naya!

Aku pun ingin tahu di mana perempuan itu. Melihat Galindra

sudah berpakaian santai, aku merasa was-was.

"Di kamarnya. Mau ngobrol sama *Onty* Sandra?"

"Beda kamar?"

"Hm hm. Laki-laki dan perempuan dewasa punya urusan masing-masing. *It's called privacy*. Jadi harus pisah kamar."

"*I know*!" jawabnya semringah. "Ayah-Bunda juga sama, kan."

"Ya. Naya udah makan belum?"

"Udah dong."

Aku terdiam, mengarahkan layar ke arah Naya supaya mereka lebih banyak ngobrol. Karena percuma, aku juga tidak tahu apa yang harus diobrolin. Mendengar suaranya saja rasanya sudah lebih dari cukup.

"Ayah."

"Ya?"

"*I love you*."

"*I love you more,* Sayang."

"Udah, *Onty*," katanya, menoleh ke aku. Kemudian turun dari sofa dan berjalan ke belakang, ke arah tadi Dona menghilang.

Lalu, ini gimana? Mau diapakan panggilan *video call* ini? Matikan langsung? Atau gimana? Tuhan, rasanya lebih rumit ketimbang saat di mana aku hanya bisa berandai-andai bertemu Galindra.

"Hai," sapaku kaku, sambil melambaikan sebelah tangan. "M-mau dimatiin, Mas?"

"Sebentar, Mbak," selanya. "Hadiahnya udah diterima?"

"Ya."

"Suka?"

"Ya."

Senyumannya lebar. "Sandra memang bisa diandelin. Jadi, karena Mbak Engga menolak untuk dibayar, saya serahin ke Sandra ya. Kalau misalnya butuh sesuatu, hubungi dia aja."

Kenapa enggak hubungi kamu?

Senyum kubuat normal. "*Okay. Thank you."*

"Oh termasuk oleh-oleh dari Kendal, Salatiga atau Semarang. Kalau nanti pengen sesuatu, bilang Sandra."

"O-okay."

"Sekali lagi terima kasih ya. Saya tutup *video call*-nya."

"*Wait*!"

"Ya?"

"Maksudku ...." Aku melirik sekitar, memejamkan mata dua detik. "Ya, tentu. *Bye*. Hati-hati di sana, Mas Gale." Aku melambaikan sebelah tangan secara tidak elegan alias kaku banget pasti!

Dia tertawa pelan.

Video call sudah berakhir. Aku meletakkan *handphone* Dona di atas meja. Merasa heran karena sang empu tidak juga kembali. Apa dia tidak takut aku melakukan hal aneh terhadap benda berisi privasinya ini?

Ah, itu dia.

Datang membawa toples makanan. "Saya suka bikin *cookies*. Cobain deh."

Aku menurut, mencomot satu dan mengunyahnya. Apa yang tidak bisa

kamu lakukan sebagai manusia, Dona? Apa hal yang membuatmu terlihat manusiawi? Apa yang membuatmu dan Galindra bercerai kalau kalian adalah dua orang hebat?

"Lucu ya. Padahal kemarin Naya udah hampir sebulan di sini, tapi kalian baru ketemu akhir-akhir ini."

Aku tertawa pelan. "Bener. Padahal depan rumah."

"Saya ke sini kalau *weekend* pas Naya nginep sebulan di sini itu." Informasi itu aku sudah tahu, tetapi pura-pura mengiyakan. "Tapi kayaknya cuma dua atau tiga kali deh. Karena kangen banget sama Naya. Nggak ketemu sehari aja rasanya lama banget."

"Anak memang segalanya ya, Mbak."

"Banget." Senyumnya merekah. "Engga."

Aku yang tadinya menunduk untuk mencomot kue lagi, jadi menoleh, menatapnya.

"Terima kasih ya." Tangannya berada di atas pundakku, tersenyum tulus. Untuk apa? "Karena kamu, sekarang dan nanti saya jadi punya alasan dateng ke sini lagi."

Apa maksudnya?

Dua-Tiga Pintu Mulai Terbuka

Darren datang.

Berdiri di depan pagar rumah ketika aku membukanya lebar-lebar, lalu membiarkan dia masuk bersama Vespa kuningnya itu. Dia tak pernah mengingkari ucapannya. Selalu tepat waktu juga tepat omongan. Saat ia bilang kalau dia bisa memberi waktunya di Sabtu pagi sebelum

sisanya milik sang gebetan, maka ia benar-benar di sini.

Aku menatapnya lesu, dengan bahu merosot. Sangat tidak bersemangat. "Kandas, Ren."

"*Uhhhh*," lirihnya, memandangku kasihan. Lalu melepas helm, turun dari motor dan mendekatiku. Tangannya menggenggam pergelangan tanganku, kami berjalan masuk ke dalam rumah. "Sini, sini. Jangan patah semangat dulu, ngobrol dulu."

Aku membiarkannya duduk di sofa panjang, dan berniat ke dapur untuk mengambilkannya minum dan camilan. Darren melarang, memintaku duduk bergabung di sofa yang sama. Menepuk-nepuk tempat sebelahnya,

jelas aja aku menurut. Tujuanku memintanya datang memang untuk menemaniku.

Sebagai gantinya, aku memanggil Mbak Put, dan meminta tolong untuk membawakan Darren minum. Kasihan anak orang, jauh-jauh ke sini pasti haus setelah di perjalanan.

"Jadi?" pancingnya, hanya dengan satu kata.

"Bubar sebelum dimulai."

Ia menepuk jidat, lalu menggosok rambut hitam-lebatnya itu. Aku sebenarnya tidak tahu tujuan gerakannya untuk apa, karena bukan merapikan, kesannya malah semakin bervolume. Walaupun ya, harus kuakui, gestur itu membuatnya terlihat sangat *cool*.

Dan, dia tahu itu.

Lelaki yang sangat paham hal-hal menarik dari dirinya dan bisa dengan sempurna memanfaatkan itu.

Darren adalah panutan yang hebat sebetulnya, tetapi sayang, enggak semuanya mempan untukku yang sekalinya rasa *insecure* itu datang, sejuta kelebihan diri sendiri pun tak terlihat.

"Lo bilang yang kali ini mau usaha beneran?"

Aku menggeleng lemah.

"Nyerah nih?" tanyanya lagi.

Aku hanya mengangguk.

"Tapi ya emang saingannya berat bener anjir," lirihnya, lebih kepada diri sendiri. Kemudian dia menatapku lagi. "Abis Mbak Put dapet nama

lengkapnya, gue ketemu kan sama profil Linkedin dia. Ya ... udah mapan, *Senior Public Relations*. Profilnya padet bener." Seketika ekspresinya berubah ceria. "Tapi jangan khawatir, nggak ada alesan buat lo *compare* diri lo sama dia. *Start* kalian mulai semua ini aja udah beda. Iya dong?"

Aku mengernyitkan dahi.

"Waktu dia mulai semuanya, bisa aja lo masih dalem kandungan, Ngga. Pikirin. Dia udah mateng buat nyusun *goals* hidup, lo masih bisanya nangis buat ngasih tahu orang lain kalau lo laper atau mau boker."

Sekarang, kalimatnya membuatku tertawa.

"Dan, sekarang, dia hebat memang udah ada di posisi ini. Kerjaan tetap,

punya anak menggemaskan, fisik sempurna, ya karena dia mulai itu jauh jauh sebelum lo." Matanya menatapku serius, kali ini tanpa senyum jenaka di wajahnya. "Lo liat diri lo coba. Lo tuh cantik, demi apa pun. Ini bukan *peres* karena lo sahabat gue, gue udah coba tutup mata persahabatan dan gue merenung dari kemarin." Tawanya muncul setelah aku memberinya ekspresi mencemooh. "Gue coba liat lo sebagai cowok dengan hasrat normal liat cewek, lo cantik anjir. Demi Allah."

"Gue enggak pernah bilang gue jelek."

"Iya juga sih." Ia menggaruk kepala. "Lo kan selalu bilang 'gue muji cewek lain cantik bukan berarti gue nilai diri

gue sendiri jelek, *insecure* ya *insecure* aja'. Darren tolong diinget, Darren," katanya sambil menunjuk kepalanya sendiri.

"Nah!" seruku semangat.

Aku tahu aku diciptakan dengan begitu baik. Semua fisikku sempurna, tak ada yang kurang. Aku diberi akal sama baiknya untuk berpikir. Memiliki beberapa *skill* yang manusia lain miliki. Dalam kondisi normal, aku bisa melihat semua ini dengan sangat tepat.

Namun, ketika rasa minder itu datang, aku bukan tak melihat diriku baik, tetapi orang lain lebih baik. Beda antara merasa kurang baik dan tidak baik sama sekali.

Aku benci perasaan itu, dan aku tahu semua orang yang pernah merasa *insecure* pun sama.

Kalimat lanjutan Dona di rumah Galindra itu benar-benar mengikis habis semua rasa percaya diri dan semangatku. Dia tak memberi kesempatan sama sekali, seolah tahu, aku datang bukan hanya sebagai *a wonderful helper* (seperti kata Galindra) untuk anaknya, melainkan juga berniat mendapatkan Bapaknya.

Mungkin dia bisa merasakan itu.

Dia perempuan cerdas, aku yakin.

"*Cerai dari Mas Gale adalah keputusan terburuk selama hidup saya. Saya yang biasanya bisa pake logika dengan baik, waktu itu beneran kekanakan. Dan, kamu datang, kasih*

saya semangat buat dapetin lagi apa yang memang seharusnya saya jaga."

Padahal, aku masih tidak tahu, sisi mana dari diriku yang bisa membuatnya merasa bersemangat untuk mendapatkan Galindra kembali. Tentu saja aku tidak bertanya apa pun setelah kalimatnya berakhir. Selain karena tidak tahu apa yang harus bibir bodoh ini katakan, aku juga merasa tidak punya hak untuk bertanya.

Bukan urusanku.

Bukan sesuatu yang perlu kuberi reaksi.

"Hei!" Darren menegurku.

Aku kembali tersadar dari lamunan.

"Dibiarin malah makin lama bengongnya."

Aku melihat Mbak Put baru datang membawakan apa yang kuminta, ditemani Diesel yang langsung gabung di antara aku dan Darren.

Lelaki itu dengan sigap merengkuh tubuh semok hewan miliknya dulu, mengelus-elus bulunya. "Kamu katanya abis konsultasi ke dokter? Bohong ya?"

"Beneran kok." Aku yang menjawab, karena Diesel hanya menatap Darren sebentar sebelum tatapan ke mana-mana.

"Bohong ah," Darren masih ngotot. "Dari dokter apa dari dukun pelet? Makin beraura aja lo, Sel!"

Aku refleks memutar bola mata.

"Gih sana, gue mau benerin otak babu lo yang lagi miring," ucap Darren menyebalkan karena yang dia maksud adalah aku. "Minta makan Mbak Put, okay? Pinter!"

Diesel meninggalkan kami berdua, tetapi tidak ke belakang menemui Mbak Put, malah ke arah pintu depan.

Terserah deh, Diesel.

"Ngga."

Aku menoleh. "Hm?"

"Gue kenalin sama temen gue, mau?"

"Males," jawabku cepat. "Ini aja belum kelar, udah mau coba-coba lagi."

"Tadi katanya udah kelar?"

"Ya ... tapi kan."

Ah, Darren pasti tidak paham bagaimana rasanya menyerah tetapi tetap tidak rela. Ingin mengakhiri, tetapi di sisi lain masih ada sisa semangat untuk terus berjuang. Memang tolol sih kedengarannya, seolah menyerahkan diri sepenuhnya pada rasa kecewa.

"Gue mau cerita, sini dengerin," paksanya, menyenggol tanganku seolah meminta untuk fokus mendengarkan dirinya. "Setiap kali nge-*date* sama Nyokap, entah waktu ngopi atau abis makan apa pun deh, dia selalu ajak ngobrol hal-hal tentang rasa. Kalau sama Bokap, obrolannya seputar logika, maskulinitas dan feminitas. Sama Nyokap, soal hati, rasa, emosi, dan lain-lain yang

menurut gue itu sebagai penyeimbang. Kita berdua harus bersyukur, Ngga, lahir di keluarga yang cukup. Ekonomi, pendidikan, wawasan. Semuanya cukup buat bekel."

Aku mengangguk, menyetujuinya.

"Lo tahu kan, adek gue itu masih *piyik*. SMP. Tapi ternyata dia udah dateng bulan. Udah remaja ternyata, udah ngerti perasaan macem-macem. Dan, gue kalau isengin dia sampe nangis, kadang suka bodo amat dan anggep sepele aja bahkan pernah bilang dia lebay."

Dia kejam.

"Nyokap nggak marah pas momen itu. Tapi, setiap nge-*date*, *smoooooth* banget dia masuk ke sana. Kita

ngobrol soal perasaan yang kadang nggak bisa dikontrol. Kita nggak berhak nge-*judge* perasaan orang atau sesimpel anggap remeh perasaan orang lain. Seseorang ngerasa begitu karena memang perspektif dia nuntut dia buat interpretasiin sikap kita sebagai tindakan yang nyakitin. Tugas kita ya minta maaf, dan jelasin kalau tujuan kita bukan itu."

Mendengar betapa hebatnya Mama Darren, aku tersenyum lebar. Masih semangat untuk mendengarkan lanjutannya.

"*See*? Akhirnya otak gue giring ke momen gue suka isengin adek, bikin dia nangis dan malah ngetawain tangisannya. Kata Nyokap, buat ngobrol sama gue, meski itu soal hati,

tetap harus pake cara kerja logika. Biar nyampe ke gue. Dan dia berhasil."

"Ya, dia berhasil. Lo tumbuh jadi salah satu cowok terkeren menurut gue."

"*Thank you* lho." Cengirannya muncul, aku ikut tertawa. "Tapi, ada lagi yang nggak kalah hebat dari Nyokap gue."

Aku diam, menunggu lanjutannya.

"Elo."

Seketika dadaku penuh akan rasa haru. Sialan Darren, dia mengeluarkan strategi ini di suasana yang tepat. Saat aku sedang sangat rapuh, dan itu benar-benar berhasil membuat mataku berkaca-kaca.

"Elo itu bikin gue sadar, cewek tuh banyak ragamnya. Satu dan yang lain,

nggak bisa disama rata." Ia diam sebentar, meraih gelas di atas meja. "Bentar, minum dulu. *Aus* njir." Hal itu membuatku tergelak, tetap menonton adegan dia menenggak minuman. "Kata-kata Nyokap di setiap kami nge-*date* itu bikin gue lebih manusiawi. Lebih peka sama perasaan orang lain. Cuma, dulu gue nggak ngeh soal cewek yang beda-beda cara nge-*treat*-nya. Saat gue putus dari satu cewek, terus gue pake *template* sebelumnya di cewek baru, ternyata nggak berhasil tuh, gue pikir ya karena ceweknya aja yang nggak keren. Ternyata, mulai deket sama lo, gue tau, bahkan rasa *insecure* tiap cewek itu beda ngatasinnya."

Oh, ini menarik. Aku bahkan baru ngeh soal ini.

"Gebetan gue yang sekarang, Ngga, setiap dia mulai minder, bilang nggak *worthy* lah, bandingin diri sama mantan-mantan gue lah. Lo tahu? Gue cuma perlu datengin dia, ngobrol empat mata, tatap matanya serius sambil ngomong kalau dia cukup buat gue. Gue pilih dia bukan buat dibandingin. Itu berhasil, Ngga. Tapi di elo enggak. Mau gue beberin semilyar kelebihan lo, kadang nggak mempan pas *insecure* lo muncul."

Aku meringis.

Yang Darren lupakan, kalau saja Galindra atau semua lelaki yang dulu pernah kusuka melakukan hal itu, mungkin aku pun akan sama

membaiknya. Bukan masalah apa isi kalimat penenangnya, tetapi siapa yang memberikannya. Jika sekarang, Galindra datang, dengan tatapan teduh dan kalimat manis penguat, aku yakin aku akan kembali memiliki rasa semangat untuk berjuang lagi.

Bukan berarti aku menyalahkan maksud Darren soal teorinya bahwa beda perempuan, beda *treatment*. Itu mungkin juga benar.

Namun, untuk kasusku sekarang, kenapa Darren tak berhasil membuatku menghilangkan rasa minder ini, ya sesimpel karena dia sahabatku.

Bukan Galindra.

"Dan kabar buruknya adalah ..." katanya, kembali menyadarkanku.

"Setiap cewek, itu selalu punya sisi *insecure*. Kalau *insecure* gue itu ada solusinya. Takut nggak bisa kasih materi yang cukup, solusinya adalah kerja keras. Takut nggak bisa memperlakukan si cewek lebih baik dari mantannya? Ya kasih dia atensi dan afeksi penuh, diprioritaskan meski bukan dijadiin segalanya. Kalau cewek, abstrak *insecure*-nya, susah."

Aku tertawa.

Merasa kasihan padanya karena pasti pusing untuk membantuku.

"Yang harus lo notis dari semua cerita ini adalah ... Tante Dona yang keliatannya sempurna itu, pasti punya sisi *insecure*. Entah dulu atau sekarang." Tante Dona. Darren memang kurang ajar. "Nggak ada

manusia tanpa cela, Ngga. Dia pasti nggak sesempurna itu. Dia dan Galindra pasti punya cela yang bikin mereka pisah."

Shit.

Darren benar.

Dona tak mungkin tak memiliki satu kekurangan, begitupun dengan Galindra. Selagi jabatan mereka masih sebagai manusia di muka bumi, harusnya mereka punya sisi kelemahan. Hanya karena Dona cantik, cerdas, dan jago bikin *cookies*, bukan berarti dia tak memiliki kekurangan.

Sama dengan Galindra. Hanya karena dia tampan, anggota Dewan dan pandai berbicara, bukan berarti dia tak pernah bermasalah. Oh tentu

saja dia bermasalah sejak memutuskan menjadi anggota Dewan. Seberapa banyak sih orang percaya dengan Dewan Perwakilan Rakyat?

Lupakan, Ngga, bukan itu poinnya.

Sentuhan tangan Darren terasa di kedua bahuku, ia memaksaku lagi untuk menatapnya. "Ada banyak hal yang nggak bisa kita kontrol, termasuk apa yang dimiliki orang lain." Kepalanya mengangguk pelan. "Dia cantik, ganteng, kaya, keren, semua itu di luar kontrol kita. Tapi, gimana kita buat mandang itu semua, baru tanggung jawab kita. Semua orang punya *timing* dan tempatnya masing-masing buat mekar. Lo cuma harus percaya, lo dan Dona punya tempat masing-masing. Kalaupun

sekarang keliatannya kalian kayak rebutan tempat itu, percaya sama gue, nanti kalian akan nemuin sendiri."

"*Thank you*." Aku memeluknya erat, siap untuk menangis. "Elo adalah salah satu tempat gue buat mekar itu. Yang Dona mungkin nggak punya."

"*Absolutely*." Tangannya mengelus punggung, lalu menepuk-nepuk pelan. "Gue kok keren banget ya hari ini, berasa jadi penerus Deddy Corbuzier versi kalem."

Bisa-bisanya kepikiran ke sana!

Aku tertawa sambil menarik diri, memukul lengannya. Hal itu membuat Darren tertawa kencang, dan kembali menengguk minumannya.

"Jadi gimana nih Bu RT?" tanyanya, kembali dengan intonasi biasanya. "Udah siap tempur lagi?"

Menghembuskan napas pelan, aku mengangguk semangat. "Sampai Galindra yang bilang 'kita nggak bisa bersama-sama, Engga' baru gue berhenti. Bukan karena Dona atau siapa pun lainnya."

"Pinternya!" serunya berlebihan. Ditambah dengan tepuk tangan meriah. "Emang kalimat '*You'll never know if you never try'* itu udah paling bener sih, Ngga."

Diskusi maha penting kami terjeda saat *handphone*-ku berdering nyaring. Mataku seketika membulat ketika membaca siapa peneleponnya.

Mengalihkan pandangan ke Darren, lelaki itu menatapku penuh tanya.

"Dona."

Matanya melebar. "Ngapain?"

Aku mengedikkan bahu.

"Angkat aja. Hadapi."

Berdeham, dan juga menghembuskan napas beberapa kali, baru-lah aku berani untuk menggeser tombol. "Halo."

"Hai, Engga," sapanya, ramah seperti biasa. "Kamu lagi di rumah enggak?"

"I-iya, Mbak. Kenapa?"

"Boleh tolong tengok ke rumah depan, Mas Gale udah di rumah belum?"

Aku terdiam.

Bagaimana mungkin kebaikanku pada anaknya membuat Dona merasa aku bisa menerima teleponnya di luar urusan Naya? Bagaimana mungkin keterampilanku dalam mengepang rambut membuatnya berpikir aku menjadi penghubung untuk dirinya dan Galindra?

Dona, apa ternyata kamu tidak peka dengan situasi ini? Atau, kamu sengaja karena aku tahu aku tidak berani bertindak lebih?

"Engga."

"Ya?"

"Kamu bisa lihat rumah Mas Gale dari rumahmu?"

"Bisa."

"Udah ada mobilnya belum?"

Aku berdiri, berjalan cepat menaiki tangga ke kamarku, menuju teras, dan tak menemukan ada mobil Galindra ada di rumahnya.

Dia belum pulang.

"Enggak ada."

"Oh, harusnya udah sampe sih. Tadi waktu ngobrol sama Naya katanya pesawatnya pagi banget." Terima kasih informasinya, Dona. "Makasih ya, Engga. Kamu bantu aku banget. Soalnya aku nggak bisa tanya atau minta tolong ke Bu Lia atau Sandra."

Why?

"Yaudah aku tutup. *Happy weekend!"*

Bahkan setelah suara Dona tak terdengar lagi, aku masih menempelkan *handphone* di telinga,

sembari menatap lurus ke rumah Galindra. Perasaan yang aneh. Seharusnya, ini mudah saja dibuang, nanti lama-lama juga *move on*. Namun, kali ini aku tidak bernasib baik, karena sumber itu ada di depan mata.

Aku akan melihatnya selalu setiap hari.

Entah bagaimana caranya *move on* ketika nanti aku memutuskan menyerah.

Tubuhku terlonjak saat dering telepon memekakkan telinga.

Sandra.

Aku mendesah lesu, merasa tidak siap dengan telepon yang berturut-turut dari mereka semua. Keduanya membuat perasaanku tak nyaman. Aku takut akan mendengar hal-hal

buruk lagi. Misalnya, informasi dari Sandra bahwa Bapak sedang menuju kediaman Dona.

"Halo," sapanya.

"Hai."

"Kak Engga, kata Bapak, ibunya Kak Engga punya klinik kecantikan ya?"

Kata Bapak.

"Iya, Mbak Sandra."

"Gimana kalau kita barter?"

"Maksudnya?"

"Saya promoin ke temen-temen saya, terus Kak Engga ajarin saya kepang rambut. Belajar dari YouTube kadang bosenin. Saya terakhir dikepang dua dulu waktu SD." Dia tertawa. Sandra terdengar sangat tulus, dia mungkin beneran orang baik. "Kalau nanti saya punya anak

cewek, kan gemes ya bisa kepang-kepang gitu."

Kalau Mama tahu tawaran ini, pasti senang bukan main.

"Boleh, Mbak."

"Serius?" tanyanya.

Kalau tidak bisa mendekati Galindra langsung, mungkin aku bisa lewat Sandra. Keuntungannya pun banyak. Untuk klinik Mama dan untuk diriku sendiri. Lagipula, Sandra punya akses ke Naya, jadi aku bisa pasti curi-curi dekat pada ... *ng*, pada calon anakku.

Semoga.

Bukankah ini kesempatan bagus?

Bye-bye, Dona!

"Boleh kok."

"Yeay!" serunya sangat gembira. "*By the way,* dibawain oleh-oleh lho. Pasti nanti suka deh. Mochi-nya Semarang tuh *the best.* Bapak mungkin bentar lagi sampe kalau beneran cuma jemput Naya di rumah temennya, tanpa mampir dulu ya. Biar Kak Engga bisa langsung nikmatin mochi-nya"

Aku lebih suka pada fakta bahwa sebentar lagi, aku mungkin akan bertemu dengan Galindra. "Mbak Sandra repot-repot bawa oleh-oleh segala."

"Enggak dong. Udah jadi tugas saya. Sebentar, Kak Engga, maaf." Lalu aku mendengar lagi suaranya berbicara dengan orang lain. "Yang satunya."

Selain cantik dan bisa diandalkan (menurut Galindra), Sandra juga sangat sopan.

"Halo, Kak Engga."

"Ya, halo."

"Jadi, besok ada rencana ke mana?"

"Aku *free*."

"Wah, pas banget. Saya besok juga *free*, semoga Bapak nggak tiba-tiba punya agenda dadakan. Besok jalan ya?"

Well, Engga, kamu tidak akan pernah tahu jalan mana yang dibuka Tuhan untuk membiarkanmu masuk. Mungkin ini salah satunya, lewat Sandra. Berusaha lah dekat dengan Sandra, karena bisa jadi dia jauh bisa lebih membantu ketimbang kamu sibuk mengurusi Dona.

Dan, mendengar tadi kalimat Dona bahwa dia tidak bisa meminta tolong Sandra, mudah saja mengartikannya: hubungan mereka tak baik. Jadi, saatnya kamu yang masuk.

Semoga ini berhasil.

"Kak Engga."

"Boleh. Boleh banget, Mbak Sandra. Mbak lagi di mana?"

"Saya udah di rumah dari tadi." Berarti sudah tak bersama Galindra. Galindra menjemput anaknya sendiri. "Sampai ketemu besok ya!"

Sambungan dimatikan.

Aku kembali menuruni tangga, tetapi sudah tak menemukan Darren di sofa. Ah, suaranya ada di dapur. Benar saja, dia sedang makan dengan lahap ditemani Mbak Put dan Diesel.

Begitu melihatku, Diesel langsung bergerak mendekat, dan aku menggendongnya. Kamu pasti merasa diabaikan ya akhir-akhir ini. Semua gara-gara Galindra.

"Gue laper, lo teleponan lama," kata Darren. "*You okay*?"

Aku tersenyum lebar.

Dia malah memandangku horor. "Kok agak ngeri ya," katanya. "Tapi semoga kabar baik."

"Memang."

Aku membawa Diesel ke depan, membiarkan Darren mengenyangkan perutnya dulu. Saat duduk di sofa, memanjakan Diesel dengan elusan dan tepukan di pantatnya pelan, aku mendengar suara bel. Sambil

menggendong Diesel, aku berjalan membuka pagar.

Benar saja.

Diesel nyaris terjatuh dari gendongan kalau saja aku tak langsung mengangkatnya lebih tinggi. Bagaimana mungkin Galindra dan Naya sudah berdiri di sini. Sang Ayah mengenakan kaos putih berkerah dengan celana kain panjang berwarna biru dongker. Senyumannya memperlihatkan gigi, lalu dia mengangkat sebelah tangan yang kosong, melambai seolah menyapaku agar kembali tersadar.

"Hai, Mas." Aku juga menatap Naya yang tersenyum lebar. "Hai, Naya."

"Oleh-oleh hasil berburu Sandra," katanya, menyodorkan *paper bag* agak besar.

"Makasih, Mas."

"Sama-sama."

"*Onty*."

"Ya?"

"Kok kucingnya sama. Aku punya di rumah Bunda."

"Oya? Namanya siapa?"

"Molly. Warnanya sama. Mau gendong boleh, *Onty*?"

"*Sure*." Aku memberikan Diesel padanya. Meski terlihat keberatan, tetapi gadis kecil yang hari ini rambutnya dikuncir dua itu sangat bahagia, memberi Diesel ciuman gemas. "Naya mau masuk, main sama Diesel?"

"*Who's* Diesel?" tanyanya dengan tatapan polos.

Aku tersenyum. "Yang kamu gendong."

"*Beautiful name,"* komentarnya. Kemudian dia mendongak, menatap Galindra. "Ayah."

"Hm?"

"Main yuk ke rumah *Onty*."

Seketika aku menelan ludah. Kalau sampai Galindra mengiyakan, aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ketenangan yang sudah tercipta antara aku dan Naya mungkin langsung kembali *awkward* lagi. Namun, di sisi lain aku juga berharap dia mau.

"Nanti nunggu Sus Ratih ya. Ayah mau istirahat."

"Atau Naya aja yang di sini? Ayah biar pulang dulu istirahat."

What?! Aku menyentuh bibirku sendiri. Apa yang baru saja kukatakan? Ayah? Aku menyebut Galindra 'Ayah' seakan-akan aku adalah ibu dari anaknya.

Ayahmu.

Harusnya begitu yang benar.

Tuhan, ada apa dengan diriku? Kadang sangat merasa minder, tetapi saat sikap tak mampu dikontrol, berlebihan seperti ini.

"Naya mau di sini?" Galindra seolah tak percaya menitipkan anaknya padaku. Tentu saja, aku hanya orang asing. "Nanti aja ya, pulang dulu. *Onty* Engga mau istirahat mungkin?"

"Enggak kok," jawabku yakin, tersenyum tipis. Sudah terlanjur. Mari kita coba peruntungan lain. Jangan menyia-nyiakan kesempatan. "Sini aja, Naya. Nanti disusul Sus."

"Ayah, boleh?"

Setelah beberapa detik menatap anaknya, lelaki itu mengangguk. Memberi ciuman di atas kepala sang buah hati. Lalu ia menatapku. "Titip sebentar ya, Mbak. Nanti kalau dirasa udah repot dan Sus belum nyusul, tolong anterin pulang aja."

"Saya suka anak kecil kok, Mas."

"Wah, terima kasih." Senyumnya langsung semringah. Ah, benar kata Mbak Put, duda akan mementikan anak di atas segalanya. Maksudku, aku mungkin bisa mendekatinya lewat

dua pintu: Sandra dan Nayana. "Saya permisi kalau gitu."

Saat aku masuk kembali ke dalam rumah bersama Nayana, Darren sudah ada di sofa lagi dengan ekspresi terkejut. Ia menatap aku dan Naya bergantian. Tatapannya seolah-olah: *ke mana rasa* insecure *lo tadi dan sekarang udah gandeng calon anak tiri aja, hah?!*

Well, Darren, perasaan manusia kadang memang berubah-ubah sesuai keadaan.

Ayah Darren yang Ganteng

"*Onty*."

"Hm?"

"Diesel lucu banget ya."

"Bangeeeet."

Nayana mengibaskan kedua kuncirannya itu. Omong-omong, aku gemas ingin mempercantik rambutnya. Sayang sekali rambut panjang begitu hanya dikuncir dua dengan sangat sederhana. Mungkin,

Dona perlu memasukkan *skill* perkepangan ke dalam kualifikasi saat mencari Sus.

Atau, sesimpel aku saja yang mengurus Naya, tentunya bersama Galindra.

Aku menertawakan diri sendiri dalam hati. Bisa-bisanya merasa sangat percaya diri, dan itu pun hanya berani untuk pemikiran sendiri, tidak dipraktekkan.

Oh tidak, aku sudah bertekad untuk pantang menyerah kali ini. Aku yakin bisa memperjuangkan perasaanku yang sekarang. Karena semakin hari, rasanya semakin kuat. Galindra tak perlu melakukan apa-apa, tetapi dengan sendirinya aku merasa semakin tertarik.

"*Onty*."

"Ya?"

Tuhan, aku terlalu banyak melamun.

"*Onty* suka makan es krim tak?"

"Suka."

Matanya yang bulat dan polos itu menatapku dengan senyuman lebar. "Nanti malem aku tidur sama Ayah, besok mau es krim *day*, *Onty* mau ikut?"

WE O WE alias WOW!

Nayana, tawaran itu tak pernah kusangka akan mudah keluar dari mulut mungilmu. Nayana, kamu seakan mengerti aku sangat menginginkan momen agar bisa lebih membangun kedekatan denganmu dan Ayahmu, jelas aja. Dan, lihat

sekarang, tanpa perlu berusaha yang aneh-aneh, kamu datang dengan sendiri, memberi kesempatan emas.

Kabar enggak bagusnya, Nayana, yang sekarang juga seketika membuatku kembali murung adalah fakta bahwa aku sudah membuat janji dengan Sandra.

Aku pikir menemani Sandra bisa membuka pintu keberuntungan lain untuk mendekati Ayahmu, tetapi sepertinya aku benar-benar dihadapkan dengan pilihan yang rumit.

Sandra atau Nayana.

Tentu saja seharusnya pilih Nayana, tetapi bagaimana dengan Sandra? Aku bukan orang jahat yang seenaknya membatalkan janji hanya

karena mendapatkan janji baru yang lebih menyenangkan.

Namun, ini ... ah sulit.

Aku memperhatikan gadis kecil di depanku yang sedang mengelusi punggung Diesel. Kedua kakinya selonjor, kami duduk di atas karpet bulu. Meski aku belum memberi jawaban, dia seolah tak membutuhkannya lagi. Selesai bertanya, maka sudah, fokusnya hanya pada kucing kesayanganku.

"Naya."

Kepalanya mendongak. Dia kenapa cantik banget sih!

"Memangnya besok es krim *day* nggak sama Bunda?"

"Bunda dateng sore, jemput Naya."

Artinya mereka tidak menghabiskan hari bersama-sama layaknya sebuah keluarga. Galindra dan Dona tak seharmonis itu pasca perpisahan meski dengan alasan Naya.

Mmmm, apa aku ikut aja ya?

"*Onty* Sandra?"

Kepalanya menggeleng. "Aku dan Ayah. Sus nggak ikut."

"Oh, jadi Naya dan Ayah kalau lagi es krim *day* beneran cuma berdua?"

Kepalanya mengangguk.

"Kenapa ajak aku?"

Seketika senyumannya lebar, ia memainkan rambutnya. Sial, aku tahu. Maksudnya adalah, aku diminta untuk mengepangkan rambutnya, pasti. "*Onty* kepangin rambutku, mau?"

Aku meringis.

"Nanti dikasih es krim. Naya beliin es krim, enak lho."

Aku tak bisa menahan tawa.

Dasar gadis cerdik. Dia sudah paham artinya simbiosis mutualisme. Aku mengepang rambutnya, dia membalasnya dengan memberiku makanan. Upah yang sebenarnya tak menarik, tetapi kenyataan bahwa memakan es krimnya bersama Galindra, aku tahu itu pasti akan sangat menyenangkan.

Saat aku sedang mempertimbangkan banyak hal di kepala, aku melihat Mbak Put keluar dari dapur, berhenti menatap kami. Tatapannya sengaja menggodaku, lalu

memandang Naya lagi dengan kedipan-kedipan centil.

"Naya seneng di sini?" tanyanya, tiba-tiba. Tadi, bukan hanya Darren yang syok dengan kedatangan Naya, tetapi Mbak Put juga.

"Seneng," jawab si gadis cilik pelan.

"*Onty* Engga juga seneng, sering-sering minta Ayah main sini ya."

Astaga!

Aku mendelikkan mata, tetapi Mbak Put terlihat tak peduli. Dan, ketika menatap Naya, gadis itu malah tersenyum lebar sambil menganggukkan kepala. Lalu ia melirikku, seolah meminta izin. Tentu saja, meski dengan cengiran aneh, aku menyetujuinya dengan anggukkan.

Begitu saja, Mbak Put memberiku ekspresi bangga, lalu pamit keluar, ke supermarket katanya. Ngomongin soal keluar rumah, kenapa Darren lama sekali bertemu dengan temannya? Katanya tadi hanya sebentar, antar barang, lalu balik ke sini. Sudah beberapa menit lewat, nyatanya tak juga kembali.

"*Onty*."

"Ya?"

"Mau ikut tak?"

"Besok banget?"

Kepalanya mengangguk antusias.

"Nanti malem aku kabarin ya." Aku mengelus kepalanya. "Tapi aku nggak punya nomor Ayahmu," kataku, sok berani.

"Hape Ayah? Nanti aku pinjemin."

Aku tertawa. "Bercanda." Sudah gila, mana mungkin aku berani. "Nanti malem aku kabarin lewat Bu Lia ya."

"Okay!"

Berbarengan dengan jawabannya, ekor mataku menangkap kehadiran seseorang. Saat kupikir mungkin Susnya Naya karena kata Galindra nanti akan disusul, tetapi ternyata malah Darren. Diharapkan enggak datang, tidak diharapkan malah nongol. Lelaki itu masih mengenakan helm, memasuki rumah dengan langkah besar.

"Buka, Ngga."

"Apanya?"

"Mie Ayam Pak Hamid. Yuk?"

Aku melirik Naya, dia terlihat kebingungan memperhatikan Darren

dan aku bergantian. Kalau aku dan Darren makan Mie Ayam, terus anak ini gimana? Tidak mungkin ditinggal, tetapi juga tak mungkin menolak ajakan Darren. Dia suka sekali Mie Ayam Pak Hamid itu.

"Hei, Manis!" Darren sudah berjongkok di hadapan Naya, membuka kaca helm, menatap anaknya Galindra dengan tatapan jenaka. "Kamu doyan Mie Ayam?"

Kepala Naya menggeleng.

Tamat nih.

"Bakso?"

Aku ikut mendesah lega saat melihat kepalanya mengangguk pelan. Senyumku melebar begitu Darren menatapku dengan ekspresi sombong

seolah mengatakan kalau dia pandai mengatasi segala sesuatu.

Selain Mie Ayam, Pak Hamid juga menyedikan bakso andalan yang tak kalah nikmatnya.

"Mau makan bakso?" tawar Darren dengan lembut. "Cakep!" serunya saat Naya memberinya anggukkan kepala lagi. "Mau naik motor? Berdiri di depan?"

"Mau."

"Pinter banget sih!" seru Darren heboh. "Calon anak siapa sih kamu!" Ia tertawa sendiri setelah aku menghadiahinya pukulan kencang di lengan. "Yuk sama Om."

"Darren!"

"Lah emang manggil gue om-lah!"

"Oiya."

"Ayo, Ngga ah. Nggak usah bawa dompet, hape aja. Makan bentar, gue anter balik, terus gue langsung ke kos Avi."

Aku tertawa, lalu menurutinya. Menggandeng Naya keluar rumah, dan mengajaknya untuk siap berpetualang bersama. Kapan lagi, kan, makan Mie Ayam pinggir jalan bareng sama calon anak tiri?

Hehehe.

Selama di perjalanan, aku tak pernah menurunkan tangan sedikit pun: menjulur ke depan untuk memegangi Naya. Meski Darren mengatakan aku berlebihan karena Naya sudah sangat nyaman berdiri dengan kokoh, tetap saja aku agak was-was.

Anak orang, jangan sampai kenapa-napa, atau aku akan habis tak tersisa.

Dikarenakan Mie Ayam Pak Hamid ini tak jauh dari rumah, hanya berada di sekitar belakang komplek, maka sekarang kami bertiga sudah duduk di kursi plastik, menunggu pesanan siap saji. Sambil menunggu itu, aku memberi Naya camilan kerupuk dan air mineral.

Batuk, batuk deh nih anak orang.

Dia terlihat sangat senang, meski sering sekali mengelap kening karena keringat. Ya maklum, cuacanya sangat panas. Demi membantunya agar merasa sedikit lebih nyaman, aku ikut mengelap keringatnya dengan tisu. Darren menatapku ngeri, lalu ekspresi berubah seolah-olah mau muntah.

"Naya." Bukan aku yang memanggil, tetapi Darren. "Aku ganteng enggak?"

Yang mencengangkan adalah ... Naya mengeluarkan ekspresi malu-malu. Tuhan, dia tumbuh dengan baik. Tak lama, sambil menggeliatkan tubuh, menatap ke sana kemari, Naya menganggukkan kepala, lalu menempelkan tubuhnya ke aku, menatapku.

Entah bagaimana, hatiku langsung menghangat karena dia seakan meminta bantuan.

Gadis ini lembut sekali.

Sementara Darren sudah terbahak, terlihat sangat bangga akan dirinya sendiri. "Makasih lho, Naya," katanya. "Kamu juga cantik banget. Sama tuh

kayak Onty Engga. Oya, kamu mau punya mama baru enggak?"

Mataku refleks melotot, pertanyaan macam apa itu ya, Tuhan! Kemudian jantungku terasa mau lepas saat melihat gelengan kepala Naya. Gadis itu pasti tak paham dampak gesturnya itu untuk diriku. Aku dan Darren saling tatap, dia meringis, dan bibirnya bergerak mengatakan '*sorry*'.

"Udah punya Bunda," tambah Naya, mungkin merasa belum cukup menyakiti hatiku.

"Memangnya Bunda sayang kamu?"

Aku membiarkan Darren yang membimbing obrolan ini. Karena *mood*-ku sudah rusak. Bahkan rasa-rasanya aku sudah tak ada keinginan untuk makan Mie Ayam.

"Sayang."

"Kamu *happy* disayang Bunda?"

"Iya."

"Coba bayangin, disayang satu Bunda aja kamu *happy*, gimana kalau kamu disayang sama dua Bunda? Satu adalah Bunda, satu Mama baru. Jago kepang lagi."

Serius, aku tak pernah berekspektasi Darren akan mengatakan kalimat panjang super aneh itu. Bagaimana mungkin Naya akan paham maksud dari ucapannya. Jelas aja gadis di sampingku ini terheran-heran menatap Darren dengan mata berkedip-kedip pelan.

"Kalau Bundanya dua, Ayahnya dua?" tanyanya dengan polos.

Mati lo, Darren!

Namun, bukan Darren namanya kalau tak bisa mengarahkan semua ini ke sesuatu yang menurutnya menyenangkan. Dia tertawa, menepuk dada sambil mengatakan. "Boleh panggil aku Ayah Darren. Om Darren juga boleh. Mau disayang aku enggak? Kayak disayang Ayah Gale?"

Aku menatapnya ngeri, tetapi ternyata Naya sebaliknya. Gadis itu menganggukkan kepala berkali-kali, lalu kembali menempelkan tubuhnya ke aku, tubuhnya bergerak terus dan diakhiri dengan menatap mataku.

Naya .... kamu pasti tak paham maksudnya. Kalau Darren menjadi Ayahmu, dia harus menikahi Dona. Oh sial, seru juga sepertinya.

Aku mengelengkan kepala kuat.

Makanan kami datang, membuat ekspresi di wajah kami semua gembira. Aku dan Darren memesan Mie Ayam, sementara untuk Nayana adalah semangkuk bakso ukuran kecil-kecil tanpa mie. Kulirik, dia masih diam memandangi baksonya, tak bergerak untuk memegang sendok sama sekali.

Jangan bilang ....

"*Onty*."

"Ya?"

"Panas," lirihnya, menatap bakso dan aku bergantian.

Mati aku, dia pasti minta disuapi. Padahal, aku mau fokus makan Mie Ayam. Ah tidak, beginikah rasanya memiliki anak tanpa Sus?

Darren sudah mulai menikmati makanannya. Setelah menelan, ia mengelap bibir dengan tisu, lalu menatap kami. "Nah, kalau kamu punya dua Bunda, satu lagi gunanya buat nyuapin gini, Naya. Seru kan?"

Nayana tak menjawab.

"Sini, Ayah Darren suapin."

Aku menganga, memperhatikan Darren yang menarik mangkuk bakso ke hadapannya, memotong satu bola bakso menjadi dua, lalu menusuknya dengan garpu dan meniupi pelan.

"Katanya nggak boleh ditiup, tapi nggak ada cara lain biar cepet dingin. Bismillah aja ya. Aaaak." Tangannya sudah mengacung di depan mulut Naya.

Naya membuka mulut, mengunyahnya dengan pelan.

"Enak?" tanya Darren memastikan.

Naya mengangguk. "Enak."

"Lo lanjutin makan, Ngga. Makan lo seabad, dan udah gue bantuin nih ngurus Naya. Utang budi lo sama gue."

Aku memutar bola mata.

Akhirnya, aku bisa menikmati Mie Ayam ini juga. Memberinya tambahan sambal dan kecap, aku langsung mulai memakan dengan lahap. Aku heran, meski perasaanku sudah ngebut, tetapi tetap saja menurut Darren durasi makanku itu lama. Kadang, aku ditinggal berbalas pesan dengan gebetannya selagi aku menghabiskan makanan.

"Sama Bunda nggak boleh makan bakso terus."

Kalimat itu, nada pelan dan satu kalimat panjang itu berhasil membuatku menyemburkan mie yang sudah setengah jalan masuk mulut. Aku meminta maaf pada Pak Hamid yang mengatakan tidak apa-apa, lalu buru-buru membersihkannya. Kutatap Naya dengan ngeri, sementara dia terlihat tak merasa bersalah.

Bagaimana mungkin, dia mengatakan itu setelah beberapa bola bakso yang ada di mangkuk itu berpindah ke perutnya?

Darren menatapku, mengangkat kedua tangan sebelum akhirnya dia menyugar rambut, menarik lembaran

tisu dan mengelap kening. Dia pasti tak mau terlibat masalah. Sudah jelas aku yang sedang dalam masalah.

Mencondongkan wajah, aku berbisik pada Naya. "Kapan terakhir kamu makan bakso?" Jangan sampai dia mengatakan dalam waktu dekat, karena aku pasti akan tamat.

"Lupa."

SYUKURLAH!

Artinya itu sudah lama, dan pasti tak mengapa diajak makan bakso sesekali. Ya, aku sedang berusaha menghibur diri.

Selesai dengan makanan nikmat itu, kami memutuskan langsung kembali ke rumah. Selain karena takut semakin bermasalah dengan Naya, Darren juga sudah tidak sabar ingin

bertemu gebetannya. Baiklah, memang hanya aku yang kesepian dan tak punya agenda romantis.

Namun, rasa kesepianku itu tak ada artinya dibanding rasa gugup sekarang karena melihat rumahku lumayan ramai. Setelah memasuki pagar yang sedikit terbuka, aku menemukan ada beberapa orang di teras.

Bu Lia, Sus Ratih, Mbak Put, dan ... Galindra yang langsung berjalan mendekati kami. Kenapa mereka semua kumpul di sini? Bukankah untuk tanya posisi kami mereka hanya perlu ... aku merogoh saku, semua saku celana dan jaket, tetapi tak menemukan *handphone* milikku.

Aku tadi membawanya. Aku yakin. Setiap pergi ke Pak Hamid bersama Darren, aku tak pernah membawa tas. Karena dekat, dan tak perlu membawa dompet juga, kecuali lelaki itu sedang baik hati dan mengizinkanku menraktirnya.

Dan, seolah paham apa yang sedang aku cari, Mbak Put berjalan mendekat, menyodorkan *handphone*-ku. "Kak Engga ...." katanya memperingati. "Kebiasaan kalau keluar nggak bawa hape."

Aku menelan ludah.

Ditambah ketika mataku melirik Nayana yang sudah berada di gendongan Galindra. Lelaki itu sedang mengelap sudut bibir anaknya,

menanyakan sesuatu yang aku tak terlalu jelas mendengar.

Sementara Darren masih di posisinya, di atas motor dengan helm di kepala. Ia melambaikan tangan pada kami semua, menganggukkan kepala. "Pamit ya semuanya. *Bye bye*!" serunya semringah. Lepas beban. "Naya, sampai ketemu lain kali!"

Naya ikut melambaikan tangan. "*Bye*, Ayah Darren!"

Napasku tercekat mendengar itu, bahkan tubuhku seketika mematung. Berbeda dengan kami semua yang terkejut, Darren malah terbahak sebelum membunyikan klakson dan benar-benar pergi. Lalu, Mba Put melirikku dengan ekspresi janggal, sebelum pamit masuk ke dalam.

Disusul Bu Lia yang izin pulang, dan Sus Ratih yang menawari Nayana untuk diajak pulang. Gadis itu menolak dan masih betah di gendongan sang ayah.

Kenapa semua orang pamit dan hanya menyisakan kami bertiga?

Aku masih tak berani bergerak, tetapi aku tahu aku harus. Minimal, dimulai dengan menyapanya.

Tuhan, mulutku rasanya kaku sekali.

Tidak.

Aku harus memaksa diri.

"Makasih ya, *Onty* traktirannya," kata Galindra, memberiku senyum manis. Dia tak marah. "Naya mau pulang?" tanyanya pada Naya.

"Mas," cegahku, sebelum dia mulai memutuskan benar-benar pulang.M. Aku maju dua langkah, memberanikan diri menatapnya. "Maaf karena traktir Naya bakso. Dia bilang ternyata nggak boleh sering makan bakso."

Galindra tertawa kecil. "Nggak pa-pa."

Aku menghembuskan napas lega. Terserah pendapat Dona, yang penting Galindra tak marah. Itu sudah lebih dari cukup.

"Cuma, lain kali, kalau naik motor, pakai helm ya, Mbak Engga."

Aku tersenyum kikuk, menyingkirkan rambut ke belakang telinga. "Maaf."

"Dan kayaknya," jedanya sebentar, memberiku senyum geli. "Naik motor nggak boleh boncengan bertiga."

Aku meringis. "Iya, maaf."

"Tapi Naya *happy* banget kayaknya." Galindra menatap Naya yang langsung dijawab anggukkan semangat anak itu. "Punya Ayah baru bikin *happy*?" Sang Bapak tertawa, membuat anaknya ikut tertawa. Darren adalah ayah baru. "Jadi, yang bikin *happy*, makan bakso sama *Onty* Engga atau punya Ayah baru?"

"Ayah ih," rengek Naya, memeluk leher Galindra.

Lalu, lelaki itu kembali menatapku, tersenyum lebar. "Tadi pacarmu buru-buru banget, saya sampe lupa bilang makasih. Terlalu kaget sama

panggilan Naya ke dia." Tawanya mengudara. Mau bilang itu bukan pacarku, tetapi mulutku masih kaku. "Dan lega karena ternyata kalian baik-baik aja. Saya tadi minta nomormu ke Mbak Puput, *sorry* ya. Soalnya panik banget."

Maksudnya ... dia menghubungiku?!

Sekuat mungkin aku menahan diri untuk tidak bersorak. *Behave*, Engga, *please, behave yourself.* Nanti saat di dalam kamar, dan sudah memastikan ada nomornya sungguhan, baru lah beraksi.

Aku berdeham. "Iya, aku pikir bawa hape, ternyata enggak kebawa."

"Yaudah," katanya. "Selamat istirahat. Naya juga mau mandi, mau

tidur siang. Sekali lagi makasih ya, Mbak Engga."

Aku mengangguk.

Kakinya mulai melangkah. Ada rasa tak rela harus melihatnya meninggalkan rumah ini, tetapi aku tak punya alasan lagi untuk menahannya. Tak mungkin aku menawarkan kamarku sebagai tempat tidur siang Nayana. Itu terlalu kentara dan hanya akan mempermalukan diriku sendiri.

Oh!

Dia berhenti melangkah ketika sampai di pagar. Nayana terlihat membisikkan sesuatu di telinga sang Ayah, sebelum Galindra membuka mulutnya sambil menatapku. "Besok *free*?"

Shit!

Sandra, aku tak bisa menolak ini. Maafkan aku sudah jahat, karena aku langsung mengangguk tanpa pikir panjang.

"Bunda Engga diundang Naya buat gabung di hari es krim favoritnya, mau?"

Wait, what?!

Bunda?

Bunda Engga?

Apa itu artinya aku dan Galindra akan berpas ... sialan, pasti maksudnya karena Naya memanggil Darren sebagai Ayah dan aku adalah Bunda.

Pasangan Darren.

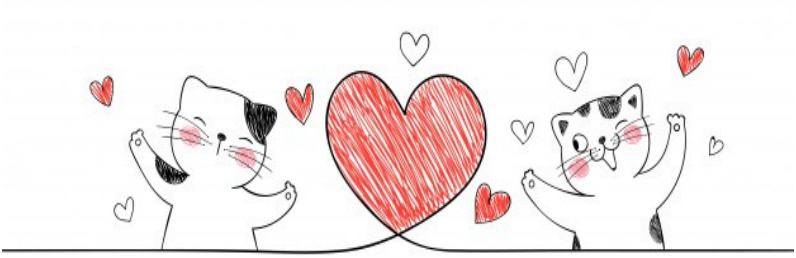

Hari Es Krim Nayana

Aku punya kabar gembira.

Semalam, sebelum tidur, aku mendapatkan pesan dari Sandra. Ia meminta maaf karena tidak bisa menepati janji kami untuk main bersama. Kukira karena Galindra yang memintanya, ternyata dia harus menemani ibunya kontrol ke dokter. Bukan, aku bukannya *happy* di tengah (mungkin saja) sakit sang ibu, tetapi

aku *happy* karena berkesempatan untuk ikut hari es krim sedunia, maksudnya hari bikinan Naya.

Ya!

Today is the day!

Demi memaksimalkan potensi diri khusus di hari ini, aku sampai mencoba beberapa *look*. Namun, aku sudah belajar dari pengalaman dengan enggak bertindak gila meminjam baju Mama. Untuk itu, aku mengobrak-abrik isi lemari dan mencari yang terbaik. Tentu saja dengan Darren sebagai juri penentu.

Apa pilihannya?

Adalah *high-waisted mom jeans* warna biru (tentu aja) yang berpadu dengan *white crop top*, *outer*-nya *flanel* berwarna *coral*. Untuk kaki

sudah pasti *sneakers* putih. Pokoknya, item wajib bagi diriku adalah: *sneaker*, *crop top* putih atau hitam, *jeans* (mau yang model *mom jeans, high-waisted, skinny* atau *wide leg)*, *sweatshirt*, *sweater* dan *t-shirt*.

Banyak juga ya, hahaha.

Menurut Darren, dari beberapa *look* yang kucoba, yang dia pilih ini adalah yang paling pas dengan momen bersama Galindra. Tidak terlalu kekanakan, tetapi enggak juga terlihat memaksa menyamai standar Dona. Aku tak suka bagian akhir kalimatnya.

"Kalau mata Gale normal, dia harusnya bisa lihat itu. Dan gue yakin cara dia liat cewek pasti sama lah kayak gue. Kalau menurut dia lo nggak

cantik, wah gue nggak tahu dia lagi ngidap penyakit apa."

Kalimatnya selalu memiliki dua dampak: menyakitkan tetapi membuat percaya diri dalam satu waktu.

Sekarang, aku sedang mengepang sedikit bagian atas rambut masing-masing sisi. Kanan dan kiri aku ambil sebagian, membiarkan sisanya tetap tersisir rapi. Kata siapa rambut pendek tak bisa dibentuk banyak gaya, yang penting enggak sekuping banget deh.

Sudah terlalu ramai, jadi aku membiarkan telingaku kosong.

Selesai.

Aku segera meraih *sling bag,* peralatan untuk rambut Naya, dan

berlari menuruni tangga. Jangan sampai telat. Lebih baik aku yang menunggu mereka siap, daripada aku yang gelagapan mengejar waktu.

"Mau ke mana?"

Mampus.

Aku menatap Mama ngeri, kok di rumah? Bukannya kata Mbak Put setelah nginep dari tempat Kak Sassy sama Papa, mereka langsung mau ke Bogor berdua karena ada acara?

Why?!

Saat aku masih kebingungan mencari alasan, Mama sudah berjalan semakin dekat, memperhatikan wajah, pakaian, dan semuanya dalam diriku. "Tumben pipi merah-merah." Habis aku diinterogasi. "Pergi sama Darren aja lipstikan doang." Yang

Mama maksud adalah liptint. "Apalagi ketemu dospem, suram suasana wajah saudari Engga."

Aku tertawa.

"Jadiiiii, mau ke mana nih?"

"Kok Mama di rumah? Kata Mbak Put mau langsung ke Bogor?"

"Sssst." Mama mengibaskan tangannya di depan wajahku, pasti tahu niatku mengalihkan obrolan. "Mau ke mana? Masih punya uang enggak?" Seketika ekspresinya berubah jadi tersenyum geli. "Si Ambar, Dek, nge-*date* sama orang dari Tinder bayar makan sendiri-sendiri." Mama tertawa, sambil menggelengkan kepala. Dan Ambar yang dia maksud itu adalah adik ipar Kak Sassy. "Nah, ini aura-aura kamu mau *first date* ya?

Punya uang enggak? Nanti udah pede, nyampe sana suruh bayar sendiri lagi."

Oiya.

Meski bukan *officially* disebut *first date*, tetapi aku memang akan jalan bersama lelaki yang aku taksir. *Om crush* aku. Nah, gimana kalau ternyata aku memang disuruh bayar sendiri karena kan yang anaknya cuma Nayana?

"Punya uang kok, Ma," jawabku pada akhirnya. Aku memang punya uang. "Dan," Aku meringis. "Turut bersedih untuk nasib sial Ambar."

Mama terbahak, lalu mengibaskan tangan. "Dah sana. Semoga siapa pun lelaki ini bisa menghibur kamu dari stres-nya dospem ya, Dek!" Mama

melambai-lambaikan tangannya. "*Good luck! You look so beautiful!*"

"*Thank you*!" teriakku, sambil sedikit berlari keluar rumah.

Aku bersyukur sekali karena Mbak Put menepati janjinya untuk tidak memberitahu siapa pun di rumah mengenai rasa sukaku pada Galindra. Enggak kebayang ekspresi Mama, Papa dan Kak Sassy begitu tahu anak kecil ini naksir duda beranak satu.

Pingsan adalah reaksi paling sederhana, sepertinya.

Oh, tunggu dulu!

Aku berhenti melangkah selesai menutup pagar, merogoh isi tas dan mengambil *handphone*. Ada hal penting yang kulupa konsultasikan

dengan Darren. Ini mengenai posisi dudukku nanti ketika di dalam mobil.

"Halo."

"Ren, satu lagi lupa."

"Apaan? Lo tuh beneran nggak bisa banget ya biarin gue nge-*date* dengan nyenyak."

Aku tertawa. "*Sorry*, haiiii Aviii, *sorry* ganggu *date* kalian bentar." Meski aku tidak tahu gebetan Darren mendengar atau enggak, tetapi aku merasa perlu mengatakan itu. "Ini terakhir di hari ini," bisikku pada *handphone* sambil melirik rumah Galindra.

"Apa? Buruan."

"Kan nanti cuma ada Galindra sama Naya, gue duduk di mana pas di mobil?"

"Di atas boleh tuh."

"Darren!"

Dia tertawa. "Kayak gini aja nanya gue lo, Ngga. Duduk ya tinggal duduk aja anjir, ribet bener elah."

"Lo sebagai cowok sukanya kalau cewek duduk di mana?"

"Di pangkuan lah," jawabnya tanpa merasa berdosa.

Aku mengerang, berusaha untuk tetap sabar. "*Okay, bye!"* Memang *timing* yang tak tepat. Menghubungi Darren ketika dia bersama sang gebetan kadang zonk, dia malas berpikir jernih.

Nasibku sedang tak bagus.

Baru aku mau lanjut jalan, pagar rumah Galindra terbuka, Bu Lia ada di sana. Ia memberiku senyum dan aku

langsung membalasnya. Berlari kecil demi cepat sampai di sana, dan aku disambut lagi oleh Naya yang baru keluar rumah memanggil, memanggil-manggil Bu Lia.

Gadis cilik itu tersenyum lebar melihatku, ia menunjuk rambutku. "Kok cantik?" ucapnya entah bertanya atau memuji. "Bu Lia, kata Sus Ratih kuncir aku yang kuning dua ke mana?"

"Lho, yang bawa tas dari rumah Bunda kan Sus Ratih. Ibu nggak tahu."

"Yang semalem udah dibuka di sini, lho."

"Hei," sapaku. Mengangkat *pouch* kecil di tangan. "Sesuai janji, aku kepangin yuk?"

Nayana langsung mengangguk, menarik tanganku untuk memasuki rumahnya. Ia memintaku menunggu di ruang tamu, karena katanya mau naik ke atas untuk ambil sisir dan bilang ke Sus Ratih. Tak lama, dia kembali dan beneran menenteng sisir.

"Maaf ya aku sentuh rambutmu," kataku, lalu mulai mempercantik rambutnya. "Kamu tadi bangun jam berapa?"

"Nggak tahu," jawabnya pelan. "Naya bangun, Ayah udah nggak ada."

"Ke mana?"

"Sepedaan."

What?!

Bagaimana mungkin selama ini aku tidak tahu kalau Galindra itu sepedaan? Atau aku yang kesiangan

dalam mengintai, dan perlukah kulakukan itu sejak dini hari?

Padahal, aku juga punya sepeda, tetapi kenapa tidak terpikirkan ke sana ya. Aku mengembuskan napas, lagi dan lagi, nasibnya kurang bagus.

"Sekarang Ayahmu mana?" Aku langsung menutup mulut rapat-rapat saat Bu Lia datang, membawakanku minum. "Makasih, Bu," kataku pelan, berharap dia tak mendengar pertanyaanku untuk Naya tadi.

Bu Lia mengangguk sopan, kembali ke dapur.

"Ayah mandi, *Onty*."

"Oh, okay."

Hening.

Karena aku tak tahu harus bertanya apalagi pada Naya. Kepalaku

kosong. Padahal, ini momen yang bagus untuk mengakrabkan diri di sini. Tubuhku sedikit tersentak saat denga tiba-tiba Naya menggoreskan jarinya di atas celanaku bagian paha.

Ia tertawa, menoleh. "Bagus banget celananya." Naya cekikikan lagi, sementara aku masih berusaha memahami keadaan. Bukankah dia adalah sosok anak yang pemalu? Beberapa hari kenal, Naya tak banyak tertawa. Sekarang, dia kembali menoel lengan *flanel*-ku sambil melirikku dengan cengiran di wajahnya. "*Onty*."

"Y-ya?"

"Ini warna apa?"

"*Coral*."

"Bagus," pujinya.

"*Thank you.*" Aku menepuk tangan begitu selesai dengan rambutnya. "*Fishtail braid* selesai." Dia hanya versi panjang dari gaya kepang rambutku. Milikku hanya di bagian atas saja, sementara Naya *full* sampai ke ujung rambutnya.

"Wow!" serunya, menatap diri di cermin. "Kembar kita ya, *Onty*?"

"Yap. Suka?"

Ia mengangguk berkali-kali. "Makasih, *Onty*. *Onty* hebat banget! Tapi kok Ayah Darren enggak ikut?"

Refleks aku terbahak, dan langsung tersadar saat Naya menatapku dan tanganku bergantian. Aku pasti bertepuk tangan ketika tertawa tadi. Berdeham beberapa kali, aku mencondongkan wajah untuk

berbisik. "Dia punya pacar tahu. Bukan pacarku. Jadi, Ayah Darren-mu itu sekarang lagi pacaran."

Naya malah terkikik, ikut berbisik di telingaku. "*Onty* punya pacar juga?"

Aku langsung menarik diri, pura-pura menatapnya tak percaya. "Memangnya kamu tahu pacar itu apa?"

"Tahu."

Aku tergelak. "Apa coba?"

"Aku tahu pokoknya. Tapi nggak tahu. Susah."

Kali ini, tawaku benar-benar tak bisa dibendung. Dia sungguh sangat menghibur. Selain karena wajahnya yang rupawan, *attitude* Naya ini sangat menarik. Mungkin, di awal dia merasa malu, dan sekarang mulai

merasa nyaman. Karena aku pun sepertinya ... oh ini gila, aku tak mau melanjutkan kalimatku.

Memilih untuk kembali memberinya pertanyaan yang lucu. Habis responsnya juga lucu. Jadi, sekalian untuk hiburan dan masukan informasi penting. "Kalau tahu apa itu pacar, terus Ayahmu punya pacar enggak?"

Naya menurunkan tangannya yang sedang memegangi rambut, kemudian bergerak maju, menempelkan tubuhnya di antara kedua kakiku. "Nggak tahu," jawabnya sambil tertawa kecil, lalu bergerak menjadi di pangkuanku.

Yah, penonton kecewa.

"Masa nggak—"

"*Onty* Engga punya kenalan buat dijadiin pacar Ayahnya Naya enggak?" Suara Galindra tiba-tiba terdengar.

Napasku langsung terhenti. Semuanya terhenti. Tak ada sisa tawa di wajahku. Begitu berhasil menghembuskan napas, aku menelan ludah susah payah. Sementara di sana, di tengah tangga, Galindra kembali berjalan menuruni tangga. Senyumannya sangat semringah menatap rambut sang anak yang masih betah menempel di pangkuanku.

"Maaf, Mas," cicitku pelan. Semoga dia tak merasa tersinggung. Tuhan, tolong.

Ia hanya memberiku anggukkan dan senyuman, kuartikan sebagai tanda dia tidak marah.

"Cantik banget rambutnya Naya, *Onty*," katanya, berjongkok di depan aku dan Naya.

Maksudku, tentu saja niatnya pasti untuk sang anak. Namun, karena posisinya adalah Naya bersamaku, jadi aku juga bisa melihat wajahnya dari jarak dekat, juga wangi parfumnya.

Dan, aku mau gila.

Wajahnya yang bersih, rambutnya yang rapi, pakaiannya yang ... apa sebutan yang tepat sebenarnya? Ini seperti gaya andalan Galindra. Celana kain panjang, kali ini warna *dark grey*, dengan kaos putih berkerah. Cuma,

tambahannya adalah sandal khas bapak-bapak. Darren jelas tidak sudi mengenakan sandal model itu, dan akan lebih memilih sandal jepit.

Ini Galindra. Sekeren apa pun, usianya sudah mendekati angka 40. Menurut asumsiku sendiri, tetapi aku merasa itu akurat.

"Udah siap?" tanyanya pada Naya tetapi sekaligus mampu menyadarkanku.

Akhirnya, kami pergi juga dan aku bersyukur karena tak perlu kebingungan soal duduk di mana. Naya memintaku duduk di belakang supaya bisa bersamaku. Menyenangkan sekali, karena memiliki sopir pribadi yang tampan.

Hehehe.

"*Onty* Engga udah tahu belum jadwal Naya hari ini apa aja?"

Yang bertanya Galindra, karena Naya hanya sibuk memegang tanganku, mengelus kukuku yang berwarna-warni.

"Beli es krim, kan, Mas?"

Galindra tertawa kecil. "Naya sibuk ngomongin Ayah Darren ya, sampe lupa kasih tahu *Onty* yang detail. Biasanya, sebelum makan es krim, kami beli beberapa buku dulu. Jadi, nanti parkirnya di *basement* toko buku, selesai beli buku baru beli es krim. Soalnya, kalau *weekend*, tempat parkir di es krimnya rame."

"Oalah." Aku berseru tolol, kayak enggak ada reaksi lain aja. Aku buru-

buru menunduk, menatap Naya. "Kamu suka baca buku apa?"

"Hewan. *I love animals.* Mewarnai suka juga. *Onty* marah tak?"

"Soal?"

"Aku lupa kasih tahu beli buku dulu. *Soriiiiiii*."

Ugh, manisnya. "Tentu aja enggak." Aku mengelus kepalanya pelan dan seketika langsung menarik tanganku sendiri.

Behave, Engga.

"Ayah."

"Hm?"

"Kata *Onty* Engga, bukan pacar Om Darren."

Mataku melotot.

Harus senang atau malu?

Tuhan, anak kecil memang tidak bisa ditebak.

"Oya?" Galindra sedikit melirik dari *rear-view mirror,* aku pun sedang meliriknya. "Naya sedih enggak tahu berita itu?"

"Enggak. Kan bercanda kata Ayah."

Aku menghembuskan napas lega.

Memilih fokus menyimak obrolan ayah-anak ini. Karena bagaimana pun, Galindra jelas tak memiliki waktu banyak dengan Naya. Selain karena dia sibuk kerja, juga memang Nayana tak tinggal bersamanya. Aku sendiri tak bisa membayangkan kalau harus berpisah dari anak kandungku.

Semoga tidak akan pernah terjadi.

Mobilnya berbelok ke sebuah toko buku besar, kami masuk ke *basement*.

Menarik sekali ya *quality time* ala mereka berdua. Sangat berbobot. Bukannya langsung makan Bakso dan Mie Ayam.

Setelah mesin dimatikan, aku turun duluan, lalu membantu Nayana keluar dari pintuku. Ia mendesah panjang kemudian tepuk tangan, terlihat sangat gembira.

Tak lama, Galindra mengitari mobil, berjalan mendekati kami. Ia langsung membopong sang buah hati, mencium pipi anaknya hingga menghasilkan bunyi. Yang membuat jantungku berhenti berdetak untuk beberapa detik adalah ... tindakan selanjutnya yang dilakukan Galindra setelah memposisikan Naya di gendongan

sebelah kiri, jemari tangan kanannya masuk di sela-sela jari tanganku.

Dia menyentuh tanganku.

Bodohnya, saling terkejut atas tindakannya, aku tak bergerak sama sekali, membuatnya tak jadi melangkah, menoleh ke arahku, lalu tangan kami. Saat itu juga dia langsung melepaskannya begitu saja. Ekspresinya panik. "*Sorry*," katanya. Menggosok alis, lalu menggelengkan kepala. "Mbak Engga, maaf. Saya nggak bermaksud kurang ajar. Saya lupa. Tadi ...." Ucapannya terhenti.

Sementara Naya menatap Ayahnya bingung, gantian menatapku.

"I-itu, Mas." Aku berdeham. "Nggak apa. Yuk, jalan."

Kami bertiga tetap diam, memasuki lift. Galindra menekan nomor lantai tujuan, lalu mundur lagi di sebelahku. Namun, kami masih tak bersuara. Aku tak tahu harus mengeluarkan kalimat apa. Mungkin Galindra pun masih malu. Sementara Nayana, entahlah dia paham kondisi atau tidak.

Dua orang yang bersama kami telah keluar, dan barulah Galindra membuka mulutnya. "Saya biasanya menikmati Hari Es Krim Naya ini berdua. Jadi tadi agak kedistrak waktu ada orang lain. Terakhir kali keluar bertiga itu sama Bundanya Naya. Jadi, maaf." Ia menoleh, tatapannya terlihat sungguh-sungguh menyesal. "Saya sama sekali nggak ada niat kurang ajar."

Dia mengira aku adalah Dona.

Terbawa suasana keluarga.

Aku hanya tersenyum kikuk. "Nggak apa, Mas."

Aku tahu, harusnya tak cukup dengan menjawab seperti itu. Namun, jujur, memang otakku tak bisa bekerja dengan baik alias aku buntu banget! Meski hanya sebentar, tetapi aku masih bisa merasakan sisa sentuhan tangan Galindra.

Oh, entah Darren harus memuji atau menertawai *accident* satu ini nantinya.

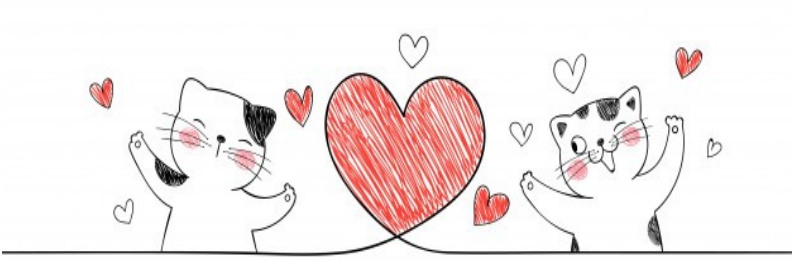

Mintanya Pagi-Pagi Bikin Semangat

Darren masih belum berhenti dari tawa kencangnya begitu aku selesai bercerita.

Meski hanya melalui sambungan telepon, tetapi aku tetap bisa ikut merasakan kebahagiaannya. Dia pasti sampai harus menghapus sudut mata yang berair. Ketika terbahak, matanya akan menyipit dan mengeluarkan cairan.

Aku sudah menduga ini.

Accident super menyebalkan di *basement* jelas *akan* membuat Darren menertawakanku. Menurutnya, aku sangat-sangat enggak keren. Pertama, refleksku sama sekali tidak elegan, dia bisa membayangkan bagaimana posisi diam-melongoku. Kedua, aku membuang kesempatan sia-sia, seharusnya bisa digenggam Galindra lebih lama. Ketiga, aku mungkin saja memang benar-benar dianggap sebagai Dona.

Dari ketiga penyesalan itu, yang paling menyakitkan buatku tentu aja yang terakhir. Kemungkinan Galindra membayangkan diriku sebagai mantan istrinya sama sekali tak bisa diterima.

Dan, aku menyadari satu kebodohan lainnya. Aku benar-benar menyesal karena dulu sempat mengira bahwa perceraian (kondisi dua-duanya masih hidup) lebih baik ketimbang salah satu meninggal. Nyatanya, ketika mantan istri masih hidup, rintangannya terasa sangat besar dan terlalu riil.

Ah, nasib buruk banget aku.

"*Tapi, Ngga*," Darren kembali bersuara. "*Gue baru kepikiran satu hal, dan ini harusnya jadi kabar baik buat lo."*

Meski aku merasa sudah tak punya harapan, tetapi kadang kalimat Darren memberi suntikan semangat. Ya, mungkin agak dibumbui dengan kalimat menyebalkan.

Jadi, aku tetap menjawab, "Apa?"

"*Fakta kalau Galindra refleks atau tanpa sadar atau kebayang atau terbawa suasana atau apalah itu sebutannya, dia pegang tangan lo, dengerin baik-baik*." Hembusan napasnya terdengar. "*Elo dipandang sama dewasanya dengan Dona."*

Aku mengerutkan dahi, bingung. Dipandang sama dengan Dona? Maksudnya gimana?

"*Heh, paham enggak?*"

"Enggak."

"*Okay, dengerin. Sejujurnya, gue sempet agak ragu sama lo dan Galindra setelah tahu siapa Dona. Kayak ... lo dan Dona itu beda 180 derajat. Lo masih bocah, Ngga*, admit it." Kubilang apa, kalimatnya

seringkali menyakitkan, tetapi herannya kutunggu-tunggu. "*Gue pikir dia bakalan anggep lo bocah, paham maksud gue? Nggak akan ada hasrat ke arah sana kecuali dia pedofil?"*

Mataku melotot. "Darren—"

"*Tahan dulu, Bu RT*," serunya cepat. Sebutanya untukku ketika sudah mulai menunjukkan tanda akan ngomel. "*Cuma, sebagai sahabat, gue nggak mau lo nyerah padahal belum coba. Malam ini!"* teriaknya entah bertujuan apa*. "Dengan dia yang ... okay, anggap aja keinget Dona ketika bareng lo, artinya dia sadar kehadiran lo di sisinya itu bukan sebagai anak kecil, tetapi cewek dewasa.* Equal*, Ngga. Dia anggap lo sama posisinya dengan Dona. Dan itu bagus dong."*

That's why I love Darren *SO much*. Senyumku langsung lebar, dan jantungku tiba-tiba berdenyut kencang. Wajah Galindra dengan senyuman manis memenuhi kepalaku.

Tuhan, kenapa aku tidak terpikirkan ke arah sana?

"*Ngga*."

"Ya?"

"*Masih idup?"*

Aku memutar bola mata, lalu menghembuskan napas kasar. "*Thank you*! Lo emang penyelamat padahal gue udah mau nyerah lho, Ren. Aaaaaaah, *I love you."*

"*Jijik*," jawabnya. "By the way, *kabar anak gue gimana*?" Dia terbahak setelah mengatakannya, membuatku

ikut-ikutan tertawa geli. "*Hebat juga gue ya, belum bikin udah ada hasil."*

"Tapi dia memang nyariin elo, tahu."

"*Oya jelas, nggak ada yang bisa nolak betapa Darren punya jiwa-jiwa* family man."

Aku mau muntah.

Sebelum benar-benar mengeluarkan isi perut, aku menyudahi telepon itu. Tentu saja setelah mengatakan banyak terima kasih dan betapa aku bersyukur karena mengenal Darren dalam hidupku. Tidak pernah terbayangkan kalau saat itu aku memilih kelas yang berbeda, mungkin sekarang nasibku tak sebaik ini.

Ya, takdir Tuhan, dari yang satu ke takdir lainnya.

Tak tertebak.

Termasuk soal apa yang kualami bersama Galindra. Jadi, tadi setelah adegan *super awkward* di *basement*, kami menjelajahi beberapa lantai di toko buku. Paling banyak di lantai 3, tempat di mana buku anak-anak berada. Kemudian, Galindra mengajakku ke rak buku politik yang sama sekali tak menggugah selera.

Lalu, ini bagian menariknya.

Bahkan sekarang, aku masih senyum-senyum memandangi tumpukan buku (aku yakin ini karena efek analisa Darren yang membuatku kembali optimis) yang dibelikan oleh Galindra. Katanya, sebagai permintaan

maaf dan supaya sama-sama merasa baik-baik saja, dia membelikan buku.

Aku diminta memilih buku apa yang menjadi kesukaan. Jelas, novel. Kalaupun nonfiksi, itu harus sesuatu yang menyenangkan: biografi artis dan tokoh favorit, juga buku *self-improvement.*

Betul sekali, dia membelikanku sekitar lima buku.

Well, sepertinya aku perlu menempatkan kelimanya di sudut paling indah di kamar ini. Tidak boleh sembarangan. Padahal, tadi aku nyaris mau memberikan semuanya pada Mbak Put karena merasa sudah berakhir.

Lagi dan lagi, Darren menyelamatkanku.

Tubuhku tersentak saat mendengar nada dering dari *handphone*. Mataku seketika melebar begitu melihat siapa yang melakukan panggilan *video call.*

G

Apakah dia tidak sengaja memencet tombol? Atau, dia salah nomor? Aku sudah menyimpan nomornya sejak kejadian menculik Naya untuk memakan bakso. Walaupun tak pernah berani untuk menghubungi lebih dulu, tetapi aku tahu itu nomornya karena di info WhatsApp tertulis Galindra Farraz sebagai *display name* dan .... panggilan berakhir.

Hal lain yang mengejutkan adalah .... ada foto profilnya sekarang! Waktu aku simpan, foto profilnya kosong. Ada dua kemungkinan, dia memang baru memasangnya, atau itu karena dia telah menyimpan nomorku. Karena seperti yang kulakukan, yang bisa melihat fotoku hanyalah mereka yang terdaftar di list kontak.

Fotonya sedang bersama Nayana.

Manis sekali.

Shit, dia melakukan panggilan *video call* lagi! Artinya tidak kepencet. Aku harus merapikan diri lebih dulu. Mana liptint, oh sisir rambut. Tuhan, aku pakai piyama dan semoga itu tak masalah. Saat merasa telah siap, aku menggeser tombol hijau dan .... wajah Nayana muncul.

"Onty." Cengirannya lebar, dia terlihat bersandar di ... sofa? Memainkan rambutnya yang tergerai.

"*Halo*."

"Onty *lagi apa*?"

"*Mmmm*, tiduran. Sambil baca buku yang tadi dibeliin Ayahnya Naya." Sedikit berbohong demi kebaikan, mungkin tak masalah.

Ya, aku tahu itu tetap tak boleh.

"*Suka*?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Suka." Aku memberinya senyuman lebar. "Naya lagi apa?"

"*Mau pulang*." Kepalanya menoleh ke kiri, lalu dia ngomong. "*Diangkat, Ayah."*

Ayah? Ada Galindra di sana?

Aku pura-pura berdeham, mencoba untuk menenangkan diri. *Behave*, Engga, *please, behave.* Jangan merusak momen dan suasana untuk kesekian kali.

"Naya," panggilku pelan.

Kepalanya langsung kembali menoleh.

"Kamu mau pulang?"

"*Iya*. Bye bye, Onty." Ia terkikik, mengelap kening dengan tangan hingga poninya menyingkir. "Onty *kalau suka bukunya,* next*, diajak lagi lho* Ice Cream Day-*nya aku."*

"Beneran?"

Seketika aku pura-pura batuk, lalu menyisihkan rambut. Sulit sekali dikontrol rasa antusias ini.

"*Beneran*." Angukkannya semangat, dia juga tersenyum lebar. "*Nanti dibeliin lagi buku yang banyak. Mau tak?"*

Aku tertawa, dia menawariku seolah-olah aku yang sebagai anak kecil. Nayana, kamu pasti ketagihan dengan kemampuanku dalam mengepang sampai rela mengajak orang asing untuk menikmati hari spesialmu bersama sang Ayah. Seandainya Dona bisa melakukan apa yang kulakukan, pasti aku tak dibutuhkan.

Entah aku harus bersyukur di atas ketidakberdayaan orang lain atau gimana.

"Kamu pengen dikepang ya?"

Ia mengangguk cepat. "*Kata Ayah, aku cantik dikepang."*

"Memang." Sangat setuju dengan Galindra. "Kamu memang cantik banget."

"Onty *cantik banget."*

"Makasiiiiiih," seruku kegirangan. Dia benar-benar manis. "Kamu pulang dijemput Bunda?"

"*Taaaak*," jawabnya. "*Dianter Ayah*." Kepalanya menoleh ke kiri lagi. Sebenarnya di mana posisi duduk Galinda sih? Kenapa Naya tak mengarahkan kamera ke bapaknya supaya aku bisa melihat? "*Ayah*," panggilnya pada sang Ayah. "*Aku sekolah dari sini bisa nggak?"*

"*Hm*?"

Gilaaaaa, bahkan cuma 'hm'-nya aja yang terdengar, tetapi rasanya beneran memenuhi dada. Haru. Senang. Hangat. Aku membayangkan ekspresinya saat mengatakan i ....

"*Bunda tidur sini aja."* Kalimat lanjutan dari Nayana langsung membuatku panas dingin. Tidak, Nayana, itu ide buruk. *Please*, mengertilah. Kumohon .... "*Nanti Naya sekolah dari sini. Bunda kerja dari rumah Ayah emang nggak bisa?"*

"*Kejauhan, Sayang.*" Itu suara Galindra. "*Naya kalau mau sekolah dari sini bisa, tapi bangunnya beneran pagi ya. Nanti berangkat bareng Ayah sebelum Ayah kerja."*

"*Boleh tak?"*

"*Boleh dong. Tapi Bunda nggak ke sini, nangis enggak?"*

Napasku lolos lega begitu mendengar itu. Bagus, Galindra, tolak saja Dona, jangan membuatku patah hati berkali-kali.

Wajah Naya sekarang sudah kembali menatap layar. "Onty."

"Ya?"

"*Besok* Onty *sekolah tak?"*

Kepalaku menggeleng pelan.

"*Kepangin aku pagi-pagi, plis plis pliiiiiisss*." Matanya menyipit gemas, ia juga meringis lebar. "Plissss say yes. *Nanti pulang sekolah, aku ajak sepedaan deh."*

Aku tak bisa menahan tawa, begitupun suara tawa renyah Galindra terdengar. Anak ini sungguh cerdik

dalam memberikan *offer*. "*Well*," jawabku sengaja menggodanya. Dia terlihat sangat berharap. "*Boleh deh."*

"Yeay!" serunya riang.

Padahal, Nayana, mau kamu minta kepang dini hari pun, aku akan iyakan. Pertama, kamu menyenangkan. Kedua, aku bisa lihat bapakmu yang enggak kalah menyenangkan itu. Sangat bermanfaat, kan?

Lagipula, kamu minta pagi-pagi begitu, lalu aku akan bertemu Galindra, sudah pasti *mood*-ku seharian besok akan bagus.

Nayana, kamu memang bisa bikin semangat!

"Jam berapa?" tanyaku lagi.

Ia kembali menoleh ke kiri. "*Jam berapa Ayah paginya?*" Lalu gambar

menjadi tidak jelas, goyang-goyang dan tiba-tiba sudah ada wajah Galindra di layar, membuatku menahan napas beberapa detik. "*Udah. Nih, Ayah*." Suara Nayana terdengar tetapi bocahnya entah ke mana.

Aku meringis.

"*Hai*," sapanya, melambaikan sebelah tangan. Rambutnya terlihat sedikit berantakan, ia juga sedang bersandar. "*Mbak Engga suka bukunya?"*

"Suka, Mas. Terima kasih ya."

"*Kembali kasih."* Matanya melirik ke samping. "*Naya, jalan pelan-pelan!*" serunya, lalu kembali memandangku. "*Dia tadi udah siap-siap, mau pulang,*

tiba-tiba minta video call Onty *Engga. Enggak ganggu, kan?"*

"Oh enggak kok, Mas." Aku malah senang sekali. "Naya anaknya nyenengin."

Ia tertawa. "*Berarti beneran nggak merasa keberatan kalau sering-sering kepangin dia?"*

"Sama sekali enggak."

"*Jadiin* part time *aja lho, Mbak*," katanya dengan tenang. "*Lumayan kan, dapet bayaran dari hal yang disuka."*

Bayaran kamu dan Naya itu jauh lebih menyenangkan, Galindra.

Aku hanya tersenyum.

"*Besok pagi ya, jam 6-an bisa?"*

"Bisa, Mas," jawabku yakin.

"*Okay. Terima kasih ban ...* wait, *Sandra bilang kalian mulai temenan?"*

Aku tertawa. "Ya, Mbak Sandra baik orangnya."

"*Selain baik, dia juga kompeten*." Dia memberiku senyuman yang mempunyai kecenderungan bikin diabetes. "*Saya senang kalau kalian ternyata cocok. Dan seperti yang sayang bilang, dia bisa ngelakuin apa pun. Kalau Mbak Engga butuh sesuatu, bilang dia aja. Pasti dikabulin."*

Seperti jin ajaib si Sandra ini.

Aku jadi bingung.

"*Nanti saya bilang Sandra kalau permintaanmu sama pentingnya dengan permintaan Naya."*

Aku melongo, entah harus bereaksi bagaimana.

Galindra kembali menambahkan. "*Sebagai ucapan terima kasih.* Good night*, Mbak Engga."*

Sebenarnya, beberapa hari ini aku dan Galindra sudah mulai semakin dekat atau malah ternyata semakin terasa *gap*-nya?

Aku merasa seperti ini semua akan percuma. Apa mungkin ... aku perlu langsung mengatakan saja padanya kalau aku suka?

Tentu jangan, Engga!

Jangan cari mati.

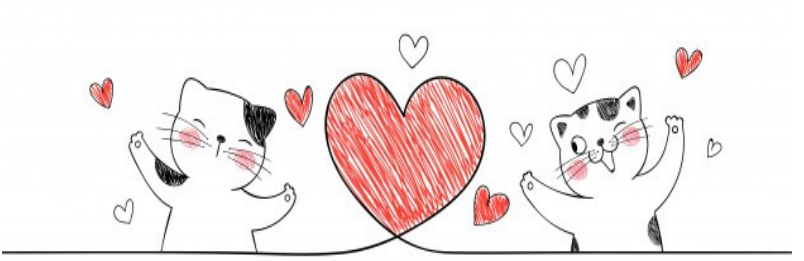

Emoji Salah Sasaran

"Dek."

Aku menoleh tepat setelah memasukan dua lembar roti gandum ke mesin *toaster*. Mama berjalan semakin mendekat, lalu duduk di salah satu kursi di meja makan. Kedua tangannya memangku dagu, matanya menatapku lurus. Oh, Mama kelihatan seperti sedang mencari-cari sesuatu dalam diri ....

"Kamu kenal sama rumah depan?"

Mampus, Engga!

Sebelum ketahuan kalau aku sedang panik, aku langsung menarik kursi dan duduk (berusaha) dengan tenang. Senyuman kubuat senatural mungkin, menelan ludah dengan hati-hati. Semoga, ya, aku hanya berharap ekspresiku bisa sedikit membantu.

Secanggih apa pun bahasa komunikasi tubuh yang kupelajari, Mama tetaplah manusia yang paling lama hidup bersamaku. Takutnya, memang sangat mudah baginya untuk mendeteksi setiap gestur kebohongan.

Aku mengangguk, elegan. Itu hanya apa yang aku mau, realitanya aku tak tahu, karena tak bisa menilai diriku sendiri.

Kening Mama berkerut, kepalanya ditarik sedikit ke belakang. "Sejak kapan? Jadi nanya ke kantor kelurahan apa gimana?"

"Enggak lah!"

"Terus?"

Aku memutar bola mata, dan Mama langsung merespons dengan gestur tangan siap mencubitku. Hal itu membuatku tertawa, tetapi sayangnya kembali lemas karena aku paham ini enggak akan berhenti sampai tuntas. Mama adalah salah satu manusia yang paling susah dibohongi. Papa dan aku meski sudah menyatukan kemampuan menjadi satu, tetap kalah.

Apalagi soal mengonsumsi mie instan.

"Mama kok nanya gitu?"

"Tadi pagi, kan, Mama baru pulang beli sayur sama Mbak Put." Dengerin deh setiap Mama mulai bercerita. Sangat panjang dan detail, tetapi juga enak didengar. "Mobilnya sengaja nggak dimasukin garasi lagi, karena nanti mau keluar. Terus waktu Mama lagi ngeluarin tas belanja, pintu gerbang rumah depan kebuka. Mobilnya dia keluar, eh berhenti kan tuh. Ada kepala nyembul, ternyata si rumah depan. Nangguk sambil senyum, nggak lama ada anak kecil dadah-dadah gitu."

Why?

Galindra dan Nayana, *why did you guys do that?!*

Kami saling mengenal, bukan berarti harus melibatkan Mama.

Maksudku, bukan sekarang. Aku memang jarang sekali bisa berbohong dengan Mama, tetapi yang kali ini, aku sangat mau menahannya lebih dulu. Pertama, Galindra duda beranak satu. Mama dan Papa pasti tak terima anak bungsunya mendekati seorang duda, menurut asumsiku. Kedua, ini belum pasti. Gimana kalau semuanya bubar dan Mama terlanjur mengenal mereka?

Argh, rasa-rasanya aku mau menyerah.

Seketika suara cekikikan Naya dan hangat sentuhan Galindra di pergelangan tangan kembali menyadarkanku. Tidak mungkin aku menyerah secepat ini.

Ini harus bisa dihadapi.

"Ganteng juga, Dek, rumah depan ternyata." Mama tersenyum menyebalkan. Usia sudah semakin matang, selera gantengnya masih bertahan. "Cuma sayang ya, kata Mbak Put udah cerai. Padahal, lumayan tuh pasti kalau istrinya bisa dijadiin pelanggan tetap klinik kita."

Tuhaaaaaan!

Mama dan pemikiran bisnisnya.

"Anaknya juga cantik, kan, Ma?"

"Ya ... lumayan." Mama tergelak saat aku mendelikkan mata. "Kalau bapaknya aja ganteng, ya masa anaknya enggak. Nanti dikira anak tetangga malah."

Candaan jadul khas ibu-ibu rumah tangga.

Meski begitu, aku tetap tertawa. "Mama kok bisa nebak aku kenal dia?" Ah, rotiku sudah matang. Sambil menunggu Mama menjawab, aku berdiri, memindahkan roti ke piring kecil. "Mama mau?"

Ia menggeleng.

Okay, aku membawanya kembali duduk, mengoleskan selai cokelat, kulapisi lagi dengan selai stroberi, kemudian menggigitnya. Begini aja udah nikmat banget, enggak paham lagi.

Atau, memang karena *mood*-ku pagi ini sangat bagus.

"Dengerin, Dek," katanya, memaksaku fokus. "Logikanya, ngapain kamu perlu susah-susah minta sopir berhenti, terus kamu

nurunin kaca buat nyapa tetangga?" Kedua tangannya diangkat ke udara, Mama menunjukkan kalau dia bingung dan ... merasa aneh? "Okay, anggap itu sebagai bentuk kesopanan yang amat sangat sopan, Saudara," lanjutnya menggebu-gebu, membuatku tak tahan untuk tidak tertawa geli. "Tapi kenapa anaknya sampe ngerasa perlu dadah-dadah ke Mama? Coba?"

Masuk akal.

Mungkin, karena Nayana berpikir sudah mulai akrab denganku, jadi ketika dia melihat ada manusia lain di depan rumahku, dia perlu menyapanya. Bersikap baik seperti dia bersikap padaku. Sementara Galindra ... ya, sopan santun. Toh dia

juga katanya mengenal tetangga sebelah rumahku.

Jangan kepedean, Engga.

Jangan sekarang.

"Aku pernah main ke rumahnya."

Mata Mama membulat. "Serius?!" Jari tangan kanannya menyelipkan rambut ke telinga.

Oh *anyway*, kami memiliki model rambut yang sama. Bedanya, punya Mama diwarnai agak kecokelatan, punyaku tetap warna asli rambut.

Aku mengangguk, terus semangat untuk menghabiskan dua lembar roti ini. Maksudku, sekarang sudah yang kedua. Sebentar, aku minum dulu supaya tenggorokanku jernih.

"Ngapain kamu ke rumahnya?" Tiba-tiba Mama mengulurkan tangan. "Minta sih, Dek."

"Tadi katanya nggak mau." Aku tetap memberikan semuanya ke Mama yang langsung disambut dengan senyuman manis dan ucapan terima kasih. "Aku ngepang rambut anaknya." Melihat ekspresi Mama yang kebingungan, tetapi sedang mengunyah, maka aku buru-buru melanjutkan. "Ceritanya panjang deh, Ma, intinya kasihan dia, orangtuanya cerai. Nggak ada yang bisa ngepangin. Sus-nya aja nggak bisa. Jadi, sambil latihan nanti jadi seorang ibu, ya aku bantu."

Mama malah menatapku ngeri.

"Ma ...."

"Keren, keren," katanya sambil susah payah menelan kunyahan. "Empatimu itu udah nggak perlu diraguin lagi. *Plek ketiplek* kayak Papamu. Cumaaaaa, kok bisa kamu tahu dia butuh buat dikepang?"

Oh, ini tidak akan mudah.

Aku harus lebih cerdas kali ini. "Mbak Put dong!" seruku riang. "Kan Mbak Put temenan sama Bu Lia, ART depan. Waktu itu lho, pas Nona ke sini, terus Mbak Put ajak jalan-jalan di kompleks."

"Oh!" serunya sambil menganggukkan kepala. Syukurlah kalau Mama percaya. "Dewan ya, Dek?"

"Kok tahu?"

"Mbak Puuuuut, kan Mama bilang juga dari Mbak Put."

Okay, setelah ini aku akan mengingatkan Mbak Put untuk memilah informasi mana yang perlu Mama tahu dan enggak. Sejauh ini, sepertinya masih aman.

"Ya, Dewan. Keren ya, Ma?"

Mama meringis. "Keren sih mungkin jabatan dan uangnya. Tapi enggak dengan kedudukan di mata rakyat." Ucapan Mama berhasil mencubit dadaku detik itu juga. Apa jadinya kalau aku jadi istri Galindra? "Ya apa pun lah," katanya sambil mengibaskan tangan. "Waktu kamu di sana, liat mantan istrinya enggak?"

Aku menggeleng.

Maaf, Ma, karena aku sudah sangat paham. Kalau Mama tahu betapa Dona sangat rupawan tampilan fisiknya, Mama akan semakin gencar untuk menjadikan Dona sebagai pelanggan. Nanti aku juga yang disuruh menjalankan misi. Jadi, lebih baik bilang tidak.

"Aspri gitu?"

Aku mengerutkan dahi. Aspri? Asisten pribadi maksudnya? PA? *Personal Assistant*? Kok Mama bisa lebih paham dunia per-Dewan-an ketimbang aku?

Ah, temannya banyak.

"Pelanggan sekaligus temen Mama itu, Dek, ada yang anggota Dewan juga suaminya. Dia loyal banget deh kalau ke klinik. Suka ajakin temen-

temennya. Nah, dia pernah cerita kalau dia cemburu sama aspri si suami." Seperti ... Sandra untuk Galindra? "Jadi, rumah depan itu aspri-nya gimana? Pernah ketemu? Tawarin ke klinik aja, suruh *follow* IG, deh, biar liat-liat."

Kan.

Sandra malah sudah tahu dan berniat untuk datang ke klinik Mama.

"Nanti deh, Ma, kalau aku tahu dia punya aspri apa enggak."

"Pasti punya lah. Itu kan salah satu tunjangannya sebagai Dewan." Ah, aku jadi kepikiran hubungan Galindra-Sandra. Apa perlu dicemburui? "Oya, Dek, kamu dibayar dong ngepangin anaknya?" Mama menarik gelas

minumku, menenggak sisanya sampai habis.

Aku menggeleng.

"Ih gimana siiiih," teriaknya terdengar sangat tak terima. "Kamu dalemin ilmu kepang-kepangan itu kan semuanya butuh uang. Nonton di *youTube* itu bayar *wifi*, belum lagi listrik karena *AC* kamarmu itu 24 jam nyala. Empati itu perlu, Engga, tapi ada beberapa hal yang juga perlu kalkulasi."

Aku melongo.

"Dia dewan. Duitnya banyaaaaak." Mata Mama berbinar-binar setiap membahas banyak uang. "Kalau kita nggak bisa ajak istrinya buat jadi pelanggan utama karena udah cerai, okay, maaf untuk perceraian mereka,

tapi kamu bisa manfaatin yang lain. Sekali dua kali nolong boleh, tapi coba, udah berapa kali kamu ngepangin dia?"

Aku mengangkat tiga jari.

"Ya Allah!" Mama menepuk jidat. "Dan berniat untuk lanjut?"

Aku mengangguk, mulai ngeri dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Kenapa???" Mama menatapku dengan ekspresi sedih tetapi kesal. "Kenapa dulu Mama nggak arahin kamu masuk ekonomi aja biar paham ngitung uang itu menantang?"

Kali ini, aku tertawa.

"Emang dia pelit? Nggak nawarin bayaran?"

"Dia nawarin berkali-kali, Ma. Galindra kayaknya bukan orang yang pelit."

Dia juga kasih aku perawatan rambut yang kumuseumkan dengan sibuk mencari rak dinding kayu itu. Dia membelikanku buku.

"Galindra?"

"Nama yang laki-laki."

"Oh. Ya ya. *Ck*, kamu nih. Nanti kalau ke sana lagi, dan dia nawarin bayaran, kamu bilang mau, okay?"

Aku menggaruk tengkuk.

Ini berjalan sangat melenceng dari garis rencana. Kalau mengikuti saran Mama, maka hubunganku dengan mereka akan sebatas profesional. Naya sebagai klien, aku pekerjanya.

Setelah mengepang Naya, aku menunggu digaji.

Enggak mau.

Bukan itu tujuanku mendekati mereka.

"Dek."

"Ya?"

"Denger Mama bilang apa?"

Aku meringis. "Tapi, Ma, berapa bayaran yang pas buat kepang rambut coba? *Please* deh ah, berbuat baik kan perlu."

"Di Bali, inget? Kepang itu bisa dua ratusan ribu, Dek!" debatnya telak. "Nah, ini kamu ngepang segala jenis bisa, kamu kan keren, terus *private* lagi dateng ke rumahnya. Lima ratus ribu bisa kali sekali kepang."

Mama ... *hair care* yang dibelikan Galindra lebih dari itu. Buku-buku yang dia belikan dengan kebanyakan novel terjemahan juga kalau ditotal lebih dari itu.

Aku memijat kening.

"Atau gini aja." Masih belum selesai ternyata. "Nanti kalau kamu dateng lagi ke sana, dan dia bilang mau bayar, kamu kasih nomor Mama ke dia. Bilang untuk *fee* yang nentuin Mama gitu."

Aku menganga tak percaya.

"Yah, anggap aja Mama manajer kamu." Mama tertawa, sementara aku masih bingung mencerna semua omongannya. "Berbuat baik sama yang lebih membutuhkan, Dek, sama Dewan mah ngapain. Duitnya banyak.

Kamu kumpulin tuh uang, kalaupun nggak mau buat diri kamu sendiri, kamu kasih ke orang lain. Sumbangin ke organisasi non profit atau langsung kasih di jalan kalau ketemu." Tubuhnya berdiri, Mama mengedikkan bahu. "*See*? Kamu bahkan bisa tetap berbuat baik sekaligus ngasah otak buat berbisnis."

Aku menatap Mama yang berjalan meninggalkan dapur, lalu menghilang. Benar kata Darren, aku harus bersyukur karena lahir di tengah keluarga yang semuanya cukup untuk bekal hidup. Meski di kepala Mama dominan tentang uang, tetapi aku tahu Mama tetap manusia berhati baik.

Apa ... aku ikuti saran Mama?

Hai, Mas, kali ini aku minta bayaran, ya?

Atau, *Mas Galindra, aku mau kerja sampingan ngepangin Naya.*

Hiiii, aku menggelengkan kepala kuat. Itu mengerikan, tetapi omongan Mama tetap terasa benar. Ketimbang *hair care* yang kuawetkan itu, mungkin lebih baik menerima bayaran dalam bentuk uang. Bisa kuberikan pada orang yang membutuhkan, maka kisahku dan Galindra akan terus mengalir.

Engga ... kamu benar-benar menyedihkan.

udah makan siang belum, Kak Engga?

Sebaris pesan pembuka dari Sandra berhasil membuatku sekarang berada di sini. Di rumah Galindra di siang bolong, duduk di meja makan berdua. Rasanya ... agak aneh, berada di sini tanpa sang empu atau pun suara lembut Naya.

Hanya ada Bu Lia yang tadi menyiapkan makan siang, lalu pamit mau menjemur pakaian.

Entah kenapa juga tiba-tiba aku menurutinya datang, menemaninya makan siang di sini karena beberapa keperluan Galindra ketinggalan.

Atau, karena cerita Mama tadi pagi? Aku jadi penasaran dengan Sandra?

"Saya itu udah jarang banget main sama temen," katanya, membuka obrolan. Ia memotong ayam, mengunyahnya bersamaan dengan nasi merah. "Kerja terus, capek, tapi butuh uang." Cengirannya muncul.

Ini aneh.

Seberusaha apa pun aku untuk berburuk sangka pada Sandra, aku hanya akan disadarkan oleh tatapan lembutnya. Apakah dia ... benar-benar merasa kesepian? Aku memang tak punya banyak teman, tetapi aku memiliki Darren dan keluarga yang sangat suportif.

Bagaimana dengan Sandra?

Aku memperhatikannya saksama. Rambutnya hari ini dicepol rapi, *blazer* formal dan rok selutut. Oh,

heels itu. Aku sendiri tidak bisa membayangkan, memakai setelan begitu setiap detik.

"Mbak Sandra ...." lirihku, mendadak merasa mendapatkan sebuah keberanian. "Memangnya Bapak itu bos yang jahat?"

Ia tertawa, meletakkan garpu dan sendok, lalu menatapku. "Sama sekali enggak. Kerja sama Bapak itu sebenernya nggak yang menyiksa banget. Beberapa kali mungkin *hectic*, tapi sering juga bisa fleksibel. Cuma, saya punya sampingan lain, dan kalau digabung capek ya luar biasa."

Aku menelan ludah.

Kukira ... hidupnya enak, bahagia, dan seru.

"Ayah saya tahun ini pensiun, ibu saya ibu rumah tangga. Adik saya, mau lanjut kuliah." Dia tertawa kecil. "Mungkin Kak Engga masih nggak kebayang, tapi jadi anak pertama dan perempuan itu ... beratnya *double*. Ya walaupun tiap manusia punya beban masing-masing, kan?"

Perlahan, aku menyentuh tangannya di atas meja, memberinya senyuman menenangkan. Aku sebenarnya ingin memberinya peluk, tetapi takut itu berlebihan, mengingat kami belum lama saling mengenal. Semoga, gestur kecil ini cukup memberinya sedikit semangat.

Dia tidak sendirian.

"*Thanks*," katanya, tersenyum manis. "Saya tetap harus bersyukur,

Bapak orang yang baik dan nggak pelit. Nggak pernah ngomong kasar atau bentak. Kenalan saya sesama aspri ada yang sering dibentak bosnya, padahal kalau lagi di sosmed kayak politikus yang baik banget." Sandra tertawa. "Kalau Bapak, marahnya dia itu begini." Ia menyerongkan tubuh, menghadapku. Maaf, Tuhan, makanan kami bahkan belum habis. "Matanya natap tajeeem banget, dalem pokoknya."

Tiruannya akan ekspresi Galindra membuatku tertawa.

Sandra juga akhirnya terbahak. Lalu melanjutkan, "Terus Bapak akan bilang, '*Kamu kenapa? Lagi nggak fokus? Kembali ke mejamu, saya kasih waktu lima belas menit untuk*

nenangin diri, temui saya kala udah bisa kerja lagi'. Gitu."

Kami sama-sama tertawa.

"Beneran nggak pernah marah?"

"Itu marahnya beliau," jawabnya yakin. "Kalau ngomong kasar, selama saya kerja bareng, belum pernah. Baik ke saya maupun orang lain. Saya kan punya akses akun Instagram Bapak yang memang cuma dipake buat kerja aja. Itu kalau saya bacain komen dari pembela pemerintah, Bapak cuma ketawa sambil bilang gini nih." Sandra membenarkan posisi tubuh menjadi lebih tegak, seolah begitulah gestur Galindra. "Katanya, *Sandra, kritik untuk pemerintah dari partai oposisi itu penting. Sebagai penyeimbang dan kontrol. Kalau enggak ada kritik,*

pemerintahan nggak bisa jalan dengan baik dong."

Aku ikut tergelak. Sangat retorik sekali Bapak Galindra yang Terhormat.

"Yuk, lanjut makan," ajaknya setelah tawa kami reda. "Dihabisin, Kak Engga."

"*Thank you."*

Omong-omong, masakan Bu Lia enak banget ternyata.

"Yang nyaranin buat temenan sama kamu aja Bapak, lho." Ucapan itu berhasil membuatku berhenti mengunyah, menoleh lagi padanya. Sandra tertawa pelan. "Katanya kasihan sama saya nggak pernah punya temen sepermainan, karena usia kita nggak jauh-jauh amat lah ya,

terus menurut Bapak kita bisa temenan."

Asumsi itu berlandaskan apa, Galindra?

Aku tersenyum. "Ya, temenan." Aku meliriknya. Mulutku gatal sekali ingin bertanya soal pasangan, tetapi juga takut itu tidak sopan. *Well*, terserah. "Mbak Sandra."

"Hm?"

"Kamu punya pacar?"

"Punya." Kepalanya mengangguk. "Sama-sama kerja dan sama-sama punya tanggungan keluarga, jadi ya, nggak bisa pacaran kayak ala-ala orang normal." Dia tertawa lagi. "Kamu punya pacar?"

Aku tersenyum, menggeleng.

"*Why*?" tanyanya, seolah tak percaya. "Kalau aku liat kamu yang *lovely* gini, kayaknya nggak mungkin deh *single*."

Sayangnya, aku memang *single*.

"*Falling in love with someone I can't hav*e?" jawabku, ragu. Detik itu juga, Sandra menatapku sedih. Aku buru-buru tertawa. "Enggak, enggak. Nggak semengenaskan itu. *Sorry*."

Dia tertawa. "Tapi ya, cinta sama orang yang nggak bisa kita miliki itu menantang sih. Saya pernah dan rasanya ... duh, nano-nano. Pas jadian, ternyata nggak sewow yang dibayangin."

Benarkah?

Apa aku dan Galindra juga akan begitu?

"*Sorry*, sebentar," katanya saat *handphone* berdering. "Halo, Pak." Oh, mungkin Bapak-nya alias Galindra. "Rabu. Ya, Rabu. Yang Raker bareng Kemenristek dan Menkes, kan?" Kepala Sandra mengangguk. "Iya, sama RPD bareng Kepala Lembaga Biologi dan rektor UGM. Iya betul."

Aku memejamkan mata, menggelengkan kepala pelan. Dunia Galindra dan Sandra sepertinya memang terlalu rumit untuk diikuti. Oposisi, Raker, RDP dan lain-lain.

Aku tidak perlu tahu.

Untuk saat ini.

"Iya, nanti saya bawa sekalian. Ada yang perlu dibawa lagi?"

Apa jawaban Galindra? Bagaimana suaranya? Aku benar-benar ingin

mendengar, setelah semalam dia membuat tidurku sangat nyenyak dengan ucapan '*good night*'-nya.

"Oh sudah, Pak. Ini lagi makan siang. Ya, ada Kak Engga." *We o we,* dia menyebutku di dalam obrolannya! Tiba-tiba Sandra tertawa. "Bu Lia masak ayam kecap, Bapak jadi mau makan keluar atau saya bawain dari rumah?"

"...."

"Baik. Selamat makan siang. Saya tutup teleponnya."

Sandra meletakkan *handphone*-nya, lalu kami melanjutkan makan siang. Tak berapa lama, gantian *handphone*-ku yang berdenting. Aku paham itu notifikasi pesan. Mungkin Darren yang mengirimiku gambar makan

siangnya, atau meme enggak jelas tetapi membuat tertawa. Mungkin juga Mama yang mengingatkan makan normal, atau Papa yang ....

SHIT.

G 🌫️

mbak Engga, titip Sandra ya.

semoga makan siang di rumah saya menyenangkan.

dia happy banget temenan

sama Mbak Engga 😭

Lalu, kenapa emojimu menangis, Galindra? Sekuat mungkin, aku berusaha menahan tawa agar Sandra tidak curiga. Aku jadi ingat Papa yang mengirim emoji penuh keringat, dan

saat kukonfirmasi katanya niatnya adalah emoji sedih.

Dia menggemaskan sekali.

Maksudku, Galindra. Bukan Papa.

Well, Papa juga menggemaskan sih.

Terserah deh.

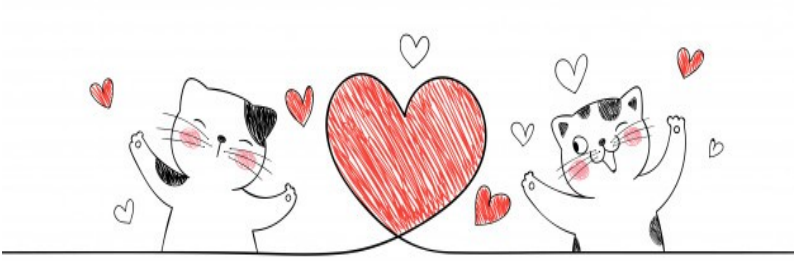

Pak Dewan Bersabda Panjang Sekali

"Astaga, Diesel, heiiii!"

Benar-benar menyebalkan kucing satu itu kalau sudah bertingkah begini. Setiap Mbak Put membuka gerbang, entah untuk menyirami tanaman di luar gerbang, atau sekadar mau membersihkan garasi, Diesel pasti merasa itulah kesempatannya untuk keluar.

Masalahnya, sekitar sini belum terlalu *friendly* untuk dirinya. Aku ngeri ketika dia menyeberang jalan, terus ada kendaraan yang lewat dan sopirnya tak melihat ada hewan.

Membayangkannya saja sudah membuatku bergidik ngeri.

"Kena kau!" seruku saat berhasil menangkap badan gempalnya yang sudah berada di depan rumah seberang.

Bukan, bukan depan rumah Galindra, tetapi sebelahnya.

Tepat sekali tetangga itu membuka gerbang, mengeluarkan motor besar. Karena sudah terlanjur tatap-tatapan, aku mengangguk pelan sambil tersenyum, dia membalas hal yang

sama. Kemudian, aku berbalik dan berjalan kembali ke rumah.

"Jangan suka keluar rumah, *please*," bisikku pada Diesel, tetapi sepertinya tak pernah dia dengar. "Kamu ilang, hidupku nggak berguna tahu." Kukecupi kepalanya, memaksa supaya rasa takut kehilangan yang kurasakan sampai padanya.

"Kerangkeng aja lho nanti kalau bandel." Mbak Put pura-pura memberi ancaman, kulirik Diesel hanya menatap ke sana-sini, ke jalanan. "Eh nggak didengerin kalau dikasih tahu?"

Aku tertawa. Mengelus kepala Diesel sambil berdiri, melihat aktivitas Mbak Put. Ya, sekalian mendapatkan

udara pagi yang cerah, juga sinar matahari sedikit-sedikit.

Sudah lumayan banget.

"Ibu kemarin nyaris putus asa, taneman ini mau dibuang, Kak."

Aku kaget. "Kenapa?"

"Kesenggol Bapak, kan, jatuh tuh. Waktu Kakak lagi jalan hari minggu kemarin lho." Mbak Put menyemprot tanaman yang dia maksud, mengelus-elus daunnya. "Buktinya sekarang bagus lagi kena sinar matahari."

"Gelut dong mereka?"

"Tipis-tipis."

Aku tertawa.

Mama dan Papa sepertinya malah merasa kangen kalau tidak ribut. Perkara tanaman, menginap di rumah Nona, dan hal-hal sepele lainnya.

Entahlah, kadang pusing melihat mereka, tetapi aku tahu mereka bukan cuma saling mencintai, tetapi membutuh ....

"*Onty! Sst sst. Onty*!"

Aku dan Mbak Put saling pandang. Telingaku sangat mengenali suara itu, tetapi masalahnya aku tak melihat siapa pun di sekitaran. Gerbang rumah Galindra masih tertutup rapat dan juga memang lumayan tinggi. Tidak terlihat tanda-tanda aktivitas Bu Lia di rumah itu, atau pun tuan rumahnya.

Mbak Put mengusap tengkuk, membuatku malah ikut-ikutan ngeri. Masa iya, rumah yang hanya sempat kosong beberapa bulan langsung berhantu? Hebatnya, hantunya malah

menyerupai suara anak dari pemilik barunya lagi!

"Kak Engga masuk yuk ah."

Tanpa menungguku, Mbak Put sudah melenggang pergi. Lagipula, aku melihat tanaman di depan sudah basah semua. Tugasnya memang selesai.

Sementara aku belum, meski agak merasa horor, tetapi aku sangat penasaran. Tidak mungkin hantu memiliki suara yang sama persis. Mbak Put mungkin tak terlalu mengenal suara Naya, karena hanya bertemu sebentar. Aku berbeda. Kami menghabiskan banyak waktu, dan aku paham itu bukan hantu.

"*Onty*."

Lalu suara cekikikan khas Naya.

Well, aku menarik napas dalaaaaaaam, menghembuskannya pelan. Membaca ayat kursi sebagai tindakan preventif, kemudian aku melangkah ke jalanan, menuju rumah Galindra. Suaranya tadi dari sana.

Masih kira-kira empat atau lima langkah lagi, gerbang terbuka lebar. Memperlihatkan Sus Ratih dan Naya yang berdiri di sana. Aku meringis kaku, dua manusia itu memberiku senyuman. Tidak, Naya memberi lebih dari itu. Dia cekikikan, berlari kecil ke arahku.

Aku yang belum sepenuhnya memahami kondisi hanya bisa menunduk, menatapnya sambil tetap mempertahankan Diesel di gendongan.

Si kecil Nayana tersenyum lebar, tangannya mengelus Diesel. "*Onty* nggak liat aku ya tadi?" tanyanya sambil mendongak. "Aku ngintip di sana, lho!" Ia menunjuk asal entah ke mana. "Ada bolong. Keliatan tak?"

"Tak," jawabku sambil ikutan tertawa. "Tak keliatan. Kamu kan kecil, terus gerbangnya tinggi, warna item. Hiiii, kupikir tadi hantu."

Dia tertawa kencang, membuat giginya yang ompong di bagian bawah terlihat. "*Onty* takut dong?"

Tidak terlalu. "Takut banget."

"Haaaawww," serunya sambil bergaya seolah mau menerkamku. "Aku hantu. Haaaawww."

Nayana, bukan terlihat seperti hantu, kamu malah pengen aku makan

saking gemasnya. Mungkin, nanti kalau seusia Naya, Nona akan sama imutnya. Ah, tidak sabar menunggu keponakanku tumbuh besar.

"Hiiii serem." Entah sejak kapan aku mempunyai bakat akting begini. Tiba-tiba sudah 10 aja nilainya dari 1-10. Semoga. "Kamu tidur di sini?"

"Hm hm," jawabnya yang malah mengingatkanku dengan gaya Galindra. Lelaki itu sering menjawab begitu setiap berdialog dengan anaknya. "Bunda kerja. Jauh. Katanya aku sama Ayah. *Happyyy*!" Ia bertepuk tangan.

Aku malah tertegun.

"Kamu *happy* tinggal sama Ayah?"

"Sangaaaaat." Nada itu pernah kudengar dari Upin-Ipin. "Ayah nggak pernah nangis soalnya."

O-oo, ini sesuatu yang serius sepertinya. Kulirik ke tempat di mana tadi Sus Ratih berdiri, ternyata dia sudah enggak ada. Syukurlah. Naya mengikuti arah pandanganku, kemudian menatapku lagi sambil tersenyum. Tangannya yang mungil itu menoel-noel tubuh Diesel.

Aku berbisik. "Memang Bunda sering nangis?"

Kepalanya nangguk tanpa ragu. "Tapi aku takut, nggak tanya. Kasian lho, *Onty*. Aku sih sayang Bunda, tapi nggak tanya. Kasian."

Maksudnya gimana *tho*, Naya?

Aku menggelengkan kepala. "Kamu nggak bilang Ayah kalau Bunda nangis?"

"Udah."

"Kata Ayah?"

"Abis nonton film. *Onty*," panggilnya pelan. "Gendong Diesel boleh?"

Aku tertawa. "Di-sel. Diesel. Di i di, se e sel. Diesel okay?"

Ia terkikik. "Soriiiii." Lalu kedua tangannya terulur, siap menampung beban berat bernama Diesel si kucing tukang cari kesempatan keluar rumah. "*Ugh*, *beratnyeeee*."

Upin-Ipin lagi deh.

"Kamu mau sekolah ya?"

"Hm hm," jawabnya ngasal, karena fokus dengan apa yang dia gendong.

Menciumi Diesel hingga berbunyi, menggoyang-goyang pelan sambil sesekali mengerang karena berat. "*Onty*. Rambutku wangi tak?"

Aku menunduk, mencium rambutnya dan menemukan wangi segar. Seperti perpaduan manis buah dan harum bunga. Bukan lagi *coconut oil.*

Kamu tak setia, Nayana. Mudah sekali ganti pilihan.

"Wah, ada tamu."

Kalimat itu berhasil membuatku langsung berdiri tegap, sementara Naya menghampiri sang Bapak dengan menculik Diesel di gendongannya, diserahkan ke Galindra.

Aku menatap Diesel sedih, sepertinya lama-lama kamu akan menjadi korban, Sel. Gimana kalau nanti Naya meminta hak milik atas Diesel? Aku tak mungkin menolak permintaan anak Galindra, tetapi aku sangat mencintai kucingku satu itu.

"Sarapan dulu ya, Sus udah nunggu di dalem," katanya pada sang anak, yang langsung dituruti tanpa komplain. Tanpa pamit pula. Sepertinya anak itu kelaparan. Galindra gantian menatapku. "Mamanya Diesel mau ikut sarapan?"

Kok manis di telinga?

Mamanya Diesel.

Galindra menghargai kehadiran Diesel. Tidak menganggap Diesel hanya sebagai hewan peliharaan.

Ah, aku semakin suka.

Sayangnya, tadi aku sudah melahap dua buah pisang karena tiba-tiba merasa sangat lapar. Masa iya, sarapan lagi. Aku juga tidak tahu jenis makanan apa untuk sarapan mereka. Bagaimana jika nasi uduk? Nasi kuning? Aku sudah ngeri sendiri membayangkannya.

"*Ng*, aku udah sarapan, Mas."

"Sepagi ini?" tanyanya seolah begitu takjub.

Aku malah salah fokus dengan jemari tangannya yang mengusap-usap kepala Diesel. Membuat kucing itu merem-melek. Tahu aja mana yang ganteng kau kucing pintar. "Ya." Aku tertawa kaku, menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Sarapan apa?"

"Pisang."

Kedua alisnya terangkat, dia tertawa kecil. "Cukup?"

Aku mengangguk.

"Terus sayurnya mana?"

Shit.

Sepertinya dia lebih paham makanan sehat ketimbang aku yang sok-sok menduga sarapannya adalah nasi uduk.

Maluuuuuu!

"Udah bagus banget lho, sarapannya buah pisang. Ditambah sayur, yuk?" Selesai kata 'yuk', dia langsung berbalik, berjalan ke dalam rumah dengan membawa Diesel ikut serta.

Tanganku refleks terulur, tetapi mulutku kaku. Kucingku, Mas, kamu bawa kucingku ke rumahmu. Oh Diesel, kenapa kamu malah lebih beruntung ketimbang aku? Sekalinya keluar rumah, langsung masu ke dekapan Galindra.

"Dek."

Aku menoleh ke belakang, menemukan Mama yang berdiri di gerbang.

"Ngapaiiiin?" tanyanya bingung. "Itu jus sayurnya diminum dulu iiihh, malah udah kelayapan pagi-pagi."

"Cari sinar, Ma," jawabku sekenanya.

"Halah, biasanya juga di balkon kamar."

Oh, aku belum beruntung. Nasib sial karena sekarang aku harus memilih antara jus sayuran buatan Mama atau sayuran tawaran Galindra. Tidak, ini membuatku nyaris frustrasi. Jus buatan Mama akan aku dapatkan setiap hari, tetapi kesempatan bersama Galindra susah diciptakan. Artinya, aku harus memberi Mama alasan masuk akal supaya diizin .... UANG!

Mama suka uang.

Jadi, aku berjalan mendekatinya, berbisik pelan. "Tadi Diesel kan keluar, dan malah masuk ke rumah Galindra. Anaknya suka kucing. Terus aku harus ke sana ambil, sekalian tadi Galindra nawarin *fee*, Ma."

"Serius?" matanya langsung berbinar. "Kamu nggak sebut berapa nominalnya kan?"

"Enggak.

"*Good*," pujinya. "Kasih nomor Mama ke dia. Gih sana. Sambil rayu tipis-tipis supaya asprinya mau ke klinik ya, Sayang. Atau Bapaknya juga boleh deh biar makin *glowing* dan klimis."

Aku memutar bola mata, tetapi tetap ikut tertawa. Kemudian kembali lagi ke rumah Galindra. Aku melihat Naya sedang duduk di sofa bersama Diesel dan Sus Ratih yang sedang memangku piring.

"*Onty*!" serunya, melambai-lambaikan tangan. "Diesel bilang dia betah di sini lho." Ia cekikikan, seolah

sadar sendiri kalau tengah membual. Bahkan Sus Ratih pun ikut tertawa. "Tuh, dia suka aku."

Benar-benar bibit bermulut manis dari Bapak Politikus.

Aku menghampirinya. "Diesel bilang gimana memang?"

"Naya, aku mau di sini," katanya, dengan suara dikecil-kecilkan. "Di sini enaaaaak sangaaaat."

Tak kuasa menahan diri, aku terbahak-bahak. Sekejap langsung terdiam saat tatapan mataku dan Sus Ratih bertemu. Dia menunjuk tanganku, lalu kemudian gantian dia yang tertawa. Disusul tawa Naya yang kecil, cempreng, tetapi imut.

"Lucu kan?" tanya Naya pada Sus. "*Onty* Engga kalau ketawa lucu lho,

Sus. Tepuk tangan sambil kepalanya gini." Dia medengakkan kepala.

Kok aku sama sekali tidak elegan di-*impersonate* Nayana?

Jadi serem.

"Udah cantik, lucu, pacarnya ganteng. Beruntung banget Kak Engga."

"Bukan pacar!" Naya mendelik. Lalu mengerang tak terima. "Aku tahu bukan pacar. Ayah Darren kan punya pacar. Ya, *Onty*?"

"Hm hm," jawabku mengikuti gayanya dan Galindra. Membuat Naya dan Sus Ratih menatapku dengan raut bingung. "Kenapa?"

"Kok kayak Ayah? Hm hm." Dia cekikikan, lalu membuka mulut lagi saat Sus menyuapinya ... wow, dia

makan *toast*, *scrambled egg,* ada satu buah sosis mini, brokoli dan wortel rebus.

Hebat amat masih kecil doyan makanan begituan.

Aku jadi menyesal berburuk sangka dengan makanan Galindra.

Aku tersadar kembali saat merasakan kehadiran seseorang. Melirik ke samping, Galindra sedang berjalan dari arah dapur mendekati kami, membawa mangkuk medium berwarna putih. Ketika aku kira dia akan duduk di sofa kosong sebelah sana, ternyata dia malah berdiri di sampingku. Menyodorkan mangkuk.

Aku mendongak, menatapnya bingung.

"Sayuran buat pelengkap kinerja pisang." Bukan hanya ada brokoli dan wortel, tetapi ada sebelah telur rebus di atasnya. "Oh, ini bayaran untuk sekali gendong Diesel."

Aku tertawa. "*Thank you*." Menerima mangkuk itu, aku langsung mulai memakannya. "Mas udah sarapan?"

"Hm hm."

"Kan!" teriak Naya tiba-tiba. Dia langsung berdiri di sofa. "Ayah, *Onty* juga sama lho! Hm hm," tirunya yang terlihat sangat lucu.

Aku sudah tak berani menatap sekitar, dan memilih menunduk untuk memandangi sayuran di mangkuk ini. Telingaku hanya mendengar suara tawa pelan Galindra dan

permintaannya agar Naya kembali duduk, menghabiskan sarapan.

Tak lama, Sus mengajak Naya untuk ke belakang, membersihkan mulut sebelum siap berangkat sekolah. Aku juga sudah menghabiskan sayuranku, berniat untuk ikut ke sana, sebelum Galindra memanggil namaku.

Akhirnya, aku duduk lagi.

"Kemarin ngobrol sama Sandra gimana?"

"Seru. Mbak Sandra orang yang baik."

Tatapan jenakanya tadi sudah menghilang, kini digantikan dengan tatapan serius. Kakinya bersilang, buku diletakkan disamping tubuh. "Menurutmu, Mbak Engga, cara kasih

tahu perempuan kalau pacarnya selingkuh itu gimana?"

Maksudnya gimana? Siapa yang selingkuh? Perempuan siapa yang dia maksud?

Mungkin merasa aku diam bodoh, Galindra kembali berbicara. "Saya sudah anggap Sandra itu sebagai adik saya sendiri. Melihat kerja kerasnya demi keluarga, kadang saya kasihan. Dulu, adik saya waktu seumuran dia, masih seneng main-main, buang-buang uang. Tapi Sandra harus hidup bukan cuma buat dirinya." Melihat Galindra terlihat sangat sungguh-sungguh berempati pada Sandra, membuatku bingung sendiri. "Waktu saya lagi makan di restoran, saya lihat pacarnya lagi sama perempuan lain."

Mataku refleks melotot.

Ia tertawa pelan. "Gesturnya nunjukin banget kok kalau mereka bukan saudara atau patner kerja. *It was a date*." Galindra mengubah posisinya menjadi duduk tegap. "Tapi Sandra percaya banget sama pacarnya. Saya pancing-pancing nggak mempan. Mbak Engga punya cara buat kasih tahu Sandra?"

"Pacarnya beneran selingkuh?"

Ini bukan akal-akalanmu agar Sandra putus dari pacarnya, kan, Galindra? Ini buka taktikmu karena mungkin ... ternyata kamu menginginkan Sandra? Oh Engga, pesannya yang menitipkan Sandra padamu saja harusnya sudah terasa aneh. Bukan Dona yang menjadi

rintangan, tetapi aku mestinya sadar sejak dini. Sandra lah yang perlu kupikirkan.

Seperti kata Mama soal temannya itu.

Namun, aku dibuat terkejut karena tiba-tiba mendengar suara tawa Galindra. "Tatapan itu," katanya sambil menunjukku dengan gerakan dagu. "Ekspresi curiga itu, bukan pertama saya dapet. Jadi, saya nggak akan kesinggung."

Mati kau, Engga!

Aku terlalu kentara, tak bisa menyembunyikannya.

"Maaf, Mas."

"Kamu bukan satu-satunya yang ngira saya suka Sandra. Jangan merasa bersalah." Situasi ini bukan

sesuatu yang kusuka. Ia menepuk pahanya beberapa kali. "Punya ide?"

Aku menggeleng. "Langsung kasih tahu aja. Yang namanya berita buruk, mau dibungkus secantik apa pun, tetep akan nyakitin kok." Melihat senyumannya, aku jadi ikutan tersenyum. "Geli ya kalimatku."

"Nope, kamu bener. Mau bohong gimana pun, perselingkuhan tetap jahat. Mau nunjukin penyesalan gimana pun, nggak bisa bikin semuanya balik sempurna."

Wait ... what?

Kok terdengar bukan sedang membahas Sandra? Memangnya pacarnya Sandra sudah menunjukan penyesalan? Ketahuan aja belum.

OH!

Apa dia ... sedang menyinggung masa lalunya?

Aku menelan ludah.

"*Thank you,* Mbak Engga," katanya dengan senyuman lebar. "Nanti saya bilang ke Sandra, dan kamu siap direcokin kalau dia galau?"

Aku meringis. "Siap."

Kepalanya mengangguk. "Gimana skripsimu?"

Argh, aku tidak suka topik ini. Kemana perginya Sus Ratih dan Naya? Kenapa lama sekali? Memangnya tidak takut terlambat?

Dengan terpaksa, aku harus menjawabnya. "Gitu-gitu aja, Mas."

Keningnya berkerut. "Mau sambil *internship* di DPR?"

JELAS ENGGAK!

Bukan karena bingung caraku mengatur waktu, tetapi lebih kepada aku akan menambah dosis tekanan pada diriku sendiri. Politik, tidak mau. Meski kata Mbak Najwa anak muda harus melek politik, tetap saja rasanya berat.

Jadi, aku menggeleng pelan. "Nggak suka politik, Mas."

"Kenapa?" tanyanya seolah kecewa. "Padahal anak muda kayak kamu gini investasi bagus buat negara, lho. Pemikirannya masih kritis-kritisnya."

"Memangnya pemikiran mahasiswa didengar sama anggota Dewan?"

Dia tertawa.

Aku tidak jadi merasa bersalah karena sudah terlalu frontal.

"Didengar dong, tapi kan perlu analisa yang tepat, nggak langsung *plek* diturutin. Ada banyak pertimbangannya." Alasan aja itu mah. Dia terkekeh. "Nggak percaya ya? Keliatan bohong banget sama omongan saya?"

Aku mengangguk tanpa ragu.

"Kamu bayangin, ada berapa total kepala manusia di Indonesia. Masing-masing punya sudut pandang sendiri. Kami harus nurutin semuanya, ya nggak bisa." Masih membela diri rupanya. Dan, aku baru tahu, ngobrol dengan Galindra itu menyenangkan, tidak semenakutkan yang kubayangkan. "Jadi, aspirasi rakyat itu memang harus ditampung, terus dikaji ulang. Dicocokin sama aspek

ini-itu. Prosesnya panjang, Mbak Engga."

"Itu alasan saya nggak suka, karena pusing."

Ia tertawa lagi.

Bahagia banget bisa menjadi alasan dia tertawa pagi ini.

"Jadi, sukanya apa dong?"

"*One Direction*?"

Alisnya nyaris menyatu. "Maksudnya satu arah? Satu petunjuk? Gimana?"

"Oh bukan!" Aku tertawa geli. "Itu nama *band*. Maaf."

"*Oh I see!*" Dia ikut tertawa. "Maklum, saya nggak per ...." Ucapannya terhenti tepat saat suara tangisan terdengar.

Itu Naya.

Kemudian Sus Ratih muncul dengan sedikit berlari. "Pak, Naya nggak mau sekolah. Mau main sama Diesel aja katanya."

"Walah." Galindra langsung berdiri. "Sebentar, Mbak Engga."

Mati aku.

Diesel yang sedang tiduran santai di lantai, terlihat tak merasa terjadi apa-apa. Padahal dia penyebab hura-hara ini. Anak imut jadi malas sekolah karena kamu, Diesel! Aku berjongkok, menabok pantatnya pelan. Membawa untung sekaligus kengerian aja nih Diesel.

Aduh, apa perlu aku ikut menyusul dan membujuk Naya?

Who am I

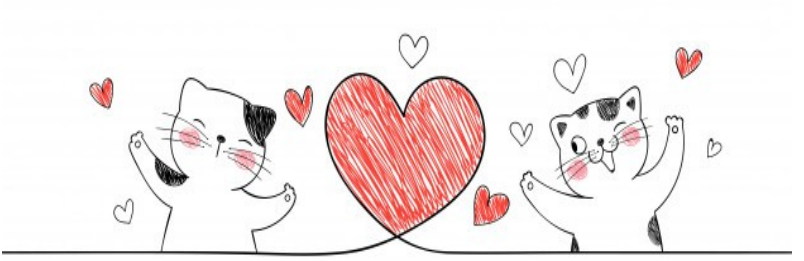

Pak Dewan VS Mama Menteri

Aku sudah naik level.

Buku-buku dan jurnal sebagai referensi di Bab 3 dinyatakan layak setelah perjalanan panjang. Atau, mungkin dosenku juga sudah muak dan diiyakan aja semuanya biar cepat beres.

Namun, ternyata tidak bisa sebahagia itu. Karena makhluk bernama Darren memberi satu

kenyataan pahit setelah aku mengabarkan informasi menyenangkan. Katanya, justru yang paling *challenging* adalah bab 4. Bab pembahasan itu yang akan dibabat habis-habisan, baik saat proses bimbingan maupun sidang.

Okay, bye!

Aku enggak mau menghancurkan diriku sendiri dengan memikirkannya terlalu keras. Lewati dulu satu per satu, sisanya dilakukan nanti. Nangis ya nangis aja deh urusan nanti.

Sekarang, ada hal yang lebih penting, yaitu isi saldoku yang mengenaskan karena terakhir kali berkurang sebanyak Rp. 700.000. Masalahnya, aku sudah terlalu boros membeli mainan untuk Diesel, coba-

coba makanan dengan kandungan gizi yang luar biasa, dan beberapa *skincare* merek baru untuk diriku sendiri. Ada yang malah menimbulkan jerawat, dan tanpa pikir panjang aku memberikannya pada Mbak Put. Terserah dia mau dijual *preloved* atau dia pakai. Syaratnya hanya satu: Mama enggak boleh tahu.

Jadinya, uangku sisa sedikit, ditambah harus transfer Mama sebanyak itu akibat kebohonganku sendiri. Heiii, aku mana mungkin berani membuka mulut dan mengemis pada Galindra untuk bayaran Kepang-Naya! Demi menutupi itu, aku mengorbankan uangku.

Padahal, hari ini aku harus membeli serum yang biasa aku pakai. Belum lagi *cleansing oil* dan lain-lainnya yang ... kenapa sih kalau habis harus bareng-bareng?!

Aku beranjak dari kasur, meletakkan *totebag* dan *hoodie* ke gantungan. Setelahnya, aku ke kamar mandi untuk mencuci wajah biar enggak butek-butek banget habis pulang dari bimbingan sampai malam hari. Tidak ada cara lain, aku terpaksa harus menggunakan senjata terakhir: bekerjasama dengan Papa.

Untuk itu, merasa sudah sedikit lebih segar, aku keluar kamar dan menuruni tangga. Papa tidak ada di sekitaran, maksudku, tidak ada siapa pun yang bisa kutemukan. Sewaktu

pulang tadi, aku disambut Mbak Put tuh, terus pada ke mana mereka?

Oalah, di dapur semuanya.

Aku memilih berdiri di balik tembok, menguping pembicaraan mereka. Sepertinya sedang siap-siap makan malam. Sementara aku sudah mengabari Mama kalau tadi makan di luar bersama teman bimbingan.

"Dibayar tujuh ratus ribu, Pa, si adek. Lumayan, kan?"

Lumayan apanya, Ma. Itu uang pemberianmu, dan kembali padamu juga.

"Mahal banget kepang doang?" Papa yang baik hati menjawab.

Sementara aku tak mendengar suara Mbak Put. Dia pasti bingung

dengan kerjasama jenis apa antara aku-Mama-Galindra.

"Ya kan *private*. Ditambah *good looking*." Mama tertawa, aku mendengarnya meringis. Dia enggak tahu gimana *good looking*-nya Dona. "Tapi heran, si Adek kok masih jomblo aja, ya. Disuruh jadian aja sama Darren malah nggak mau."

Aku memutar bola mata.

"Pacaran sama sahabat sendiri apa menariknya." Ah, Papa, terima kasih banyak! "Nanti kalau putus malah musuhan, ilang semuanya."

"Alah, dulu aja kamu naksir berat sama Reni dan baru ngaku waktu dia mau nikah."

Papa tak bersuara lagi.

Aku tersenyum geli.

Reni adalah sahabat sekaligus orang yang dicintai Papa di waktu kuliah. Cinta dipendam karena sahabat sendiri, sampai si cewek mau nikah, Papa baru ngaku. Untung pernikahannya enggak batal karena yang cowok lebih dewasa, ganteng, dan kaya dari Papa.

Kasihan banget Papa.

Aku menggelengkan kepala. Semoga Papa bawa *handphone* di kantungnya seperti biasa, jadi kerjasama kami bisa berhasil sesuai rencana. Aku mengetikkan pesan, meminta Papa untuk menemuiku di kamar tanpa Mama tahu. Ah, suara notifikasi nyaring itu!

Sambil menunggu, aku mendekap *handphone*, menyandarkan tubuh di

dinding. Tuhan, bantu aku, *please*. *Skincare* tiap malam aja masih merasa kalah dengan Dona, gimana kalau aku melewatkannya sampai uang bulanan cair?

Papa menjawab!

siap tuan putri.

5 menit sampai 🐷

Aku menahan tawa, babi *pink* adalah favoritnya. Katanya, aku menggemaskan seperti babi *pink*. Terserah Papa deh. Sebelum mereka semua keluar dari dapur, aku sudah berjalan pelan-pelaaaaaan sekali dan kembali menaiki tangga untuk masuk ke kamar.

Duduk gelisah di atas kasur, aku menunggu pintu kamar terbuka. Mengapa hal begini aja membuat gugup. Padahal, ini bukan kali pertama kerjasama kami. Aku yang boros, jelas perlu bantuan Papa untuk melanjutkan hidup. Kalau enggak, sudah meninggal sejak dulu.

Senyumku melebar ketika kepala lelaki paling tampan itu muncul. Kemudian aku memberinya aba-aba untuk mengunci pintu. Meski dengan raut wajah bingung, Papa tetap menuruti tanpa protes. Lalu, seolah tahu ini akan jadi rahasia negara, jalannya pun dibuat pelan-pelan. Menggemaskan sekali!

"Kenapa?" bisiknya.

Aku tertawa. "Bisa lebih *lebay* dari ini, Pa?" Seketika aku memasang wajah serius karena tak mau membuang-buang waktu. "Papa sayang Adek, kan?"

"*Oops*," jawabnya, lalu pura-pura berpikir keras.

Aku memberinya tatapan memelas, dan Papa memutar bola matanya. "Mau minta uang."

Papa membuat gestur menyembelih dirinya sendiri.

"*Skincare* aku abis semua. Nanti kalau mukaku jadi kusam dan nggak *glowing* gimana?"

"Ke klinik Mama aja."

Aku mengerang nyaris frustasi.

"Katanya kamu dapet bayaran dari rumah depan karena *skill* luar-

biasamu itu, Dek? Tujuh ratus ribu memang nggak cukup beli *skincare*? Semuanya abis langsung?"

Bagaimana cara memberitahu Papa kalau ini rumit sekali alurnya. Kenapa sih urusan cinta dan keluarga enggak bisa dipisah? Biar enak mikirinnya. Jangan semua menyatu-padu, bikin pusing kepala!

Aku menghembuskan napas. "Jadi, uangnya dikirim ke Mama."

"Mama yang nerima?" tanyanya, kaget. Setelah aku mengangguk, Papa melanjutkan dengan santai. "Ya minta lagi aja, bilang kalau kamu butuh."

"Terus kalau ditanya uang bulanan perginya ke mana?"

"Memangnya ke mana?"

"Papa ...."

Matanya melirik ke rumah pohon Diesel, hewan itu sedang tiduran sambil menjilat-jilat tangannya sendiri. "Pasti dia ya yang ngabisin uangmu? Itu kalung baru lagi?"

Aku mengangguk.

Kalung Diesel yang kubeli *online* baru sampai kemarin, dan aku tidak menyesal karena dia cantik sekali mengenakan aksesoris itu.

"Mau dikirim ke mana?"

"*Virtual account* aja, nanti aku kirim ke Papa." Senyumku melebar sangat sempurna.

"Terus sampe uang bulanan cair, masih punya pegangan enggak?"

Aku menggeleng.

"Transfer aja deh kalau gitu. Mau ke Mandiri atau BCA?"

"BCA, *please* ...." Aku langsung memeluk Papa erat. "Makasih banyak, Papa. *You're my hero,* mau sampai kapan pun."

"Kayaknya selagi Papa punya uang aja." Papa berdiri, mengibaskan tangan. "*Bye*!" serunya dengan ekspresi dibuat-buat keren.

Aku hanya tertawa, lalu mengelus dada lega.

Malam ini cuacanya bagus sekali.

Aku sedang datang bulan, jadi bisa menghabiskan waktu berjam-jam di balkon kamar tanpa perlu terjeda untuk beribadah. *Sunset* sudah

kunikmati bersama Diesel, duduk santai dengan beberapa tanaman asuhan Mbak Put. Di meja bulat kecil sekali, aku meletakkan botol air mineral dan *handphone*. Harusnya sih *hot chocolate* supaya nyambung, tetapi Mama sudah ngomel untuk meminum air putih aja.

Kalau diajak menikmati langit begini, udara malam yang semriwing, Diesel juga senang banget lho. Enggak sibuk mau turun dari pangkuan, malah meringkuk nyaman. Aku kan jadi makin sayang.

Harusnya, ditambah dengan pemandangan Galindra dan Nayana dari depan sana. Pasti makin sempurna. Sayang seribu sayang, balkon rumahnya terlihat sepi.

Padahal, di balkonnya ada kursi juga, beberapa tanaman juga, dan sinar temaram membuatnya terlihat sangat tenang.

Omong-omong soal Nayana, aku jadi ingat kejadian beberapa hari lalu. Saat dia tak mau sekolah karena ulah Diesel (aku menunduk, menabok pantatnya lagi pelan). Niatku, kan, ingin ikut membujuk, tetapi semua batal karena tentu saja dia hanya butuh ayahnya. Ya, setelah Galindra mengatakan 'walah' dan pamit ke belakang, tak lama dari itu, dia kembali sambil menggendong Naya yang sudah nyengir lebar. Meskipun sisa air mata masih ada di pipi.

Tahu apa syaratnya?

Pulang sekolah mau main sama Diesel. Maka terjadilah negosiasi antara aku dan Galindra tentang sewa-menyewa Diesel. Tentu saja aku sedih, karena merasa tersinggung. Diesel bukan untuk disewakan, dia peliharaanku. Meskipun dia hanya hewan, tetapi aku menganggapnya sebagai makhluk yang punya harga diri juga.

Ah, tidak, aku jadi sedih banget pokoknya.

Aku mengangkat tubuh Diesel, menatap matanya yang indah. Kuciumi dia sebanyak mungkin, dan sepertinya lama-lama dia risih.

Pada saat itu, aku nyaris menyerah untuk Galindra. Semenarik apa pun seorang cowok, kalau dia tidak bisa

menghargai binatang, aku akan berusaha mundur. *Alhamdulillah*-nya, Galindra merasa bersalah dan meminta maaf. Dia bilang dia merasa tak enak kalau meminjam Diesel, jadi lebih memilih membayar. Dia sadar, tak semua hal selesai dengan uang.

Aku jadi bahagia lagi.

Lamunanku tersadar saat *handphone* di sebelah botol minumku berdering. Dan gimana mungkin mataku enggak mendelik begitu membaca siapa peneleponnya. Bukan Sandra, Dona, atau pun Darren.

Galindra!

Diesel mendongak sesaat, lalu kembali menatap ke seberang sana. Entah langit atau deretan rumah depan yang ia jadikan pemandangan.

Atur aja ya, Sel, aku lagi mau menormalkan tenggorokan untuk menyapa kekasih bayanganku ini.

"Halo?"

"*Hai*!" serunya tenang. Kupikir akan Naya seperti yang sebelum-sebelumnya, ternyata beneran dia.

Senyumku tak bisa ditahan.

Jantungku bergemuruh.

Bisa-bisanya 'hai' membawa bahagia luar biasa di malam hari begini!

"*Mbak Engga lagi sibuk*?"

"Enggak. Kenapa, Mas?"

"*Lagi apa dong?*"

Aku berdiri, menurunkan Diesel, lalu berjingkrak heboh sambil menutupi mulut. Setelah merasa cukup, aku kembali duduk dan

memangku Diesel seperti semula. Ini terasa seperti obrolan bersama gebetan. "Lagi ... nikmati langit. Bagus banget malam ini."

"*Oya? Sebentar,*" katanya, entah maksudnya untuk apa. "*Kalau dari rumah saya keliatan enggak ya?"*

"Apanya?"

"*Langit bagusnya?"*

"Oh." Aku menggaruk kepala. "Bulannya ada di belakang rumah Mas. Tapi, Mas Gale bisa liat langit dari belakang rumah saya."

"*Oh bener. Cantik banget."* Memangnya dia sudah melihat? Sial! Mataku membulat saat melihatnya berdiri di balkon rumahnya. Memandang ke arah sini. Meski tak sejelas siang hari, tetapi aku tahu dia

sedang menatap rumahku. "*Di balkonmu lagi ada siapa?"*

"Itu aku."

Ia tertawa. "*Kirain hantu."*

Garing, tetapi harus kuapresiasi dengan memberinya tawa pelan.

"*Mbak Engga."*

"Ya?"

"*Menurutmu, tujuh ratus ribu itu cukup untuk* skill *hebatmu*?"

Refleks, aku berdiri. Berjalan ke pagar balkon, dan kami saling menatap dengan tangan sama-sama menjaga *handphone* di samping telinga. Aku ingin teriak langsung dari mana dia tahu bayaran itu? Namun, sudah pasti akan terdengar orang lain.

Oh Engga, bohongmu untuk papa dan mama berdampak ke orang lain!

Aku menelan ludah.

"*Halo*?" sapanya, lagi.

"I-iya, Mas." Aku mendengar dia tertawa pelan. "Kok Mas Gale tahu soal tujuh ratus ribu itu?"

"*Tadi saya ketemu Mbak, maksudnya Bu Tari di depan."* Tantri, Mas. Aku sudah lemas duluan hanya untuk mengoreksi kesalahannya. "*Dia ngucapin makasih karena sudah menghargai* skill-*mu dengan memberi* fee *senilai tujuh ratus ribu.*" Tubuhku semakin terasa lemas, aku berpegangan semakin kuat pada pagar. "*Katanya lagi, kamu itu meski punya banyak nilai plus, harus dibantu orang lain buat liat itu."*

Mama ... kenapa kalau mau menghancurkan anakmu enggak

langsung tebas kepalaku aja? Mama, aduh, Mama, aku malu banget! Di sisi lain, aku paham apa yang Mama lakukan.

Ah, Engga, nasibmu memang belum bisa mulus.

"Terus Mas bilang kalau aku bohong?"

Ia terkekeh. "*Enggak dong*." Seketika aku kembali berdiri tegak, lega bukan main. "*Pasti ada alesannya. Nggak perlu kasih tahu saya,* keep it for yourself. *Yang mau saya tanyain, mau beneran saya bayar atau tetep kirim uang ke mama pake uang Mbak Engga sendiri? Enggak rugi bandar tuh?*"

Aku meringis. "Rugi sih."

Galindra kembali tertawa, aku jadi ikutan tertawa. Kabar baik dari semua ini adalah ... kami seolah sudah mulai lebih dekat. Aku jadi semakin berani membuka diri, tidak *awkward* dan menahan diri. Kalau dia sih jangan ditanya, terlihat gampang membaur dengan segala kondisi.

"*Tadi saya cari-cari artikel tentang bayaran untuk hairstyle, mahal-mahal banget lho,*" katanya lagi. "*Malahan, enggak sanggup kayaknya saya bayar."*

Aku tertawa. "Saya diskon."

"*Berapa persen?"*

"50?"

"*Hm hm, sangat memukau*." Kami sama-sama tertawa. Aku berusaha agar tidak terbahak berlebihan. "*Jadi, karena sekarang bentuknya*

kerjasama, Naya udah boleh request *kapan pun dong?"*

Tanpa kerjasama pun, Naya boleh *request* lho, Mas Gale! Mau aku diminta menginap di rumahmu juga mau banget!

Kalimat itu enggak mungkin aku lontarkan, jadi, aku hanya bisa menjawab, "Tentu. *Hairstyle* pribadi, kan, harus siap kapan artisnya butuh."

Entah sudah keberapa kali dia tertawa malam ini. "*Wah, Naya pasti* happy *banget nih, Onty Engga udah enggak malu-malu lagi."*

Kalimatnya membuatku terdiam seketika. Apakah Galindra menyadari betapa *awkward*-nya aku di depan dia selama ini?! Tidak mungkin!

Mau pingsan aja rasanya.

"*Mbak Engga."*

"Y-ya?"

"*Butuh perjanjian di atas materai?"*

"*Nope*."

"*Kalau nanti saya nipu?"*

Aku ikhlas. "Saya tahu rumah Mas Gale."

"*Hm hm*," katanya, kebiasaan. "*Kalau gitu selamat malam. Silakan ditunggu jadwal pertama dari* Princess *Naya ya.* Good night." Tak lupa, dia memberiku lambaian tangan, lalu menghilang ke dalam rumah.

Aku membalik badan, menciumi *handphone* berkali-kali.

YES!

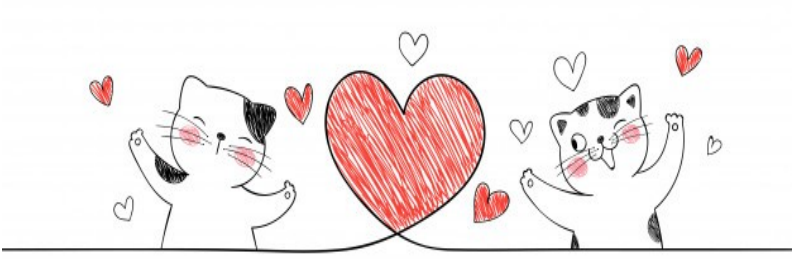

Pak Dewan dan Lontong Sayur

"Yang warna pelangi juga bagus sih."

Darren masih sibuk memilih kalung untuk kucing. "Buat Ashley?"

"Hm hm."

Seketika kepalanya menoleh, ia menatapku jijik. "Kenapa jadi sok imut?"

Aku terbahak.

"Nah, itu lebih cocok. Tepuk tangan sambil dongakin kepala." Darren memperagakan 'gayaku', kemudian ia ikut tertawa sendiri. "Udah Engga banget, nggak usah sok imut deh."

"Itu gaya Galindra, tahu."

Matanya melotot. "Serius? Dia ngomong 'hm hm' imut kayak lo tadi?"

Refleks, aku memukul bahunya. "Ya nggak imut lah. Dengan gaya dia yang mengayomi."

"*Seriously*, gue mual."

Aku cuma tertawa. Menyenangkan sekali menggoda Darren dengan hal-hal yang tidak dia suka. Lagian, dia juga sering melakukan itu padaku. Sahabat, kan, begitu katanya, ada untuk disayang sekaligus dibenci.

Teori Darren yang benar-benar tak patut diikuti.

Beberapa hal yang perlu diikuti dari Darren adalah ... semangatnya dalam bekerja, hebatnya dia dalam merawat diri, dan rasa sayangnya pada binatang. Lihat aja tuh, pagi-pagi sebelum ke kantor, menyempatkan ke sini hanya untuk meminta kalung buat Ashley (salah satu kucingnya).

Menurut dia, dari semua kucing yang dia punya, Ashley yang paling senang dengan dunia kecantikan. Mengenakan macam-macam aksesoris. Sisanya cuek dan ada juga yang memang jantan.

Alhasil, begitu aku mengiriminya foto Diesel saat mengenakan kalung baru, jawabannya secepat kilat,

"Besok pagi gue mampir mau minta." Karena dia pasti paham, aku tak mungkin membeli hanya satu buah.

"Gue ambil yang ini deh."

"Tujuh ratus ribu."

"Hah?" Tubuhnya berdiri tegak, menghadapku sambil menatap tak percaya. "Bisa ngubah kelamin Ashley apa gimana nih kalung, mahal bener."

Aku nyengir.

Darren mendengus sambil menjitak kepalaku, kemudian memasukan benda itu ke dalam tas. Setelahnya, ia mengeluarkan dompet, menarik dua lembar ... uang ratusan ribu yang seketika membuat mataku membulat. Saat tangannya terulur di hadapanku, aku sudah tidak bisa untuk tidak mengerang kesal.

"Ambil," katanya. "Mumpung *daddy* lagi baik." Ia langsung terbahak, saat aku berjongkok, pura-pura muntah. "Masa dua ratus ribu nggak cukup beli iPhone 12."

"Dapet logo stikernya aja enggak," jawabku sengit.

"Lagian heran yaaa, kenapa udah susah-susah dapet *sugar daddy* yang diminta malah iPhone. Berguna apa iPhone buat hidup? Mending rumah, uang buat modal usaha."

Aku menatapnya ngeri. "Kenapa jadi bahas ke sana sih."

Ia tertawa pelan, memasukan uangnya lagi ke kantong. "Ponakan gue dikasih uang nggak pernah nolak, lho, Ngga. Kok lo aneh sih?"

"Gue bukan ponakan lo!"

"Oiya. *Soooooooo*, gimana progresnya? Gimana rasanya udah teleponan *cringe* di balkon sama Bapak Dewan?"

Aku tergelak, memilih berjalan ke sofa dan Darren mengikuti. "Gue mencium aroma-aroma kemudahan tahu, Ren." Melihatnya yang melongo, aku tak bisa menahan kekehan geli. Lalu, aku menabok lengannya pelan. "Gitu aja sampe melongo bego."

"Lo emang orang paling susah ditebak, Ngga," katanya terlihat lelah. "Sekalinya *insecure*, mau dibantu pake bahasa alien sekalipun nggak mempan. Sekalinya udah ngerasa *pede*, gue sampe nggak kepikiran."

Aku terbahak.

Ya gimana, perasaan itu kan mirip-mirip cuaca: fluktuatif. Tidak tentu hari ini kita akan merasa sedih, senang dan lain-lain. Tergantung faktor eksternal juga.

Aku kan sudah bilang, ketika aku merasa *insecure*, bukan berarti aku tak melihat sedikit pun kebaikan dalam diriku. Hanya perlu waktu dan momen yang berhasil memutar posisi agar kelebihanku menutupi rasa *insecure*. Dan, itu tidak pernah paten.

Berubah-ubah.

Sekarang, aku sedang di posisi yang kumau: agak lebih optimis.

"Tapi ya, Ngga, kalau gue jadi Gale nih. Posisinya duda, punya anak satu. Rumah depan ada gadis. Cantik. Sayang kucing. Baik. Terus cocok

anaknya, ya langsung gue embat lah. Kayak ... semuanya udah lulus *screening* anjir."

"Tapi sayang, Gale bukan elo."

Ia meringis. "Bener. Atau ya, memang dia di luar sana dikelilingi yang lebih dari elo." Darren teriak saat aku meninju lengannya kencang, sebelah tangan mengelus bekas tinjuanku. "Ya kan bener, realistis aja lah. Mainannya dia pasti kelas atas. Artis, model, pengusaha muda, selebgram. Semuanya juga mau dapetin Gale. Yang Bapak Dewan nggak soleh dan nggak ganteng aja banyak yang mau, gimana Gale."

Gantian aku yang meringis. Dia benar. Darren selalu benar, dan aku kali ini tidak suka.

"Dah ah, mau ngantor." Tubuhnya berdiri, ia menepuk-nepuk pahanya seolah menghilangkan debu yang tak terlihat. "Celana gue baru nih, Ngga."

"Elo emang orang paling keren deh, Ren," seruku. "Anak-anak seangkatan semuanya yang IT, kayaknya nggak ada yang rapih kalau ke kampus dulu. Terus gue pernah papasan sama Jordi, yang lulus bareng lo itu, dia kerja juga sama tuh pakaian kayak kuliah."

Ia menepuk dada. "Lo tahu, gue adalah anak IT paling rapi di kantor." Cengirannya membuatku geleng-geleng kepala, tetapi dalam hati aku percaya. "Gue suka bersih dan rapi. Itu bikin kepala gue waras." Tangannya meraih tas laptop, lalu melambaikan tangan. "*Bye*! Kabari gue info terbaru."

Aku melambaikan tangan, membalasnya.

Sekarang, aku sudah mirip seperti Diesel.

Jika ada kesempatan sekecil apa pun, aku akan memaksimalkannya dengan baik. Oh, ini aku sedang membicarakan tentang celah agar aku bisa bertemu dengan Galindra. Bersyukurnya, sore ini, aku dikasih waktu yang baik oleh Tuhan.

Tadi, saat ingin mengambil makanan ke dapur, aku melihat pintu depan terbuka. Makanya, setelah mendapatkan buah dari kulkas, aku berjalan keluar, dan menemukan

Mbak Put sedang sibuk di garasi bersama banyak pot, tanah siap tanam, dan juga tanaman-tanaman itu sendiri.

Pintu gerbang terbuka lumayan lebar, jadi aku bisa melihat jalanan, juga rumah depan.

Niatku sih mau bantu-bantu Mbak Put, memasukkan tanah ke dalam pot misalnya, yaaaa, sambil berdoa semoga gerbang rumah depan itu terbuka dan menampilkan Galindra.

Aamiin.

Karena meskipun sudah memiliki nomornya, sudah beberapa kali dia telepon dan kirimi pesan, aku tetap enggak berani memulai lebih dulu. Takut dia langsung *ngeh* kalau aku naksir berat dan nanti membuatnya

ilfeel. Ah, aku sangat kagum pada perempuan di luar sana yang berani *make a move.*

Seandainya aku pun berani ....

"Kak," panggil Mbak Put. Tangannya berhenti dari aktivitas. Lalu tatapannya melirik ke rumah Galindra. "Beneran dibayar buat kepangin Naya?"

Aku mengangguk.

"Nggak ngerasa salah langkah?"

Aku mendesah lesu. "Udah terlanjur. Bingung juga mau ngelaknya gimana." Tiba-tiba terpikirkan sesuatu. "Tapi, mungkin justru ini jalan biar bisa lebih deket?"

Mbak Put menganggukkan kepala. "Semoga ya. Saya sih setuju banget.

Keren pokoknya kalau nanti bisa bareng dia."

"*Aamiin* paling serius."

Kami sama-sama tertawa.

Dalam hitungan detik, tawa kami hilang, refleks menoleh ke arah bunyi pagar yang terbuka. Jantungku sudah berdetak kencang, siap menyambut siapakah yang akan muncul dari balik tirai gerbang itu.

Ternyata, Naya bersama Sus Ratih ... *wait*, mau ke mana mereka? Kenapa Naya mengenakan kerudung sambil menggendong ransel? Bajunya *one set* panjang ala-ala anak pengajian. Aku kagum, tetapi mau tertawa melihatnya. Biasanya dia tampil seksi dan memukau, sekarang terlihat seperti anak guru ngaji.

Oh, matanya menemukanku!

Dia langsung tersenyum lebar. Berlari ke sini dengan kedua tangan di masing-masing sisi tali ransel. "*Onty*!" serunya, setelah berhasil berdiri di terasku. Ia melirik Mbak Put, lalu tubuhnya bergerak-gerak gelisah, dan perlahan ia menghampiriku, gelendotan.

Aku tersenyum lebar. "Hai!" Kuelus kepalanya yang berkerudung. "Kamu mau ke mana? Cantik banget?"

"Ngaji," jawabnya sambil senyum malu-malu. "Ngaji yuk? Mau tak?"

Mbak Put tertawa pelan, membuatku dan Naya langsung menatapnya. "Aku lagi menstruasi. Jadi nggak boleh pegang Al-Quran dan nggak boleh solat. Nih liat kuku aku."

Entah ini informasi yang boleh dan bisa dicerna anak kecil atau tidak, tetapi aku tak punya jawaban lain.

"Lucuuuuuu," pujinya, mengelus kukuku yang sudah kuwarnai dan kuberi stiker. "Aku mau ngaji, berarti nggak boleh pake kayak gini?"

Aku mengangguk.

Maafkan aku, Tuhan, jika informasi ini salah untuk Naya.

Sudahlah.

Aku belum melihat Sus Ratih lagi, tadi dia kembali masuk ke dalam rumah. Jadi, sekarang aku mendekatkan wajah pada Naya, bertanya, "Kamu dianter siapa?"

"Sus Ratih."

"Lho, Ayah ke mana?" Aku melirik Mbak Put, dia memberiku tatapan

mengejek, tetapi aku mengabaikannya. Nanti dulu. "Kenapa nggak dianter Ayah?"

"Kerja."

Oiya, tapi ini sudah sore. Atau mungkin sedang di perjalanan pulang.

"Terus kamu naik apa?"

"Mobil. Kata Sus tunggu mobil dateng."

Aku mengangguk. "Udah bisa ngajinya?"

Sekarang dia yang mengangguk. "Alip, ba, ta, tss—" Lidahnya sampai keluar secara berlebihan, mulutnya monyong. Membuatku nyaris terbahak. "Syaaaa."

Aku dan Mbak Put bertepuk tangan.

Naya kembali tersenyum malu-malu. Tubuhnya bergerak kayak ulet bulu dengan masih nempel di tubuhku yang tetap duduk jongkok ini.

Tak lama, Sus Ratih datang sambil menenteng tas wadah bekal dan sebotol minuman anak-anak. Ia mengangguk sopan dan tersenyum padaku dan Mbak Put.

"Naik apa, Sus?" tanyaku memastikan.

Ia ikut duduk jongkok. "Pesen taksi tadi, Kak Engga."

"Udah nyampe mana?"

"Baru masuk komplek katanya." Oh, okay. Sangat amat apa adanya. Tipe yang susah diajak ngobrol panjang karena kami sama-sama kelihatannya tak jago ... "Suka

tanaman ya?" Ternyata salah sangka, dia hanya belum mengeluarkan caranya.

Aku tersenyum. "Mama dan Mbak Put sih lebih tepatnya."

"Saya juga suka. Di rumah Ibu banyak taneman, cuma kadang Naya bandel, dicabutin."

Si tersangka tersenyum lebar.

Aku pura-pura akan mencubitnya, dia malah terkikik sambil semakin menempelkan tubuh padaku.

"Kalau di sana, Naya memang rajin ngaji keluar gini, Sus?" Kali ini, Mbak Put yang bertanya. Bisa-bisanya dia kepikiran bertanya hal itu dan ya, aku pun baru sadar aku mau tahu juga.

"Dulu, katanya sih Bapak ngundang guru ngaji ke rumah. Ke sini,

seringnya ke rumah Ibu. Tapi nggak tahu tuh, tiba-tiba maunya ngaji di tempat yang banyak temennya. Jadinya, Bapak cari yang di tengah-tengah. Kalau nginep sini biar tetep nggak jauh banget."

Ah, informasinya panjang dan detail. Aku suka.

"Cuma ya gitu, Mbak," tambahnya. "Kadang susah diajak ngaji. Diajak belajar juga susah. Maunya dia tuh cuma diajak bareng-bareng baca cerita hewan."

Aku tertawa.

Naya suka *animal*, katanya sendiri waktu itu.

Cerita kami harus terhenti saat sebuah taksi berhenti di depan rumah Galindra. Mereka pamit pergi dan

Naya baru berhenti dadah-dadah saat mobilnya berjalan. Kadang aku tidak mau berharap terlalu tinggi, tetapi mungkin benar kata Darren, Naya sudah merasa sangat cocok denganku.

Artinya, aku ... sudah selangkah lebih maju.

Aku dan Mbak Put melanjutkan aktivitas yang sempat terjeda. Mengerjakan hal-hal semacam ini menyenangkan kalau bersama dia, tidak banyak menyalahkan seperti Mama, dan yang paling penting, sekarang kami punya topik rahasia. Bukan, bukannya aku lebih memilih Mbak Put ketimbang Mama. Ini bukan tentang siapa lebih prioritas, tetapi mempertimbangkan segala kondisi.

Duh, kalimatku sudah mirip-mirip Galindra.

Sampai cahaya di langit mulai kuning-kemerahan, dan suara otomatis pengantar sebelum adzan terdengar, Mbak Put memutuskan untuk menyudahi kegiatan hari ini. Karena dia harus sholat maghrib, jadi aku memintanya masuk dulu untuk mandi, dan aku yang akan menutup gerbang.

Sungguh aku tidak menyesali keputusan ini, karena saat aku bersiap menarik gerbang, mobil SUV yang sudah kuhafal datang. Kupikir, yang akan keluar adalah sopirnya untuk membuka gerbang, atau pun tak ada yang perlu keluar karena mungkin Bu Lia yang akan melakukannya.

Nyatanya, di luar dugaan, pintu belakang terbuka, Galindra turun dengan gagahnya.

Pakaian formal yang sama sekali tak terlihat kaku di tubuhnya. Jas berwarna gelap, aku tidak tahu menyebutnya sebagai *dark grey* atau nyaris hitam. Kancing jas sudah terbuka, memperlihatkan kemeja putih yang ada di dalam. Si dasi juga sudah tak rapi lagi. Lalu, celana berwarna senada dengan jas, dan terakhir ... sepatu hitam.

Aku menunduk, menatap diriku sendiri yang mengenakan setelan kaos dan celana pendek longgar. Bagai bumi dan langit. Seperti perbedaan kasta yang sangat kentara. Mungkin, aku harus mulai mempertimbangkan

untuk mengenakan pakaian yang layak meski di rumah.

"Mbak Engga, hei!"

Lamunanku langsung buyar. Galindra masih berdiri di sana, sementara mobilnya sudah terparkir. Kemudian aku melihat sang sopir mengeluarkan motor, lalu pamit pulang.

Aku melambaikan tangan kaku, tersenyum.

"Mau oleh-oleh?" tanyanya, membuatku bingung. "Sini." Tangannya memanggil.

"Mas dari luar kota?" Aku berjalan menyeberang jalanan, dan bersyukur sekali karena Mama-Papa belum pulang.

Ia tertawa pelan. "Bukan," jawabnya sambil membuka kancing kemeja dan semakin melonggarkan dasi. "Oleh-oleh dari Senayan."

Benar-benar secara impulsif, aku memutar bola mata. Hal itu membuatku menggigit bibir dalam karena merasa tolol, tetapi malah menghasilkan tawa lepas dari Galindra. Ini bahaya, sifat impulsifku kadang tak tertolong, apalagi ... sudah merasa nyaman?

Sial. Benarkah sudah senyaman itu kami berdua?

Galindra membuka pintu belakang mobil, melongok ke dalam, kemudian mengeluarkan sebuah plastik.

"Nih," katanya, menyerahkan ... lontong?

Aku menatapnya tak mengerti. Jenis oleh-oleh apa makanan bernama lontong ini?

"Ini enak banget, percaya sama saya." Wajahnya terlihat sangat meyakinkan. Aku tahu, itu tugas mudah untuk orang-orang yang terjun di dunia politik. Retorika adalah makanan mereka sehari-hari. "Hm hm?" gumamnya dengan nada tanya sambil memiringkan kepala sedikit.

Aku mengadahkan tangan berniat untuk menerima, tetapi buru-buru menariknya kembali saat menyadari tanganku kotor. *Shit*. Aku tadi sedang bercocok tanam bersama Mbak Put, gimana bisa lupa!

"Kok tangannya kotor?" tanyanya, sama sekali tidak penting.

"Aku abis nanem tanah. Eh!" seruku karena kaget dengan ucapanku sendiri. Akhirnya aku ikut-ikutan tertawa. "Taneman maksudnya."

"Rajin sekali," pujinya. Semoga memang pujian ya. "Itu ada keran di sana, mau cuci tangan dulu? Ke dapur boleh."

"Enggak usah, Mas. Maghrib. Mas juga mau mandi, kan."

Ia mengangguk, lalu kembali menyodorkan plastik berisi oleh-oleh Senayan itu. Tanpa peduli tangan kotor, aku mengambilnya. Toh dibungkus plastik, jadi tidak apa-apa. Ada sekitar ... enam lontong kalau tidak salah hitung dan lengkap dengan bumbu kacangnya.

"Kamu cobain, nanti kasih tahu saya *review*-mu. Okay?"

Aku mengangguk. Kemudian mengucapkan terima kasih banyak sebelum berbalik untuk pulang. Namun, dia kembali memanggil, membuatku menghentikan langkah.

"Tadi Naya telepon," katanya sambil melepas jas dan menyampirkannya di tangan. "*Ayah, biar* Onty *Engga mau ngaji bareng gimana ya?*"

Mampus.

Aku nyaris lemas, Galindra malah tertawa.

"Tapi, Mbak Engga, kamu nggak wajib nurutin apa pun maunya Naya ya. Meski kamu sekarang dapet bayaran, jangan ngerasa terbebani.

Fokusmu di kepangan aja." Tatapannya berubah serius, tetapi tidak menakutkan. "Dia memang masih kecil, tapi bukan berarti dia nggak boleh dapet penolakan. Kalau ngerasa udah nyaman, dia akan begitu, minta waktu bareng terus. Dulu awal-awal sama Sandra juga sama."

Kalimat akhirnya menghancurkan semua kebaikan kalimat-kalimat pembuka. Jadi, aku tak sespesial itu di mata Naya. Dia begitu baik hanya karena merasa nyaman, mungkin tahu aku tidak berniat jahat padanya. Sama seperti perasaannya pada Sandra.

Sore menjelang malam itu, aku pulang ke rumah dengan perasaan campur-aduk. Jatuh cinta yang kali ini

memang beda. Bukan cuma fokus pada siapa yang kusuka, tetapi anaknya juga ikut mempengaruhi keberanianku.

Ah, Naya, kupikir kita sudah klop.

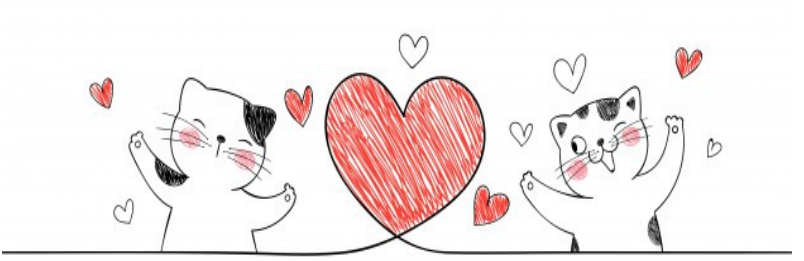

Rasanya Pingsan Gimana, ya?

Terkadang, ucapan itu lebih membunuh daripada sebuah benda tajam.

Kurasa kutipan itu ada benarnya.

Kulitku pernah tergores sesuatu dan berdarah, tetapi enggak membuat aku sampai lemas dan tak memiliki semangat menjalani hari. Coba lihat, efek dari omongan Galindra tentang Naya yang keinginannya terus dekat

dengan seseorang, itu berhasil membuatku kehilangan energi.

Ini berlebihan, aku sadar banget kok. Entah gimana cara menjelaskannya, intinya aku seperti merasa patah hati. Logikanya begini, jika mau bersama Galindra, tentu saja aku harus bisa memenangkan hati Naya. Setelah melewati beberapa momen, aku percaya itu bukan sesuatu yang mustahil.

Kami sudah dekat.

Seenggaknya, menurutku pribadi.

Namun, ucapan Galindra seolah memperjelas, kalau nanti Naya bertemu orang baru lagi yang juga memberi kenyamanan, dia akan melakukan hal yang sama. Pertanyaannya, apa yang membuatku

lebih sehingga Naya harus memilihku ketimbang orang lain?

Itu ... pertanyaan itu yang belum kutemukan jawabannya.

Okay, aku tidak jelek banget, tetapi apa Naya peduli betapa pentingnya memiliki wajah yang enak dipandang? Tidak. Dia belum paham.

Jadi, kecantikanku yang diakui keluarga dan Darren (oh, juga beberapa mantan) sama sekali tidak berguna di sini.

Okay, aku bisa mempercantik rambutnya setiap hari, tetapi apakah aku satu-satunya yang mampu melakukannya di muka bumi ini?

Tidak.

Okay, aku sayang binatang, tetapi ada jutaan manusia lain yang bahkan

lebih berkontribusi untuk kehidupan para hewan di luar sana.

Okay, bye!

Aku tamat.

Untuk itu, sudah berhari-hari aku berhenti dari rutinitas memandangi rumah depan. Tak semangat, lebih tepatnya takut semakin sakit hati karena akan teringat kata-kata Galindra. Walaupun ya, tetap teringat sih karena di dalam kamar, ada buku dan *haircare* pemberiannya.

Mau dibuang, aku sudah terlanjur sayang.

Bukan berarti aku tak mendapatkan informasi apa pun tentang mereka. Karena Mbak Put masih sempat-sempatnya berkabar setiap melihat mobil Galindra keluar-

masuk. Sudah. Itu aja. Tidak ada ceritanya tentang Naya atau pun Sus Ratih. Sepertinya, minggu ini Naya tak berkunjung ke rumah ayahnya.

Mungkin, waktunya gantian menghabiskan *weekend* bersama bundanya. Atau mungkin juga, bertiga seperti keluarga normal pada umumnya. Aku siapa ingin dicari saat menghilang? Kurasa Galindra dan Naya juga enggak *ngeh* tuh, harinya tetap berjalan seperti biasa.

Aduh, dadaku tiba-tiba sesak.

Aku membuka *apple music*, mencari lagu patah hati, kemudian *share* ke Instagram. Ini rutinitas baruku alias galau. Aku juga tidak membalas *chat* yang tidak penting banget. Termasuk pesan dari Sandra.

Kurekatkan *headphone* di telinga, besarkan volume, rebahkan badan di atas kasur, dan pejamkan mata untuk meresapi lagu.

Semoga ini akan membantu. Sakit duluuuuuu, dinikmati, nanti lega.

Shit!

Mataku langsung terbuka, sadar kalau lagu berhenti dan digantikan dengan deringan telepon. Yang membuat mataku semakin lebar juga jantung yang berdentum-dentum adalah ... Galindra menelepon.

Kupikir dia tidak peduli, tetapi kenapa dia menelepon sekarang? Apa dia membutuhkanku untuk mengepang rambut Naya? Apa yang harus kulakukan? Datang ke sana

dengan *mood* yang buruk, atau pura-pura mati aja?

Aku benci situasi ini.

Mau minta bantuan Darren, tetapi dia sedang menyiapkan hari spesial untuk menembak gebetannya.

Nasibku tak bagus.

"H-halo?" Ya, pada akhirnya, aku tetap menjawab.

"*Mbak Engga,* are you okay?"

Aku menggigit bibir dalam. *Stop asking, please.* Ini hanya akan memberi harapan-harapan semu yang ... sebenarnya disebut semu pun terlalu indah.

"Ya!" seruku berusaha ceria. Aku bangkit duduk, berdeham berkali-kali sambil menepuk pipi supaya sadar total. "Kenapa, Mas?"

"*Syukurlah*." Ia terdengar mendesah lega. "*Saya beberapa hari ini nggak lihat Mbak Engga sama sekali. Di balkon, di gerbang, saya malah pikir Mbak Engga sedang keluar kota atau ... sakit."*

Aku tidak peduli kalimat penutupnya, telingaku tadi mendengar dia mengatakan 'balkon'. Tuhan, apa jangan-jangan ... selama ini dia tahu aku sedang *cosplay* sebagai CCTV?! Mengintai rumahnya dengan ekspresi memuja?

Apakah mungkin?

Bulu kudukku tiba-tiba berdiri. Ini terasa mengerikan.

Aku benar-benar harus berpikir seribu kali untuk bertindak sesuatu

yang berhubungan dengan dia. Atau, aku benar-benar akan tamat.

"*Halo*?" sapanya lagi.

"Ya, halo." Aku tertawa canggung. "Aku di rumah kok, Mas. Ngerjain skripsi."

"*Oh pantes,"* katanya sambil tertawa. "*Itu kenapa* chat *Sandra nggak dibales ya."*

Bukan, cuma memang malas membalas pesannya Sandra. Beberapa hari lalu, aku memang malas dengan kalian semua.

"*Hari ini* free *atau masih mau ngerjain skripsi?"*

Aku menelan ludah. Untuk apa sih pertanyaan-pertanyaan ini, Galindra? Kadang aku merasa seolah ditarik mendekat, terus ketika aku sudah

percaya diri, dia memutuskan talinya begitu saja. Menyakitkan.

"Ya. *Free*."

"*Jalan, yuk?*"

Sial.

Napasku berhenti sesaat, lalu aku menjauhkan *handphone* untuk menghembuskannya pelan-pelan. Engga, *please, behave.* Dia selalu begitu, mudah mengeluarkan kalimat bermakna ganda. Untukku ini terdengar sangat romantis, baginya ini jelas *common*.

Tidak ada yang spesial.

Aku harus kuat. "Hari apanya Naya sekarang setelah hari es krim?"

Dia tertawa pelan.

Sepertinya, menghadapi Galindra memang tidak boleh melibatkan hati.

Tetapi, mana mungkin! Dari awal aku berniat masuk ke kehidupannya ya karena meminta hal lebih. Bukan sebagai tetangga yang mau sebuah pertemanan.

"*Naya lagi sama bundanya nih*," jawabnya, membuatku enggak bisa mingkem.

Artinya, dia mengajakku jalan berdua?! Kenapa terdengar seperti pacar yang sedang berusaha membujuk pasangannya saat ngambek? Aku menggeleng kuat. Baru saja aku mengingatkan diri untuk berpikir logis, jangan pakai hati.

"*Mbak Engga lagi mau apa*?" Galindra, tidak, jangan, ini terlalu banyak. *Argh*! Aku mau pingsan aja, Tuhan! "*Dulu, saya kalau pusing*

ngerjain skripsi, maunya makan yang banyak. Nah, kalau Mbak Engga hiburan buat diri sendirinya apa?"

"Aku nggak terlalu suka makan banyak, Mas," jawabku lesu. Tak bisa lagi menambah energi di dalamnya. "Makanku, kan, lama. Jadi sekali makan aja udah kenyang banget."

"*Okaaaaay*," katanya agak panjang. "*Terus sukanya apa dong?"*

"Biasanya sih kalau lagi *down* gitu, atau *bad mood,* jalan aja keliling kota nggak jelas. Tapi malem. Liatin kendaraan di jalan, lampu-lampu, pohon yang langka, terus udara malem. Enak lho." Aku menyentuh bibir, apa yang barusan kukatakan? Kenapa aku seolah memberinya perintah untuk menemaniku? "*Ng*,

Mas, maksudnya itu biasanya aku lakuin bareng Darren. Atau sendirian. Atau yaa, nggak harus gitu kok. Aku juga suka—"

"*Saya bisa naik motor lh*o," interupsinya yang membuatku terdiam. "*Di rumah ada motor, tapi bukan kayak punya Ayah Darren-nya Naya*." Kali ini, aku ketawa bareng. "*Scoopy kalau nggak salah. Udah jarang banget dipake. Kadang Sus aja pas nginep sini. Nggak apa?"*

Enggak apa untuk apa, Galindra?

Kamu jangan macam-macam ya. Kalau sampai asumsi di kepalaku ini benar, kita naik motor berdua keliling jalanan, aku sepertinya akan meninggal di tempat.

Aku berdeham. "Mas Gale libur?"

"*Ini hari Sabtu."*

"Oiya." Aku meringis, memukul kepala pelan. "Mas Gale naik motor nggak apa?"

"*Lho, memangnya kenapa? Atau Mbak Engga takut ya*?" Dia tertawa lagi. "*Legal kok, Mbak.*"

Aku tergelak. "*Sorry*. Maksudnya, okay. Ayok kita jalan. Maksudnya ... keluar." *Shit*. "Mas ... aku panik." Aku menutup wajah dengan sebelah tangan yang bebas.

Heiiii, ini benar-benar kejutan dan aku tak pernah membayangkan ini! Ini lebih daripada yang aku pikirkan! Jalan berdua dengannya tanpa Naya, gimana bisa aku berpikir logis, hah?

Fuck Galindra and everyone else.

Akhirnya aku mengatakan kalimat kasar itu juga untuk situasi ini! Aku enggak suka harus menebak banyak hal.

Ia sudah selesai dengan tawanya. "*Tenang, tarik napas, hembuskan*," perintahnya yang tak berguna. "*Saya yakin itu paniknya karena pusing skripsi kok.*" Ya ya, silakan menebak ke arah sana, Galindra, karena jawaban sesungguhnya aku salah tingkah untukmu. "*Tapi ini kemajuan yang baik, udah mau lebih* open up."

Aku menggaruk tengkuk.

"*Jadi, selamat ketemu nanti malem habis sholat magrib ya?"*

"Iya."

"*Mama sama Papa di rumah?"*

"Hm hm."

Gantian dia yang tergelak. "*Oh kata Naya itu punya saya. Hati-hati lho kena pasal* plagiarism." Boleh banget kena pasar itu, lalu aku dihukum bersama ... aku menggelengkan kepala. "*Ya sudah, siap-siap dulu ya. Nanti saya ke sa—"*

"Jangan!" Aku baru ngeh pertanyaannya tentang mama-papa adalah untuk pamit?! Gimana bisa dia kepikiran ke sana? Meski bukan *date*, tetapi tetap jangan.

"*Kenapa*?"

"Jangan aja."

Tak ada suaranya.

"Halo? Mas Gale?"

"*Saya sebagai orang tua juga, kalau Naya mau keluar, sama siapa pun, harus pamit. Mbak Engga nggak*

berusaha buat liat sudut pandang mama dan papa?"

Aku memejamkan mata.

Jalan sudah terbuka lebar, tetapi rintangan membentang sama lebarnya. Bukan apa-apa, tetapi bagaimana caranya dia akan bilang ke mama-papa untuk mengajakku jalan? Tuhan, bisa-bisa mama semaput mendengarnya.

"Ternyata mama lagi di luar, Mas!" jawabku, buru-buru dan sudah pasti berbohong. Mama dan Papa sudah di rumah, mungkin sekarang sedang di kamar. "Kalau papa, aku baru inget tadi pagi bilang dia mau ke tempat Kakak."

"*Oh gitu,*" katanya. "*Yasudah. Saya tunggu di depan gerbangmu nanti---"*

"Jangan!"

"*Mbak Engga?"*

Aku mau nangis banget. "G-gimana kalau di pos satpam? Nanti saya jalan ke sana aja. Lumayan jalan kaki, udah nggak pernah olahraga."

Ia terdiam sesaat, sebelum akhirnya. "*Okay*, when Mbak Engga speaks, you simply listen, Galindra," katanya pada diri sendiri. Hal itu membuatku tertawa juga. "*Kata Naya kan gitu, 'aku kalau Onty ngomong seneng. Suara Onty Engga kok bagus ya, Ayah'."*

Ah, Naya, aku jadi kangen.

"*Saya tutup teleponnya.* See you later, *Mbak Engga*."

Aku benar-benar tidak tahu malam ini disebut sebagai apa.

Dibonceng Galindra yang bahkan dalam khayalan pun enggak ada. Mencium wanginya dari jarak dekat. Juga, menggenggam ujung bawah jaketnya selama perjalanan.

Aku hanya meminta izin untuk melakukan itu karena ya ... siapa yang tidak takut naik motor meski tetap senang? Dia mengiyakan, tanpa menambahkan kalimat *cringe* 'peluk juga boleh'. Tentu aja, dia Galindra, bukan lelaki baru tumbuh besar!

Ada yang lucu tadi ketika aku sudah menemukannya di depan komplek. Ia tersenyum sambil menunjukkan jaket denimnya,

katanya, "Pake ini biar Mbak Engga nggak dikira jalan sama Om-Om." Ucapan dan ekspresinya saat mengatakan itu beneran membuat perutku melilit-mulas-senang!

Ya, dia mengenakan jaket denim dan celana jins panjang, aku memakai *hoodie oversize dengan jeans juga.*

Kami adalah *couple*.

Dalam khayalanku sendiri.

Hehehe.

"Mbak Engga!"

Aku mencondongkan wajah ke depan. "Ya?!" Suara angin mengalahkan volume suara kami. "Apa, Mas?! Aku nggak denger! *Sorry*!" Aku merasakan bahunya bergetar, dia tertawa kah? "Mas, apa?!"

"Bakshsjs!" teriaknya. Angin tolong angiiiiiiin, aaarrrgggghh! "Gtayshahahahah, ya?"

Aku mau nangis bangeeeeeeeet! Hanya mendengar 'ya' di ujung. Dia ngomong apa sih! Dengan penuh tekad, aku mencondongkan wajah lagi dan ... oh nasib buruk! Ia juga memiringkan kepala, helm kami beradu, lumayan pusing. Jantungku sudah jumpalitan di dalam sana, saat ia kembali ngomong dengan kondisi kepala kami seperti tangan yang bergandengan. Akhirnya aku mendengar omongannya.

Dia meminta bakso yang dimakan Naya bersama aku dan Darren.

Sweeeeeet.

Kalau saja ini di rumah, aku sudah pasti jingkrak-jingkrak heboh karena bahagia! Berhubung sekarang posisinya di atas motor, aku cuma bisa senyum-senyum sendi ... mati kau, Engga! Mulutku langsung mingkem, aku refleks menarik turun kaca helm. Galindra melirikku dari kaca spion!

Setelah menunjukkan arah untuk ke Mie Ayam langganan, akhirnya kami bisa memarkirkan motor di sana.

Pak Hamid melirikku dan Galindra bergantian. Lalu dia senyum saat Galindra memberinya senyum, sebelum mencari tempat duduk. Sementara aku mendekati gerobak, berniat untuk memesan.

"Kok bukan sama Mas Darren, Mbak?"

Kenapa pertanyaannya ini? Terdengar seperti aku sedang berselingkuh. Dan, kenapa pula pas banget Galindra menatap ke sini saat Pak Hamid menanyakan itu dengan suara yang tidak pelan?

Aku tersenyum. "Darren lagi mau nembak pacarnya, Pak." Dari sudut mata, aku melirik Galindra yang ternyata masih menatap ke sini. "Mas!" panggilku, pura-pura tak terjadi apa-apa. "Mau Mie Ayam apa bakso?"

"*Signature*-nya apa?"

Aku nyaris memutar bola mata kalau tidak sadar kami belum terlalu dekat. Istilah yang dia gunakan itu

membuatku mau menertawakannya sekaligus mencela. "Mie Ayam."

"Oh, saya bakso aja."

Aku menganga, dia terkekeh di sana.

Well, terserah. Aku memesankannya bakso dan pesanan untukku seperti biasa. Pak Hamid pasti sudah khatam makanan favoritku dan Darren. Baru selesai aku memesan, berniat untuk menyusulnya, Galindra memanggil Pak Hamid.

"Jangan pake sayur ya, Pak!"

Aku menatapnya ngeri.

Ia tertawa, kemudian menggeleng. "Okay, pake sayur yang banyak. Banyak banget. Minumnya es jeruk. *Thank you*."

Aku tersenyum, lalu duduk di depannya. Ia tiba-tiba menyodorkan kotak tisu. Sadar memang butuh, aku langsung menarik selembar untuk menyeka keringat di kening.

"Saya boleh ngomong serius?" katanya, mendadak suasana jadi tak kondusif. Di mataku.

Aku menelan ludah. Ini seperti aku mau ditembak, tetapi jelas tidak mungkin. Jadi, aku hanya mengangguk kaku.

"Saya minta maaf. Terakhir kamu dateng ke rumah, soal lontong itu, kamu berseri-seri kayak biasa, meskipun tetap malu-malu kayak Naya." What?! Aku sama dengan Naya? "Kayaknya saya salah ngomong, sebelum pulang mukamu langsung

sedih dan kecewa?" Ini apa? Bagaimana dia bisa semudah itu untuk membaca ekspresiku? "Saya mau langsung hubungi kamu, tapi ... saya inget kamu bermasalah dengan skripsi. Jadi, nunggu *weekend*. Mbak Engga marah sama saya?"

"M-Mas ...." Aku kehilangan kata-kata. Melirik sekitar, hanya ada dua pasang manusia lain yang sedang fokus makan. "Aku ... nggak marah." Sebenernya nggak ada hak juga.

"Jadi, kenapa enggak kasih *review* lontongnya?"

Mulutku melongo.

"*Chat* Sandra memang ketumpuk atau Mbak Engga nggak mau balas?"

Tenggorokanku terasa kering kerontang, menyakitkan.

"Saya pikir kita udah mulai dekat, atau saya yang salah tafsir?" *Shit*! Mataku terkunci di dalam tatapannya yang serius. "Buat anak kuliahan, ngorbanin uang tujuh ratus ribu itu apa nggak banyak? Mbak Engga bisa aja, lho, minta bayaran ke saya, kenapa nggak mau?"

"A ... aku."

"Karena suka Naya?"

Aku mengangguk.

"Saya?"

Aku. Meninggal. Di sini. Sekarang.

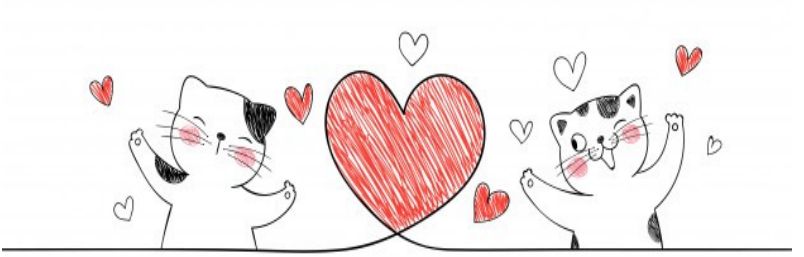

Rasanya Pingsan Gimana, ya? Jilid 2

Aku sebelumnya enggak tahu, menghadapi rasa malu level Dewa membuat tubuh benar-benar tak bertenaga.

Ya, mulut bergetar tetapi terasa sangat kaku untuk berbicara. Kepala terasa kosong, enteng sekali. Tubuhku juga seperti tak memiliki tulang dan otot. Semuanya *los dol,* mirip ayam presto.

Aku hanya mampu mengatakan tiga kata: **aku mau pulang.** Itu pun setelah memaksa dengan sekuat tenaga. Juga menahan kuat-kuat agar tidak menangis. Sayangnya enggak bisa, setelah berhasil menguasai tubuh, aku malah mencebik dan menangis tanpa suara. Maksudku, aku menutup mulut dan menunduk.

Tentu aja Galindra panik, tidak, bahkan Pak Hamid sibuk bertanya aku kenapa. Perlukah menelepon ambulan, pak Ustad atau cukup teh manis hangat. Aku tidak mengingatnya lagi, tidak mau, intinya, aku pulang bersama Galindra tanpa sepatah kata pun.

Setelah dia berhenti di depan rumah (aku bahkan tak peduli apakah

mama-papa melihat ini), aku buru-buru membuka gerbang, menghilang dari jangkauannya.

Dia jahat sekali.

Dia mempermalukanku.

Meskipun dia tahu aku menyukainya, tidak sepantasnya dia bertanya itu tepat di depan wajahku. Kami baru saja akan lebih dekat. Aku mengartikan ini sebagai kencan pertama. Kenapa dia harus menghancurkan dengan kejam?

Dia seharusnya bisa menunggu sedikit lagi. Mendekatinya bukan hal mudah buatku. Berkali-kali aku nyaris menyerah karena merasa tidak layak. Berkali-kali aku membutuhkan suntikan semangat dari Darren. Juga nyaris setiap hari aku mencoba

menemukan *value* dalam diriku yang selalu sembunyi setiap aku naksir seseorang.

Kalau kali ini berhasil, mungkin aku mau menyatakan lebih dulu. Setidaknya, kalau aku merasa yakin akan berhasil.

Dia tak mau menunggu.

Dia menghancurkannya.

Aku benci Galindra.

Aku mengabaikan panggilan mama dari ruang tamu, tetap berlari menaiki tangga untuk ke kamar. Begitu sudah di dalam area kuasa, aku langsung membanting pintu, menguncinya beberapa kali. Kulempar tas ke sembarang arah, aku berjalan cepat-cepat mendekati gorden, menariknya kasar agar tertutup sempurna.

Tak perlu menyalakan lampu, aku hanya ingin menenggelamkan tubuh di atas kasur. Bantal bisa jadi tameng dari dunia luar. Aku ingin tenggelam. Secara harfiah.

Tuhan tidak akan mengabulkan, aku tahu.

"*Fuck Galindra and everyone else*! *Aarrrrrgh*!" Aku mengerang frustrasi. "Aku. Benci. Ini!"

"Dek!"

Aku semakin mengeratkan tekanan bantal, tidak ingin mendengar siapa pun. Jangan ada yang bertanya, jangan dinasehati, aku sedang tidak perlu dan tidak mau.

Biarkan aku sendiri.

Menikmati momen memalukan ini.

Aku malu banget. Napasku sampai sesak. Aku tidak menemukan cara lain untuk meng-*handle* ini selain menangis.

Aku pikir aku sudah sangat pintar sekaligus menjadi dermawan. Berkorban uang Rp. 700.000 demi cinta yang baik rasanya tak masalah. Meski aku belum berpenghasilan, tetapi uang sejumlah itu tak akan merenggut nyawaku.

Dan, bisa-bisanya dia menjadikan itu sebagai parameter untuk menilai bahwa aku menyukainya?

Aku tahu dia benar, tapi ... kenapa?

Dia tanya aku menyukai Naya? Tentu iya. Selain karena dia bagian darinya, Naya bukan sesuatu yang layak dibenci. Gadis cilik itu lucu,

manis, sopan dan manusiawi. Tidak ada alasan aku tidak menyukainya.

Lalu, dia tanya apa aku menyukainya? Kalau memang dia merasa begitu, dia bisa tahu aku suka, kenapa harus ditanyakan??? Kenapa, Galindra?!

Aku mengendorkan tekanan bantal, mendengar dering telepon berkali-kali. Tidak, aku tidak memiliki niat untuk mengecek benda itu. Mungkin Galindra menghubungiku, atau Mama, Papa, Darren yang mendapat kabar dari Mama. Mbak Put. Semuanya.

Aku tidak peduli.

Hingga akhirnya, aku ketiduran. Bangun di pukul 9 malam.

Aku duduk, memandangi sekitaran kamar yang tak ada perubahan apa

pun. Tiba-tiba perutku berbunyi, dan aku semakin sedih karena aku lapar tetapi tidak memiliki selera makan. Aku bahkan belum makan karena tak punya waktu, memikirkan akan jalan berdua dengan Galindra.

Membayangkan Mie Ayam dengan *extra* sayuran di Pak Hamid yang sudah pasti sia-sia.

Mengelus perut, aku memberitahunya dalam hati, dia harus bertahan. Seperti aku yang masih bisa hidup meski tadi rasanya mau mati di depan Galindra.

Aku berdiri, berjalan ke arah rak buku, menatap buku-buku pemberian lelaki itu. Aku harus membuangnya sekarang juga. Karena tidak menemukan kardus di sekitaran, aku

memilih satu *box* agak besar yang berisi printilan tak jelas. Memindahkan isinya ke lantai dengan sembarangan, akhirnya aku bisa memasukan buku-buku itu ke dalamnya. Tak lupa, *haircare* tanda pengenalan kami.

Tinggal memberikannya pada Mbak Put dan terserah mau diapakan.

Selesai meletakkan *box* itu di lantai dekat kasur, aku melirik ke rumah Diesel dan betapa ironinya, dia sedang *ngulet*, sepertinya baru bangun. Tadi aku tak memperhatikannya saat masuk. Ia menatapku, dan aku mencebikkan bibir lagi, siap menangis.

"Sel ...." lirihku, berdiri dan mengulurkan tangan padanya. "Aku

tolol banget lho. Malu sampe mau mati." Kutarik tubuhnya dalam pelukan, lalu kami duduk di atas ranjang. "Menurutmu aku harus gimana? Udahan kali ya. Ini memang berat banget. Dari awal udah berat. Pusing lho, Sel."

Aku menatap pintu yang kembali diketuk. Kali ini, tak ada suara Mama atau Papa yang memanggil. Kalau itu Darren, dia pasti sudah berteriak minta dibukakan pintu.

Lalu, si ...

"Kak Engga."

Sandra?

Ngapain dia di sini? Kenapa bisa momennya pas di waktu aku sedang tak mau berhubungan lagi dengan dia? Atau, jangan-jangan dia kesal

karena pesannya tak kubalas, padahal mungkin aja dia sudah melakukan promosi pada teman-temannya? Dia merasa tak mendapatkan timbal-balik yang pas.

Aku menggelengkan kepala, memilih kembali menatap Diesel yang sedang menjilat-jilat tangannya sendiri.

Sel, pengen jadi kamu lho aku.

"Kak Engga, boleh masuk?"

Mama, kenapa Sandra dibolehin naik ke atas sih, Ma? Kenapa enggak Mama tahan sampai bawah, ajak ngobrol, terus suruh pulang aja, Ma? Ini sudah malam, Ma. Kenapa Mama nggak berburuk sangka sama Sandra aja alias aku males ketemu dia, Ma!

"Ayo kita ngobrol. *Heart to heart*. Cewek ke cewek," katanya dari balik pintu. Untuk apa? Maksudnya apa? "*It'll be fun,* saya janji."

Dikarenakan aku benar-benar sedang tersesat di jurang paling mengerikan, aku memang butuh sedikit cahaya. Mendengar penawaran terakhirnya, mungkin Sandra Benar. Enggak masalah kalau setelah ini, dia meminta bayaran untuk perawatan di klinik Mama. Aku akan memohon pada Mama untuk mengabulkannya.

Ketika aku membuka pintu, bukan cuma wajah cantiknya yang kukenali. Hidungku pun bisa mencium parfum manisnya. Senyuman Sandra tak pernah gagal meyakinkanku bahwa dia bukan orang antagonis.

Bahwa kadang aku beneran bingung, Sandra atau Dona yang seharusnya aku waspadai ... tidak, sekarang dua-duanya sudah tak perlu dipikirkan. Kisahku dan Galindra sudah berakhir meski belum pernah benar-benar dimulai.

"Kamarnya cantik," pujinya, lalu duduk di atas kasur.

Aku ikut duduk di sebelahnya, masih sambil memangku Diesel.

Tangan Sandra mengelus bulu kucingku sebentar, sebelum akhirnya menatapku. "*Ugh*, sedih banget ya tadi?" tanyanya, mengulurkan tangan untuk mengelus pipiku. "Maaf ya." Mendengar itu, aku sudah siap mau menangis lagi. "Saya lagi kencan, Bapak telepon dengan panik dan

bilang '*Sandra, ke rumah saya sekarang'.*" Ia tertawa pelan. "Saya kira ada masalah di laporan atau apa, taunya kencannya gagal."

Mataku melotot.

"Jangan panik, jangan panik." Tangannya mengelus pundakku, ia semakin merapatkan duduknya. "Tolong dimaklumi, Bapak kan orang tua." Mendengar itu, aku tak bisa menahan tawa miris pada akhirnya. "Caranya emang kadang nggak bisa diterima sama generasi kita. *Ngegas* banget ya dia?"

Aku mengangguk, meski merasa sangat malu.

Bukan lagi *ngegas*, tetapi dia benar-benar menembakkan peluru mematikan di tengah jidatku. Aku

sudah mati sejak dia mengatakan 'saya' di warung Mie Ayam Pak Hamid.

"Kak Engga harus tahu, *it's perfectly okay to fall in love.*" Tatapan menenangkan itu, membuatku sangat terharu. Meski di kepalaku bertanya-tanya dia tahu dari mana, tetapi aku didominasi oleh rasa haru karena dia tak terlihat meremehkan. "Bahkan ngungkapin rasa duluan itu nggak salah lho."

Aku menggigit bibir kuat-kuat.

"Kalau suka, bilang aja. Kalau begini, sama-sama aktif-pasif, nggak jalan kan akhirnya." Mendengar itu, aku mengerutkan kening. Sama-sama? Bukankah hanya aku yang ... "Bapak itu peka banget. Saya banyak masalah,

akting baik-baik aja di depan beliau, nggak mempan. Jadi, kalau Bapak bisa tahu Kak Engga suka, itu bukan sesuatu yang wow." Ia tersenyum geli. "Saya juga tahu kok sejak awal."

Aku melepaskan Diesel hingga dia turun, berjalan entah ke mana. Hal itu agar aku bisa menutup wajah, karena merasa benar-benar tak punya harga diri.

"Cuma, karena Kak Engga-nya susah ditebak, pasif-aktif, Bapak jadi bingung. Beneran suka enggak sih nih cewek sama gue? Gitu. Tapi, itu juga bukan salah Kak Engga lho." Bagaimana mungkin ada perempuan sesempurna ini? Di mana Galindra menemukan Sandra? "*San, kayaknya*

saya yang kepedean, dia masih muda, pacarnya ganteng. Kata Bapak gitu."

Aku membuka mulut, tetapi tidak tahu harus mengatakan apa.

"Dulu malah gini, *San, rumah depan saya ada gadis cantik. Sering duduk di balkon.*"

Sial.

Galindra bisa melihatku yang sedang mengawasinya? Atau, dia melihatku hanya duduk tanpa tahu tujuanku?

"Cowok juga bisa *clueless* kadang buat deketin cewek. Sekalinya Bapak punya senjata, yaitu *Princess* Naya, malah yang akrab Kak Engga sama Naya, bukan ke Bapak." Sandra tertawa. "Waktu Kak Engga seminggu menghilang itu, Bapak udah bilang ke

saya kalau dia kayaknya salah ngomong dan harus tanya langsung. Saya udah wanti-wanti buat tahan, cari strategi baru, tapi begitulah, nggak didenger dan liat sekarang? Beneran gagal." Bola matanya berputar. "Kak Engga beneran suka Bapak?"

Jantungku sudah berdetak enggak keruan. Apa gunanya semua ini sekarang?

"Bapak tadi pesan saya buat mastiin kamu aja sebagai teman, tapi saya bongkar semuanya dengan penuh resiko. *Please*," katanya memelas. "Bantu saya biar nggak dimarah Bapak."

"Mbak Sandra." Akhirnya aku bisa mengeluarkan suara. "Aku malu. Banget."

"Heiiii, nggak apa." Ia menarikku dalam pelukannya. "Tugas aspri bukan cuma buat kerjaan, tapi ngurusin hubungan asmara bosnya juga kok. Udah biasa." Tubuhnya bergetar saat dia tertawa. "Seusia Bapak, mungkin sulit buat jatuh cinta pandangan pertama. Tapi, tertarik, klik, *feeling*, itu kayaknya semua manusia bisa. Ditambah, Kak Engga kok ya baik banget sama Naya, cocok, jago ngepang, pinter lagi."

"Skripsi aja belum lulus."

"Oiya." Kami sama-sama tertawa. "Anggap aja itu pengecualian. Ke balkon yuk?"

"Hah?" Aku menarik diri, mengelap mata yang tadi sempat berair.

"Bapak kasian lho, di sana sendirian, mau liat Kak Engga."

Tubuhku langsung panas dingin, saat kami berdua sama-sama berdiri. Belum sempat berjalan, Sandra sepertinya menemukan *box* wadah buku + *haircare* dari Galindra. Kemudian ia menatapku dengan senyuman ... geli? Sial, kenapa tadi aku tidak menutup *box*-nya!

Arrrghhhhh!

Aku sebenarnya tidak berani melakukan ini, tetapi kami sudah benar-benar di balkon sekarang. Menatap ke rumah depan. Di sana, Galindra berdiri tegap, kedua tangannya di atas pagar pelindung,

menatap ke sini. Ia masih mengenakan pakaian yang sama. Mata kami bertemu, kemudian ia mengangkat sebelah tangannya, melambai pelan. Bibirnya terbuka, seperti mengatakan sesuatu, tetapi aku tak bisa mendengar suaranya.

Saat jantungku sudah terasa akan meloncat keluar, aku langsung berbalik, menyentuh dada dengan napas memburu. Ini memalukan, di sisi lain, sangat mendebarkan.

Sementara Sandra tetap di samping, mengelus pundakku lembut.

Engga, *please, behave.*

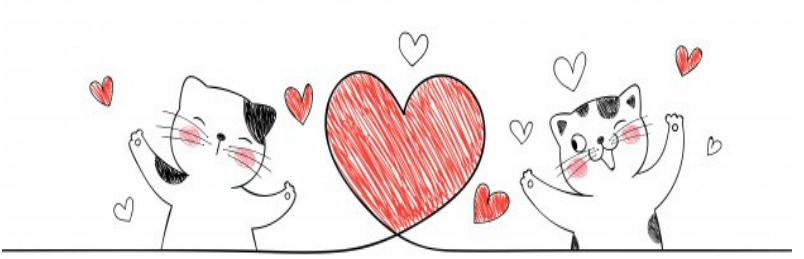

Balkon dan Balkon

Selamat pagi, dunia tipu-tipu, tetapi enggak jadi tipu karena aku *happy*!

Sepertinya hari ini akan secerah perasaanku. Untuk itu, begitu membuka mata, aku menyibakkan selimut, turun dari kasur dan berjalan menuju jendela besar. Kubuka gordennya lebar-lebar, membuat udara pagi langsung menyapa kulit.

Enaknya ....

Puji syukur karena aku masih diberi kenikma ... aku meringis sambil menggaruk kepala saat mengingat bagaimana kemarin dan hari ini bagai dua kontradiksi. Kemarin rasanya mau mati, sekarang sok-sok bersyukur dan memang sudah seharusnya bersyukur sih ya.

Aku tersenyum lebar, menatap atap rumah-rumah tetangga.

Menoleh ke belakang, aku menemukan Diesel yang loncat dari rumahnya, lalu berjalan ke kakiku. Tubuhnya langsung kuangkat dalam gendongan. "*Good morning."*

Ia hanya diam. Menggesekkan tubuhnya di tubuhku.

"Kerasa enggak kalau aku lagi *happy*?"

Diesel malah meminta turun, bukannya memberiku jawaban meyakinkan.

Well, atur aja ya, Sel, aku mau menyalakan *speaker*, lalu memutar lagu dari *handphone*. Album mana ya kali ini yang kira-kira .... *Take Me Home* aja deh, pilih yang *Last First Kiss* terdengar sangat pas.

♪*Baby, I, I wanna know*
What you think when you're alone
Is it me, yeah?
Are you thinking of me, yeah, oh?
We've been friends now for a while
Wanna know that when you smile
Is it me, yeah?
Are you thinking of me yeah, oh, oh?

Girl, what would you do?

Would you wanna stay, if I were to say?

I wanna be last, yeah

Baby, let me be your, let me be your last first kiss

I wanna be first, yeah

Wanna be the first to take it all the way like this

And if you-ou-ou only knew-ew-ew

I wanna be last, yeah, baby, let me be your last

Your last first kiss

Senyumku semakin lebar, aku sampai harus memukul kepalaku sendiri. Dadaku benar-benar penuh akan rasa bahagia, rasanya nyaris meledak saking senangnya. Lagu ini ...

terdengar sangat manis dan aku mau menjadi ... aku menggeleng kuat.

Engga, *please, behave.*

Ini belum apa-apa, jangan terlalu berharap untuk menjadi *last first ...* tetapi aku jelas bukan yang pertama. Dia sudah pernah bersama Dona. Oh tidak, *mood*-ku jangan sampai rusak hanya karena masa lalunya.

Setelah keluar dari kamar mandi (membasuh wajah dan menggosok gigi), aku menyalakan laptop. Nanti, aku harus mulai mencicil analisa potongan-potongan adegan di film yang menjadi bahan skripsiku.

Kadang ya, aku menyesal kenapa dulu memilih Semiotika. Namun, memulai dari awal pun rasanya mendingan pingsan aja.

Solusinya, ya ini, harus pelan-pelan, sabar supaya otaku tidak benar-benar meledak dalam arti yang sesungguhnya.

Sekarang, merasa sudah layak bertemu manusia lain, aku keluar kamar, dan menuruni tangga. Di dapur, ada Mama dan Mbak Put. Papa pasti sudah keluar rumah, jalan kaki sehat kalau meminjam istilahnya.

"Halo!"

Mereka berdua menyapaku serentak. Aku berhenti melangkah, menatap mereka bingung. Ada apa ini?

"Udah selesai ngerasa bersalahnya?" Mama memintaku duduk di sebelah, menyodorkan gelas

air mineral dan piring berisi sarapan. "Abisin, biar bertenaga."

Aku menurut, menenggak air mineral, lalu mulai mengunyah roti yang di atasnya ada pisang dan selai kacang. Jangan lupa timun dan tomat kecil. Ini pasti buatan Mama.

"Dek."

"Hm?"

"Ada banyak hal yang nggak bisa kita kontrol, lho, " kata Mama tiba-tiba, entah mengarah ke mana. Masa iya, pagi-pagi sudah mau memberi motivasi hidup? Biasanya, dia begini kalau aku sedang terlihat hidup tak berdaya. "Termasuk nggak sengaja bikin anak orang nangis."

Aku berhenti mengunyah, menatap Mama bingung. Kulirik, Mbak Put

sedang fokus di depan wastafel, bolak-balik deh tuh wastafel-kompor. "Bikin anak nangis?" ulangku tak mengerti.

Mama mengangguk.

"Maksudnya?"

"Nggak usah malu, nggak apa. Kata Mbak Sandra semalem, kamu ngerasa bersalah karena nggak sengaja jatuhin gelas ke kaki anaknya Dewan itu ya?" Informasi itu, jelas membuatku terbatuk-batuk. Kesulitan menelan roti di dalam mulut. Mama sampai membantu menepuk-nepuk pundak. "Mereka baik kok, Dek, kamu nggak dituntut, malah asprinya jadi ikutan nggak enak sampe perlu ke sini. Udah nggak apa. Nanti kamu kepangin aja, dia udah seneng. Nggak inget lagi sama kejadian itu. Ya?"

Mama ....

Kenapa jadi begini?

"Tahu enggak?" Mama melanjutkan dengan ekspresi semringah. "Dia mau jadi member dong di klinik Mama. *Happy* banget kan?"

"*Yeay*!" seruku, berusaha antusias.

"Tuh, Mama bilang apa. Kamu tuh punya sejuta *skill*. Jangan *insecure-insecure* lagi ah. Dah, Mama mau siap-siap dulu, nanti Papa pulang liat Mama belum siap, ngomel dia."

"Mau ke mana?"

Kening Mama berkerut. "Pacaran lah."

Aku memutar bola mata, lalu kembali melanjutkan sarapan. Setelah Mama sudah benar-benar menghilang,

Mbak Put mendekat, memberiku ekspresi sangat serius.

"Kak."

Aku menatapnya.

"Tadi malem, waktu saya bukain pintu Mbak Sandra, saya yang bilang kalau Ibu nggak boleh tahu apa pun tentang Bapak Galindra-Kak Engga. Ternyata dia bohongnya soal kaki Naya." Mba Put tertawa. "Jadi, jangan bingung lagi ya."

Oalah.

Aku mengangguk senang. "*Thank you*," ucapku penuh haru. "Mbak Put keren banget sih."

Ia tertawa, kemudian kembali pada kerjaannya.

Semalam, aku memang tak sempat bertanya banyak hal. Lebih tepatnya,

tidak terpikirkan tentang semua ini. Yang aku tahu, setelah adegan balkon itu, Sandra berpesan bahwa aku bebas untuk bilang ke Galindra tentang semua ini atau tidak. Kalaupun mau bilang, jadikan itu sebagai balas dendam karena dia yang sudah ngegas aku di Warung Pak Hamid.

Aku senang banget, Sandra terlihat sangat membelaku, meski dia asistennya Galindra. Mungkin, karena kami sama-sama perempuan. Jadi, dia merasakan solidaritas dan ya, memahami perasaanku.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu: balkon!

Buru-buru meletakkan piring di wastafel, aku bergerak cepat membuka kulkas, mengeluarkan satu

jambu batu kristal. Memotongnya cepat-cepat, menyusunnya ke dalam piring, dan aku siap untuk duduk santai di balkon.

Oh, *tumbler* berisi air mineral!

Aku berlari menaiki tangga. Menyempatkan diri mengambil *handphone* dari dalam kamar.

Napasku ngos-ngosan begitu aku sampai di tempat tujuan. Kulitku langsung bisa merasakan kehadiran sinar matahari pagi. Aku meletakkan piring kecil dan *tumbler* di atas meja, lalu duduk santai seperti biasa.

Kubuka WhatsApp, dan mendapati beberapa pesan. Yang paling menarik perhatianku tentu aja dari Galindra.

G 🌤

jangan marah lama-lama

please 🙏 😟

"Aaakkkk!" teriakku tertahan, aku memejamkan mata berusaha menahan bahagia. "Gemes banget emotnya sih."

itu emot apa, Mas?

oh finally!
udah mau bales artinya
marahnya selesai ya?
itu emot sedih lho.

Bukannya kaget?

Namun, alih-alih mengoreksi, aku memilih tidak membalas lagi perkara

emoji. Nanti dia malu karena terlihat sangat tua seperti Papa yang tak bisa mengartikan emoji.

telepon, boleh?

Aku menggigit bibir, menimbang-nimbang apakah sudah merasa kuat untuk menghadapinya lagi. Bagaimana kalau nanti aku kembali bertingkah memalukan seperti di warung Pak Hamid? Sementara kalau tidak diangkat, sampai kapan akan begini? Aku teringat kata-kata Sandra. Jangan aktif-pasif, nanti nggak berjalan baik.

Sekarang, Galindra mungkin sedang berusaha, dan kalau mau ini

berhasil, bukankah aku harus membantunya?

Dia ada di mana ya?

Apa di dalam rumah? Di ruang tamu? Di ruang makan? Di kamarnya? Aku tak bisa mendapatkan *clue* apa-apa, hanya kaca jendela di sana, yang tak memperlihatkan isi dalamnya.

Akhirnya, aku membalas satu kata.

boleh.

Setelah itu, aku berdiri, berjalan ke sana-ke mari sambil berusaha menenangkan diri. Mendongak, menatap langit, lalu menutup wajah kembali. Terus begitu sampai *handphone*-ku berdering. Sebelum mengangkatnya, aku mengelus dada

beberapa kali, menepuk-nepuk pipi agar sadar.

"H-halo." Aku meraih *tumblr*, membawanya sambil berdiri, menempelkan tubuh pada pagar.

"*Hei*!" serunya. "*Lagi minum apa*?"

Minum?

Aku melirik *tumblr* di tangan dan seketika merasa bodoh! Bukankah sudah jelas dari kemarin kalau dia keceplosan mengetahui aktivitasku di balkon ini?!

Tunggu, tetapi dia tak ada di sana dan ... sial, dia nongol, sekarang berdiri di balkonnya. Seperti biasa, tangannya melambai, ditambah senyuman memukau. Sama cerahnya dengan matahari pagi ini.

"Just in case you wanna know, *kaca jendela saya itu bisa lihat dari dalam lho*." Dia tertawa kecil. "*Mbak Enggak jangan pias kayak kemarin. Saya minta maaf. Beneran deh, saya itu cuma mau mastiin dan memperjelas, nggak nyangka efeknya begitu.*"

Aku menutup wajah dengan sebelah tangan, memaksa diri agar tetap tenang.

"*Jadi, saya udah dimaafin atau belum*?"

"U-udah," jawabku gugup setengah mati. "Aku ... malu, Mas." Dia tidak salah, aku yang bereaksi berlebihan saking malunya. Dia juga kena imbas jadi merasa berdosa.

"*Saya juga."*

"Hah?" Aku menatapnya, dia juga sedang menatap lurus ke sini. "Maksudnya?"

"*Kemarin itu, kalau kamu gelengin kepala. Saya kayaknya mau ikutin sumpahnya Anas Urbaningrum. Dia gantung, saya loncat dari Monas*." Galindra tertawa kecil, entah kenapa tawanya bisa cepat menular. "*Dan, Sandra semalem ngelakuin hal lebih dari apa yang diminta."*

Pipiku terasa panas.

Aku malu, tetapi *happy* banget.

Perasaan aneh yang menyatu.

"*Mbak Sandra nggak dimarahin, kan?"*

Galindra terkekeh. "*Enggak dong. Karena aksi mengerikannya itu*

ternyata berhasil. Jadi, Mbak Sandra aman."

Aku mendesah lega.

Teringat dia yang memiliki tanggung jawab besar. Kalau sampai dipecat, kasihan sekali. Untungnya, Galindra benar-benar orang baik.

"*Jadi, kita sebenernya udah satu-sama lho, Mbak Engga*." Ia kembali berbicara. Kalau begitu, kenapa masih ada 'Mbak' di sana, Galindra? "*Gimana kalau kita bikin kesepakatan?*"

"A-apa?"

"Forget the past. Look forward to the future."

"*Future*?"

"*Ya. Supaya nggak sama-sama malu, anggap aja deh kita nggak pernah saling tanya tentang siapa*

duluan yang lihat satu sama lain. Jadi, mulai sekarang, posisinya udah di anak tangga yang berapa begitu. Jadi nggak usah bingung bahas awal anak tangganya. Gimana?"

Aku tersenyum lebar, jantungku di dalam sudah berdetak enggak keruan. Meski tak menjawab pakai kata-kata, tetapi aku yakin dia melihat anggukanku, karena setelah itu aku melihatnya tertawa.

"*Hari ini* free?"

"Ya."

"*Mau jalan naik motor lagi?"*

Aku menggeleng. "Panas."

Ia tergelak. "*Tentu panas. Dari jaman dulu, naik motor memang panas."*

Alihkan obrolan, Ngga, bantu dia. Jangan mau ditanya terus-terusan tanpa timbal-balik. Ingat pesan Sandra.

"Mas Gale nggak sepedaan?"

Good.

"*Minggu ini enggak. Nungguin kamu muncul di balkon tadi*." Tuhan, kenapa dia berbicara begitu tanpa berpikir panjang? Kenapa dia tak belajar dari pengalaman kemarin bahwa aku tak siap mendengar kalimat-kalimat tembakan langsung ke hati. Untungnya, kali ini, kami ada jarak, ada pagar untuk menopang. "*Pokoknya, kalau Mbak Engga ada di balkon, artinya lagi baik. Kalau kayak semingguan itu, semua akses ditutup. Ngeri*."

Aku tertawa miris. "Maaf."

"*Lho, nggak perlu.*" Ia terdiam, tatapannya ke bawah, dan aku mengikutinya. Oh, mobil Papa keluar gerbang. Mereka sudah berangkat rupanya untuk kencan. "*Itu mobil siapa*?"

"Papa sama Mama."

"*Enggak libur?"*

"Mau kencan, katanya." Aku tahu ini pasti terdengar menggelikan, jadi wajar kalau Galindra tertawa mendengarnya. "Mereka suka kencan kok. Biar nggak sering gelut, katanya."

"*Bagus dong. Anaknya nggak mau ikutan kencan?*" Galindra .... jangan terlalu banyak memberiku suntikan vitamin begini. Aku bisa mati sungguhan. Napasku sekarang sudah

mulai susah. Aku harus menghembuskannya pelan-pelan. "*Ganti kencan yang gagal kemarin, mau?"*

"Mas ...."

"*Hm*?"

"Tapi kamu nggak ngetawain aku, kan?"

"*Buat*?"

"Aku malu. Banget."

Dia terdiam, tatapannya masih ke sini. Kemudian suaranya terdengar lagi. "*Suka sama seseorang itu hak kita, lho, Mbak. Ditolak itu urusan belakang. Ngungkapin suka juga bukan sesuatu yang mudah, apalagi buat perempuan yang kadang malu. Takut ditolak. Jadi, begitu ada yang berani ngungkapin, bukannya malah harusnya diapresiasi*

ya? Lagipula, kamu kan nggak ditolak? Kenapa harus malu?"

Kamu, kan, enggak ditolak?

Dari semua kalimatnya, aku hanya mau mendengar itu. Sudah lebih dari cukup. Galindra benar, tak ada salah dengan perasaan ini. Mungkin, aku hanya terlalu tak percaya dengan apa yang terjadi. Gugup sekali saat mengetahui seseorang yang kita khayalkan, ternyata ... aduh, aku masih tak percaya mau mengatakan kalau dia memiliki rasa yang sama.

Benarkah?

Galindra ... aku beneran malu.

Biasanya, aku tak pernah berhasil dengan lelaki yang kusuka.

"*Jadi, saya boleh dong diajak jalan sama Mbak Engga?"*

Aku tertawa.

"*Hm hm?*" Kepalanya miring sedikit ke kiri, bibirnya tersenyum.

Aku ikut tersenyum, lalu membuka mulut untuk mengatakan. "Hm hm."

Mamaaaaaaa, dadaku mau meledak karena jatuh cinta!

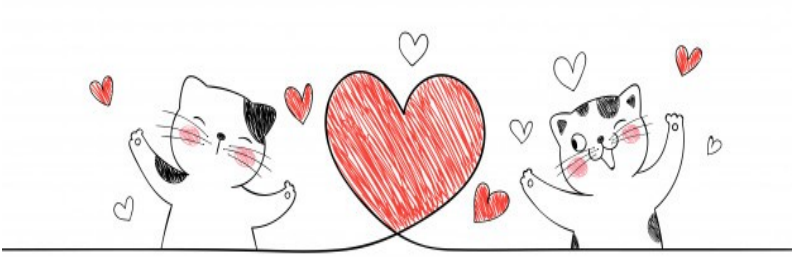

Kencan yang Masih Malu-Malu

"Eh *matching* lagi!"

Komentar dari Galindra itu tidak hanya membuatku merasa malu, tetapi wajahku benar-benar terasa panas. Gimana mungkin, kami bahkan tidak janjian, tetapi pakaian yang kami kenakan senada.

Maksudku, lihatlah dia, 180 derajat berbeda dari tampilan formal ala jas dan kemeja. Kemarin ia mengenakan

jaket jins, kini ia mengenakan *flanel* lengan panjang dan ia gulung sampai di bawah siku, lalu celana *dark blue jeans*, dan .... We o We, dia pakai *sneakers* putih!

Aku?

Mirip-mirip kok. Bukan *flanel*, tetapi aku yang kumaksud tadi adalah warna pakaian kami. Aku mengenakan *crop top* berlengan pendek, warna *mustard* yang agak mirip dengan campuran warna di *flanel*-nya. Lalu jins kami memiliki warna yang sama juga. Bedanya, tentu saja aku *highwaist*, miliknya bukan.

Oh untuk kaki, aku mengenakan sandal *h square* hitam.

Niatku .... supaya aku terlihat lebih dewasa dan tak terlalu jomplang dengan Galindra.

"Ada komentar?" tanyanya, sambil tersenyum.

Aku menatapnya bingung. "Buat?"

"Mas Gale keliatan maksa banget buat terlihat 20 tahun lebih muda. Mungkin?" Kalimatnya membuatku tertawa, lalu menyisihkan rambut ke belakang telinga. "Ini usahanya agak ekstra, tolong apresiasinya ya, Mbak."

"Siap!"

Ia menatapku dari atas ke bawah. Tindakannya membuatku menelan ludah. Apa aku terlihat berlebihan? Bukankah tadi Mbak Put bilang .... "Ini kok lucu ya," katanya, menggaruk belakang kepala. "Saya usaha biar

keliatan muda, Mbak Engga ... tampil elegan dan dewasa."

Shit.

Pujiannya sampai menembus ke tulang belakangku! Tidakkah dia tahu itu?

"Intinya," katanya. "*You look great."*

"*T-thank you*!"

Engga, *please, behave yourself.*

Butuh perjuangan untuk bisa sampai di momen ini. Jangan hancurkan. Jangan kacaukan. Hanya perlu dinikmati, tolong.

"Yuk?" ajaknya, dia mengitari depan mobil, aku mengintil di belakangnya. Begitu sampai di sebelah bagian kiri, ia membuka pintu, dan aku ikut membuka pintu belakang. "Lho, kok naik di belakang?"

"Eh?" Aku menutup pintu kembali, menatapnya gugup. Saat sadar atas apa yang kulakukan, aku meringis, menepuk jidatku sendiri. "Maaf, Mas."

Aku malah bertingkah seperti sedang memesan taksi, duduk di belakang, sementara Galindra yang akan menyetir untukku.

Hebat.

Driver-ku direkrut langsung dari gedung DPR Senayan.

"Mau nyalain radio? Atau kamu punya *playlist* khusus buat di perjalanan?"

Aku menoleh, menggeleng pelan.

Tak terpikirkan apa pun di kepalaku. Tidak musik, tidak radio, tidak semuanya. Aku hanya berharap tidak melakukan hal-hal memalukan

selama jalan dengannya. Jangan seperti yang pertama itu, jangan menghancurkan hari indah ini.

Just ... don't.

"Okay, kalau gitu kita asal aja," katanya pelan, tangannya bergerak lincah menyalakan radio. Suara penyiar langsung menghiasi suasana. Tak lama, kulihat jari-jari panjangnya membenarkan posisi pewangi. "Sukanya wanginya?"

Aku mengangguk.

Tak terlalu memperhatikan atau mencium wangi. Sudah tak sempat.

Lalu, ia menyodorkan sebuah boneka kecil. "Punya Naya, dia suka banget pegang ini kalau di mobil. Anteng. Nih."

Mickey Mouse berukuran mini ... apakah diharapkan bisa membuang rasa gugupku? Entah kenapa, perasaan yang sekarang jauh lebih mendebarkan ketimbang yang pertama. Mungkin karena kami sama-sama tahu kalau kami ... mau satu sama lain?

Oh, mengatakan itu pun rasanya tak sanggup.

Mobil mulai berjalan, jantungku semakin berdetak tak jelas. Ini bukan *roller coaster*, tetapi kenapa rasanya seperti aku akan terjun bebas.

"Mas."

"Mbak."

Kami tertawa.

Menggelikan banget, Engga.

Galindra yang lebih dulu berbicara, "Mbak Engga mau bilang apa?"

Aku tersenyum, malu banget. Sampai rasanya aku sudah duduk terpojok, karena berusaha menciptakan jarak. "Mau bilang makasih."

"Buat?"

"Ajak aku jalan."

Kepalanya menoleh, ia memberiku senyuman yang sangat manis. "Kembali kasih. Terima kasih juga karena mau diajak jalan." Sopan, tampan, mapan, anaknya juga menawan, *it feels like ... I really don't deserve him.* "Mbak Engga kapan terakhir jalan begini? *Ng* ... yang bukan sama Ayah Darren-nya Naya."

Aku tertawa.

Berbicara soal Darren, aku belum menceritakan apa pun tentang aku-Galindra padanya. Setelah berhasil mendapatkan Avi, dia bilang sedang memulai projek baru dan itu jelas menyita waktu dan otak.

Well, aku tak mau mengganggunya untuk sementara.

"Udah lama," jawabku jujur. "Semester berapa gitu, terakhir pacaran." Aku harus memberinya umpan balik, jangan membuat hanya dirinya yang aktif. "Mas Gale sendiri?"

"Setahun lalu kayaknya."

"Sama Mbak Dona?"

Oh wow, aku menyebut nama Dona di depannya. Seketika membuatku sadar kalau mungkin tidak seharusnya. Gimana kalau ternyata

dia sulit *move on*, dan mendengar nama sang istri hanya akan semakin mengingatkan ....

"*Nope*," jawabnya, menoleh sedikit ke aku. "Saya cerai dari Dona itu udah hampir dua tahun. Waktu Naya umur 3 mau ke 3 setengah?" Lumayan lama ternyata, dan dia sudah pernah mencoba menjalin kasih lagi. "Saya pernah coba jalan sama perempuan, kenalan temen. Tapi nggak berhasil."

Kenapa?

Kalau aku tanya, sopan enggak ya. Kalau enggak tanya, obrolannya mati. Belum lagi aku terdengar tak peduli dan tak antusias akan ceritanya. Padahal, aku mau tahu banget.

Aku menggeleng kuat.

Coba aja dulu. Seperti kata Darren, tak akan tahu kalau tak pernah mencoba.

"Gagalnya kenapa, Mas?"

Dia tertawa pelan. "Papanya galak banget." Sebelah tangannya terangkat, bergerak-gerak ketika dia melanjutkan obrolan. "Tapi bisa jadi inspirasi kalau nanti Naya udah besar." Dia mau menjadi ayah yang galak maksudnya? *No way*. Sepertinya ... *well*, mungkin bisa. "Jadi, waktu pertama mau jalan. Saya jemput ke rumahnya, ada papanya tuh. Sambil nunggu anaknya siap, ngobrol sama papanya. Katanya, itu jadi kencan pertama dan terakhir."

Aku tertawa geli.

Kepalanya mengangguk. "Beliau tanya pekerjaan saya dan lain-lain. Padahal saya yakin beliau sudah tahu. Lalu, kalimat penutup terindah yang saya terima adalah: '*janji ke rakyat aja kamu ingkari, apa jaminannya anak saya dapat hal yang berbeda?*'. Indah, kan?"

Kali ini, aku tak bisa menahan diri, terbahak sampai aku menyadari tindakanku sudah mulai berlebihan. Galindra masih ada sisa-sisa tawa sambil melirikku, tanganku yang pasti tadi sudah beraksi mengerikan.

"Intinya, papanya nggak setuju anaknya dapet anggota Dewan. Tukang bohong, katanya." Galindra terkekeh. "Padahal, Mbak, itu saya

baru masa jabatan lho, masih *happy-happy*-nya."

Aku tergelak. "Eh malah dibikin *down*."

"Dibikin *down*," ulangnya, kemudian tertawa sendiri sambil menatap jalanan. "Dibikin *down*." Tiba-tiba ia menoleh. "Kata-kata anak muda tuh lucu-lucu ya. Kemarin Sandra bilang soal *insecure*, terus apa itu ... tipis-tipis? Sekarang susunan kata jadi 'dibikin *down*."

Aku menggigit bibir, merasa malu, tetapi sekaligus keren. Dia bisa banyak belajar denganku jika ingin terlihat lebih muda, dan aku akan dengan senang hati membantunya.

"Udah kepikiran mau ke mana?" tanyanya.

"Belum."

"Muter-muter lagi kalau gitu."

Aku memang suka.

Karena meskipun gugup, tak dipungkiri aku sangat menyukai momen ini. Duduk hanya berdua dengannya. Tidak ada gangguan apa pun dari dunia luar. Hanya aku dan dia.

"Mbak Engga, enggak pa-pa saya anggota Dewan? Punya dendam khusus enggak?"

Aku memutar bola mata.

Sumpah, itu refleks!

Reaksi Galindra malah tergelak. "Gemes banget," katanya, membuatku seketika terpaku. Ia seolah baru sadar atas ucapan yang keluar dari mulutnya, lalu menoleh ke aku.

Dengan ekspresi horor. "Maaf." Ia berdeham berkali-kali.

Gemas?

Aku?

Thank you SO much!

You made my day, Galindra!

Argh, aku mau berteriak, tetapi sayangnya tak bisa, dan harus menahan diri dengan mengembungkan pipi sambil menatap keluar jendela. Setelah merasa lebih tenang, baru aku menatapnya lagi.

Siap untuk kembali memulai percakapan yang luar biasa alias tak terlupakan.

"Aku nggak dendam sama bapak-bapak di DPR kok. Dari ratusan orang di sana, pasti ada yang baik. Manusia

pada dasarnya baik, imej-nya aja yang dibikin beda-beda."

Galindra tertawa pelan.

Aku mendadak merasa ada yang salah. "Mas, aku salah ngomong ya?"

"Oh enggak!" serunya, cepat. "Cuma lucu kalimatnya. Pertama, bapak-bapak di DPR." Ia menggaruk kepala. Aku berusaha memahami ... Tuhan, aku baru saja menyebutnya bapak-bapak! Sial! "Kedua, pasti ada yang baik. Sisanya jahat kah?" Galindra tersenyum geli. "Anggap ini latihan sidang skripsi. Setiap kalimat Mbak Engga, akan ada celahnya buat ditanya."

Aku menepuk jidat.

"Alhamdulillah lho, kalau nggak punya dendam sama DPR. Kirain punya niat demo dalam waktu dekat."

Bercandanya aneh sekali! Herannya, aku tetap tertawa. Ngobrol dengannya tak pernah kehabisan topik. Galindra memiliki sejuta cara agar kalimatnya tetap bisa membuatku bereaksi. Meski aku cuma tertawa, memutar bola mata, atau ... seperti sekarang.

Aku mau bertanya banyak hal, jangan dipendam lagi. Berusahalah membaur, Engga. "Mas."

"Hm?"

"Naya gimana kabarnya?"

"Baiiiiik. Semalam *video call*, heboh banget pamerin kelinci baru." Galindra terkekeh. "Dia mudah

ngerasa bosen, jadi kalau ada hal baru *happy*-nya bukan main."

Aku jadi sedih. "Sama kucing juga mudah bosen?"

Kepalanya menoleh. "Enggak kok. Kayaknya sayangnya ke Diesel bakalan awet." Entah kenapa, ucapan itu membuatku sangat tenang. Karena aku tadi sempat khawatir kalau Naya tak akan menyayangi Diesel seperti awal. "Molly juga masih disayang sampe sekarang. Mau kenalan sama Molly?"

"Boleh. Di rumah Mbak Dona?"

"Nanti waktu Naya main ke sini, dibawa sekalian aja."

"Okay!" seruku senang. Lalu, tiba-tiba terpikirkan sesuatu tentang Dona. "Mas."

"Hm?"

"Mbak Dona punya pacar?" Eh, kenapa pertanyaannya langsung ke sana? Niatku tadi ada pembukaan dulu menanyakan kabar Dona dan hubungan mereka apakah baik-baik saja. "Maksudku ... maaf, Mas."

"Nggak pa-pa," katanya, tersenyum lebar. "Mbak Dona kayaknya sekarang lagi nggak punya. Terakhir dia bilang mau fokus karir sama ngurus Naya."

Atau .... karena niatnya juga yang ingin kembali bersama Galindra? Seperti yang dia katakan secara terang-terangan bahwa dia menyesal telah bercerai? Apakah Galindra tahu itu? Bagaimana tanggapannya?

Aku menggelengkan kepala kuat.

Aku lapar.

"Mas."

Kepalanya menoleh.

"Makan, yuk?"

"Yuk, banget!" serunya, sangat antusias. Sebelah tangannya mengelus perut. "Akhirnya, bisa makan. Kirain ini bakalan lanjut sampe sore jalan-jalannya." Kalimatnya membuatku ikut tertawa, sebelum dia kembali bertanya. "Lagi mau makan apa?"

"Mas Gale mau makan apa?"

Ia menarik sudut bibir. "Mas Gale mau makan apa aja. Mbak Engga-nya mau makan apa?"

Betapa menggelikan, bahkan hanya berupa kata-kata yang disusun menjadi kalimat sederhana, membuat pipiku terasa panas dan mungkin sudah merona berlebihan. Aku tidak

suka menjadi salah tingkah begini. Rasanya ... aneh tetapi sangat mendebarkan.

"Ra-ramen?" tawarku, tak terlalu yakin.

"Boleh. Kita cari ramen yang bisa *extra-veggie."*

Oh, oh, Dia menggodaku!

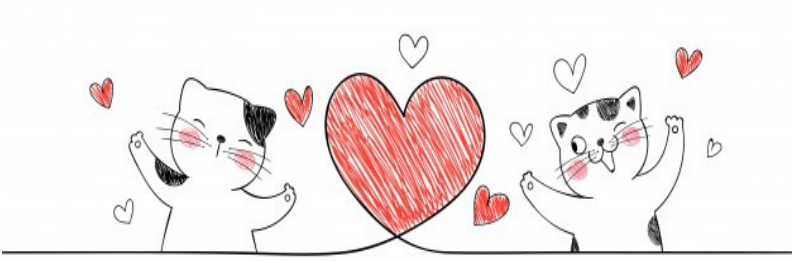

Mars Partai? Ng .... No, Thanks.

"Yah, sayang banget nih. Ramen-nya nggak bisa *extra veggie*." Galindra mengatakan itu tepat ketika pramusaji datang, menghidangkan pesanan kami.

Aku menahan malu karena merasa dia sedang menggodaku. Sementara Mbak pramusajinya ikut tertawa pelan bersama Galindra. Dengan sopan, dia memindahkan makanan

satu per satu dari nampan ke meja kami sambil memastikan ulang pesanan kami. Terakhir adalah ocha, dingin untuk Galindra dan yang hangat milikku.

Makan ramen tanpa ocha rasanya nyaris sama seperti jatuh cinta tetapi tak bisa memiliki. Karena sekarang—ya Tuhan aku masih tak percaya mengatakan ini—rasa sukaku berbalas, aku akan lebih menikmati ramen + ocha hangat ini.

"Terima kasih, Mbak," kata Galindra, memberi senyuman untuk pramusaji sebelum meninggalkan kami berdua. "Selamat makan." Ia kembali menatapku.

Aku mengangguk. "Selamat makan."

Ini random, tetapi terkadang, di tengah-tengah rasa minder, aku masih bisa berterimakasih kepada diri sendiri. Untuk apa? Salah satunya adalah insting hebatku dalam menentukan lipstik. Maksudnya, aku belum tahu ke mana kencan kami berakhir, dan ternyata makan ramen. Bayangkan, kalau aku mengenakan lipstik yang tidak *transferproof*, maka selesai makan, bibirku akan belang-belang alias sekarat.

Hebat, Engga.

Luar biasa.

"Enak?"

Aku yang tadinya sedang menunduk, memasukkan mie pakai sumpit, jadi mengangkat kepala sedikit. Sambil berusaha mengunyah,

aku memberinya anggukkan pelan dengan sedikit senyuman.

Ia ikut tersenyum, lalu tangannya meraih gelas ocha, meneguknya beberapa kali. "Habis ini mau beli seblak?"

Pertanyaannya itu, benar-benar membuatku berhenti mengunyah, menatapnya kebingungan. Seblak? Galindra mengajakku makan seblak? Aku menelan makanan susah payah. Tak pernah terbayangkan jajanan itu akan keluar dari mulutnya.

Tangannya bergerak di hadapanku, aku langsung tersadar, dan menggelengkan kepala.

Dahinya berkerut. "Boba?"

What?

Ada apa dengan Galindra? Kenapa semua rekomendasi makanannya sama sekali tak menginterpretasikan kehidupan pribadinya? Aku pernah melihat Naya sarapan dengan begitu sehat. Ia pernah menilai sarapanku masih kurang beberapa asupan dan ia memberiku sayuran tambahan beserta protein dari telur.

Lalu, sekarang, ia menawari seblak dan boba setelah kami memesan ramen?

Ia tiba-tiba tertawa, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Mbak Sandra salah riset nih," katanya, masih dengan sisa-sisa tawa. "Tapi salah saya juga, lupa kasih *note* kalau Mbak Engga hidup sehat. Jadi, kerangka yang dia kasih terlalu general."

Aku masih berusaha mencerna kalimatnya. Sandra riset tentang apa? Kenapa tugas perempuan itu sepertinya kompleks sekali? Terlihat tak punya *job desk* pasti.

"Mbak Engga sukanya apa dong?"

"Soal apa?"

"*Little things* tapi bikin ... *happy*?" Ia terdengar ragu. "Kayak misalnya ... jalan-jalan ke toko buku, dibeliin buku di kencan pertama? Atau, beli *skincare*, baju, dan macem-macem di kencan pertama? Atau ....?"

Ah, aku paham.

Dia menggemaskan sekali. Mengakui ini adalah kencan kami, bukan cuma jalan-jalan tak jelas. Dia berusaha untuk berhasil di hari ini, ingin tahu tentang kesukaanku. Dia

melakukan riset, maksudku, meminta Sandra riset tentang diriku dan ternyata salah.

Tenang aja, Galindra, aku akan bantu. Keberanianku sudah mulai muncul, jantungku sudah mulai tenang, artinya, aku sepertinya memang siap sekarang.

Menghembuskan napas lirih, aku memberinya senyuman menenangkan. "Makan ramen gini juga suka. Hal kecil, tapi ... manis." Setelah mengatakan itu, aku langsung menunduk, kembali menyeruput kuah ramen. Demi menghindar melihat reaksinya.

Sialnya, aku tak mendengar apa-apa. Terpaksa aku mengangkat kepala, dan kabar buruk karena malah

menemukan senyum manis sejuta dosis. Galindra benar-benar memberiku lebih dari apa yang layak kudapatkan.

Aku belum berjuang apa-apa, dia sudah datang dengan sukarela. Padahal, biasanya, sampai akhir dari rasa sukaku, lelaki yang kukagumi tak pernah berjalan mendekat. Ada yang enggak ngeh, ada juga yang memang tak memiliki rasa yang sama.

Untuk itu, yang kali ini ... rasanya seperti tak mungkin, tetapi anehnya nyata.

"Jadi, makan ramen termasuk hal kecil yang bikin *happy*?"

Aku mengangguk. Buru-buru menyelipkan rambut di belakang

telinga karena mendadak merasa risih.

"Meski tanpa *extra-veggie*?"

Oh, Galindra, berhenti menggodaku!

Aku tertawa. "Ya." Aku menutup wajah, malu banget. Kemudian tak bisa menahan senyum dari balik tangan.

Ia tertawa. "Dihabisin makannya."

Mendengar itu, aku melongok ke mangkuknya dan ... betapa mengagumkan, ramennya sudah tak bersisa.

Dia lapar?

Sementara milikku baru berkurang ... setengah aja belum. Lagi dan lagi, kami bagaikan bumi dan langit. Semua tak ada yang sama. Dia

mengingatkanku pada Darren yang makanya pun cepat sekali.

Tunggu, sepertinya semua lelaki yang kukenal memang makan dengan cepat.

Kenapa bisa begitu ya?

Aku melihatnya kembali memanggil pramusaji. Lalu memesan *gyoza* dan tambahan ocha. Ia sempat menawariku yang tentu saja aku tolak dengan halus. Ini aja belum beres, sudah mau nambah. Bisa-bisa sampai mal tutup, kami belum selesai dari sini.

"Mas."

"Hm?"

"Maaf aku makannya lama."

"Kok minta maaf?" Alisnya nyaris menyatu. "Nggak pa-pa, saya

tungguin. Malah saya bisa pesen lagi." Tawanya muncul.

"Bahkan kalau mau pergi keluarga dan buru-buru, aku makannya di mobil." Itu pun Mbak Put dan Mama yang harus menyiapkan. Karena menyiapkan diriku sendiri sudah membutuhkan waktu lama. "Mama kalau lagi bete suka bilang '*satu kriteria yang harus kamu tambahin waktu doa minta jodoh, Dek. Cari yang nggak masalah sama leletmu itu*'. Gitu."

Galindra tertawa, dan seperti biasa itu menular. "Kalau gitu, saya juga minta maaf karena makannya cepet." Ia sedikit memiringkan kepala, tersenyum lebar. "Ngerasa bersalah

karena saya yang udah selesai makan, kan?"

Aku mengangguk.

"Yang *gyoza* ini nanti, saya selesai begitu kamu selesai." Dia berhenti ngomong, karena makanannya datang. Basa-basi dengan pramusaji, kemudian ia kembali menatapku. "Tantangan yang lumayan berat," katanya, melongokkan kepala untuk melihat isi mangkukku. "Itu kira-kira berapa suapan?"

"Rahasia," jawabku, sengaja menggodanya.

Ia mengangkat sebelah alis. "*Well*, kemajuan yang hebat." Entah itu untuk memuji hal apa. "Kayaknya perbandingannya 5:1. Kalau kamu

sudah lima kali suap, saya baru mulai makan."

Aku tertawa. "Enggak segitunyaaaaaa."

Dia ... berlebihan.

"Saya mau bikin pengakuan."

Selesai memasang sabuk pengaman, aku menoleh, menunggunya melanjutkan kalimat. Mobil mulai berjalan meninggalkan *basement*, dan Galindra sesekali melirikku dengan senyuman tipis.

Ramen yang kami makan tadi ... adalah ramen terenak selama aku hidup.

Serius.

Sambil makan, hati berbunga-bunga, di depan mata ada lelaki tampan, memberi tatapan menenangkan, memberi senyuman membahagiakan, dan semua keindahan lain. Jadi, cita rasa ramen bertambah berkali lipat.

Ah, aku *happy* banget!

"Sebelum jalan ini, Mbak Sandra kedengaran yakin banget tuh akan berhasil." Ia tertawa geli, sebelah tangan menggaruk pelipis. "Katanya, kali ini saya harus nurut, karena dia lebih paham jiwa-jiwa anak muda."

Mendengar itu, aku tertawa lebar, tetapi tetap dalam kesadaran penuh.

"*Anak muda jaman sekarang itu, Pak, sukanya ke-Korea-an*, apalagi ya

dia bilang? Oh *seblak, boba,* skincare*, pakaian, beliin semua maka lulus.*" Suaranya terdengar seperti berusaha meniru Sandra, tetapi aku tak menemukan kemiripan sama sekali. Ia menoleh. "Kok bisa, kamu nggak suka semuanya?"

Aku mengedip-ngedipkan mata, seketika merasa linglung. Menelan ludah susah payah, aku akhirnya bernapas lega saat ia mengalihkan pandangan ke depan. Ditanya dengan kata ganti 'kamu', lengkap ekspresi penuh kebaikan alias jenaka banget, aku jadi merasa tak siap.

"A-aku doyan seblak kok. Boba juga, tapi nggak terlalu. Kalau bisa milih enggak, mendingan enggak."

"Keren," katanya. "Korea-Korea gitu?"

"Aku lebih suka *western*."

"Contohnya? Oh saya inget!" serunya, seakan baru menyadari sesuatu. "Yang pernah kamu bilang itu ya? Saya lupa namanya, *sorry*."

Aku tersenyum lebar. "Nggak cuma *one direction* sih. Aku suka Charlie Puth, Julia Michaels, JP Saxe, The Weekend, Tate McRae dan lain-lain."

"Hebat banget." Ia menganggukkan kepala. "Kata Mama, kamu pinter nyanyi lho."

"Hah?" Aku refleks menyerongkan tubuh. "Mas Gale ngobrol sama Mama lagi?"

"Enggak, bukan." Ia terlihat ikutan panik. "Yang waktu saya bilang

Mamamu cerita soal tujuh ratus ribu?" Galindra tergelak setelah aku menutup wajah. "Okay, lupain bagian itu. Intinya, Mamamu bilang kamu kadang nggak bisa lihat banyak kelebihan di dalam diri kamu sendiri. Salah satunya nyanyi."

Mama ... kenapa harus menggunakan aku untuk menggaet Galindra dan Sandra biar jadi pelangganmu, sih?

Duh, makin repot nih.

"Cuma suka nyanyi kok, Mas. Tapi nggak jago." Aku tertawa kecil, berusaha menutupi malu. "Siapa sih yang nggak suka nyanyi? Apalagi di kamar mandi, berasa lagi konser sendiri kan?"

"Saya."

"Maksudnya?"

"Orang yang nggak suka nyanyi di kamar mandi itu saya." Dia terkekeh. "Saya nggak bisa nyanyi. Sama sekali. Tapi kalau Mbak Engga mau denger saya nyanyiin lagu partai, boleh. Mau?"

Kali ini, aku tak bisa menahan diri. Tertawa kencang. Aku benar-benar tak menyangka, Galindra adalah orang yang asyik untuk bercanda. Sama sekali tidak kaku, sopan, terlihat sangat tenang, dan ... luwes. Memang sudah politikus sekali citra dirinya. Suka enggak suka, kadang tetap cengengesan.

Ia mengingatkanku pada ketenangan Fahri Hamzah. Mahasiswa yang demo sudah ngotot pakai urat,

dia tetap tenang senyum, malah terkesan makin menjengkelkan.

Galindra enggak menjengkelkan, kok.

"Kenapa sih benci banget sama politik?" tanyanya, masih dengan sisa tawa.

"Bukan benci. Males aja." Aku nyengir. "Maksudnya, dunianya seputar itu-itu aja. Korupsi, korupsi dan korupsi."

"Itu nggak bener," sanggahnya dengan ekspresi mendelik tetapi aku tahu hanya dibuat-buat. "Politik itu bukan cuma tentang parpol, pemilu, korupsi dan kolusi. Kamu manipulasi seseorang buat dapetin sesuatu pun disebut politik. Ilmu yang juga

ngajarin hal kecil bisa dapet besar. Mau kaya raya? Belajar politik."

Dia lucu sekali.

Aku sampai tak bisa menghitung sudah berapa kali aku terbahak di dalam mobil. Ini kabar bagus, karena kalau melihat perkembangan diriku ini, sepertinya aku sudah mulai bisa menjadi diri sendiri.

Perlahan, ini pasti berhasil.

"Ketawamu tuh nular lho, Mbak," katanya, sambil mengusap sudut mata. "Mata saya sampai berair nih."

"Soriiiiiii."

Sisa-sisa tawanya masih ada. "Jadi, pilih nih sekarang, kamu yang nyanyi, atau saya cekokin mars partai?"

"*Nooooooo*." Aku menutup kedua telinga. "Tidaaaak. Aku nggak mau

didoktrin sama bapak-bapak politikus."

Galindra kembali terbahak. Ia menoleh, "Gigit lho nanti kalau gemesin terus." Lalu tatapannya kembali ke depan, masih sambil tertawa.

Sementara aku ... sangat sadar akan ucapannya. Dia tak paham, dampak dari sederet kalimatnya itu benar-benar terjadi di jantungku. Siap meledak keluar. Aku menahan diri sekuat mungkin agar tak teriak atau jingkrak-jingkrak heboh.

Entah gimana awalnya, gemas adalah pujian terbaik ketimbang cantik. Aku suka dia sebut gemas. Suka sekali.

Untuk itu, aku mau memberinya hadiah.

"Mas."

Ia menoleh.

"Aku nyanyi tapi jangan diketawain."

"Enggak akan. Janji."

"Mas Gale merem tapi. Ngadep ke depan."

"Oh gitu? Kita nabrak nggak pa-pa nih?"

Aku tertawa, dia menangkap guyonan payahku dengan sangat baik. Setidaknya, itu berhasil sedikit mengurangi rasa gugupku. Sebagai tambahan, aku memintanya tetap menghadap ke depan.

Sebelum memulai, aku berdeham beberapa kali. "*Are you okay? Cause*

you're the one who needed space. And finally now I'm doing fine. You would rather see me cry." Aku tertawa sendiri, tiba-tiba merasa malu. "Udah."

"Lagi dong."

"*Are you okay? You're acting like we never changed. And finally I can sleep at night. Makes you wanna lose your mind.*" Huuuuft. Aku menghembuskan napas. "Udah ah. Malu."

Ia tersenyum lebar. "Keren kayak gitu kok malu?" Galindra memberiku tepuk tangan kilat. "Bisa ngepang, bisa nyanyi, makannya sehat, baik hati kasih uang tujuh ratus ribu ke Mama." Ia tertawa saat aku mendengus untuk kali pertama di hadapannya. "Ikut audisi aja lho. Suaramu bagus banget."

"Nggak berani."

"Kenapa?"

"Takut dinilai juri. Takut di-*bully* netizen."

"Reaksi dari netizen itu memang nggak bisa diatur ya." Kepalanya menoleh lagi. "Nggak pa-pa kalau nggak ikut audisi, biar Juri Galindra aja yang menilai. Siap?"

Aku tersenyum geli, tetapi kemudian mengangguk.

"*On a scale of one to ten, I'll give you* ...." jedanya agak panjang, membuatku serasa sedang mengikuti audisi sungguhan. "*Eleven*. Jelas."

"Bohoooooong."

"Lho, mau berapa? *Three*?"

Aku merengut. "Jangan dibikin *down*."

Dia tergelak, lagi. "Jangan dibikin *down*." Mulutnya mengulang kalimatku.

"Mas."

"Ya?"

"Mas Gale kalau ke kantor, maksudku, DPR gitu, harus pake jas ya?"

"*Nice questio*n." Senyuman manis kembali kudapat. *Ugh*, aku bisa diabetes lama-lama. "Berdasarkan himbauan dari Ibu Ketua," katanya dengan senyuman geli. Aku jadi ikut-ikutan tersenyum. "Ketika rapat paripurna atau rapat kerja bareng pemerintah, anggota Dewan diminta mengenakan PSL."

"PSL?"

"Pakaian Sipil Lengkap."

"*Oh I see."*

"Mau didetailin?"

Aku mengangguk semangat.

"Pake jas berwarna gelap, kemeja putih di dalamnya. Tambah dasi. Terus celana senada warnanya sama jas, dan terakhir sepatu hitam." Ia menoleh, menatap mataku sebentar. "Coba bayangin kamu pake pakaian itu. Terus ikut rapat paripurna. Nanti ada berita gini, 'Gaya Busana Engga ... *sorry*, kita belum kenalan resmi nama lengkap."

Aku menahan senyum. "Engga Lalitha."

"Makasih. Kita lanjut ya," katanya terlihat sangat semangat. "Judul beritanya nanti gini, 'Ini Gaya Busana Engga Lalitha, Anggota Dewan

Termuda saat Mengikuti Rapat Paripurna'."

Aku bertepuk tangan.

Dona ... bagaimana mungkin kamu rela melepas lelaki ini? Kesalahan apa yang telah Galindra lakukan sampai kalian harus berpisah? Dia terlihat sangat memahami orang lain, mudah dicintai, dan mudah membuat orang sekitar merasa nyaman.

Kenapa kalian memutuskan bercerai?

"Mas Gale."

"Ya?"

Aku penasaran. Apakah dia sebahagia aku hari ini? "Aku boleh tanya sesuatu?"

"Hm hm."

Jawaban itu ... membuat senyumku melebar. "Mas Gale *happy*?"

"Tentang? Kerjaan atau?"

"Hari ini." Aku menunduk, menautkan jari. "Jalan sama aku."

Beberapa detik aku tak mendengar suaranya. Jantungku sudah berdegup tidak keruan. Aku bahkan sampai menahan napas karena tak siap dengan kalimat yang nantinya dia keluarkan. Gimana kalau ini perasaanku saja dan Galindra hanya berusaha baik?

Mungkin dia sedang berusaha mencari kalimat yang pas agar tak terlalu menyaki ....

"*Happy* banget dong." Suaranya terdengar lagi, aku refleks mengangkat kepala. Menemukan

senyumannya. "Tapi nggak tahu nih kencan selanjutnya *happy* apa enggak. Bikin janji jalan lagi buat buktiin, mau?"

Ah, Galindra ....

Aku enggak mau pulang.

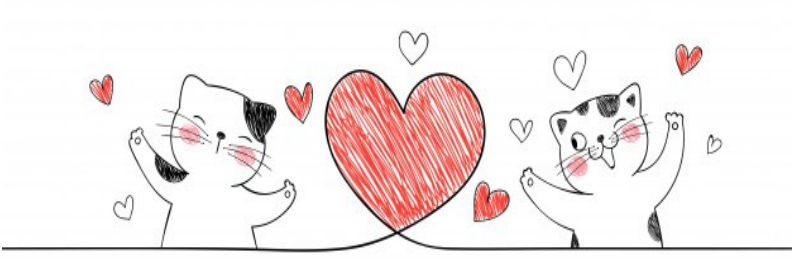

Belum Di-tembak, tapi Rasanya Mau Mati.

"Nona, kamu kalau udah besar mau jadi apa?" Aku pura-pura menatapnya ngeri. "Hiii, *sugar baby*? Kamu ketularan Om Darren pasti yaa." Melihat ke arah pintu, aku merasa tenang karena tak melihat tanda-tanda orang akan masuk ke kamarku. Kemudian, aku berbisik di depan wajah Nona. "Kamu punya Om baru.

Namanya Om Gale. Om Dewan juga boleh."

Oh Engga, *behave, please ....*

Sayangnya, aku tak bisa untuk tidak cekikikan. Membayangkan Galindra nanti akan berkenalan dengan keluargaku, terutama Nona, lalu menggendongnya. Pasti akan menjadi pemandangan indah.

Si bayi yang berusia empat bulan ini sedang menatapku sambil memainkan air liur. Mulutnya aktif terbuka tetapi belum jelas mengucapkan kata. Sementara kedua kaki diangkat, dimainkan bersama tangan.

Dia sangat menggemaskan. Ditambah dengan bandana kuning

yang sepaket dengan *dress* lucu itu. Membalut tubuh mungilnya.

"Dek."

Aku menoleh ke asal suara.

Ada Kak Sassy yang berjalan memasuki kamar. Dia duduk di sebelahku, menyapa Nona sebentar, mengelus kepala sang anak, lalu menatapku lagi. "Ke supermarket bentar, yuk? Temenin Kakak."

"Mau beli apa?"

"Jamur sama zukini-nya abis ternyata. Mbak Put lagi bikin bumbu ayam sama Mama."

"Sayuran lainnya nggak ada?"

Kadang, ke supermarket itu menyenangkan. Di momen lain, malas sekali. Contohnya sekarang, meski suasana hatiku sedang sangat bahagia,

tetapi aku malas keluar rumah. Ditambah ada Nona yang ... oh Tuhan, rasanya mau kutelan bayi ini saking gemasnya.

"Mas Elang suka banget jamur dan zukini gitu, buat dikuahin." Oh istri yang sangat baik hati. "Walaupun nggak pernah nuntut menu makanan, tapi nanti kamu paham rasanya gimana setiap liat suami berseri-seri di meja makan."

Aku meringis.

Coba aku bayangin dulu deh, Galindra pulang kerja dan menghampiriku di meja makan, lalu dengan senyuman sejuta dosisnya itu, dia mengatakan terima kasih dan memelukku.

Okay, bye!

Tak terasa *feel*-nya karena aku terlalu mengkhayal.

Aku menggelengkan kepala kuat. Kembali fokus pada kakak semata wayang. "Terus Nona gimana?"

"Ada Papa, Dek, di rumah lho. Terus ada Darren juga tuh."

Mataku melotot. "Darren ke sini?! Mana orangnya?"

"Di bawah, lagi ngobrol sama Papa."

Aku berdiri, siap untuk menghampiri sahabatku, tetapi berhenti melangkah karena Kak Sassy memanggil namaku.

"Bawa ceweknya, Dek, cantik."

"*What*?!"

Ia tersenyum lebar. "Makanya ayo ke supermarket, masak besar buat tamu agung."

Aku menunduk lesu. Terpaksa deh aku harus menurut. Karena bagaimanapun, aku sudah menunggu momen ini. Kenalan dengan siapa pun itu pacarnya Darren. Dia adalah perempuan beruntung karena berhasil meluluhkan hati lelaki keren satu itu.

Berjalan di belakang Kak Sassy yang menggendong Nona, kami bersama-sama keluar kamar, menuruni tangga. Di sana, benar-benar sudah ada Darren dan Avi yang sedang ngobrol dengan Papa.

Bisa-bisanya dia tak mengabari apa pun sebelum datang. Mau sok

memberi kejutan, pasti. Memang berhasil, karena aku sama sekali tidak kepikiran. Duniaku sedang penuh oleh tiga nama: Galindra. Galindra. Galindra.

Walaupun semalam aku sempat sedih, karena dia bilang tak bisa menghabiskan sehari tanggal merah ini bersamaku. Karena apa? Ya ada urusan penting. Dia memintaku untuk main bersama Sandra. Sebagai ganti, katanya. Ya mana bisa, Sandra juga punya kehidupan sendiri.

Untung ada Nona datang sebagai obat.

"Halo," sapaku pada Avi, kemudian kuberi tatapan sinis untuk Darren. Lelaki itu jelas hanya cengengesan. "Gue Engga."

"Avi," katanya, sopan dan lembut.

"Kok pake 'gue' sih, Dek?" Kali ini Papa yang berkomentar. Menurutnya, sebutan 'gue' memang tidak sopan. Berkali-kali aku menjelaskan, tetap saja tak paham.

"Itu bentuk kedeketan, Om." Darren nyaut. "*Bespren* kita mah," katanya dengan membuat gestur menyentuh dada, dan menunjukku dengan badan terhuyung sedikit ke belakang alias dia berlebihan.

"Ada-ada aja," kata Papa, menerima Nona dalam gendongan dan seketika itu lupa dunia sekitar.

Papa kalau dikasih Nona seperti tak butuh oksigen lagi. Nona adalah kehidupan. Titik.

"Pada mau ke mana sih?" tanya Darren saat Kak Sassy mengajakku dengan terburu-buru.

"Supermarket bentar."

"Sama gue aja, Ngga, bareng Avi."

Aku melirik Kak Sassy, meminta persetujuan, dan dia mengangguk. Syukurlah. Hitung-hitung kenalan lebih dalam dengan Avi. Alasan sebenarnya, kalau jalan sama Kak Sassy serba buru-buru. Jalan kaki aja cepatnya kayak lomba lari. Aku merasa kewalahan. Jalan-jalan main sih okay bareng keluarga, kalau belanja ... aduh, dia super cepat geraknya.

Kalau dengan Darren, kan, enak.

Kami ke supermarket bertiga, meminjam mobil Papa. Tentu aja aku

tahu pilihan Darren adalah orang yang tepat. Lihatlah, Avi memilih duduk di belakang bersamaku, ketimbang di depan menemani pacarnya. Membuat Darren protes karena merasa dijadikan sopir, tapi apa peduli kami.

Aku melirik Avi, dia sedang menatap lurus ke depan.

Nanya apa ya ke Avi?

Dia juga enggak tanya aku apa pun. Duh, tidak semua orang semudah Darren, Sandra, dan Galindra dalam memulai topik. Aku dan Avi memang tidak seharusnya duduk berdua. Sama-sama tak pandai memulai.

"Kuliah di mana, Vi?"

Dia menoleh, tersenyum. "Udah kerja."

"Oiya." Aku merutuki diri sendiri. Bodohnya diriku ini. "Dulu?"

"Undip. Kamu?"

"Sama kayak Darren." Aku meringis.

"Oh," katanya.

Tamat.

Sad ending ceritanya nih.

Detik berikutnya, aku mendengar Darren terbahak-bahak di kursinya. Ia sampai menyeka matanya sendiri dan masih belum berhenti. Melihat keanehan itu, aku dan Avi saling tatap, kebingungan.

"*Guys, c'mon*!" teriaknya, menoleh sekilas, tetapi langsung kembali menatap jalanan. "Ngobrol tuh enggak kayak gitu. Ya Allah, nggak pacar

nggak temen, semuanya *awkward*. Pas udah kenal kaya orang gila."

Aku tertawa, disusul tawa Avi.

"Kenalan yang bener!" perintahnya. "Abis ini tukeran WA ya. Awas aja ada drama cemburu-cemburuan. Gue sayang Engga sebagai sahabat, dan aku sayang kamu sebagai pasangan, *By*."

Seketika aku merasa mual mendengar perubahan nada di suaranya ketika kalimat itu untuk Avi. Yang ngomong sih enggak peduli, cuma ketawa aja. Avi juga cuma cengengesan, mungkin merasa malu.

Ah, *handphone*-ku berbunyi. Ada pesan dari Kak Sassy, *list* belanjaan hari ini.

"Serius, Ngga?"

Darren melotot, saat aku menceritakan aku sudah kencan dengan Galindra beberapa kali. Karena Avi tak kenal lelaki tampanku, maka Darren merasa tergugah untuk memberitahu detail tentang siapa Galindra. Termasuk soal aktivitasku yang *cosplay* menjadi CCTV.

Thanks, Darren.

"Cowok dewasa emang nggak ada obat ya, Ngga," kata Avi, membuat Darren berhenti mendorong troli, dan akhirnya Avi menabrak tubuh pacarnya sendiri. "Kok berhenti dadakan sih, *By!*"

Aku paham kenapa Darren memberikan tatapan kesal. Untuk itu, aku hanya bersiul-siul ngasal, memberinya tatapan penuh kemenangan.

"Yang dewasa nggak ada obat, kok kamu mau nerima aku?"

"Ya, kan, aku sayang."

"Tapi katamu yang dewasa nggak ada obat."

"Ih apa sih. Ya memang kan yang dewasa itu ganteng, keren, bukan berarti aku sayang dan mau berkomitmen. Kamu kenapa sih?" Ini menarik. Perdebatan sengit di awal perkenalan kami. Wow. "Sama kayak kamu lah, diumpanin foto Marion Jola apa nggak ngences. Tapi bukan berarti kamu mau sama dia kan?"

"Ya mau lah kalau dia mau."

"Orang gila." Avi menarik tanganku. "Ayok, Ngga, ah. Biarin dia sendirian. Nggak usah ditemenin."

Aku menurut, memberi ciuman jauh pada Darren yang ada di belakang kami. Kasihan dia, tetapi aku senang melihat interaksi mereka. Menggemaskan. Semua orang di sekitarku adalah orang yang menggemaskan.

"*By, I love you,*" kata Darren menyusul kami. Berjalan di samping Avi.

"Ih apa sih ah. *Gelaaaaaay*."

Kali ini, aku benar-benar terbahak. Tak sanggup melihat mereka berdua. Aku langsung mengatupkan tangan begitu sadar Avi menatap wajah dan

tanganku bergantian, kemudian dia ikut tertawa.

"Tuh, yang *gelay* tuh dia. Liat kalau ketawa. Kayak tim sukses. Heboh." Darren tersenyum geli. "Eh nanti kan lo jadi tim suksesnya Galindra pas nyaleg dua periode. Siap, Ngga?"

"Apa siiiiiih." Aku menutup kuping.

"Pas banget, namanya kayak partai ya, *By*?" Avi terlihat sudah mulai berani. "Udah jadian, Ngga?" Pertanyaan Avi yang tiba-tiba itu membuatku berhenti melangkah. Padahal, sebentar lagi kami sampai di deretan sayuran. "Seru kan pacaran sama yang beda jauh gitu umurnya?"

Aku meringis.

Kutatap Darren sendu, meminta bantuannya untuk perasaan sedih

yang mendadak muncul ini. Pertanyaan Avi menyadarkanku satu hal: aku dan Galindra belum jadian. Dia sudah mengatakan gemas denganku, mengakui itu kencan, saling bertukar pesan dan telepon, mengucapkan selamat pagi dan selamat malam.

Ternyata, ada yang lupa: dia belum nembak aku.

"Ngga ...." Darren memanggil namaku, membuatku tersadar.

Aku mencebikkan bibir. "Belum ditembak."

"Serius?" Avi terlihat syok. "Jangan mau, Ngga. Jalanin aja dulu itu—"

"*By* ...." Darren menatap Avi, menggelengkan kepala. Lalu mendekatiku, menggeser troli saat

seseorang akan lewat. "Nggak pa-pa, Ngga. Mungkin Gale lagi nyari waktu yang tepat."

"Tapi kayaknya cuma hiburan buat dia." Ah aku enggak suka ini.

"Kok bisa gitu?" Darren terlihat sangat penasaran.

"Kami udah sering jalan, saling memuji, lempar perhatian, tapi dia nggak nembak gue, Ren. Gimana ya? Nggak suka HTS ah."

Darren menggaruk rambut belakang. Mungkin dia sama bingungnya. Terima kasih lho, Avi, menyadarkanku agar tak terlalu terlena. Diminta untuk kembali sadar diri kalau perspektif kami dalam memandang hubungan ini berbeda.

Aku totalitas pakai hati, sementara Galindra ... aku enggak tahu.

Tak menemukan solusi apa pun, kami melanjutkan belanja. Bedanya, suasananya jadi kembali canggung. Karena aku tiba-tiba merasa sedih. Padahal, aku enggak boleh begini. Darren dan Avi tidak salah, mereka tak layak ada dalam situasi aneh ini.

"*Guys*!" panggilku, keduanya menoleh. Aku berusaha memberi senyuman lebar. "*It's okay! I'm fine*. Mungkin bener kata Darren, Galindra lagi nunggu waktu." Atau memang tak niat sama sekali. "Darren aja perlu waktu lama kan nembak Avi?"

"Enggak kok," jawab Avi tanpa berpikir, membuat jantungku mencelos.

"By ...."

"Eh maksudnya iya." Avi mengelus lenganku. "*Sorry*. Dia pasti lagi nunggu waktu."

Aku senyum terpaksa.

Masih sibuk memilih tomat, *handphone*-ku berdering. Pasti Kak Sassy yang sibuk menambah list belanjaan. Baru ingat ini lah, itu lah, lama-lama aku beli semua yang ada di si ...

Galindra?

Dia sudah selesai dengan urusannya?

Aku berdeham dua kali, memberitahu dua temanku bahwa Galindra yang menelepon. Darren mengajakku dan Avi untuk menyingkir ke pojokan yang semoga

tidak mengganggu orang. Benar aja, bekas kami berdiri tadi sudah diisi dua orang, gantian memilah tomat.

"Halo?"

"*Hai. Lagi di mana?*"

"Di supermarket."

"*Pantesan. Enggak ada aktivitas di balkon*."

Mendengar itu, aku menutup mulut agar bisa tersenyum. Tetap aja ketahuan Darren dan dia mendengus. Sementara Avi tersenyum lebar, terlihat sangat semangat menontonku.

"*Ke supermarket sama siapa*?"

"Sama Darren." Tak ada suara lagi. Aku menunggunya menjawab, tetapi sampai hitungan kelima, dia masih belum bersuara. "Mas Gale?"

"*Kayaknya ini udah waktunya Bu Lia belanja bulanan deh. Saya boleh nyusul?"*

Aku tersenyum, lagi. Menggigiti kuku agar tak berteriak. Dia hanya mencari alasan agar bisa menyusulku, kan? Logikanya, ngapain coba dia yang menemani Bu Lia belanja? Kan ada sopirnya Galindra.

Najis.

Itu kata Darren lirih sekali, Avi langsung menggeplak lengannya. Sukurin.

"Mas Gale emang udah selesai urusannya?"

"*Udah nih,*" jawabnya. "*Jadi, Mas Gale-nya boleh nyusul enggak?"*

Aaaarrrrghhhh!

Gemas banget sih dia.

Aku langsung menggeleng. Jangan serius-serius sebelum dia nembak, Ngga. Bisa aja ini hanya main-main buatnya. Tolong, Ngga, napak bumi. Meski sedikit. Jangan terlalu ada di awang-awang.

Aku melotot, saat tiba-tiba Darren merebut *handphone*-ku. "Om! Maksudnya, Bang, ah bodo amat gimana gue manggilnya *anjir*." Darren tergelak sendiri, menghindar saat aku akan mengambil benda milikku. Sial, sial. "Engga itu butuh kejelasan, pake omongan, disahin tuh hubungannya. Jangan jalani aja dulu. Buat dia, *it's a scam* alias ... apa, Ngga?"

Tidaaaaaaaak!

Bukannya mengarahkan *handphone* ke arahku, dia malah

menyodorkannya di depan wajah Avi. Dengan patuh, perempuan itu menjawab, "Jangan mau."

"Nah tuh."

Bahuku merosot.

Aku benar-benar mau pingsan saat ini juga. Atau, ubah aku jadi buah-buahan segar itu, tolong. Aku harus bagaimana? Hanya menatap ngeri pada benda pipih yang kini sudah ada di tanganku lagi.

"Lama lo," kata Darren, sewot.

"H-halo," sapaku gugup bukan main. "Mas Gale, maksudnya Darren tadi. Aku. Itu." Mamaaaaaa, napasku sesak. Aku maluuuuuuu! Mataku sudah berkaca-kaca, dan Avi hanya mampu menatapku sedih. "Mas Gale nggak gitu. Aku malu."

Yang di seberang sana malah tertawa pelan. "*Darren jahat nih. Temennya dibikin malu*," katanya pelan. "*Biar nggak malu, nanti diturutin aja."*

"Turutin?"

"*Disahin. Pake kata-kata*." Kalimat sederhana dan pendek itu membuatku tak bernapas beberapa detik. Melirik dua temanku yang melongo-kepo, aku nyaris rubuh di sini kalau saja tidak segera sadar tempat. Merasa belum cukup, Galindra menambahkan. "*Besok ya pas ketemu. Nanti dibikin dulu nih proposalnya, dan butuh bantuan Mbak Sandra."* Dia tertawa. "*Berarti kalau nanti udah disahin, udah boleh dicemburuin dong*?" Ia akhiri dengan kekehan.

Sementara aku, nyaris semaput di tempat.

Tadi ... aku ke supermarket mau beli apa ya?

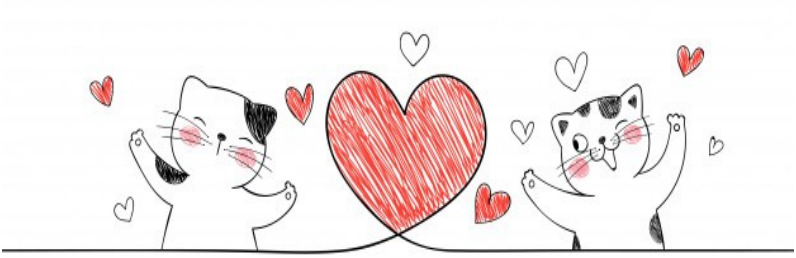

Sogokan ala Pak Dewan

Galindra tak bisa menepati janji.

Omongannya di Hari Tanggal Merah itu, tak bisa diwujudkan di *weekend* ini. Dia harus pergi ke Semarang, mau ikut turun tangan dalam pembangunan dapur umum untuk korban banjir di sana. Itu adalah Daerah Pilihannya, dia harus ikut serta. Ia menjelaskan panjang lebar di telepon betapa ini sangat penting. Sehingga teman-teman

sekelompoknya alias DPD (Dewan Perwakilan Daerah) partainya sampai membatalkan acara HUT mereka.

Impresif, memang.

Argh, tapi aku tetap sedih. Aku sudah menyiapkan mental untuk menerima proposalnya. Latihan menyusun kalimat untuk menjawab ketika nanti dia nembak. Latihan mengatur ekspresi agar tak terlihat melongo bodoh.

Semuanya kandas.

Aku mengangkat Diesel ke pangkuan, mengelus bulu-bulunya. Ini sepertinya aku kena azab. Mengabaikan Diesel beberapa hari karena sibuk kasmaran. Tak memberinya makan, dan membuat

Mba Put mengemban tugas dengan sangat baik.

Maaf ya, Sel. Cinta berbalas rasanya luar biasa ternyata. Aku sampai lupa diri. Belum lagi, Galindra benar-benar mematahkan pandanganku akan sosok lelaki dewasa yang kaku. Apalagi, kalau ngomongin soal anggota Dewan, yang kuingat hanya ekspresi tenang-menyebalkan dari Fahri Hamzah dan Fadli Zon. Atau, wajah kesal dari Arteria Dahlan. Padahal, mungkin dia lelaki baik di belakang layar, mengesankan seperti Galindra.

Dunia politik yang kutahu hanya seputar itu. Mengerikan, memang.

Saat aku mengelus-elus bulu Diesel, aku mendengar notifikasi pesan. Dari

Galindra. Dia sepertinya masih terus mencoba, sementara aku masih memilih diam. Karena tak tahu harus menjawab apa. Aku takut salah kalimat dan nanti terdengar sangat kekanakan.

Makanya, aku memilih diam dulu.

Sial, dia menelepon.

Aku menghembuskan napas kencang, membuat Diesel mengangkat kepala, menatapku. Setelah kuberi dia senyuman manis, kucing semok itu lompat dari pangkuanku. Berjalan keluar kamar dengan menggoyangkan pantat montoknya.

"Halo."

"*Hai*," sapanya. "*Mbak Engga beneran marah?*"

Aku tak punya hak. "*Nope*."

"*Sandra lagi jalan ke rumah, mau diminta ke rumahmu, atau kamu yang mau dateng ke rumah saya?*"

Aku mengerutkan kening. Bingung dengan runtut peristiwa ini. Sandra jalan ke rumah? Rumah siapa? Ngapain? Bukankah dia harusnya menemaninya untuk siap-siap ke Semarang?

"*Hm?*" gumamnya, membuatku sadar lagi.

"Mau ngapain? Mbak Sandra nggak ikut Mas Gale?"

"*Ikut. Nanti dia balik ke sini. Sekali lagi, saya minta maaf ya.* Weekend *depan, janji. Oh atau, nanti malam-malam gitu, kamu nggak apa keluar di* weekday*?*"

Sebenarnya, aku malu banget. Malah terlihat seperti aku yang mengemis cintanya. *Well*, walaupun benar, tetapi dia bilang dia juga sama. Terus kenapa urutannya jadi begini? Ini terdengar seperti aku sedang ngambek karena tidak jadi di-*tembak*?

Benar.

Engga, *please*, duh, kacau!

"Mas Gale, maaf."

"*Untuk*?"

Aku menggigit bibir. "Maaf aja."

Dia tertawa pelan. "*Iya, dimaafin. Jadinya gimana? Mau Sandra dateng ke rumahmu atau Mbak Engga-nya yang mau ke rumah saya?"*

"Buat apa dulu?"

"*Bawain sesuatu."*

"Okay, di rumah Mas Gale aja."

Mama ada di rumah, lagi sibuk bersih-bersih kamarnya sejak pagi. Berdua bersama Mbak Put, dia bilang mau ubah posisi. Supaya *mood*-nya lebih baik. Jadi, aku lebih memilih bertemu Sandra di rumah Galindra. Didengar Bu Lia jauh lebih baik ketimbang di sini, nanti Mama curiga. Bu Lia pasti tidak peduli dengan urusan majikan.

"*Yasudah, saya hubungi Sandra dulu*." Suaranya terjeda sesaat, sebelum dia memanggil ... "*Engga*." ... namaku tanpa embel-embel 'mbak' lagi. Itu membuat tubuhku seketika kaku. "*Nanti kalau udah disahin, nggak boleh sembunyi-sembunyi lagi dari Mama-Papa lho ya.*" Tawa kecilnya

kudengar, tetapi anggota tubuhku tak bisa berguna.

Ini ... terlalu banyak.

"Iya, Pak, sebentar." Suaranya terdengar lagi. "*Hai, saya tutup teleponnya. Semoga suka dengan hadiahnya. Sampai ketemu nan—oh sebentar. Kamu nggak mau ngucapin '*safe flight*, Mas Gale' gitu?"*

Akhirnya, aku bisa menggerakkan mulutku untuk tertawa. "Katanya masih nanti, nunggu Mbak Sandra balik?"

"*Betul. Tapi ada yang harus diurus."*

"Yaudah." Aku mengelus dadaku yang rasanya penuh rasa bahagia. "Nanti aja ucapinnya." Untung dia tidak di sini, jadi tak melihat wajah meronaku.

Ia kembali tertawa. "*Ditunggu lho ya*," katanya gemas. Aku sampai harus meraih bantal dan menggigitnya. "Happy weekend!"

Telepon ditutup.

"Aaaaaaaakkk!" Aku berteriak dengan menelan bantal ke mulut kuat-kuat.

Efek setiap ngobrol dengan Galindra, entah langsung ataupun *by* telepon, tetap sama. Luar biasa.

Sekitar 15 menit kemudian, aku mendapatkan pesan sari Sandra yang mengatakan bahwa dia sudah di rumah Galindra. Secepat kilat aku berlari, menuruni tangga. Aku bersyukur karena tak menemukan siapa pun di bawah. Papa pasti sedang beraktivitas di luar. Mama dan Mbak

Put seperti yang kubilang sedang di kamar Mama.

Tuhan, terima kasih selalu memberi jalan bebas dan indah untuk umat-Mu yang sedang jatuh cinta.

Sesampainya di calon rumah keduaku, aku disambut oleh senyuman hangat Bu Lia. Ia membimbingku ke meja makan, dan menemukan Sandra sedang mengunyah kue, lalu tersenyum lebar saat melihatku. Di sana juga ada sopir Galindra yang sedang meminum kopi.

"*Cute* banget sih!" serunya. Menilai pakaian *overall jeans* yang kukenakan. "Ke depan, yuk!" Ia berjalan di depanku, menuju sofa di ruang tamu. Lalu, Sandra menepuk-nepuk tempat di sebelahnya. "Sini."

Aku menurut.

"Gimana kencan sama Bapak?"

Shit.

Aku tak pernah membayangkan dia akan memberi pertanyaan ini. Secara langsung di depan wajahku pula. Kulit wajahku pasti sudah memerah. Karena aku merasa sangat malu. Ini hanya Sandra. Bukan keluarga inti Galindra, tetapi rasanya sudah begini.

Ia tertawa. "Gemesin banget, lho. Bener kata Bapak."

Wait ... what?

"Nih." Ia menyodorkan *paper bag* dengan sebuah nama *brand*. "Kata Bapak, ini bukan sogokan. Cuma, beberapa orang akan merasa sedikit berkurang rasa bersalahnya dengan

kasih hadiah. Liat yang dikasih *happy*, nanti jadi *happy* juga. Buka gih."

Aku menemukan dua kotak di dalam *paperbag* itu. Menatap bingung pada Sandra, dia hanya tersenyum sambil mengangguk. Kubuka satu, berisi jam tangan hitam dengan lingkaran di jarumnya berwarna *gold*. Satunya adalah *rose gold.*

Cantik dua-duanya.

"Suka?"

Aku mengangguk berkali-kali. Kemudian melirik buket bunga mawar merah di atas meja. Apakah itu ... untukku juga? Sandra seolah tahu maksudku, dia langsung meraih buketnya, diberikan padaku. Hadiahnya banyak sekali. Walaupun

kata Galindra bukan, ini tetap terasa seperti sogokan.

Sogokan yang manis.

"Begitu mal buka, saya buru-buru cari lho. Yang terbaik buat Kak Engga."

"*Thank you.*" Aku menatapnya penuh haru. "Mbak Sandra kok bisa jadi apa pun sih? Nggak pernah capek?"

Ia hanya tersenyum.

Aku tahu, pertanyaanku tak membutuhkan jawaban. Dia pasti lelah, tetapi dia perlu melakukan ini.

"Kencan bisa jadi obat kok," katanya dengan tertawa. "Ya, kan? Pas kencan rasanya lupa sama masalah, kan? Kecuali ya, kalau ribut sama pasangan. Masalahnya nambah."

Artinya ... Galindra belum mengatakan apa pun tentang perselingkuhan pacarnya Sandra. Aku juga tidak bertanya lebih lanjut. Kami terlalu terlena satu sama lain, jadi lupa masalah orang sekitar.

"Kak."

Aku menggelengkan kepala, memandang Sandra lagi.

"Kak Engga beneran siap buat jalanin hubungan sama Bapak?"

Mendengar itu, aku langsung menegakkan punggung, masih dalam posisi duduk. Kenapa dia memberiku pertanyaan itu? Kenapa aku harus merasa enggak siap untuk berhubungan dengan manusia sebaik Galindra? Kenapa aku ....

Sandra tertawa pelan. "Jangan syok banget gitu dong. Sebagai aspri dengan sejuta profesi," katanya sambil memutar bola mata. "Asisten, google, penasehat hukum, penasehat romansa, dokter dan apa lagi?" tanyanya sambil menghitung menggunakan jari.

Aku tertawa.

"Jadi, saya udah diskusi sama Bapak soal Kak Engga. Bapak keliatan kayak ABG lagi kasmaran, tau." Kalimat itu membuatku mengembungkan pipi, menahan senyuman memalukan. "Puber kedua kali ya." Akhirnya, kami sama-sama tertawa. "Nah, sebelum serangan senjata beneran, saya mau mastiin dulu, Kak Engga yakin?"

"A-aku ... Bapak suruh tanya ini?"

"Oh bukan." Kedua tangannya meraih tanganku, digenggam lembut. "Sama-sama cewek nih kita, jadi aku merasa perlu kasih bantuan? Pertimbangan, mungkin? Supaya Kak Engga nggak nyesel, sayang banget masih muda dan cantik begini."

Aku menelan ludah.

"Sebelumnya Kak Engga udah tahu kan, Bapak itu anggota Dewan. Yang sering didemo dan disamaratakan kerjaannya tidur di sidang." Ia tertawa pelan, membuatku malah merasa bersalah. "Bapak udah pernah cerita belum kalau sempat ditolak sama orangtua perempuan karena Bapak anggota dewan?"

Aku mengangguk.

"Jadi, orang tua Kak Engga gimana? Nanti udah jalan jauh, ternyata nggak setuju. Rasanya sakit banget lho. Saya juga pernah."

Aku belum kepikiran jauh ke sana.

"Kalau soal uang, saya yakin Bapak memenuhi kriteria mantu. Orangtua Mbak Engga juga mampu, jadi kayaknya bukan tipe yang ... aneh-aneh soal uang. Ya, kan?"

"Ya." Cuma, Mama memang menteri keuangan yang hebat di rumah.

"Bapak punya usaha developer properti." Oh, ternyata menjadi anggota DPR bukan satu-satunya kerjaan untuk Galindra. "Jadi Dewan, kan, ada masanya. Tapi saya yakin Kak

Engga nanti tetep bisa makan *extra-veggie* tiap hari."

"Mbak Sandra ...." Aku menutup wajah, membuatnya tertawa lumayan kencang. "Jangan godain gitu."

Lagipula, kenapa Galindra menceritakan sampai ke hal sayuran pada Sandra? Proposalnya memang sekeren apa sih!

"Yang kedua ...." Dia tersenyum ... jail? "Bapak **agak** cemburuan. Detailnya gimana, nanti langsung sama yang bersangkutan." Pernyataan itu membuat mulutku menganga. Cemburuan? Galindra? Kok enggak terlihat? "Selesai diskusinya. Semoga Kak Engga ada bayangan ke depannya ya. Hubungi saya kalau butuh

bantuan. *Happy weekend* dari saya yang ... apa itu *weekend*?"

Aku ikut tertawa.

Sandra sudah berdiri, berjalan sedikit menjauhi sofa, memanggil sopir Galindra untuk siap berangkat lagi.

Tiba-tiba aku ingat sesuatu, merasa kasihan padanya. "Mbak Sandra." Setelah dia menoleh, aku mendekat. "Yang ikut kerja cuma Mbak sendirian?"

Ia menggeleng. "Orangnya Bapak banyak."

Aku tersenyum, menyodorkan satu *box* jam tangan untuknya.

Matanya melotot, mundur langsung dan menggeleng kuat.

"Buat Mbak Sandra satu. Kan sama-sama cewek, harus saling dukung. Biar makin semangat kerjanya."

"*Noooo*," serunya tegas. "Itu buat Kak Engga. Nanti Bapak kesinggung lho."

"Oya?"

Kepalanya mengangguk.

"Yaudah. Mbak Sandra aku kasih gratis perawatan di klinik Mama aja. Mau?"

Ia tergelak. "Itu jauh lebih menggiurkan. *Bye*, Kak Engga!"

Aku melambaikan tangan.

Setelah berpamitan pada Bu Lia, aku kembali pulang. Memastikan tak ada orang, agar aku bisa masuk kamar dan meletakkan bunga serta jam tangan ini. Syukurlah, Mama

terdengar sangat heboh di kamar bersama Mbak Put. Teriak, tertawa, padahal hanya dekor ulang kamar.

Aku baru mau menyusul mereka, tetapi *handphone*-ku berdering. Nama Galindra di layar membuatku buru-buru menutup pintu kamar.

"Halo."

"*Udah diterima hadiahnya?"*

"Udah. Makasih banyak. Tapi Mas Gale, nggak bagus lho sogok-sogok gini."

Dia terkekeh. "*Untuk kondisi tertentu boleh.*"

"Berarti gitu ya, jadi anggota Dewan biar bisa sogok orang?"

Kali ini, kami sama-sama tertawa. Jadi kangen dia. "*Mau sogok siapa? Nih saya kasih tahu salah satu alasan*

kenapa kamu harus percaya kredibilitas saya," katanya dengan lugas. "*Usaha saya itu di bidang developer properti. Saya di Senayan itu ada di komisi IX, ruang lingkupnya apa? Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kependudukan. Nggak ada hubungannya, kan? Itu bentuk dedikasi saya untuk masyarakat."*

Entah keberanian dari mana, aku tiba-tiba mendengkus kencang, membuat Galindra tergelak.

"*Dinyanyiin Mars Partai nanti lho biar tenang, mau?"*

Aku jadi terbahak. Tak sanggup lagi. Dia memang jago sekali menghidupkan suasana. Sama sekali tak kentara kalau dia mudah cemburu. Dia terlihat tenang, mudah

beradaptasi, memiliki selera humor yang baik, dan ... menawan.

"*Yaudah.* Weekend-*nya buat kerjain skripsi dulu ya. Biar cepet lulus, terus nanti jadi politikus*."

"*Nooooo*!"

"*Politikus muda dan hebat. Bagian paling depan nyanyiin Mars Partai karena suaranya bagus."*

"Mas Gale, setooooooop!"

"*Engga Talitha, politikus muda dari partai Republik yang senang sekali menyanyikan lagu partai kebanggaannya."*

Aku terbahak sampai menangis. Tak tega membayangkan diriku sendiri dalam deskripsi Galindra. Aku sampai tak punya kesempatan untuk

mengoreksinya yang salah menyebut namaku.

Dia terus menggodaku tentang dunia politik, sampai akhirnya harus pamit. Seketika aku merasa sepi. Tak ada Naya, tak ada Galindra. Hanya ada aku dan Diesel, seperti sedia kala.

Hmmm, apa aku perlu ngomong ke Mama soal hubunganku dan Galindra, ya?

Namun, aku punya firasat tak bagus. Galindra duda, Mama pasti syok bukan main. Ah, itu bisa diselesaikan sambil jalan. Bukankah nanti menjadi tugasku dan Galindra untuk meyakinkan Mama-Papa?

Sekarang, pikirkan soal kemungkinan rasa cemburu Galindra. Apa ... mereka bercerai karena itu?

Kupikir cemburu adalah hal wajar, kenapa sampai cerai? Sandra tak mengatakan cemburunya Galindra sampai di tahap mengerikan. Dia hanya bilang **agak** cemburuan. Artinya, di batas normal.

Ah, pusing.

Aku harus terjun sendiri untuk mengetahuinya. Jadi, mari buat satu kemajuan supaya aku tidak terlihat terlalu pasif. Meraih *handphone*, aku membuka ruang obrolan bersama Galindra. Mengetikkan sesuatu yang kuharap .... ah, aku malu sendiri.

nanti boleh dicemburuin

kalau udah disahin

Setelah menekan tombol *send*, aku langsung melempar benda itu ke atas kasur, dan berlari keluar kamar. Aku

harus mengalihkan pikiran dengan membantu Mama dan Mbak Put.

Kalau enggak, aku bisa gila.

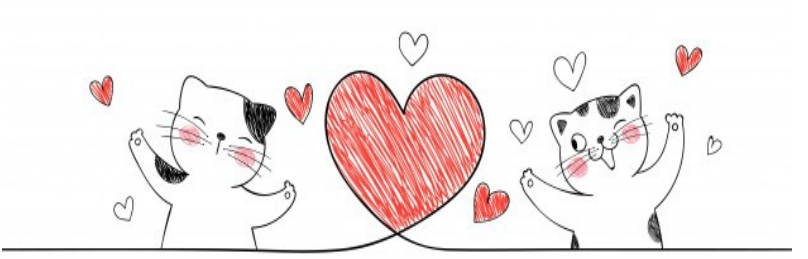

Ternyata Peluru Nggak Bikin Mati

"Cieeee yang bentar lagi mau sarjana."

Aku memutar bola mata.

Mama memang berlebihan. Hanya karena ada kemajuan yang sangat pesat dari analisaku di Bab IV, maksudku ... tadi aku tidak ada revisi! Oh Tuhan, perasaan berbunga-bunga memang sangat membantu kualitas kerja otak. Aku jadi semangat

mengerjakan skripsi, otakku bisa berpikir jernih untuk menyusun kata demi kata.

Tadi, dosen pembimbingku senyum manis selesai membaca hasil progres Bab IV-ku (belum selesai *anyways*). Beliau juga tanya, "Dapet wangsit apa nih, Mbak? Perubahannya drastis banget."

Mendengar itu aku refleks menutup mulut. Di kepalaku sudah jelas siapa penyebabnya: Galindra. Padahal dia tidak melakukan apa-apa, tetapi mampu meringankan salah satu bebanku.

Ya, begitulah cerita singkatku bersama skripsi ternikmat.

Sekarang, aku sedang nge-*date* bareng Mama. *Girl's time,* mungkin?

Tadi Mama memang mengantarku ke kampus, menunggu di salah satu kafe kampus, baru kemudian kami mencari tempat yang lebih nyaman.

Mama sangat mudah diajak ke mana pun, itu kenapa dulu beberapa teman sekelasku menyukainya. Sebelum semuanya perlahan bubar, lulus satu per satu. Teman sekelas yang kumaksud ya memang teman sekelas. Aku bisa mempunya teman bukan hanya Darren, tetapi semakin ke sini entahlah, rasanya hanya dia yang paling dekat. Sisanya baik, tetapi hanya secara umum.

"Kamu kalau lulus nanti, mau gimana, Dek?" Mama menyeruput *latte*-nya, lalu menatapku serius. "Lanjut S2 atau?"

Ah, aku belum memikirkan ini.

Benar juga.

Apakah aku kerja dulu, atau langsung lanjut S2? Kalau dua-duanya dalam satu waktu, aku takut kepalaku pecah secara harfiah. Aku sadar kemampuanku yang lamban ini. Mau sih, S2 biar kayak Kak Sassy, tapi sepertinya kerja juga seru. Dapat uang hasil keringat sendiri rasanya pasti ... sebentar, aku dapat bayaran dari Galindra lho!

Aku menatap Mama, menggeleng pelan.

"S2 aja gimana?" Mama membuat penawaran. "Jadi lebih diperdalem lagi gitu. Mama cari-cari sesuai jurusanmu sih nanti kayak ... media, komunikasi individu, atau

interkultural. Politik. Nggak jauh-jauh dari sana."

Fakta menyebalkan memang, aku tak suka politik tapi kehidupan perkuliahan saling singgung-menyinggung.

Jadi, meski pengetahuanku cetek tentang politik, aku bukan yang buta banget, tapi males. Bingung deh! Pokoknya yang penting lulus.

"Mama nggak pa-pa keluar uang lagi buat langsung S2?"

Senyumannya lebar. "Kamu mau belajar sampe profesor pun, Mama dan Papa dukung." Ekspresinya menunjukkan rasa bangga, aku jadi terharu memiliki mereka. "Mama tuh suka kalau anak-anak Mama dapet pendidikan yang layak. Setinggi-

tingginya. Kamu harus bersyukur, kamu mampu jangkau itu, Dek. Jadi, dimanfaatin. Cumaaaa." Telunjuknya mengacung. "Jangan kayak Kakak ya." Mama mengatakan itu dengan tertawa, tetapi aku di sini mulai deg-degan. "Lulus S1, mau lanjut S2, udah selesai langsung nikah. Sekarang jadi ibu rumah tangga. Sayang banget, Dek. Padahal potensi kalian itu besar. Dunia ini butuh banget para perempuan pinter dan berani. Jangan langsung berumahtangga."

Aku menelan ludah.

"Kamu tuh harapan Mama satu-satunya. Jadi perempuan independen, okay?"

Aku gatal ingin bertanya. "Nikah bikin perempuan nggak independen?"

Mama tertawa. "Nggak sepenuhnya bener, tapi nikah itu secara nggak langsung membatasi. Sepengertian apa pun pasanganmu, ada aturan implisit yang ngeharusin kamu ngelakuin ini dan nggak ngelakuin itu. Kalau kamu sendiri, 100% waktumu itu ya kamu yang kelola. Kalau udah nikah, kamu harus bisa bagi 100 itu ke beberapa sektor." Mama mengangguk-anggukkan kepala. "Memang bener, menikahi pasangan yang tepat bisa bikin lebih mudah, tapi inget, nambah orang artinya juga siap nambah masalah."

Aku percaya Mama, karena dia sudah menikah. Sudah ada di level kehidupan berbeda denganku. Jadi, jika dia mengatakan berdasarkan

pengalaman, aku tak punya sanggahan untuk perbandingan.

"Ma."

Mama mengangkat kepala, dari yang tadinya memotong kue, kini menatapku.

"Mama kecewa sama Kakak?"

Mama kasih aku senyuman. "Tapi Mama sayang banget sama Kakak, sama Mas Elang, sama Nona apalagi." Ia memasukan potongan kue ke dalam mulut, mengunyahnya sebentar. "Mama cuma menyayangkan aja. Kalau Kakak mau coba manfaatin ilmunya, cari pengalaman kerja, punya relasi banyak. Itu juga bagus buat kehidupannya. Atau, yaa bangun usaha sendiri. Dia kan anak bisnis, pasti ngerti harus gimana. Mama dan

Papa siapin modal awal, ternyata dia nggak mau. Dia pengen nikah."

Aku tersenyum getir.

"Iya sih, Mas Elang banyak duit. Cuma Mama pengen anak-anak Mama tuh berdiri sendiri. Jadi, kalau sesuatu yang buruk terjadi, kalian tetap bisa berdiri kuat."

Ini terasa berat untukku.

Aku tidak menyalahkan Kak Sassy atas pilihan hidupnya, tetapi aku menyayangkan keadaan ini. Yang membuatku menjadi harapan satu-satunya Mama. Sementara jika dibanding Kak Sassy, aku jauh lebih lamban. Kerja otak maupun fisik. Harusnya, yang bisa mewujudkan gambaran perempuan keren versi Mama tadi adalah Kak Sassy.

Ternyata ... hanya aku kandidat yang tersisa.

Ah, sial, skripsiku tadi yang sudah terasa sangat ringan, tiba-tiba menjadi jauh lebih berat dari sebelumnya. Aku jadi berpikir untuk tak mau cepat lulus, takut langsung melanjutkan S2, dan takut tak mampu menjadi perempuan keren.

Aku takut mengecewakan Mama seperti Kakak.

Untungnya, obrolan ringan yang memberatkan bersama Mama sore hari itu, dibayar tunai oleh ajakan Galindra makan di luar.

Dia bilang, ingin sekali mengajakku makan pecel lele favoritnya. Padahal, hari ini aku sudah banyak sekali makan makanan tak sehat bersama Mama (kami memiliki waktu tertentu untuk pesta menyenangkan soal makanan), tetapi menolak Galindra pun aku tak mau.

Jadi, ya, anggap ini sebagai hari tak sehat sedunia untukku. Lalu, bertobatlah setelah ini, atau, aku akan meminta *extra-veggie* pada penjualnya. Kali ini, sungguhan, bukan ledekan seperti yang selalu dikatakan Galindra.

Itu dia.

Mobil milik pak Dewan. Lelaki paling menawan di gedung DPR, tak ada tandingan. Tebak dia menunggu

di mana? Tentu aja di depan gerbang kompleks. Aku belum gila sampai berani meminta Galindra menjemputku di rumah. Mama dan Papa sedang menonton televisi, dan aku beralasan mau makan bersama Darren.

Darren adalah senjata paling mujarab untuk hal-hal perizinan. Apa pun bersama Darren, orangtuaku akan mengatakan 'ya'.

Aku membuka pintu depan, tersenyum lebar sambil melambaikan tangan. Kemudian duduk, memasang sabuk pengaman. Saat aku menoleh, aku menemukan Galindra yang sudah menyerongkan tubuh, menatapku dengan kedua alis berkerut. "Kenapa, Mas?"

"Kamu nggak ngerasa ada yang ... aneh?"

Aku menatap sekitar, jadi bingung sendiri. Aneh apanya, ya? Perasaan aku baik-baik aja. Mengenakan celana pendek berbahan jins, kaos *Midnight Memories*-nya *One Direction* warna hitam dan sandal jepit. Kami hanya akan makan pecel lele, kan? Bukan mau kondangan. Dan, seharusnya Galindra senang karena aku tak terlihat terlalu mencoba.

Aku berusaha menjadi diri sendiri.

"Saya merasa lagi mau anter ponakan nonton idolanya."

Shit!

Aku refleks tertawa, lalu menatap gambar kaosku. Benar juga. Kenapa bisa aku tidak berpikir sejauh itu?

Engga, ya ampun, benar-benar otakmu itu bermasalah.

"Sorriiiii," kataku, berusaha memelas.

Akhirnya dia tergelak. "Kamu berapa sih umurnya sekarang?" tanyanya, kemudian mobil mulai berjalan.

"Dua dua."

"*No way!"* serunya terlihat sangat kaget, menatapku dengan alis mengkerut. Lalu dia tertawa sendiri setelah kembali menatap jalan.

Aku hanya mengedikkan bahu. "Aku, kan, masih skripsi."

"Coba bilangnya: *27, Mas Gale*. Gitu lho."

"Kok dinaikin?"

Ia terkekeh, sebelah tangan menggaruk belakang kepala. "Mas Gale taun ini 37 lho, Mbak. Duh." Ia memukul keningnya sendiri, membuatku mengembungkan pipi, menahan senyuman.

Lucu banget sih Bapak-Bapak ini.

Coba tenangkan dirinya dengan kalimat manis. Aku mendapatkan ini dari Mama kalau Papa mulai pesimis tentang usia dan perubahan fisik. "Tapi, Mas Gale keliatan kayak umur 30-an gitu lho." Berhasil. Dia langsung menoleh dengan senyuman lebar. "Kayak 30 atau 31 gitu."

"Bener?" tanyanya, matanya terlihat berbinar. Ternyata bapak-bapak juga senang dipuji begitu. Persis Papa ekspresinya.

Aku mengangguk, lalu menutup wajah. Kali ini bukan karena aku yang merasa malu, tetapi karena takut aku tak mampu menahan tawa.

Saat mendengar dia tertawa, aku membuka tangan dan ikut-ikutan. Sepertinya, setiap bertemu dengannya, aku tak pernah tidak tertawa. Bakalan awet muda nih.

"Saya punya cerita," katanya, kembali membuka obrolan karena kalau menunggu aku ya enggak tahu sampai kapan. "Mau denger?"

Aku mengangguk antusias.

Mendengarkan dia berbicara itu menyenangkan. Dia benar-benar punya kemampuan *public speaking* yang baik. Penyusunan kata, ekspresi dan intonasi yang menyenangkan. Tak

salah, kenapa dia sampai maju ke kursi DPR.

Mungkin akan dua periode, hahaha.

"Sebelum ke ceritanya, saya mau tanya dulu, buat nyamain perspektif."

Aku menatapnya bingung.

"Menurut Mbak Engga, Naya gemesin enggak?"

Tanpa pikir panjang, aku langsung mengangguk. Kalau bisa, sudah kubawa pulang anak itu. Ah, jadi kangen ekspresinya, badannya yang *ngulet* nempel-nempel ke aku. Caranya memanggil namaku dan Darren.

Kangen melihat dia menggendong Diesel.

Semuanya.

Galindra mengangguk, terlihat senang. "Sama banget. Kadang, Naya itu kalau lagi gemesin, ya Allah, sampe kugigit beneran pipi atau tangannya. Nah, rasa gemes itu ..." Dia menoleh, meringis. "Masa ke kamu juga? Maksudnya, kamu tuh kadang gemesnya luar biasa lho, Mbak." Sial, kalimatnya luar biasa. "Tapi, masa iya kamu dan Naya sama?" Kepalanya menggeleng-geleng pelan. Mobil putar balik, melaju lagi di jalan lurus. "Untungnya, setelah lama mikir, udah dapet bedanya."

Dengan rasa gugup dan perut mulas karena saking senangnya, aku menjawab terbata-bata. "A-apa?"

"Dampak dari gemes ke Naya ya cuma gemes aja, kalau kamu ada

dampak lain yang ... nggak perlu diomongin dong." Dia tertawa, membuatku ikut-ikutan tertawa padahal tak paham. Pokoknya, tawanya dia tuh menular. "Intinya gitu. Sekian rapat kerja dan rapat dengar pendapat kita kali ini bersama Ibu Menteri .... Sosial aja deh."

Aku tergelak. "Itu keren juga kok."

"Menteri sosial kita memang keren." Matanya mengerling. "Oiya, ngerasa jauh nggak tempatnya?"

Aku mengangguk ragu.

Perasaan dari tadi enggak sampai-sampai. Jangan-jangan, ini mau makan pecel lele di tempat yang sama dengan dia beli lontong di Senayan?

Gila!

"Memang jauh," katanya, santai. Lalu tangannya terulur, menyalakan radio dengan suara lirih. "Biar ada alesan di jalan lama." Kepalanya menoleh, dia mengeluarkan senyum sejuta dosisnya, membuatku tak bisa untuk tak membalas. "Abis Mbak Enggak jahat sih, saya nggak dibolehin main ke rumah. Kenapa? Malu?"

"Bukan!" jawabku, cepat.

Ia hanya tertawa.

Aku mencoba peruntungan. "Kan belum disahin." Lalu aku buru-buru membuang muka keluar kaca. Tak mau menatapnya.

Aku hanya mendengar kekehannya, dan terserah.

"Sebelum disahin, sini saya doktrin dulu." Dia benar-benar jago dalam memancing reaksiku.

Mau tak mau aku tetap tertawa, dan kembali menoleh kearahnya. "Mars partai lagi pasti?"

Dia tertawa. Menggelengkan kepala. "Tentang dunia saya." Wajahnya mulai terlihat serius. "Meskipun kamu nggak suka politik, tapi tolong didenger perbandingan panjang yang mau saya sampein. Saya nggak punya contoh lain, jadi tolong maklum."

Aku tersenyum geli, membuatnya menatapku dengan mata memicing. Aku tahu, dia hanya senang mengerjaiku. Ia tahu aku akan kesal setiap membahas politik, maka dia

malah melibatkan semuanya ke arah sana.

Well, aku sudah belajar dari pengalaman, Mas Gale. Hehehehe.

Lalu, ia kembali berbicara. "Alasan sebenernya sih memang pengen doktrin kamu aja." Tawa menyebalkannya keluar, membuatku refleks memutar bola mata. Aku tahu. "Kami punya yang namanya tahun sidang. Dimulai dari tanggal 16 agustus dan berakhir di 15 agustus tahun berikutnya." Ia menoleh, terkekeh, kemudian jarinya menyentuh keningku.

Aku pasti terlihat jelas sedang kebingungan.

Hanya sebentar memang, karena dia harus membagi fokus pada jalanan.

"Nah, dalam satu tahun sidang itu, kami punya masa-masa sama kayak kehidupan. Disebutnya masa persidangan. Kira-kira ada empat atau lima. Di setiap masa persidangan itu ..." jedanya panjang. " ... ada dua masa lagi."

We o We, aku beneran mulai pening.

"Namanya masa sidang dan reses. Masa sidang ini macem-macem tugasnya. Ada pelaksanaan fungsi legislasi, ini kayak ... yang kamu tonton kalau kami bikin UU. Nah itu. Ada juga yang namanya fungsi anggaran buat penetapan APBN.

Terus fungsi pengawasan, ini kalau kamu liat kami rapat bareng pemerintah. Ada juga waktu ngeladenin demo." Ia nyengir lebar.

Aku jadi refleks ikut-ikutan.

"Oh ini penting, reses bukan berarti liburan, kami kadang juga kunjungan ke daerah Dapil buat nampung aspirasi rakyat lho." Tawanya muncul tepat setelah aku mencibir. "Kunjungan itu bisa sendiri atau bareng-bareng. Atau ada juga kunjungan ke luar negeri. Banyak orang bilang kami jalan-jalan pake uang rakyat, tapi sebenernya kami juga kerja. Proposalnya jelas. Alasan kenapa negara tersebut dikunjungi pun jelas untuk perkembangan negara kita."

Aku menghembuskan napas pelan. Meski kepala rasanya sudah mulai berputar karena informasi tentang dunianya yang sulit, tetapi aku harus menghargainya.

Galindra terlihat sangat menyukai apa yang dia kerjakan. Dan, mungkin dia memang sengaja mau mendoktrinku agar tak terlalu malas dengan dunia politik.

"Udah mulai pusing?" tanyanya dengan senyuman jail.

Aku dengan tegas menggeleng.

"*Well*, kamu yang minta lho ya." Ia berdeham, lalu kembali melanjutkan sabda panjangnya. "Saya suka banget kehidupan ini. Saya suka politik, banget. Tapi, saya tahu, kehidupan di Senayan itu ada masanya. Semua ini

akan berakhir. Masa-masa di dalamnya itu pasti ada ujung." Ia kembali mengambil jeda sejenak. "Kehidupan yang masih panjang buat saya, yang keliatannya nih bakalan terang-benderang ... adalah kehidupan pribadi."

Okay, sepertinya aku mulai paham. Dia sedang menggiring dari dunia kerja yang dia cinta ke kehidupan pribadi yang mungkin melibatkan keluarga.

Mobil kami memasuki *gate* ... kami di taman jajan?! Lalu dia mencari tempat kosong untuk parkir.

Setelah berhasil, ia mematikan mesin, membuka sabuk pengaman dan menghadapku sepenuhnya. "Mbak Engga nggak pa-pa nggak suka

politik. Nggak pa-pa enggak mau tahu tentang dunia saya di Senayan, tapi ... jangan nggak mau tahu tentang kehidupan pribadi saya. *Please* ...."

Argh, aku mau menangis melihat ekspresinya yang sangat menggemaskan. Bagaimana mungkin dia bisa semanis ini? Tanpa pikir panjang, aku langsung mengangguk kuat-kuat.

Jelas aku mau alias mau banget banget!

"Saya juga mau tau banget dunia kamu. Keluarga kamu. Perkuliahan kamu. Semuanya yang memang menurutmu saya perlu tau."

Aku menatapnya penuh haru.

Mau senang, sedih, malu, semuanya berujung mau nangis.

"Kehidupan Senayan mungkin nggak menarik buat kamu, tapi saya jamin, saya dan Naya bisa bikin kamu jalani kehidupan yang lengkap." Ia tersenyum lebar. Tangannya menggenggam tanganku, dan dia memberiku senyuman paling manis sedunia. "Jadi bagian di kehidupan pribadi saya sampai masanya habis, mau?"

Aku baru tahu, peluru enggak bikin mati. Yang ditembakkan Galindra ini efeknya hanya ... membuat tubuhku tak mampu bergerak.

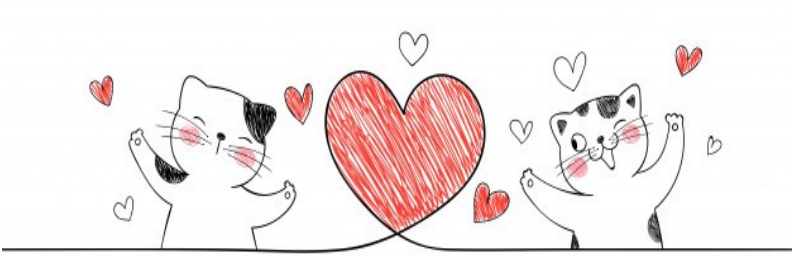

Lele VS Engga

Aku belum pernah di-*tembak* dengan kalimat sepanjang ini. Lengkap. Ada pembukaan, isi materi, penutup yang gila-gilaan.

Biasanya, yang dikatakan lelaki ketika mengajak berpacaran adalah ... *mau nggak jadi pacar gue*? Simpel. Yang kali ini ... aku tak bisa berkata-kata.

Sabuk pengaman ini sampai terasa menekan kuat, tetapi aku tak berniat untuk membukanya juga.

Aku pikir dia tadi hanya sedang ingin berbagi dunianya. Ternyata, sampai di kalimat itu. Kalimat ajakan yang memang kutunggu-tunggu. Namun, sebentar, bukankah ini malah terdengar seperti ajakan mau menikah? Tidakkah ini terlalu 'dalam' untuk sebuah pacaran?

"Hei." Panggilan dari Galindra kembali membawaku ke realita. Ia sedang menatapku bingung, dahi berkerut. Melihat itu aku tertawa. "Kamu nggak akan nangis kayak waktu itu, kan?"

Oh sial, kenapa dia perlu mengingatkanku pada kejadian super memalukan itu? Aku langsung menutup wajah dengan kedua tangan. Menggelengkan kepala kaku.

Mengangguk. Merasa bodoh, menggeleng lagi dan pada akhirnya aku tak bisa untuk tidak mengerang kesal, pada diriku sendiri.

"Kamu mau jawab atau kita makan dulu?"

"Mas Gale laper banget?"

Kepalanya menggeleng. "Kali ini kamu Ibu Ketuanya." Senyumannya terbit. "Kalau kamu ngerasa perlu makan dulu, mungkin biar bisa mikirin jawaban, ayo makan. Kalau mau di mobil dulu, boleh juga. Tempat ini masih lama tutupnya. Jadi???"

Aku diam.

Memandangnya dengan terus berpikir. Laki-laki yang selalu terlihat rapi ini ... adalah laki-laki yang kumau sejak pertama aku melihatnya. Sejauh

ini, aku belum tahu kenapa aku sampai harus menolak, tetapi di sisi lain, tiba-tiba aku teringat omongan Sandra.

Bagaimana dengan orangtuaku?

Bagaimana kalau ... kami sudah melangkah jauh, ternyata tak mendapat restu? Hanya karena dia Dewan? Tidak, Mama pasti suka fakta bahwa Galindra banyak uang. Mama pasti suka karena Galindra memenuhi kriteria yang katanya harus menerima aku yang lamban melakukan sesuatu.

Atau ... karena masih baru?

Jadi, belum kelihatan Galindra sebenarnya keberatan atau tidak?

Well, Engga, jadikan ini momen transparansi untuk semuanya. Tanyakan, diskusikan. Itu salah satu

yang kupelajari. Jangan terlalu banyak menginterpretasi secara subjektif, aku harus berkomunikasi dengannya.

Aku berdeham beberapa kali, membuat Galindra sedikit memiringkan kepala, terlihat menunggu aku berbicara. "Mas Gale."

"Hm?"

"Aku lelet." Aku tertawa pelan menyaksikan kedua alisnya mengkerut. "Aku makannya lama. Beres-beres kamar lama. Jalannya lama. Otakku biasa aja, walaupun enggak yang di bawah rata-rata banget." Melihatnya terkekeh pelan, aku jadi tersenyum malu. "Mau?"

"Mau apa?"

"Mas Gale jangan godain terus." Aku meninju lengannya, membuat Galindra tertawa. "Buruan jawab."

"Makan lelet itu bagus, katanya. Mudah kenyang, jadi nggak rakus kayak saya." Ia menepuk jidatnya sendiri. Kok lucu ya Galindra tuh. "Jadi ... sangat, sangat, sangat enggak masalah." Mendengarnya membuatku tersenyum. "Soal jalan lama? Digandeng dong, biar kamu nggak ngerasa ketinggalan."

Aku mencibir. "Itu karena mau dapet aja, kan? Pas nanti udah jalan pasti kesel karena aku ketinggalan?"

Dia tergelak. "Kok pinter sih?" katanya sambil menggelengkan kepala. "Serius, tapi. Memangnya kita mau jalan ke mana? Enggak lomba,

kan? Jalan dari parkir ke tempat tujuan, udah selesai. Kalaupun mau jalan pagi, ya masa mau dulu-duluan?"

Aku mengembungkan pipi, menahan senyuman menggelikan.

"Beres?" katanya.

Aku mengangguk. Meremas kedua tangan di pangkuan. Tuhan, ini artinya ... sekarang aku dan Galindra sudah resmi? Kami memiliki hubungan spesial? Aku tidak menyangka, wisuda akan menggandeng laki-laki tampan sepertinya.

Membayangkannya aja bisa bikin badanku terasa melayang.

Tunggu dulu!

"Mas." Aku teringat sesuatu. Dia bilang butuh bantuan Sandra untuk membuat proposal ini, dan kalau

benar ini semua adalah kalimat Sandra, maka ... "Mbak Sandra yang bikin semuanya?"

"Bikin apa?"

"Itu. Tadi." Aku terdiam sejenak. Langsung ajalah, Ngga. "Kalimat-kalimat Mas Gale."

"Enggak dong," jawabnya tegas. "Saya cuma ...." Ia meringis. "... konsultasi? Tanya tentang kemungkinan-kemungkinannya aja. Kira-kira apa yang akan kamu pikirin di momen ini, jawaban-jawabanmu."

"Dan?"

"Dan ternyata, Sandra memang cuma manusia biasa." Galindra tersenyum lebar. "Atau, sesimpel karena Engga adalah perempuan yang nggak bisa ditebak? Tapi, sejauh ini

puas kok." Wajahnya terlihat terperanjat, entah teringat apa. "Maksudnya, jawabanmu bikin seneng."

Aku paham, kok.

Kenapa dia harus kaget dan mengulang untuk menjelaskan?

"Jadi, gimana skripsimu?"

Aku tersenyum lebar. Merasa sangat senang karena dia turut membantu kemajuan dari apa yang kukerjakan. Galindra memang tak perlu tahu itu, aku malu.

Matanya memicing. "Senyum itu artinya kabar baik?"

"Yap."

"Bener?" Senyumannya melebar. Dia tiba-tiba bertepuk tangan.

"Setelah wisuda nanti, rencanamu mau gimana?"

Shit.

Kenapa pertanyaan itu mengingatkanku tentang obrolan bersama Mama tadi sore? Mama yang berharap aku bisa meraih kesempatan sebanyak mungkin, hidup sekeren mungkin, memanfaatkan ilmu sebaik mungkin.

Sementara Galindra ... apa yang dia harapkan dari jawabanku?

Aku menelan ludah. "Menurut Mas Gale, perempuan yang keren itu yang gimana?"

Matanya mengerjap, terlihat tak menyangka dengan pertanyaan yang kuberikan.

Apakah dia akan menjawab seperti sudut pandang Mama? Atau, dia punya jawaban lain yang mungkin bisa menjadi pengetahuan baru untukku? Dia sama seperti Mama, sudah menikah. Jadi, mungkin Galindra akan mengatakan dari pengalamannya bersama Dona.

"Perempuan keren?" ulangnya, lalu kuberi anggukan. "Jawaban normatifnya tergantung sudut pandang orang. Keren menurut kamu dan saya mungkin beda. Tapi ... kalau ditanya pendapat pribadi, perempuan keren menurut saya adalah perempuan yang bisa bertanggungjawab atas pilihannya." Ia membasahi bibir, kemudian

menambahkan. "Bukan cuma perempuan, laki-laki pun sama."

"Contohnya?"

Matanya memicing, lalu tiba-tiba dia tertawa kecil. "Ini mau *testing* ya?"

Aku buru-buru menggeleng. "Mau tahu. Penasaran."

Ia mengangguk-anggukkan kepala. "Udah mulai keluar rasa penasarannya ya. Gini dong, diskusi. Ngobrol. Tapi, apa enggak sebaiknya sambil makan?" Diakhiri dengan tawa.

Aku seketika sadar, dan ikutan tertawa. Dia kelaparan, dan tadi sok-sok menawariku untuk di sini dulu pun tak masalah.

"Ayo makan," ajakku. Aku mau membuka sabuk pengaman, tetapi tanganku ditahan. "Ya?"

"Di sini dulu nggak pa-pa. Saya jawab dulu biar kamu tenang."

"Mas Gale yakin?"

"Kenapa enggak yakin? Masih bisa tahan kok."

"Okay." Aku kembali memposisikan tubuh untuk menghadapnya.

"Contoh perempuan keren adalah kamu." Kata akhir dari kalimatnya itu membuatku deg-degan. Siap untuk memerah. "Berusaha buat rampungin kuliah, padahal skripsinya nggak mudah. Kamu bisa aja, lho, milih berhenti dengan alasan nggak kuat atau lainnya, tapi kamu bertanggungjawab menyelesaikan apa yang kamu mulai."

Galindra ....

"Contoh lain ... Mama."

"Mama?"

"Mamamu, *sorry*." Galindra menggaruk belakang kepala. "Mamamu itu ... bertanggungjawab banget sama apa yang dikerjain. Meski obrolan ringan sama orang baru, ngomongin anaknya dan lain-lain, tapi pelaaaan, pinter banget tetep mancing biar bisa nambah pelanggan."

Aku meringis, menyisihkan rambut ke belakang telinga. Mama memang keren, Mas Gale. Selain kemampuannya soal menggaet orang, Mama juga jago dalam menganalisa keuntungan bentuk materi.

"Ditambah, Mamamu bisa menjaga komitmen sama Papa sampai sejauh ini. Padahal, rumah tangga itu nggak

mudah, dan mereka berhasil. Keren, kan?"

Mendadak sedih mendengarnya mengatakan itu. Seolah secara tersirat ia mengakui dia dan Dona telah gagal berkomitmen. Entah sesulit apa masalah rumah tangga yang mereka hadapi.

Aku memandangnya prihatin. "Mas ... soriiii."

Ia menggelengkan kepala, tersenyum tipis. "Tapi yang perlu diinget satu hal, ngelakuin satu kesalahan, gagal di salah satu tanggungjawab, nggak langsung jadiin seseorang itu sama sekali nggak keren." Galindra terlihat menelan ludah, jakunnya bergerak. "Saya dan Dona mungkin gagal satu kali, tapi

bukan berarti kami nggak bisa belajar buat jadi keren lagi." Oh tentu! Tentu. Dia mengatakan hal yang benar. Aku terpaku saat Galindra meraih tanganku, ditepuknya pelan. "Engga mau jadi perempuan keren yang gimana?"

Aku menggeleng kaku.

Akhirnya dia mengeluarkan jurus maut: senyum sejuta dosis. "Nggak pa-pa, masih jauh langkahnya. Intinya, coba akrab sama diri sendiri, harus tau maunya apa, mampunya semana. Mungkin, maunya jadi ibu rumah tangga yang mendedikasikan diri buat keluarga? Atau, mau sama-sama bangun karir bareng suami? Apa aja boleh, yang penting bukan kriminal."

Kami sama-sama tertawa.

"Mas Gale, ngizinin istrinya kerja?" Aku menggeleng kuat. "Maksudku, kalau nikah lagi. Maksudnya ... *sorry*."

Seketika itu juga mataku melotot, saat dia tertawa dan mengangkat tanganku untuk digigit. Tak ada rasa sakit, yang terasa hanya jantungku berdetak dengan kecepatan tak wajar. Aku kesulitan menelan ludah, tetapi si penyebab terlihat tak merasa bersalah.

Malah terus tertawa sambil mengelus-ngelus bekas gigitannya. "Saya nggak pernah masalah istri saya kerja atau di rumah. Kalau dia rasa dengan kerja bikin dia merasa dihargai, silakan. Atau sebaliknya, mau di rumah pun, boleh juga."

Aku tersenyum.

"Engga pengen kerja atau di rumah?"

"Belum tahu."

"Karena belum tahu, kita makan dulu aja." Tawanya keluar begitu aku mendengkus. "Habis ini kita jemput Naya, ya."

"Mauuuuu."

Dahinya berkerut. "Kok *happy* banget?"

Aku nyengir. "Tapi Naya sekolah, kan?"

"Sekolah dari rumah kita bisa."

"Rumah kita?"

"Maksudnya perumahan kita, rumah saya." Galindra menepuk jidatnya, terkekeh sendiri. "Ini karena laper kayaknya." Dia membuka pintu, turun dari mobil sementara aku panik

sendiri dan berusaha membuka sabuk pengaman. Kalau buru-buru semuanya terasa susah. "Ayo, Mbak Engga buruan. Saya harus cepet makan lele kalau nggak nanti kamu yang saya kunyah, lho."

"*Noooo*." Aku tertawa. Kemudian merasa lega karena sudah terlepas. "Tadi katanya mau nerima leletku!"

Galindra tergelak. "Buat sekarang nggak bisa."

Galindra ....!

Aku enggak suka diburu-buru!

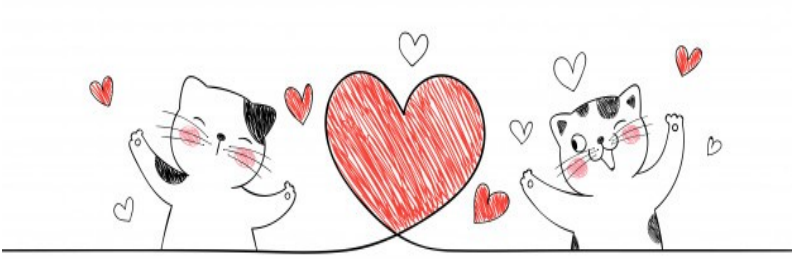

Peluk Malah Remuk

Bangun tidur, ibadah, beresin kamar, mandi, sarapan, cari semangat untuk mengerjakan skripsi.

Itu rutinitas kalau hariku sedang sangat normal. Seringnya .. ya acak-acakan.

Pagi ini, aku disambut dengan sebuah brosur di atas meja makan dengan *note*:

Dear, Adek Tersayang.

Dibaca dan dipertimbangin sematengmatengnya.

Kami selalu dukung kamu.

We love you.

Kata Mbak Put, Mama-Papa sudah pergi pagi-pagi sekali, meninggalkanku dan Mbak Put aja di rumah ini. Sementara Mbak Put selanjutnya akan sibuk dengan aktivitasnya yang padat.

Aku menghembuskan napas, membawa piring sarapan dan brosur itu ke kamar. Lalu, menaruhnya asal di atas meja, memilih memakan sarapanku.

Sekarang, Mama punya kegiatan baru setiap pulang ke rumah.

Dia akan membawakan brosur tentang kampus yang menyediakan pembelajaran untuk magister. Kalaupun bukan dalam bentuk brosur, Mama akan memintaku membuka *website* kampus, atau memberi presentasi jualan nama-nama kampus berdasarkan *review* dari orang-orang kenalannya.

Aku senang, tentu aja.

Memiliki Mama hebat yang sangat mementingkan pendidikan. Semua itu juga terlihat kok dampaknya. Mama jadi perempuan keren, baik soal keuangan, makanan bergizi, kehidupan sosial, maupun komunikasi dengan Papa. Ya berantem kecil yang rutin anggap aja jadi salah satu bentuk ungkapan kasih sayang mereka.

Namun, yang menjadi sedikit berbeda adalah ... aku jadi merasa dituntut untuk memikirkan apa sebenarnya yang kuinginkan setelah lulus sarjana. Benarkah seperti Kak Sassy yang langsung melanjutkan magister? Atau, aku bekerja dulu?

Aku disadarkan kembali ke realita oleh Diesel yang menjatuhkan salah satu buku ketika dia loncat ke atas meja belajar. Bukannya memasang wajah bersalah supaya dimaafkan, ia malah langsung terduduk santai di atas meja, tubuhnya mengembang, menatap jendela.

Enak ya, Sel, hidup tanpa memikirkan masa depan harus ngapain?

Baru mau meletakkan kembali buku ke tempat asal, *handphone*-ku berdering. Senyum di wajah enggak bisa kutahan begitu melihat siapa peneleponnya.

Semangatku, jelas aja.

"Halo?"

"Good morning," jawabnya dengan suara rendah dan ... menggetarkan hatiku. Bukan, kayaknya semua organ dalam.

Okay, aku berlebihan. *Bye*.

Aku tersenyum lebar. "*Good morning."*

"*Udah sarapan?*"

"Baru selesai. Mas Gale udah sarapan?"

"*Udah. Mbak Engga lagi sibuk enggak*?"

Aku menggeleng. Aku selalu punya waktu untukmu, Mas Gale. "Kenapa, Mas?"

"*Naya mau dikepang nih. Sebentar, saya transfer du—"*

"Eh nggak usah, Mas!" Masa iya, dia dan aku sudah jadian terus ngepangin Naya masih dibayar? Bukankah namanya aku tak tahu malu? Ah, gimana menjelaskannya ke Galindra? "Mas."

"*Hm*?"

"Nanti aku kepangin. Jangan dibayar."

"*Lho, kenapa*?" Galindra .....! Tiba-tiba dia tertawa. "Mas Gale, kan, udah disahin, kok ngepangnya masih bayar? *Gitu harusnya kan?*" Sial, Galindra! Dia

senang sekali mengejekku. "*Udah Dikirim. Silakan dicek*."

"*Nooooooo*!" teriakku nyaris frustasi.

Aku sangat menyesal dulu memberinya nomor rekening. Tidak terlalu menyesal, karena memang transaksi kami lancar. Namun, itu sebelum kami berhubungan. Oh, kalau sekarang aku masih dibayar, bukankah artinya aku ... mataku melotot melihat angkat di mutasi.

"Mas!"

"*Walah, bisa teriak kenceng ternyata selain pas ketawa."*

Oh, Engga, *please, behave*!

Tidak, aku malah jadi tertawa mendengar kalimat terkejutnya. Heiiii, aku ini manusia, enggak mungkin

datar tanpa ekspresi. Galindra benar-benar memandangku dengan cara yang salah.

"Ini kelebihan nol-nya, ya?"

"*Masa*?"

Aku mengerang kesal. "Coba cek dulu."

"*Nggak pa-pa. Buat beli seblak*."

What?

Sekarang, aku benar-benar tak bisa menahan tawa. Diesel sampai menoleh, menatapku seolah lelah menghadapi suara tawaku, atau ... dialog dan ekspresi menggelikanku bersama Galindra. Diem dulu ya, Sel, kamu pura-pura enggak tahu aja.

"Ini aku ngerasa kayak *sugar baby*, lho, Mas."

"*Sugar baby* kerjanya bukan ngepangin rambut, Engga."

Sial.

Dia pandai sekali menjawab kalimatku. Buruknya, dia benar. Pekerjaan *sugar baby* adalah murni untuk Om Papa tersayang, bukan malah ngurusin anaknya seperti aku ini.

"Mas Gale nggak ke kantor?"

Kali ini dia yang tertawa. "*Mas Gale kerjanya enggak kayak kantoran. Bukan yang absen tiap hari di jam-jam tertentu."* Oh enaknya, pantesan, setiap rapat paripurna, seperti yang ada di berita-berita, kursinya banyak yang kosong. Untuk itu, aku tak suka politik, banyak jeleknya, malas. "*Nanti ada kegiatan di DPP."*

"Apa itu?"

"*Dewan Pimpinan Pusat. Buat partai. Mau ikut*?"

"*No, thanks*!"

Dia terkekeh. "*Cepet banget jawabnya. Padahal, nanti ketemu sama para politikus hebat, lho. Ganteng-ganteng, baik, dan ...*" jedanya sebentar. "... *bapak-bapak*."

Aku terbahak.

Dia masih mengingat sebutanku dulu, menjadikan itu senjata untuk mengerjaiku.

"*Udah ketawanya. Ayo cepetan ke sini*." Membayangkan ekspresinya saat mengatakan itu, membuatku tak kuasa menggigit bibir bawah. Walaupun tidak ada yang akan melihat senyumanku, tetap aja

rasanya malu. "*Jalannya yang cepet, Engga, nanti saya jemput, lho."*

"Jangan gitu!" Aku tertawa geli. Lalu, berdiri di depan cermin untuk memandangi penampilan. Merasa manusiawi, aku keluar kamar dan menuruni tangga. "Aku jalannya lambat."

"*Cepetan. Satu ....*"

"Mas Gale!" Duh, kenapa pintu rumahku rasanya jauh sekali. Padahal, rumahku tak sebesar miliki Nia Ramadhanie. "Jangan diburu-buru!"

"*Ini bukan Mas Gale yang ngomong."*

Aku menahan tawa. "Siapa dong?"

"*Bapak*."

Tuhan ....

Rasanya aku tak sanggup menampung kebahagiaan ini. Dia terlalu menggemaskan. Aku membuka gerbangnya yang tak terkunci, di depan sudah ada sopir Galindra sedang ngopi santai sambil melakukan *video call.* Setelah tersenyum dan mengangguk sopan, aku masuk ke dalam rumah.

Dia di sana.

Duduk di sofa dengan kaki menyilang. Sebelah tangan menahan *handphone* di telinga, tangan lainnya diletakkan di atas paha. Ia sudah rapi. Mengenakan batik panjang berwarna hijau campuran keemasan dan garis hitam. Ya, deskripsiku tentang warna batik yang terlalu indah karena banyak ukuran itu memang payah.

Intinya, dia sudah sangat menawan.

Handphone dia turunkan, tangannya yang bebas melambai, Galindra juga memberiku senyuman sejuta dosis, lengkap sambil sedikit memiringkan kepala.

Aku mau berlari memeluknya.

Sayangnya, belum berani.

Dia yang harus memulai *skinship*, jangan aku. Bukan, bukan karena dia lelaki, tetapi aku tahu dia lebih tahu bagaimana untuk memulai.

"Sebentar ya," katanya. "Naya lagi ganti baju."

Aku memutar bola mata. "Katanya buru-buru." Meski tak dipersilakan, aku tetap duduk di sofa yang berbeda dengan Galindra.

"Memang buru-buru." Ia berdiri, berjalan ke arahku, dan duduk di sebelahku. Mencium wangi parfumnya, aku refleks memejamkan mata sambil menelan ludah. Melirik ke samping, dia sudah duduk sempurna, hanya berjarak beberapa cm aja. "Mau lihat kamu."

Tubuhku lemas seketika. Tak berani menoleh atau bergerak.

"Rumah depan tapi rasanya kayak pisah benua." Tak ada tawa atau senyum jail seperti biasanya. "Nggak mau disamperin lagi. Sayanya diumpetin, kayak simpanan."

"M-Mas ...."

"Hm?"

Berpikir, Engga.

Ayo, pikirkan cara keluar dari momen mendebarkan ini. Sebelum kamu habis, atau nahasnya malah pingsan di sini.

"Dulu Mas Gale anggep aku ART di rumah Mama!"

Apa aja, Engga, yang penting ngomong. Mau enggak nyambung pun tak masalah. Baru aku berani menatapnya. Kami sedekat ini, membuatku menahan napas beberapa detik, sebelum menghembuskannya sembunyi-sembunyi alias pelan-pelan.

Galindra tersenyum lebar. "Bohong, dong. Terus selanjutnya itu niatnya bercanda, tapi kamu serius banget, lho."

Bercanda?

Ngeri.

Bagaimana mungkin bisa bercanda kalau kondisinya aku baru mau ngobrol langsung dengan seseorang yang aku kagumi. Dia mungkin jago mengendalikan diri, tetapi, aku berbeda.

Aku masih kecil.

"*Ontyyyyyy*!"

Aku mendesah lega.

Penyelamatku datang. Gadis manis yang sudah rapih mengenakan ... kok bukan seragam sekolah? Naya berlari, langsung menubruk tubuhku, memeluk erat. Tak lama dia menarik diri, menatap wajahku sambil tersenyum lebar. Seperti biasa, tubuhnya langsung gelendotan, seolah aku tempat bersandar paling empuk.

Sementara sang Ayah, sudah berpindah tempat duduk, ke asalnya tadi.

"Kamu nggak pake seragam?"

Nayana menggeleng. "Mau lomba, lho," katanya dengan senyum malu-malu, kemudian badannya beringsut lagi semakin menempel. Wangi dari rambutnya menguar. "Nanti, kalau menang, hadiahnya buat *Onty* deh."

Selalu.

Dia akan berusaha memberi penawaran untukku. Dasar gadis cerdik. Namun, karena aku dan Dona sama-sama bukan antagonis, aku harus sadar diri. "Buat Bunda Dona, dong."

Matanya menatapku bingung. "Oiya." Naya menepuk jidat, persis

seperti gaya bapaknya. "Tapi Bunda aku sekarang dua." Mendengar itu, aku melirik Galindra yang juga sedang melirikku. Tak lupa ... Sus Ratih yang sedang duduk di sebelahku sambil memegang keperluan rambut Naya.

"Kok dua?" tanya Galindra dengan alis berkerut.

"Gini lho, Yah." Naya berdiri, membuka tasnya yang berada di sebelah Sus Ratih, mengeluarkan buku dan pensil. Bak profesional, ia merentangkan buku, mulai mencoret-coret. Kami semua melongok bersamaan, melihat apa yang coba dia tulis. "Ayah Gale satu," katanya, menggambar manusia asal-asalan. Maksudku, benar-benar hancur berantakan. "Ini Bunda Dona. Bawah

sini, ada Ayah Darren." Saat mengatakan itu, dia terkikik, menutup mulutnya dengan sebelah tangan. "Sini ada Bunda *Onty* Engga. Oops," Ia melirikku. "Bunda Engga."

Di tempat duduknya, Galindra menatapku horor. Tangannya mengurut kening. Sementara Sus Ratih, hanya tersenyum yang saat itu juga menular ke aku.

Galindra mengambil alih pensil dari tangan anaknya. "Keliru, Sayang," komentarnya. Membuat sang anak memandanginya dengan penasaran. "Gini yang bener. Ayah Gale posisinya di sini. Terus ada Bunda Dona di sini." Dia menggambar persis seperti milik Naya yang urutan pertama.

"Tempatnya Bunda Engga di sebelah Bunda Dona sini."

"Kok Ayah Gale dua?" tanya Naya tanpa menunggu lama. "Kok Ayah Darren sendirian?"

Galindra terdiam. Melihat dia kewalahan begitu, aku menutup mulut, berusaha menahan tawa. Ternyata, dia menangkap gerak-gerikku, melirik tajam, dan aku langsung berdeham. "Nanti kita pikirin soal posisi yang bener." Pada akhirnya dia menyerah. Memberi senyuman pada Naya. "Sekarang, minta tolong Bunda Engga buat kepang rambutnya. Enggak absen kayak biasa, bukan berarti bisa lama-lama ke sekolahnya. Nanti ketinggalan lombanya, lho."

Naya mengangguk patuh.

"Sus, tolong ambilin minum, ya?" Bapak dewan kehausan. "Engga mau apa?"

Aku menggeleng.

Lalu, fokus pada rambut panjang nan indah milik Naya. Aku juga bingung, Naya ini mirip siapa. Kadang terlihat seperti Galindra, tetapi kadang persisi wajah Dona. Atau ya, mereka bertiga memang mirip. Cuma, gayanya berbicara dan gesture memang condong ke Galindra.

"*Onty*."

"Ya?"

"Bunda telepon aku. Katanya, harus jadi temen *Onty*. Nggak boleh nyusahin *Onty* Engga."

Sus Ratih datang, menyerahkan minuman pada Galindra, kemudian ke belakang lagi.

Aku sengaja tidak mau menatap Galindra. Naya adalah objek mataku secara keseluruhan. "Naya nggak nyusahin kok. Aku seneng."

"*Yeay*!" serunya.

Jadi, waktu aku bersama Galindra menjemput Naya itu, Dona sedang tidak ada di rumah. Naya sudah siap dengan semua peralatan, dan dia gembira sekali dijemput Ayahnya. Aku tak tahu apa yang sudah Galindra katakan pada Dona sampai perempuan itu memberi petuah Naya untuk baik terhadapku.

Setahuku, dia masih berharap pada Galindra.

Harusnya, dia tak menyukaiku.

"*Onty*."

"Ya?"

Aku selesai mengepang, gadis ini sekarang berdiri, menatapku dengan mata berbinar. "Tebak, aku nanti menang taaaak?" tanyanya dengan cengiran lebar.

Aku ikut tertawa. "Nggak tahu."

"Enggak dooooong." Dia terkikik sendiri.

Aku melirik Galindra yang tertawa, dan seketika aku meringis. Kok Naya mirip aku? Mudah pesimis duluan. "Kenapa bilang enggak?"

Naya mengedikkan bahu.

Gayanya ....

"Tapi kayaknya menang." Ia terlihat berpikir keras. Aku cuma melongo.

"Susahnyeeee lomba gambar. *Onty* bisa gambar?"

Aku menggeleng.

Naya cekikikan.

"Udah selesai kepangnya?" Galindra menginterupsi. "Kalau udah, Naya panggil Sus Ratih, ayo berangkat."

"Iyaaa."

Sepergian Gadis mungil itu ke belakang, Galindra berdiri, kembali mendekatiku. Tadi jantungku sudah tenang di tempatnya, sekarang dia kembali panik dan heboh sendiri. Oh Tuhan, Galindra benar-benar ujian. Lihat aja, tiba-tiba dia merangkulku, meletakkan dagunya di atas bahu. Tubuhku sudah lemas, napasku acak-acakan. Cuma sayang, aku enggak

langsung pingsan aja. Dia kenapa seolah merasa sedih secara tiba-tiba?

"M-Mas Gale?"

Ia menarik diri, menatapku dengan wajah serius tetapi sendu. *Argh*, sulit menjelaskan karena Galindra yang biasanya akan memasang wajah jenaka. Ternyata mendingan dia kerjain, ketimbang ditatap begini. Apalagi, saat tangannya menangkup kedua sisi kepalaku, mengecup pipi kananku lama, lalu menggesekkan hidungnya di sana sambil menarik napas dalam. "Kesayangannya Mas Gale ini," katanya lirih. "Jadi, kapan saya boleh main ke rumahmu?"

Nyawaku benar-benar terasa sudah di ubun-ubun.

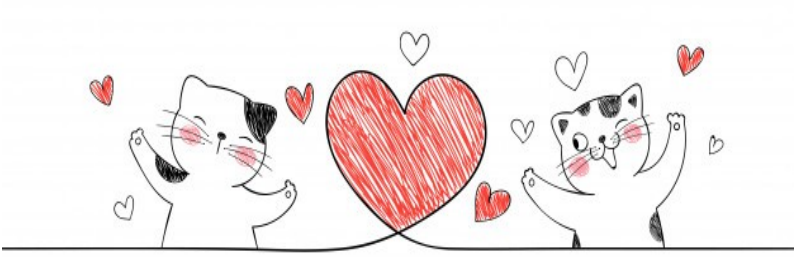

Oh, Oh, Cemburu Rasa Apa?

"Kakak pernah bosen enggak jadi IRT?"

Kak Sassy tersenyum, menyodorkan piring berisi campuran 3 jenis buah-buahan siap santap. "Kamu bosen enggak kuliah?"

Aku mengunyah potongan stroberi. Asem banget tapi nagih. "Kadang."

"Sama." Ia duduk di kursi seberangku. Menautkan tangan di atas meja, tubuhnya agak dicondongkan,

karena ia terlihat mulai mau ngomong panjang. "Manusia itu punya kecenderungan rasa bosen di setiap apa yang dia lakuin. Dan itu wajar, banget. Yang udah kerja omongannya capek dan bosen, pengen nikah aja. Yang udah nikah, bosan ngurus rumah tangga dan pengen kayak dulu. Perasaan-perasaan kayak gitu juga, kan, ada buat dirasa, Dek."

Aku tak menjawab, mendengarkan sambil berusaha menghabiskan buah ini. Ketika Kak Sassy mulai berbicara hal-hal serius, biasanya dia perlu waktu. Karena akan panjang dan sangat berbobot.

Mama tak pernah salah mementingkan pendidikan, buktinya Kak Sassy tumbuh jadi perempuan

cerdas. Mereka hanya berbeda di sudut pandang untuk menjadi apa setelahnya.

Dan, sekarang, aku yang kebingungan menentukan langkahku selanjutnya.

"Tapi ... harus cepet-cepet sadar, kita selalu tertarik sama hal yang kita nggak punya. Sampe lupa gimana berharganya yang ada di depan mata. Hidup yang kita jalani, bisa jadi hidup impian orang lain."

Aku mengangkat kepala.

Mencerna kalimat terakhirnya yang entah bagaimana tiba-tiba menyentilku. Selama ini, aku kadang-kadang cemburu dengan mereka yang bisa melakukan banyak hal di satu waktu. Anak kelas karyawan bisa

kerja sambil kuliah. Mereka yang berprestasi terlihat sangat keren. Anak-anak yang bisa makan dengan cepat.

Masih banyak lagi.

Aku lupa berkaca, kalau mungkin aja, banyak juga yang menginginkan kehidupan sepertiku. Tidak dituntut untuk cepat lulus yang karena memang bukan kesalahanku. Memiliki keluarga suportif, cerdas, dan keren. Sahabat yang sangat baik.

Tambahan, kekasih yang hebat.

Aku tak mampu menahan senyum di bibir, lalu kembali menatap Kak Sassy yang juga sedang menyunggingkan senyuman manis.

"Iya, kan?" tanyanya memastikan. Dia mendapatkan anggukan setuju

dariku. "Semua orang punya jalannya masing-masing buat melangkah, Dek. Yang mutusin sambil kerja, monggo. Yang udah kuliah tinggiiii, terus mutusin jadi IRT, terus kenapa? *Women's rights,* kan?" Dia tertawa. "Kita punya hak buat memilih. Bukan dipaksa ngikutin apa yang menurut kebanyakan orang bener."

Aku mengangguk.

"*Eh, jangan mau ngabdi sama lelaki atau suami. Udah pinter-pinter sekolah. Perempuan itu setara sama laki-laki."* Kak Sassy tertawa pelan. "Kata beberapa orang kenalan Kakak."

"Terus Kakak jawab apa?"

"Awal-awal sih Kakak kasih penjelasan, mereka malah marah dan sewot. Jadi, sekarang kalau ada yang

komen begitu, Kakak cuma senyumin aja."

Aku menatapnya haru. "Keren banget. Itu kalau aku udah nggak bisa tidur malemnya."

Lalu, kami sama-sama tertawa.

"Padahal, jadi IRT itu bukan artinya ngabdi ke suami. *Seriously*, suami itu manusia, kenapa perlu kita ngabdi segala? Suami dan isteri adalah *partner*, Dek."

Suami dan istri adalah *partner*.

Aku mengangguk.

"*Mindset*-nya nggak begitu. Kakak jadi IRT bukan buat ngabdi ke Mas Elang. Begitupun sebaliknya, Mas Elang kerja cari uang, bukan buat ngabdi ke Kakak. Itu peran yang dia ambil supaya kita bertahan hidup ke

depannya. Peran yang Kakak mau ... adalah memastikan wilayah kami ini ... rumah tangga kami ini seimbang. Punya Nona itu keinginan kami, jadi milih ngurus dan mendidik Nona *full*, itu salah satu tugas yang Kakak mau."

Mama ...

Jangan kecewa lagi dengan Kakak. Di sini, di daerah pilihannya, Kakak terlihat sangat bersinar. Kakak *happy*, menjalankan perannya dengan baik. Dia pasti bisa mendidik Nona menjadi sama kerennya. Nona nantinya akan menjadi jawaban dari pilihannya selama ini.

Aku ingat kalimat Mama. "Gimana sama pendapat Mama kalau perempuan harus berdiri di kakinya sendiri?"

Kak Sassy enggak langsung menjawab, tetapi bukan berarti wajahnya kebingungan. Justru, ia malah mengulum senyum, seolah pernah diberi pertanyaan ini.

Atau ... dia dan Mama sudah pernah membahasnya?

"Apa menurutmu, tanpa Mas Elang, Kakak bakalan lumpuh dan mati?"

Oh oh, aku tidak kepikiran akan diberi pertanyaan balik. Mulutku merapat, aku menggelengkan kepala, tak tahu sama sekali harus ngomong apa.

"Kakak memang sayang banget sama Mas Elang. Kalau tiba-tiba nanti harus hidup tanpanya entah alasan apa, mungkin hati dan pikiran yang bakalan luka. Banget. Cuma, kalau

yang dimaksud dari pertanyaanmu adalah dari segi keuangan, buat melanjutkan hidup ke depan ..." Ia mengacungkan jari, memintaku menunggu. Setelah mengambil *handphone*, Kak Sassy kembali duduk, dan menyodorkan bedan itu padaku. "Coba liat."

Aku mengambil alih *handphone*-nya, menemukan sebuah akun di Instagram dengan *followers* sebanyak 85k. Bukan, ini bukan akun selebgram, atau akun-akun berisi gosip. Ini adalah akun edukasi.

@peranperempuan

Perempuan dan perannya.

Co-founder @Triskayulia

@Ajidharma @Ehsanpaevi

Contact:

peran.perempuan@gmail.com

Aku menatap bingung pada kakakku, kemudian kembali *scroll* ke bawah. Di sana, sudah ada ratusan postingan yang berisi seputar *women's right.* Suntikan semangat pada perempuan di luar sana untuk memilih peran yang ingin diambil. Enggak peduli apakah itu di bidang pendidikan, hukum, politik, atau bahkan memutuskan *full* menjadi ibu rumah tangga.

Di sana juga, sudah ada banyak bentuk kerjasama dengan beberapa *brand* yang juga ingin mendukung gerakan perempuan.

Tanpa sadar, aku mengelap sudut mata, merasa terharu juga bangga.

"Ini punya Kakak?"

Ia mengangguk.

"Nama Kakak sama Mas Elang nggak ada di bio?"

Lagi, Kak Sassy mengangguk.

Aku enggak heran, meski jadi perempuan dengan sejuta pesona, tak pernah minder dan *insecure*, Kakak tidak suka tampil di media sosial. Ia pernah punya akun Instagram dulu, tetapi isinya hanya makanan dan pemandangan. Tak pernah wajah atau kehidupan pribadinya.

Aku ... yang sering *overthinking*, malah kadang merasa lega setelah *posting* lagu galau, atau pun *quote* yang mewakili hati ke media sosial.

Kami ... lahir dari perempuan yang sama, tetapi beda cara hidup. Dan, harusnya benar kata Kakak, kami enggak salah.

"Kok kita nggak ada yang tahu?" tanyaku, sambil mengembalikan *handphone*-nya. "Kalau Kakak kasih tau Mama, mungkin Mama bakalan *happy* banget, dan nggak salah paham."

"Pertama, biar Mama tahu, ada perempuan di luar sana yang *happy* banget ngejalanin peran pilihannya. Kedua, kenapa nggak dikasih tahu sekarang? Karena belum selesai." Kakak ikut mencomot buah dari piringku yang belum habis juga dari tadi. "Mas Elang, Kakak dan temen-temen lagi ngurusin ... apa ya

namanya, semacam *website* tapi dengan cara modern, disebutnya *funnel*."

Aku menggeleng, bingung.

Kak Sassy tertawa. "Wajar kok, Kakak juga bingung awalnya. Intinya itu lebih modern, mudah diakses dan bisa sama-sama nguntungin. Kakak cuma pengen, hal yang Kakak lakuin itu bukan cuma ngehasilin materi, tapi dampak positif buat orang lain." Dia membuatku sangat bangga. "Nantinya Mama akan tahu, dengan menikah, nggak bikin Kakak seketika bergantung sama suami. *Nope*, Kakak tahu Kakak siapa, kehidupan apa yang Kakak mau dan gimana cara *handle*-nya."

Ah, keren banget.

"Ketika Nona besar nanti, dia mungkin bakalan ketemu sama temennya yang cerita, kalau Mamanya atau dia sendiri adalah pengagum peranperempuan."

Aku bertepuk tangan.

"Jadi, Dek, pilih peranmu tanpa intervensi siapa pun. Kamu bukan investasi Mama, Papa atau Kakak. Kamu nggak harus sama kayak kami." Kalimatnya ... menandakan bahwa dia tahu tujuanku ke sini. Ya, Kakak orang cerdas, mana mungkin tiba-tiba aku bertanya hal ini tanpa sebab. "Cari jawaban di diri kamu sendiri. Kamu mau apa? Jalani dan harus tanggungjawab. Mau lanjut S2 kayak Kakak? Boleh. Mau kerja, mungkin? Boleh banget. Atau mau nikah?"

Melihat matanya mengedip menggoda, aku terbahak.

"Tapi, kan, kamu jomblo. Mana mungkin nikah dalam waktu dekat." Ooops, dia enggak tahu, kalau sekarang aku punya kekasih yang sedang kusimpan dengan kejam. "Eh tapi, kalau misalnya nanti tiba-tiba jodohnya dateng, terus kamu berencana nikah muda, kamu harus pikirin mateng-mateng ya, Dek. Nikah tidak sama dengan menghindari zina. Banyak yang udah nikah dan tetap berzina. Nikah juga tidak sama dengan mengurangi masalah. Banyak yang tambah stres setelah nikah. Jadiiii, pikir baik-baik, siap sama semua konsekuensi."

"Siap." Aku memberi hormat. "Intinya, kita harus cari pasangan yang tepat, kan?"

"Bener."

"Kak."

"Hm?"

"Dulu, waktu Kakak ngenalin Mas Elang ke Mama gimana? Mama langsung setuju?"

Ia terlihat berpikir sebentar. "Mas Elang itu lelaki baik, jadi waktu itu nggak ada alasan, deh, kayaknya buat Mama-Papa nolak. Cuma, masalahnya, kan, ada pas kami mau nikah, Mama belum rela. Itu aja."

Benar.

Kasus kami berbeda.

Mas Elang dulu masih bujangan, belum pernah menikah apalagi punya

anak. Dia juga masih muda, hanya beda 4 tahun dengan Kak Sassy. Pekerjaannya sudah bagus dan tidak punya kecenderungan dibenci orang seperti menjadi anggota Dewan.

Duh, tugasku berat banget.

Pertama, aku harus memikirkan masa depan. Peran apa yang mau kuambil untuk menjalani hidup.

Kedua, memikirkan cara mengenalkan Galindra ke keluarga.

Lelaki itu ... sudah sangat tidak sabar. Setiap bertemu, pasti tanya kapan diizinkan main ke rumah dan menyapa Mama-Papa secara sopan dan resmi. Malah, semalam, bisa-bisanya dia menyinggung tentang Darren. Katanya begini: *Darren*

dibolehin main terus, kenapa saya enggak?

Aku *speechless*.

Maksudnya, dia terdengar seperti cemburu dengan Darren. Padahal enggak mungkin, itu cuma interpretasiku aja.

Aku terkejut sendiri dengan pemikiran baru yang muncul. Kata Sandra, dia agak cemburuan. Tentu aja dengan penekanan di kata 'agak'. Lalu, hari di mana aku belanja bersama Daren, dia ngeyel mau nyusul. Lalu, saat Naya menjelaskan posisiku dan Darren, ia terlihat tak terima.

Aku menggaruk tengkuk, kenapa tiba-tiba aku merinding?

Berdiri dari kursi, aku pamit pada Kak Sassy yang lagi mencuci piring bekas buahku tadi. Ia juga yang menghabiskannya.

"Dek, kamu nginep, kan?" teriaknya.

"IYA!"

Aku berlari, menaiki tangga, bertemu dengan Sus Firda yang sedang menggendong Nona. Aku hanya menoel pipi bayi itu, dan kembali berlari menuju kamarku di rumah ini.

Begitu duduk di atas kasur, aku menyentuh dada. Jantung di dalamnya berdentum keras. Napasku juga ngos-ngosan karena berlari. Oh Tuhan, aku tidak tahu harus merespons apa kalau sampai pemikiranku tadi benar. Jika

Galindra benar-benar cemburu dengan Darren, aku harus gimana? Nanti ia melarangku dekat dengan Darren, aku harus gimana?

Aku sangat menyayangi Darren, tetapi ... aku juga tak mau kehilangan Galindra.

Setiap hari, aku merasa semakin bahagia bersamanya. Humornya, wawasannya, caranya memperlakukanku, wibawanya, semuanya, bersama Galindra aku merasa lebih hidup.

Mengeluarkan *handphone* milikku dari dalam tas, aku membuka WhatsApp dan nama Galindra ada di urutan keempat daftar *chat*. Karena WhatsApp hanya bisa *pin* 3 nama, dan itu sudah untuk Mama, Papa, Kakak.

Jadi, Galindra tidak termasuk. Mungkin, nanti kalau kami sudah menikah, dia ada di *pin* juga. Kak Sassy gugur. Bukan karena tidak menyayangi, tapi kami sudah ada di grup keluarga.

Aku mau meneleponnya.

Dengan degup jantung yang menggila, aku memejamkan mata. Harap-harap cemas untuk menanyakan ini langsung. Ingat kata Sandra, komunikasi.

"*Hai, Tukang Kepang*."

Aku tersenyum lebar. Mendengar suaranya dengan intonasi dan kata-kata penuh hiburan itu mampu membuang semua rasa gugup. Galindra tak pernah gagal menghibur.

"Mas Gale."

"*Hm*?"

"Lagi di mana?"

"Meeting *nih. Kenapa? Mau ajak nge*-date *nanti malam*?"

Aku tertawa. "Enak aja."

"*Kok enak aja*?" Terbayang dengan jelas, dia mengatakan kalimat itu lengkap dengan alis mengerut. Hahaha. "*Inisiatif ngajakin duluan itu boleh, lho, Mbak Engga. Kasihan banget Mas Gale-nya. Udah dijadiin simpanan, jarang diajak jalan, lagi."*

Aku tak bisa berhenti tertawa. "Ya memang lagi nggak bisa ngajak jalan."

"*Memangnya lagi di mana*?"

"Di rumah Kakak."

"*Di mana itu? Sebentar, Sayang*," katanya, yang seketika membuatku terpaku. Berhenti bernapas beberapa

detik dan berikutnya aku menarik napas dalaaaam dan susah, menghembuskannya dengan menjauhkan *handphone*. "Americano *aja, deh. Ya, boleh. Dua, Mbak. Eh tiga, tiga, sori. Udah.* Thank you*. Halo?"*

Galindra kurang ajar.

'Engga' versinya aja sudah melemahkan. 'Kesayangannya Mas Gale' miliknya itu bikin aku kewalahan. Sekarang, dia menambahkan dosis baru berupa 'sayang' dengan nada santai.

Apa alasanku masih tetap sadar dan enggak pingsan sebenarnya?

"*Tik tok tik tok, Mbak Engga masih di sana*?"

"Y-ya!"

Huuffffft. Engga, *behave*. Ayo, bisa!

"*Mau dijemput nanti?"*

"Aku nginep."

"*Sampai*?"

"Enggak tahu."

"*Sama Mama-Papa*?"

"Enggak, aku sendiri."

"*Nanti kabarin kalau mau pulang ya, biar saya jemput."*

"Jangan!" teriakku refleks.

"*Jangan*?" tanyanya.

Aku kebingungan sendiri. Belum siap untuk dilihat Kak Sassy. Belum punya penjelasan yang bagus untuk meyakinkan Kakakku. Nanti dia pasti menggodaku habis-habisan.

Tidak.

Belum siap.

Aha! Sekalian aja aku jadikan Darren umpan. Sekaligus untuk

pancingan. "Darren mau jemput, sekalian dia mau ketemu Nona."

Tak ada suara.

"Mas Gale."

"*Hm*?"

"Kok diem?"

"*Lagi mikirin kata-kata yang pas.*" Dia tertawa pelan. "*Tapi ternyata nggak nemu. Yasudah, selamat menikmati waktu sama Kak Sassy dan Nona."*

"*Wait*!" tahanku heboh. Bukan ini yang kumau. Tadi cuma pancingan, sumpah. Aku meneleponnya karena punya pertanyaan penting. Jangan sampai lupa daratan. "Mas Gale."

"*Ya*?"

Aku menggigit bibir. "Mas Gale cemburu enggak sama Darren?"

Setelah mengatakan itu, aku menekan tombol *loudspeaker*, meletakkan *handphone* di atas ranjang, aku tengkurap memperhatikannya.

Tidak.

Sekarang, aku memejamkan mata, sambil siap mendengar jawabannya. Ia masih diam. Mungkin syok dengan pertanyaan anehku. Mungkin juga dia siap menertawakan pemikiran bo ....

"*Kadang ... ya*," jawabnya lirih. "*Dan hari ini salah satunya.*"

Nasibku dan Darren benar-benar tamat.

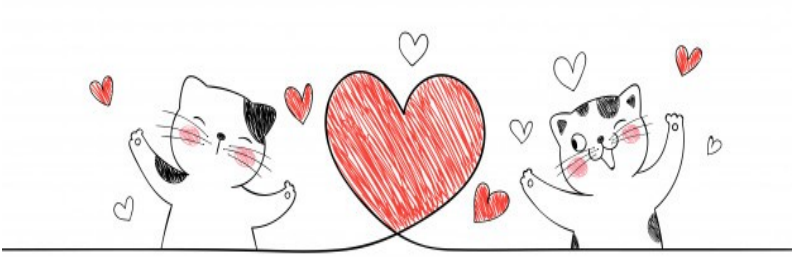

Digigit Nyamuk Raksasa

Setelah nyaris semalaman aku tak bisa tidur, akhirnya aku kembali menemui pagi.

Hari ini cerah sekali. Harusnya, aku bangun dengan pikiran yang bahagia, bukan malah pening dengan semua hasil analisaku semalaman. Memiliki pacar memang tak selalu lebih bahagia ketimbang sendiri. Karena

artinya, ada hal-hal tambahan yang harus dipikirkan.

Tentang kecemburuan Galindra pada Darren. Tentang hubungan kami yang seharusnya aku ceritakan pada keluarga. Tentang ... kemungkinan aku mengenalkan Galindra dengan Darren secara resmi. Ya, mencontek ide Darren saat mengenalkanku dengan Avi.

Supaya kami saling mengenal, tak ada rasa cemburu. Sama-sama sadar posisi dan koridor. Benar, mungkin Galindra dan Darren harus begitu.

Namun, sebelum itu, sepertinya aku harus mengambil satu tindakan yang agak berani. Yaitu, ngomong dengan Kak Sassy. Biasanya, Mama yang akan jadi konsultan untuk

masalahku. Berhubung sekarang dia yang jadi target penaklukkan, maka aku butuh orang lain.

Sejauh ini, orang yang paling masuk akal adalah Kak Sassy. Papa tidak mungkin, karena nanti malah langsung ngomong ke Mama. Kelamaan, dan dia maunya semua serba langsung aja lah alias tidak pakai strategi.

Jangan.

Untuk itu, begitu selesai memakai rangkaian *skincare* pagi, aku buru-buru keluar kamar, menuruni tangga untuk ke ruang makan. Semua anggota rumah ini pasti sudah ada di sana. Maksudku, Kak Sassy, Mas Elang, Sus Firda dan Nona. Karena Mbak yang ada di sini tidak menginap, dia

akan datang nanti untuk bersih-bersih rumah, mencuci, dan menyetrika. Bagian masak-memasak, Kak Sassy percaya dengan dirinya sendiri.

"Hai."

Semua orang menoleh, memberiku senyuman secerah matahari pagi ini.

Sebelum duduk, aku menyempatkan diri menyapa dan mencium Nona di tempatnya tiduran, persis di sebelah Sus Firda. Ia juga sedang sarapan ... oh enggak, dia masih 4 bulan. Kata Kak Sassy belum waktunya diberi MPASI (Makanan Pendamping ASI).

Sekarang, aku sudah duduk di kursi, menghadap piring bagianku. Dalam piring itu, separuh besarnya berisi sayuran, seperempatnya roti

gandum yang sudah dipotong-potong, lalu ada selai kacang tanpa gula (aku yakin, karena ini pasti buatan Mama), dan telur rebus.

Terlihat sangat menggiurkan.

Kak Sassy bisa begini cerdas mengolah makanan, juga karena Mama yang hebat dalam belajar tentang nutrisi. Meski bukan ahli gizi, aku tahu Mama tetap terus belajar dan selalu mencekoki anaknya untuk paham dan pelan-pelan mengikuti. Tanpa merasa keberatan.

Oh lupa satu hal, di piring Mas Elang, rotinya biasanya diganti nasi merah. Karena dia susah kenyang.

Aku mengunyah satu stik wortel, lalu menatap semua orang. Piring Mas Elang sudah bersih, dia sedang

mengunyah suapan terakhir. Milik Kakak, sudah tinggal separuh. Sus Firda ... sama, nyaris habis. Kalau menunggu aku juga selesai dengan semua makanan ini, artinya aku baru bisa ngobrol dengan mereka saat malam hari.

Okay, bye.

Aku berlebihan, tetapi tidak sepenuhnya salah. Intinya, aku harus ngomong sekarang.

"Mas Elang," panggilku lirih. Lalu, aku melirik Kak Sassy. "Kak." Melihat sepasang suami-istri itu yang menatapku bingung, aku jadi makin gugup. Menyelipkan rambut ke belakang telinga, aku memberanikan diri menatap mereka lagi. "Mau ngomong."

Langsung aja, Kak Sassy mengangguk, meminta Sus Firda untuk masuk kamar. Nanti, setelah makanan di perutnya sudah nyaman, dia diminta membawa Nona keluar rumah, jalan-jalan pagi menghirup udara segar.

Kini, tersisa kami bertiga.

"Kenapa, Dek?" tanya Mas Elang.

Aku menelan makanan di mulut yang tiba-tiba terasa seperti menelan batu. "A-aku." Sebelum aku mati karena gugup dan memaksa menelan makanan, aku memilih menenggak air minum dulu. "Aku punya pacar."

"Bagus dong!" jawab mereka serentak. Lalu, sama-sama tertawa, sementara aku hanya meringis. "Kenalin dong, Dek."

"Mas interview dulu nanti," kata Mas Elang sambil tertawa pelan. "Anak-anak jaman sekarang, suka mainin hubungan. Banyak buaya. Hati-hati, kamu." Mas Elang mengambil gelas, meminum airnya.

Aku menggaruk kepala. "Bukan anak jaman sekarang. Kami beda lima belas tahun."

Begitu kalimatku keluar, semburan air dari mulut Mas Elang mengacaukan segalanya. Ew bangeeeet ihhh. Aku menatapnya ngeri, kesal dan sedih. Mas Elang dan Kak Sassy malah tertawa setelahnya.

Lalu, Kak Sassy menarik piringku. "Nanti diganti yang baru," katanya, kemudian memberiku beberapa lembar tisu. Setelah beres urusanku,

dia gantian membantu suaminya mengelap meja akibat hujan dadakan.

"Sori." Mas Elang menggaruk kening. "Lima belas tahun?" Ia menelan ludah, mengerjapkan mata. Seaneh itu, ya? "Dia ... *single*? Maksudnya, nggak punya istri, kan?"

"Mas Elang ih, masa kalau enggak *single* aku mau. Dia *single ... single parent*."

Tatapannya semakin terkejut. "Punya anak?"

"Ya."

Hening.

Dan, aku menundukkan kepala. Berusaha tenang dan tidak menangis. Aku sudah tahu, ini tidak akan mudah. Mengenalkan Galindra yang berbeda 180 derajat denganku memang bukan

pekerjaan mudah. Ini baru Mas Elang dan Kak Sassy. Gimana nanti saat mengenalkan ke Mama-Papa?

Sepertinya aku akan pingsan di tempat.

"Dek ...." Panggilan lembut itu ... suara milik kakakku. "Enggak pa-pa," katanya dengan senyuman manis, menganggukkan kepala.

"Bener. Nggak pa-pa, kok." Kali ini, Mas Elang yang gantian ngomong. "Tadi, Mas cuma kaget. Kirain kamu sukanya yang tipe-tipe kayak Darren. Maaf, ya."

Aku menggelengkan kepala.

Kak Sassy bertanya. "Dia punya anak berapa?"

"Satu. Cewek." Aku tersenyum, mengingat betapa kerennya Naya.

"Anaknya pinter banget, lucu, sopan, dan baiiiik. Aku yakin Nona nanti kayak gitu. Dididik dengan hebat."

"Makasih," jawab Kakak, disusul senyuman Mas Elang.

"Tapi, aku nggak berani bilang ke Mama."

Mereka diam.

"Tapi, Gale, nama pacarku." Aku menutup wajah karena merasa campur aduk. Malu, senang, lega dan lain-lain. "Minta terus dikenalin. Mau ngomong sama Mama-Papa. Aku bingung, padahal, pacaran nggak harus ngomong resmi ke orangtua. Ya, Mas? Kak?"

"Tentu dia perlu ngomong." Mas Elang menjawab dengan yakin. "Dia udah ..." Ia terdiam sejenak. "... tiga

puluh tujuh. Diterima sama kamu, artinya dia punya rencana ke depan. Kamu memangnya siap nikah muda?"

"Hah?"

Mas Elang tertawa geli. "Dia bukan seusia kamu dan Darren. Pacaran buat jalan ke sana-sini, jelas nggak ada di pikirannya. Ditambah, dia punya anak. Dia nggak cuma nyari pasangan buat dirinya, tapi perempuan yang siap hidup sama anaknya juga."

Aku menelan ludah.

"Dengan kamu nerima dia, kamu siap buat berumah tangga?"

Setelah obrolan di meja makan bersama

Mas Elang dan Kak Sassy waktu itu, perasaanku jadi nano-nano.

Di sisi lain, aku lega karena tak sepenuhnya sembunyi-sembunyi. Sisi lainnya, aku bingung dengan pendapat Mas Elang. Menerima Galindra, artinya aku siap menikah, begitu? Memang sih, aku belum membahas itu dengan Galindra. Kupikir ... terlalu jauh.

Namun, jika dipikirkan baik-baik, omongan Mas Elang masuk akal. Sementara Kakak, setelah Mas Elang berangkat kerja, dia hanya memintaku untuk ngobrol dengan Galindra. Tujuan hubungan ini. Apa yang lelaki itu mau, dan apa yang kumau.

Kakak siap ada untukku.

Aku bahagia sekali, merasa mendapat *suporter* kuat.

Dan, ini sudah *weekend*, waktunya aku pulang. Tentu saja dijemput Galindra. Merasa separuh bebanku hilang, aku jadi berani meminta Galindra datang ke sini. Dia senang bukan main, mau ketemu dengan Kak Sassy. Sementara Mas Elang, dia pagi-pagi sekali sudah keluar karena ada janji sepedaan bersama teman-temannya.

Tasku sudah siap di teras rumah, kami sedang duduk-duduk santai di sini. Nona ada di *stroller*-nya, di hadapan kami berdua. Sus Firda ... aku enggak tahu dia lagi ngapain.

Karena kondisi gerbang terbuka lebar, aku bisa melihat mobil Galindra

berhenti di depan rumah Kak Sassy. Aku sudah sangat hafal dengan mobilnya. Maksudku, orangnya, hahaha. Lihat, dia keluar dari pintu kemudi, mengitari mobil, dan berjalan memasuki rumah.

Refleks aku berdiri, menautkan tangan dan meremas jari-jemari. Rasanya kangen banget, tetapi masih ragu untuk peluk duluan. Ditambah, ada Kak Sassy lagi. Makin-makin menciut nyaliku.

Galindra sampai di hadapan kami. Tersenyum lebar, menganggukkan kepala, lalu menjabat tangan Kak Sassy. "Galindra," katanya. "Kak Sassy?"

"Ya, Mas Galindra."

Dua-duanya tertawa canggung.

Lalu, entah maksudnya apa, tiba-tiba tangan Galindra terulur di hadapanku. Jabatan dengan Kak Sassy sudah terlepas, dia gantian mengulurkan tangan ke arahku? Untuk apa? Aku tak memberi respons, malah memandangi tangannya, lalu menoleh pada Kakakku.

Kami bertiga jadi saling tatap ganti-gantian.

Detik berikutnya, Galindra menarik tangan sambil tertawa pelan, membuang muka ke kiri. "*Sorry*," lirihnya masih dengan tawa pelan.

Kak Sassy hanya meringis, sementara aku berusaha menahan tawa.

Apakah dia juga bisa gugup di depan keluargaku?

"Sebentar," Kak Sassy menginterupsi lamunanku. "Kayak pernah lihat, tapi di mana ya?"

"Saya?" tanya Galindra.

"Ya."

"Televisi, mungkin?"

"Oh enggak, saya nggak suka nonton tivi." Jawaban telak untuk Galindra. Posisimu sebagai Dewan tak dianggap, hahaha. "Oh! Mas Gale yang rumahnya depan kita?!" Kak Sassy menatapku kebingungan. "Iya, kan, Dek? Kakak pernah liat."

Aku mengangguk pelan.

"Yang kata Mbak Put rumah depan anggota Dewan?"

Lagi, aku mengangguk sambil tersenyum geli.

"Pinter kamu," katanya, sambil tertawa. Lalu, Kak Sassy menatap Galindra kembali. "Adek saya jangan dibohongi kayak rakyat ya, Mas?"

Galindra hanya tertawa. Ia melirik *stroller* Nona, berjongkok di sana. "Halo. Kalau yang ini mau panggil Mas juga atau Bapak atau Om?"

Mendengar itu, Kak Sassy tertawa paling kencang. Melihatnya, aku jadi senang. Dia memang perempuan hebat. Paling bisa menghargai perbedaan dan pilihan orang lain.

Aku mendekatinya, berbisik lirih "Kakak, aku bangga jadi adeknya Kakak."

Kak Sassy terlihat kaget, lalu memelukku erat tanpa ngomong apa pun.

Setelah itu, aku dan Galindra pamit pulang.

Ya, Galindra tak kuizinkan masuk rumah Kak Sassy. Nanti ditanya banyak hal, aku tidak yakin dia punya persiapan yang matang. Sekarang, perkenalan singkat aja dulu, nanti, baru dipikirkan ulang. Lagipula, masih ada Mas Elang, Mama, dan Papa yang belum dihadapi langsung oleh Galindra.

Aduh. Pusing.

Aku menyandarkan punggung begitu selesai memasang sabuk pengaman. Kulirik ke samping, Galindra sedang menghidupkan mesin, kemudian menoleh. Memberiku senyuman manis.

"Mas Gale."

"Hm?"

"Tadi gugup enggak ketemu Kak Sassy?"

"Enggaaaak ...." jawabnya dengan nada panjang. Ia tertawa pelan. "Enggak salah. Ini karena saya terlalu jumawa. Ngegampangin, pas masuk gerbang komplek, baru kerasa was-was."

Aku ikut tertawa.

"Tapi strategi Mbak Engga pinter, ketemu Kakak dulu baru Mama-Papa. Level-nya jelas beda, ya?"

Aku mengangguk.

Galindra diam. Kemudian kami sampai di gerbang komplek lagi, ia membuka kaca, dan menyapa satpam yang berjaga. Setelah melewati *gate*, ia

menutup kacanya kembali, menoleh ke aku. "Mau ke mana nih?"

"Mas Gale."

"Ya?"

Aku menggigit bibir sebelum memberanikan diri bertanya. "Mas Gale mau nikah lagi kapan?" Ah terserah. Pertanyaanku terlalu *ngegas*, tetapi aku sudah buntu.

Dia malah terkekeh. "Kamu mau dinikahi sekarang?"

"Aku serius."

"Oh okay," jawabnya mulai serius. Dia menegakkan posisi duduk, lalu menatapku sekilas. "Kamu siap nikah muda memangnya?"

Aku diam, tidak tahu.

"Disahin pake kata-kata itu, bukan artinya cuma buat haha-hihi lho, Mbak

Engga. Saya nggak cari temen main-main. Saya mau dikenalin ke Mama-Papa, buat nunjukin, saya serius."

Aku menelan ludah.

Jantungku mulai berdetak cepat.

"Tapi saya sadar betul, saya berhadapan dengan siapa." Semua ekspresi jenaka-jail-selalu bahagia-miliknya itu hilang. Dia memasang wajah super serius, dan aku tahu, mungkin aku akan pingsan karena tak sanggup. "Kalau saya yang ditanya mau nikah kapan, bulan depan juga mau. Tapi, kan, ini ada kamu juga. Perbedaan usia kita, itu bukan cuma angka. Ada momen yang udah saya lewati banyaaaak, dan kamu belum."

Aku mau nangis.

Entah karena merasa bangga bertemu dengannya, atau karena ini ... terasa lumayan berat untuk kami berdua.

"Mungkin kamu mau kejar beberapa hal dulu, atau bagus banget kalau mau nikah besok." Kami sama-sama tertawa kecil. Sedih, sebetulnya. "Cara pandangmu soal hubungan, dan cara pandang saya, mungkin beda. Makanya, gunanya nge-*date*, ngobrol, dan jalan bareng itu buat cari tahu, buat cari jalan tengah kita berdua maunya gimana."

Aku mengangguk.

"Kalau ditanya saya cinta atau enggak ke kamu, jujur saya enggak tahu. Saya pernah ngerasa cinta banget sama Dona, tapi cinta nggak

bikin semua bertahan." Kepalanya menoleh saat aku mengelus bahunya. Ia tersenyum manis. "Saya punya dua kolom buat milih pasangan. Positif dan negatif. Dan kamu, punya banyak poin positif."

Galindra ...

"Tapi bukan berarti kamu nggak ada negatifnya, ada kok. Cuma, Mas Gale bisa toleransi." Tawanya kembali muncul. "Mbak Engga jangan terlalu pusing mikirin itu, jalani hidupmu dengan baik. Rampungin skripsinya, pikirin ke depan mau gimana. Ya?"

"Berarti kalau aku lanjut S2 dulu, nggak pa-pa?"

"Setelah nikah?"

"Lanjut duluuuuu."

Bola matanya berputar-putar, seolah sedang menganalisis sesuatu. Tak lama, ekspresinya terkejut, Galindra memandangku dengan tatapan ngeri. "Saya umur 39 waktu kamu lulus S2. Kamu dapet pujian 'wah, Engga hebat udah S2 di usia muda'. Saya menua, lho, Mbak Engga."

Aku tak bisa menahan senyuman geli. Mencondongkan tubuh, aku mengelus pipinya. Lelakiku ini harus ditenangkan. Kalau enggak, nanti dia merasa beneran kacau. "Tapi, kan, fisik dan jiwanya tetep muda. Apalah arti angka."

What?!

Aku refleks menarik tangan, memandangi tanganku sendiri. Aku menyentuhnya lebih dulu?!

Namun, dia tak menolak atau berkomentar, artinya tindakanku tidak terlarang. Okay, aku menghembuskan napas. Aku aman.

Galindra menepuk jidatnya.

Aku tersenyum. "Beneran, lho!"

"Berarti nanti akad aja, ya? Nggak usah resepsi."

"Kok gitu?"

Setahuku, Galindra bukan orang yang pelit soal uang. Apalagi, ini pernikahan kami. Yang ... semoga pernikahan kedua dan terakhir baginya. Sementara untukku, aku mau menjadi pertama dan terakhir.

"Nanti, kalau ditanya temenmu '*selamat, Engga dan suami! Beda berapa tahun usianya?',* kamu mau jawab apa?"

Aku refleks tertawa, membuatnya mengerutkan kening. "Enggak ada orang dateng ke resepsi nanya kayak gitu, Mas Gale!"

"Masa?"

"Iya!"

"Kamu nggak ditanya sama temen-temenmu soal perbedaan umur kita?"

Aku menggeleng. "Kita, kan *backstreet*. Belum *go public* di sosmed."

Galindra berdecak. "Iya lupa. Saya, kan, simpanan." Lucunya .... ! "Darren?"

"Dia udah tahu umur Mas Gale."

Bahunya langsung merosot, dia lucu banget sih! Lalu, tiba-tiba dia tertawa sendiri sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Saya ditanya

sama beberapa temen '*beda berapa tahun, Le?*' atau yang umur di atas saya '*beda berapa tahun tuh, Mas Gale sama pacarnya?*' begitu saya bilang nggak bisa kumpul karena mau jemput pasangan."

P a s a n g a n.

Istilah yang dia gunakan kenapa lebih elegan daripada 'kekasih'?

Oh Tuhan, perkara umur kenapa jadi panjang. Ini lucu, tapi juga kasihan dengan Bapak Gale-Gale ini. "Terus Mas Gale jawab apa?"

"Bohong, dong!" serunya yakin. Ekspresinya malah bahagia. Persis seperti Naya. "*Cuma beda 7 tahun, kok*."

Mataku melotot. Bisa-bisanya dia menuakan usiaku sampai 8 tahun!

Enak aja, artinya aku berumur 30 sekarang? Tidak, 8 tahun tak kulewati dengan melakukan apa pun.

"Kalau saya bilang bedanya sampe ..." Ia terdiam sebentar. Ekspresinya berubah jadi kaget sendiri. "... lima belas tahun?!" tanyanya terlihat sangat tak percaya. Lalu, jakunnya bergerak, akibat ia menelan ludah berkali-kali, pasti.

Aku cuma bisa menatapnya sambil mengembungkan pipi, menahan tawa atau senyuman yang nanti akan semakin membuatnya merasa tak enak.

Kupikir saat ia mengatakan kalimat panjang sekali dan sangat menenangkan tadi, dia paham perbedaan kami.

"Saya udah bisa cinta-cintaan, dulu kamu masih di mana, Engga?" Kali ini dia tertawa pelan, mencubit pipiku kencang.

Meski kuprotes, ia tak pernah kapok.

Aku tertawa, sambil mengelus pipiku bekas cubitannya. "Masih direncanain sama Mama-Papa kayaknya."

"Tapi sama Kak Sassy bedanya jauh, dong?" Ia menoleh.

Aku mengangkat lima jari.

Matanya membulat, lalu dia terbahak. Melihat itu, aku jadi ikut-ikutan terbahak. Tawaku sudah tak terkontrol. Ini memang lucu. Membahas perbedaan usia kami tak pernah ada habisnya.

"Bahkan sama Kak Sassy, saya tetap jauh lebih tua. Tapi, suami dia seusia saya dong?"

Aku menggeleng. "Cuma beda empat tahun sama Kakak."

"Walah!" Dia meringis, menggaruk kepala. "Keputusan saya buat bohong memang tepat." Sekarang Galindra tertawa pelan. "Kalau saya bilang beda lima belas tahun, saya ngeri dilaporin ke KPAI."

"Enggak gitu!" Aku tertawa lagi. "Aku kan udah besar. Iya sih, kecil, tapi udah gede. Duh, maksudnya tuh, kecil, besar. Mas ...." Sial, sial! Aku tak menemukan kalimat yang pas untuk menjelaskan.

Galindra malah terkekeh. Tangannya menarik tanganku, dia

bawa ke sisi wajahnya, ia miringkan sedikit kepala, mengelus pipinya sendiri menggunakan telapak tanganku. "*Kalau dibanding Mas Gale, aku memang masih kecil. Tapi, aku udah memenuhi usia dewasa dan cukup buat ambil keputusan sendiri secara hukum.* Gitu, maksudnya?"

Aku menutup wajah dengan sebelah tangan yang tersisa. Mengangguk malu. "Aku anak komunikasi, tapi bodoh berkomunikasi."

"Bukan, itu cuma karena gugup aja."

"Aw!" Aku refleks menarik tanganku, saat merasakan gigitan di jari-jari. Pelakunya malah memberi senyuman manis sejuta dosis, tak

merasa berdosa. "Kamu lama-lama kayak kanibal, lho, Mas."

"Sedikit," jawabnya santai, membuatku melongo. Ia mengacungkan tangan. "Sini, bagian mana dulu yang boleh dimakan?"

"Mas Gale!" Aku menepis tangannya.

"Kepala dulu, ya?"

Aku terpingkal. "Mas Gale, stoooop!"

"Oh mau jari-jarinya dulu yang kecil itu? Tak kunyah nih ya?"

"Mas Gale, ah males!"

Dia baru berhenti menggoda saat notifikasi *handphone*-ku terdengar. Mengabaikan Galindra untuk sementara, aku memilih melihat siapa pengirim pesan. Namun, seketika,

tenggorokanku terasa sangat sakit untuk menelan ludah. Aku melirik lelaki di sebelah, haruskah aku mengatakan ini padanya?

Dona

kak Enggaaaaa, apa kabar?

besok free enggak?

main bertiga bareng Naya, yuk?

Apa aku ... akan diinterogasi?

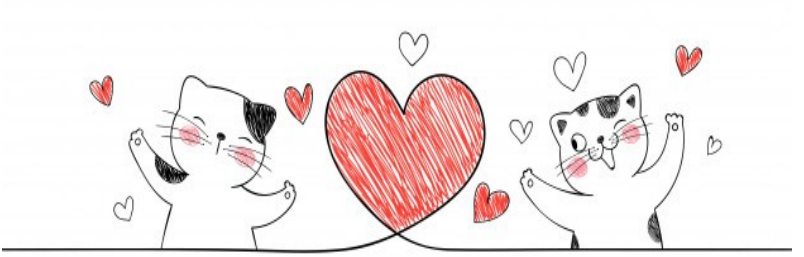

Bunda, momsky atau Mommy?

Ini adalah kebohongan pertamaku untuk Galindra.

Semoga, tidak ada kebohongan lain menyusul. Aku akan menyelesaikan ini dengan baik. Jadi, kalau nanti memungkinkan, aku akan menceritakan pada Galindra 'menemui teman' yang kumaksud adalah Dona.

Saat aku mengatakan hari Minggu tak bisa kuhabiskan bersamanya, wajahnya langsung sedih. *Ugh*, aku merasa benar-benar sangat diperhitungkan. Lalu, ketika aku memberi alasan sudah janji dengan teman, keningnya berkerut, terlihat sangat menyangsikan alasanku. Untungnya, entah dia memang percaya, atau hanya menghargaiku, Galindra mengiyakan.

Tentu aja, dengan janji sepulang pertemuanku dengan 'teman', aku akan menemuinya. Menghabiskan sisa hari ini berdua. Oh Tuhan, kupikir, menjalin kasih dengan lelaki yang sangat sangat dewasa (heiiii, jangan menyebutnya lebih tua, nanti dia memasang wajah sedih), akan

kesulitan berduaan karena dia yang terlalu cuek. Nyatanya, di tengah kesibukannya, Galindra tetap menyisihkan waktu libur untukku.

Oh sial.

Nasib buruk untukmu, Engga!

Aku berhenti menyeruput minuman, meletakkan gelasnya di atas meja kembali. Mataku tak bisa berpaling dari sosok yang sekarang sedang berjalan menghampiri mejaku. Dia ... Dona adalah definisi perempuan cantik dan keren. Pembawaannya sangat tenang, elegan, dan tak terlalu terlihat berusaha 'cantik'. Senyumannya cerah, menyapaku.

Ia mengenakan *skinny jeans* secerah langit pagi, atasannya kemeja floral yang dimasukkan ke celana. Dua

kancing teratas terbuka, memperlihatkan kalung cantik yang melingkari lehernya. Rambutnya dicepol tinggi. Tangannya menggenggam *handbag* putih. Oh, ia juga mengenakan *heels* sewarna dengan tas yang ... mungkin sekitar 5 cm?

Aku menunduk, memperhatikan pakaianku sendiri. Engga sedang tak belajar dari pengalaman. Seharusnya aku mengenakan *outfit* simpel tetapi elegan sepertinya. Bukannya malah *highwaist jeans, crop* putih, dan flanel *oversize* yang kujadikan *outer*.

Aku menggelengkan kepala.

Tidak masalah. Karena hari ini, aku tidak hanya bertemu dengan Dona. Melainkan, aku datang untuk bermain

bersama ... aku tak menemukan kembaran upin-ipin bersama Dona. Di mana Naya? Bukankah ia mengajakku bertemu untuk hadir di acara bermain Naya bersamanya?

"Kamu pagi bangeeeet," komentarnya pertama kali. Menarik kursi di depanku. "Bandananya lucu, malah *matching* sama kemeja bunga-bungaku." Dona mengeluarkan tawa renyah.

Aku refleks menyentuh bandana di kepala, dan tersenyum kikuk.

"Kamu udah dari tadi, Ngga?"

"Belum." Aku tersenyum lebar. "Soalnya nanti takut macet, dan ... ya, aku punya jadwal lain." Bersama Galindra. "Mbak Dona, Naya mana?"

"Nah itu." Telunjuknya terangkat. "Sebentar ya, aku pesen minum dulu." Kalimatnya menyadarkan betapa bodohnya aku karena tak memesankan minuman untuknya. Dona hanya menggelengkan kepala sambil tertawa. "Nggak pa-pa, lagian kalau kamu yang pesen dari tadi, pasti udah aneh nanti rasanya. Aku pesen dulu bentar ya." Ia berdiri, berjalan ke *counter* pemesanan.

Ini perasaan aneh, tetapi entah bagaimana, setiap ada di dekat Dona, aku merasa tak punya energi. Dia seolah-olah bisa menyedot semua kebaikan dari dalam diriku alias ... aku merasa sangat kecil. Dan, aku heran, apa yang membuat perempuan luar

biasa sepertinya gagal dalam rumah tangga?

Dona dan Galindra terdengar sangat *powerful*.

Senyum kusunggingkan saat ia kembali, berusaha terlihat sangat santai. Meski sebenarnya, genggaman tanganku di gelas kopi ini ... begitu kencang. Aku bahkan ngeri gelas ini akan pecah lama-lama.

Tidak ada Naya di sini. Tidak akan ada distraksi untuk obrolan kami. Tidak ada penyelamatku. Hanya aku dan Dona ... yang mungkin aja, sebentar lagi aku akan dilibas habis oleh kemampuan luar biasa darinya.

"Pertama-tama," Dona meringis. "Aku mau minta maaf, karena nggak jadi ajak Naya. Dia sekarang di rumah

Neneknya. Karena setelah kupikir-kupikir, dia belum pantes denger obrolan kita nantinya." Coba, dengarkan kalimat terakhir dari bibir berpoles lipstik warna *mauve* itu. Gimana mungkin aku bisa tenang? "Nggak pa-pa, kan?"

Apa-apa.

Sebenarnya, sangat sangat mengerikan. Tenggorokan kering padahal aku berkali-kali minum. Badanku terasa panas dingin, padahal aku yakin suhu di ruangan ini diatur senormal mungkin.

Aku hanya mampu memberinya senyuman tipis, dan anggukan. Sudah siap kalaupun nanti akan menangis di depannya karena kalah. Sudah siap menghubungi Galindra, Darren atau

Mama-Papa untuk meminta bantuan. Aku hanya ....

"Yang kedua ...." Dona mengulurkan tangan, sambil tersenyum lebar. "*Congratulations*!" lanjutnya setelah aku menjabat tangannya dengan gugup. "Buat hubunganmu dan Mas Gale."

Aku melongo.

Dia ... benar-benar mengucapkan itu?

"Dan ya, pertemuan kita ini, akan bahas tentang aku, kamu, Mas Gale, dan Naya." Seketika, aku merasa seolah sedang ada di sebuah tempat kosong, hanya suara Dona yang terdengar. Telingaku tak bisa menangkap musik-musik yang sejak tadi jadi pengiring. "Aku nggak mau

kesalahpahaman nantinya bikin semua rumit." Obrolan kami terhenti, ketika pesanannya datang.

Saat Dona tengah menyeruput minumannya, aku buru-buru melakukan hal yang sama. Usahaku sangat keras agar aku terlihat baik-baik aja.

Bantu aku, Tuhan ....

"Saya dan Mas Gale pernah melewati masa-masa indah. Memang sangat-sangat indah." Ia meletakkan gelasnya, kedua tangan ditautkan di atas meja. Sementara tanganku tak lepas dari gelas. "Tapi, yang perlu kamu tanemin banget di kepala kamu, ada kata '**pernah**' di sana. Artinya apa? Itu udah masa lalu. Udah ada di belakang jauuuuuh."

Aku menatapnya bingung. Dia sebenarnya mau mengatakan apa? Menekanku dengan menceritakan momen indahnya bersama Galindra, tetapi kenapa ada kalimat tambahan itu?

"Nah, kamu harus bisa adaptasi dan paham, meski aku dan Mas Gale adalah masa lalu, kami punya Naya yang ... sampai nanti akan tetap bikin kami berhubungan. Tapi inget, itu cuma seputar Naya."

Aku ... mulai paham.

Dan, aku malah sedih. Mungkin karena merasa bersalah telah berprasangka buruk, atau sedih karena rasa empatiku akan kegagalan Dona.

Dia tiba-tiba tertawa. "Aku enggak tahu, lho, kalau kamu dan Mas Gale bakalan jadi. Aku malu, karena dulu sempet ngiranya kamu bisa jadi jembatan buat aku balik sama Mas Gale. Maaf ya."

Nooooo!

Dona, Galindra, dan Naya ... apa yang ada di diri kalian sampai bisa menjadi manusia sehebat ini? Dia tak memasang wajah bengis, tak ada kalimat sindiran, tak ada ekspresi melecehkan, dan tak ada gestur merasa lebih baik dariku.

Dona ... aku yakin kamu bukan manusia.

"Mbak Dona ...." Aku menelan ludah susah payah. "Masih cinta Galindra? *Ng, sorry,* Mas Gale?"

Ia tersenyum. "Itu pertanyaan yang susah." Jemarinya yang lentik itu meraih garpu, menusuk potongan *cake*, lalu menyuapkan ke mulutnya. Setelah berhasil menelan, Dona melanjutkan. "Nanti, seiring berjalannya waktu, kamu pasti paham, perasaan itu abu-abu. Cinta, sayang, benci, kecewa semua bisa nyampur jadi satu. Intinya, kemarin-kemarin aku sempet ke-pede-an." Dia tertawa kecil. "Tau kalau Mas Gale masih *single*, aku mikirnya '*belum* move on *dari aku nih'* gitu. Jadiiiiii, aku berusaha buat balik. Eh tapi ternyata ada kamu, Onty Engga yang lucu *pol*, gemesin, pinter kepang, sopan, pemalu, sayang kucing."

Aku menutup wajah dengan kedua tangan, merasa malu sekaligus sedih.

"Kita jangan berantem ya, Engga?"

Pertanyaan itu, membuatku menurunkan tangan. Menatapnya kebingungan.

Dona malah tertawa. "Jangan ada labrak-labrakan, ya? Kata Mas Gale, kamu sayang Naya. Jadiiii, mau nggak kita bentuk tim khusus buat suport Naya?"

"Mbak .... " Ini jauh, sangat jauh dari yang kubayangkan. Aku mengira akan menangis karena ditekan, ternyata, aku mengelap mata malah justru karena merasa terharu. "*Thank you."*

"Makasih juga, karena udah sayang Naya. Siap-siap diajak nonton bareng upin-ipin, ya." Kami sama-sama

tertawa. "Dan makasih, karena mau nerima Bapaknya."

Bapaknya menawan banget, mana mungkin ada gadis yang enggak mau menerimanya, kecuali ... Galindra memang jahat.

"Ngomongin soal Mas Gale, aku pernah ngelakuin kesalahan besar, Engga. Kuharap, kamu enggak. Karena aku nggak bisa bayangin, gimana sakitnya menghadapi luka yang sama kedua kali."

"*Sorry*?"

Kesalahan besar? Kupikir ... Galindra yang bermasalah dalam perceraian mereka.

"Mas Gale itu lumayan cemburuan." *Disclaimer* itu diulangi lagi, setelah Sandra yang mengumumkan. "Tapi,

bukan yang posesif ngeselin gitu, ya. Dia cuma butuh diyakinin sebenernya. Kalau kamu nggak salah atau nggak bohong, ya aman. Cuma memang, dia itu gampang kangen, gampang tanya sama siapa, di mana dan lain-lain. Dia bisa tiba-tiba jadi anak kecil yang cemburu sama temen main kita."

Oh, Darren!

Aku paham sekarang. Rasa cemburunya untuk Darren.

"Dulu waktu jaman pacaran, aku udah sering komplain dan bahkan balik marah setiap dia cemburuan gitu." Dona menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum geli. "Pernah ancem nggak mau nikah kalau dia nggak berubah. Dan ... sebagai anak baik, dia mau berubah. Mungkin susah

buat dia, tapi dia keliatan usaha banget buat bebasin aku. Malah jadi kebablasan, bebas sebebas-bebasnya."

Aku tertawa.

Membayangkan Galindra yang menahan kangen untuk Dona. Berusaha tak cemburu atau khawatir.

"Dan aku adalah manusia paling nggak bersyukur saat itu." Ekspresinya langsung berubah serius. Aku kembali gugup, menanti kelanjutan kalimat Dona. "Aku kegoda pesona lelaki lain."

Napasku tercekat.

Genggaman tanganku di gelas mengendur, ya, aku merasa lemas tiba-tiba. Dona, perempuan yang sangat keren ini, melakukan hal yang

paling menyakitkan dalam sebuah hubungan?

"Kamu bayangin," katanya, tersenyum getir. "Aku masih kegoda sama lelaki lain di saat aku punya lelaki hebat di rumah." Tatapannya terlihat sangat menyesal. "Mas Gale berhak nggak maafin aku, karena perselingkuhan adalah kejahatan dalam sebuah hubungan."

"Mbak Dona ...." Mulutku bergetar.

"Semoga, kamu bisa jaga komitmenmu, ya. Godaan-godaan itu pasti dateng, Engga, tapi aku harap kamu bisa lebih baik dari aku."

Aku menggelengkan kepala.

Tidak.

Aku teringat kata-kata Galindra. Meski mereka pernah melakukan satu

kesalahan. Bukan berarti mereka tak bisa berusaha menjadi manusia keren di kemudian hari. Begitupun dengan kesalahan Dona. Dia mungkin pernah sangat salah di masa lalu, tetapi aku tak punya hak untuk merasa lebih baik dari dirinya.

Aku bukan siapa-siapa.

Aku belum punya apa-apa.

"Duh, udah ah, sedih-sedihnya." Dona tertawa sambil menepuk-nepuk pipi. "Kamu inget enggak aku pernah bilang kalau hubunganku dengan Sandra dan Bu Lia nggak baik-baik aja?"

Aku mengangguk.

"Itu sebenernya karena aku masih malu dan gengsi banget." Dia tertawa kecil sambil membenarkan posisi

cepolan rambutnya. "Sandra yang mergokin aku selingkuh. Aku tuh dulu jadi benci dia, karena apa-apa Sandra. Semua hal dia bisa, dan Mas Gale percaya dia banget. Iya sih, memang bener. Tapi aku masih apa ya ... malu karena lebih buruk dari Sandra."

"*Noooo*." Aku menggelengkan kepala. "Mbak Dona pernah salah, tapi bukan lebih buruk. Sandra memang keren. Mbak Dona juga keren. Kata Mama, kita punya keburukan yang berbeda. Nggak ada lombanya, lho, Mbak."

Senyumannya lebar. "*Thank you*." Dona kembali menyeruput minumannya. "Kamu juga keren." Pujiannya membuatku salah tingkah. "Yang tahu alasan kami cerai, cuma

aku, Mas Gale, Sandra, Bu Lia dan ... kamu." Artinya aku harus menjaga ini dengan rapat. "Mas Gale nggak cerita ke kamu?"

Aku menggeleng.

"Tuh, itu makin bikin aku ngerasa bersalah. Gimana mungkin dia bisa tetap sebaik itu?" Benar, Galindra sangat menghargai orang lain. "Di depan Naya, dia masih manggil aku 'Bunda', di depanku dan keluarga, dia masih nyebut namaku dengan sopan. Dia masih peduli sama aku, karena katanya, sampai kapan pun, aku tetap Bundanya Naya."

Aku mengangguk. Aku paham.

"Jadi, kamu mau dipanggil apa sama Naya?"

Aku tertawa. "Aku enggak tahu."

"Momsky biar kayak artis-artis?"

Kami berdua tergelak. Panggilan itu sangat tak cocok denganku. Perawakan Dona memang sangat pas dipanggil 'bunda'. Elegan, *strong*, dan menawan. Sementara aku? Apa yang cocok? *Mommy*?

Ugh, terlalu memaksa.

Dona merogoh tas, mengeluarkan *handphone*. "*By the way,* temenku mau gabung boleh?" Dona menatapku dengan mata berbinar.

Kami sudah meninggalkan kesedihan di belakang. Semoga, ke depannya, obrolan ini bisa menjadi bekal. Aku akan berusaha adaptasi karena hadir di tengah hubungannya yang rumit bersama Galindra.

Aku mengangguk.

"Dia udah di parkiran sih dari tadi."

"Dari tadi?" Melihatnya mengangguk, aku jadi merasa tak enak. "Kenapa nggak disuruh masuk aja, Mbak? Kasihan di parkiran."

"Enggak pa-pa, nanti malah kita nggak bisa ngobrol sepanjang tadi. Aku minta dia ke sini dulu, ya."

"Iya."

Beberapa menit setelahnya, aku mengikuti arah pandang Dona yang terlihat tak sabar menanti seseorang. Berkali-kali dia menoleh ke belakang, dan ... mataku melotot saat menemukan 'teman' yang dimaksud Dona adalah Galindra! Tubuhnya yang tinggi itu berjalan memasuki kafe, tersenyum lebar, dan melambaikan sebelah tangan seperti biasa.

Ia mengenakan celana krem, atasan kaos berkerah warna putih.

Kulirik Dona, dia sedang menertawakanku, menatap Galindra kembali sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Hai," sapa Galindra setelah berhasil duduk di kursi tengah, antara aku dan Dona. Ia memiringkan kepala, menatapku. "Udah beres urusan sama temennya?"

Aku menatap Dona, lalu tak bisa menahan tawa saat perempuan itu juga terlihat susah payah mengembungkan pipi. Galindra malah jadi ikut-ikutan tertawa.

Aku malu.

"Asal kamu tahu, Engga, waktu aku izin mau ngobrol sama kamu.

Suaranya langsung berubah, '*mau ngomongin apa? Dona ... jangan macem-macem*'." Dona sedang memperagakan suara lelaki dan gestur Galindra. Lumayan berhasil. "Belum lagi wanti-wantinya banyak banget, jangan dibikin *down* lah." Oh sial, itu kalimatku. "Jangan dibikin nangis lah. Banyak pokoknya."

Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Aku malu banget! Soalnya, tadi aku memang sudah nyaris menangis karena gugup. Eh, aku nangis beneran karena sedih dan terharu.

Kapan Dona izin ke Galindra? Apakah saat memasang wajah sedih itu Galindra sudah tahu kalau aku akan menemui Dona?

Aku masih mendengar tawa Dona.

Lalu, aku merasakan sentuhan di tangan, Galindra menarik turun tanganku, dan memberiku senyuman sejuta dosisnya.

Dona kembali bersuara. "Aku pamit ya. Mau jemput Naya. Dia hari ini mau les piano, tau."

"Oya?" Aku membayangkan tangan-tangan mungilnya itu. Naya memang keren. "Yang lomba menggambar itu gimana, Mbak?"

"Kalah." Dona terbahak. "Malah seneng lagi. Katanya gini, *Ayah bilang, kalah aja aku keren, apalagi menan*g?" Dona memutar bola mata, Galindra cuma terkekeh. "Katanya, kasihan temennya nggak dapet hadiah. Buat temennya aja."

Oh Naya ....

Aku ikut-ikutan tertawa.

"Bukannya les piano bulan depan?" tanya Galindra.

"Ya jelas nggak sabar dia. Kayak nggak tahu kelakuan anakmu aja, Mas. Semua-mua mau dicoba dan mau sekarang."

"Persis Bundanya."

Dona bangkit berdiri sambil tergelak. Kemudian memberi Galindra jari tengah. Hal itu membuat mataku melotot, tetapi tidak dengan Galindra. Lelaki itu hanya tertawa. Sebelum benar-benar pamit, Dona memelukku, mencium pipiku sambil berbisik, "Selamat nge-*date* bareng Bapak Dewan!"

Aku meringis.

Sekarang, hanya tersisa aku dan Galindra. Kami masih duduk di kursi masing-masing. Eh enggak, karena Galindra sudah menyerongkan kursinya, menghadapku. Kepalanya dicondongkan, menatapku serius. "Tadi nangis enggak?"

Aku terhenyak atas pertanyaannya, lalu sadar dia sedang menggodaku.

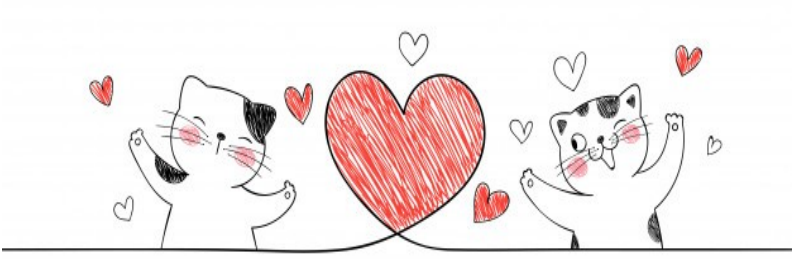

Tubuh Tanpa Tulang, Artinya ...

Aku masih menyudutkan diri di pojokan, seolah itu bisa membantu menetralkan perasaan.

Padahal, luas mobil ini tak seberapa. Aku yakin Galindra masih mudah untuk melihat gerak-gerikku dari sudut mata, atau mengulurkan tangannya untuk menyentuhku. Namun, dia memilih diam, ya, dia diam sejak tadi kami masuk ke dalam mobil ini.

Jujur, aku bingung. Ini kali pertama aku mengalami momen begini bersama Galindra. Maksudnya, aku berbohong. Mau banget meminta maaf, tetapi entah kenapa mulutku terasa kaku. Bahkan saat masih di kafe pun, aku hanya menggelengkan kepala untuk pertanyaannya, lalu mengangguk ketika diajak keluar.

Sayangnya, aku tak bisa berdiam terus. Ini salahku. Momen *awkward* ini aku yang menyebabkan. Dimulai dengan kebohongan, dilanjut dengan keanehan.

Jadi, sudah seharusnya, aku yang menormalkannya kembali.

"M-Mas ...."

"Hm?" Kepalanya menoleh.

"Aku minta maaf, ya. Bohong."

Bibirnya menyunggingkan senyum, aku meleleh melihatnya. *Ugh*, betapa manis keseluruhan dari lelaki ini. "Tapi kalau dipikir-pikir, saya malah seneng, lho." Ia tertawa pelan tepat setelah aku mengerutkan kening. "Kamu anggap Dona temen, itu kabar baik."

Aku langsung memasang wajah masam, membuatnya membesarkan volume tawa.

"Memangnya setelah kalian ngobrol panjang tadi, Mbak Dona masih belum dianggep temen?"

Aku menggeleng.

"Walah, kasiannyeeee Dona."

Kali ini, aku yang gantian terbahak. Hilang sudah perasaan bersalahku mendengar nada suara kakeknya

Upin-Ipin. Ini satu keluarga punya idola yang sama. Atau, ya, sesimpel Galindra sering mengikuti gaya Naya. Dia bilang, kan, suka gemas dengan anaknya sendiri dan ... aku.

Sial, mengingat itu lagi membuat pipiku terasa panas.

"Biar saya tebak," katanya, menoleh sebentar. "Perbandingan kamu ngomong dan Dona adalah ... 5:1." Melihat anggukanku, Galindra malah terkekeh. "Ngerasa tertekan enggak ngomong sama Mbak Dona?"

Aku menggeleng.

Well, mungkin di awal, karena ketakutan akan pikiranku sendiri.

Dona benar-benar di luar dugaan. Pikiranku isinya negatif sekali, membuatku merasa malu. Walaupun

dia sebaik itu, aku tetap tak bisa menganggapnya sebagai teman. Maksudku, kami boleh aja menjalani hubungan yang baik karena mengenal dan berhubungan dengan orang yang sama.

Namun, tidak ada keharusan untuk menjadi teman. Itu akan membuatku tak nyaman. Untuk bagaimana ke depannya, biarkan waktu yang menjawab.

Oh, sebentar, aku belum mengucapkan simpati ke Galindra tentang nasibnya yang diselingkuhi.

"Mas."

Dia tak membuka suara, hanya menolehkan kepala.

"Aku turut sedih sama nasibmu. Maksudku, kisahmu." Alisnya

berkerut, membuatku tertawa sendiri karena merasa bodoh. Aku bertepuk tangan sekali dan menghembuskan napas kasar. "Dona nga ... *oops*!" Aku buru-buru menutup mulut.

Sial. Galindra bahkan membahasakan 'Mbak Dona' untukku, dan bisa-bisanya aku main sebut namanya.

Galindra tersenyum jail.

"Mbak Dona bilang dia selingkuh, dan dia nyesel. Aku kebayang gimana sedihnya Mas Gale. Meski aku nggak pernah diselingkuhi, tapi pasti sakit banget."

Ia mendesah panjang. "Rasanya memang luar biasa. Patah hatinya itu, dari ujung kepala sampai kaki. Patah hati iya, malu sama diri sendiri pun

iya, ngerasa nggak punya harga diri." Oh Tuhan, seharusnya aku hadir sejak saat ia merasakan duka itu. "Kamu tahu bagian terburuknya?"

Aku hanya diam, menyimak.

"Selingkuhan Dona pada saat itu ...." Ia menoleh. "Seusia kamu."

"*What*?!"

Galindra tertawa pelan. Tahu-tahu, sebelah tangannya sudah berada di atas pahaku, mengelusnya di sana. Entah dia paham atau enggak, sentuhan lembut itu membuat tubuhku merasakan sensasi yang aneh, tetapi aku suka.

Ia menarik tangannya kembali karena mobil harus putar balik.

"Anak *fresh graduate* di kantornya." Galindra tertawa sambil menggeleng-

gelengkan kepala pelan. "Makanya, saya itu kalau ada lelaki muda dan keren, berpotensi buat disukai perempuan, ngerasa—"

"Cemburu?"

Galindra tak menjawab.

"Contohnya Darren?"

Ia tertawa getir. "Ya."

Oh, Galindraku!

Padahal posisinya dan Darren di hidupku berbeda. Seperti yang dikatakan Darren padaku dan Avi. Kami saling menyayangi sebagai sahabat, dan menyayangi pasangan kami sebagai *partner* hati dan hidup.

Merasa perlu menenangkan, aku mengelus lengannya lembut, membuatnya menoleh, memberiku senyuman sejuta dosis. Sudah, kalau

senyum itu yang dia keluarkan, tubuhku terasa lemas.

"Makasih, ya," ucapnya. "Buat simpati, empati, dan semuanya. Kamu adalah orang baik, Engga. Saya bersyukur banget mutusin pindah rumah ke sana."

Kami sama-sama tertawa.

"Mas Gale?"

"Hm?"

"Mas Gale nggak perlu usaha terlalu keras buat kasih aku bebas yang bebas banget. Cemburu, kan, boleh, tapi ada tempat dan porsinya." Aku melihat matanya kembali berbinar. "Soal Darren, sampai kapan pun, dia tetap sahabatku. Kalau aku memang suka dia, aku pasti udah jadian dari lama."

"Yakin?"

"Oh?"

"Kamu berani ngomong?"

Shit.

Aku meninju lengannya, ia tertawa kencang. Tadi memasang wajah sedih, sekarang sudah bisa menggodaku! "Lagian, semua orang, kan, punya preferensi masing-masing. Nggak semua cewek bakalan kegoda sama cowok muda dan keren, kok." Aku menutup wajah dengan kedua tangan, merasakan degup jantung yang menggila karena mau mengatakan kalimat yang sangat tak bermoral. "Co-contohnya aku, lebih tertarik ... sama yang beda lima belas tahun ketimbang Darren."

Aku mendengar Galindra terbahak.

Sementara aku belum berani menurunkan tangan, hingga akhirnya tangan Galindra yang melakukannya. Kami saling pandang, dan ... aku merasa semakin tertarik untuk masuk ke kehidupannya lebih dalam.

"*Thank you,*" lirihnya.

Aku mengangguk.

"Nanti, kalau saya cemburu entah sama siapa, jangan diketawain ya." Malah dia sendiri yang terkekeh. "Kamu cukup kasih penjelasan paling tepat dan jangan bohong." Oh, sindiran untuk kejadian hari ini. "Saya ... juga gampang kangen."

Senyumku melebar.

Membayangkan dia yang tiba-tiba merengek manja meminta temu, pasti sangat menyenangkan. Galindra yang

biasanya mengenakan pakaian formal untuk pekerjaannya, terlihat sangat gagah dan rupawan, akan berubah seperti anak kecil karena kangen.

Okay, bye!

Isi otakku persis seperti alur drama.

Aku terdiam, kebingungan saat sadar mobil kami berhenti di depan sebuah butik ... yang indah. Kaca besar dan tembus pandang itu memperlihatkan beberapa contoh isi dalamnya. Hanya dengan itu, aku bisa menebak isi keseluruhan.

"Mas Gale?"

"Hm?" Ia mematikan mesin, melepas sabuk pengaman, lalu menyerongkan tubuh menghadapku. Belum cukup, tubuhnya condong,

berada dekat denganku. "Lusa ada kegiatan apa?"

Masih kebingungan, menatap sekitar, aku menjawab asal. "Aku, kan, pengangguran."

Galindra tertawa. Mencubit hidungku pelan. Dia senang sekali menggigit, mencubit dan mengelus.

Aku menggelengkan kepala kuat, kalimatku terdengar mengerikan. Berdeham beberapa kali, aku memberanikan diri menatapnya.

"Maksudnya, mau pergi ke suatu tempat? Skripsian mungkin? Nggak ada manusia yang beneran nggak ngapa-ngapain, Mbak Engga."

Aku tertawa, malu. "Oh, aku di rumah."

"Ikut Mas Gale, yuk?"

"Ke?"

"Ultah partai."

"*Noooooo*." Mendengar kata 'partai' aja sudah membuatku geli. Gimana mungkin aku akan datang ke acaranya? "Belum pernah ke acara gituan."

"Justru itu, kita ke sana. Nanti biar kamu tahu, *oh ini partainya Mas Gale. Nanti abis lulus mau ah gabung."*

Aku terbahak, jelas sambil bertepuk tangan. Lelaki di depanku menatap wajah dan tanganku bergantian dengan memasang senyum di wajahnya.

"Nanti kalau disyut kamera gimana?" Aku belum siap untuk semua *spotlight* itu. Maksudku, Mama-Papa meski bukan penggemar televisi,

tetapi bisa aja aku bernasib sial. Tiba-tiba mereka nonton, tamat aku. "Aku malu."

Galindra menggenggam tanganku. "Saya bukan orang penting-penting banget, kok, di partai." Ia terkekeh setelah aku memutar bola mata. Tumben-tumbenan merendah. "Tapi beneran, saya nggak *speech*, saya nggak akan tampil di depan. Kecuali ...." Matanya mengerling. "Kamu mau tampil nyanyiin Mars Partai, saya temenin."

"Mas Gale!"

Tawanya terlihat sangat lepas.

"Okay, ini serius. Kita cuma akan dateng sebagai peserta. Biasanya, berita itu cuma akan nayangin secara garis besar. Partai Garuda merayakan

ulang tahun ke sekian, dengan sambutan pidato dari bla bla bla." Ia menganggukan kepala. "Yang disyut kamera yang berdiri di depan. Kita nanti di tengah-tengah aja biar nggak kena kamera."

"Yakin?"

"Banget." Wajahnya mendadak sedih. "Lagian, kenapa memangnya kalau disyut? Saya ini beneran bukan simpanan kamu, kan? Nanti kamu diem-diem punya pasangan dan saya ini cuma yang kedua."

Aku melotot. "Bukan lah! Keren banget aku, mahasiswa bisa punya simpanan anggota Dewan." Seketika aku tersenyum lebar. "Tapi bisa juga, soalnya kita *backstreet*."

Ia tertawa sampai bahunya bergetar. "Kalau gitu, ayo keluar mobil, simpananmu ini lagi mau milihin pakaian yang cocok buatmu. Kali ini nggak boleh lelet, Mbak Engga. Ayo, buruan!"

"*Nooooo*!" Aku menarik bajunya, membuat Galindra gagal membuka pintu mobil. "Aku belum bilang 'iya'."

Matanya menatapku.

Aku menelan ludah di tempat.

Sebenarnya aku merasa sangat kasihan, tetapi di sisi lain aku juga takut. Membayangkan bertemu dengan para politikus ... rasanya sudah sangat mendebarkan. Biasanya hanya melihat di artikel, televisi atau media sosial, dan nanti akan secara langsung.

Ah, tatapan Galindra itu ....

"Okay." Aku mengangguk. "Tapi jangan deket-deket kamera."

Senyumnya merekah. "Tentu."

"Mas Gale jangan tinggalin aku." Aku mengerjap. "Maksudnya, di sana, aku nggak mau sendirian. Aku takut. Ajak aku terus."

"Termasuk ke toilet?"

"Mas Gale!"

Dia tertawa.

Kenapa lelaki ini senang sekali menggodaku, sih?! Aku sudah berdebar-debar, dia terlihat sangat santai. Makanya, aku sudah bisa membayangkan nanti di sana akan mati kutu. Berada jauh dari Galindra hanya akan menambah

kemungkinanku untuk pingsan di tempat.

"Ya, Mas, ya?"

"Hm hm." Tangannya terulur, mengelus pipiku. "Nanti digandeng terus. Janji. Mau ke toilet ditahan aja sampe pulang. Mau makan ditahan sampe pingsan kelaperan." Mendengar itu, aku jadi ikutan terbahak-bahak. "Pokoknya, kita dateng, duduk deketan, jarak satu senti."

"Nggak gituuuuuu!"

Ia masih bersama sisa-sisa tawanya. "Engga, Engga, Engga," bisiknya pelan sambil menggeleng-gelengkan kepala, tatapan fokus ke mataku. Entah mulai dari mana, wajahnya sekarang sudah semakin

maju, tepat di depan wajahku. Tatapannya itu ... membuatku menelan ludah, dan buru-buru memejamkan mata, seolah aku tahu betul apa yang akan dia minta atau dia lakukan. Ternyata aku tak salah, beberapa detik setelah mataku terpejam, aku merasakan sentuhan hangat di bibir. Jantungku berhenti berdetak untuk beberapa saat sebelum akhirnya jungkir balik ketika dia mulai menggerakkan bibirnya.

Ugh, aku kehilangan tulang di dalam tubuh alias mau rubuh.

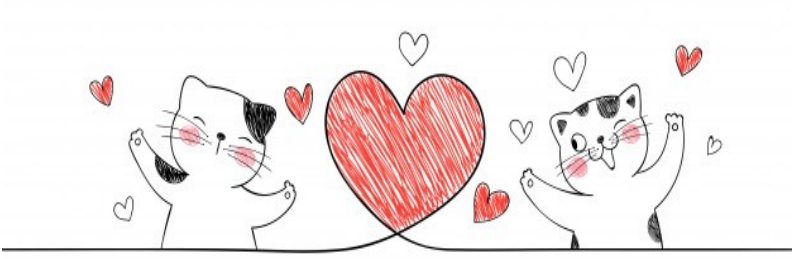

Paparazzi Dadakan

Aku belum pernah merasakan ciuman ala ... apa sebutan yang pas untuk ini?

Vacuum cleaner?

Ng, itu ... maksudku, sebelum ini, pengalamanku hanya sebatas kecupan. Ya, kecup, selesai. Beberapa mantanku senang sekali mencium pipi dan kening, bukan seperti sekarang

yang berhasil membuat tubuhku lemas selemas-lemasnya. Ini aku masih harus bersyukur, karena jarak sandaran kursi dengan punggung sangat dekat, ditambah tangan Galindra yang membantu menahan beban tubuhku.

Kalau posisi kami berdiri, mungkin, ya, mungkin saja aku sudah terjatuh mengenaskan.

Aku refleks menutup wajah setelah Galindra menarik diri. Kudengar ia tertawa pelan, kemudian menarik turun tanganku. Ditatap dengan jarak sedekat ini, setelah *kejadian* barusan, aku merasa benar-benar tak sanggup menanggungnya sehingga memilih memejamkan mata.

Namun, sentuhan di pipi, membuat mataku kembali terbuka, dan baru menyadari sesuatu. Lipstikku ada di permukaan bibirnya dan ... sedikit keluar dari garis bibir.

Oh, Engga!

Pipiku terasa panas sekali, aku malu karena tak bisa memprediksi hal ini akan terjadi. Tahu begitu, aku memoles lipstik *transferproof-kissproof* dan semua-mua klaim terbaik itu.

Galindra seolah baru sadar saat ia menggerakkan bibir. Ia terkekeh, mengelap bibirnya, lalu menatap tangannya sendiri yang ... ada noda lipstikku.

Aku malu bangeeeeeet!

Persetan, mana aku tahu kalau dia akan menciumku sekarang, seperti *vacuum cleaner* pula. Maksudku, *vacuum cleaner* terbaik. Karena bibirku sudah seperti debu yang tersedot dengan ... sempurna.

Oh Engga, *please, behave.*

Pipiku, bukan, sekarang keseluruhan wajahku benar-benar terasa panas.

Kami berdua tertawa canggung. Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga, Galindra menghembuskan napas kasar, menepuk-nepuk pahanya sambil melempar pandangan keluar sana. Saat dia menoleh kembali, aku melihat kulit wajahnya juga memerah.

Dia malu ... atau apa?

Sepertinya mustahil, yang selalu merasa malu di sini hanya aku. Dia terlihat sangat menikmati suasana.

Kalaupun kali ini dia bisa merasakan hal itu, dia beruntung, karena aku tak akan berani menggoda. Takut dilempar balik, dan aku mati kutu. Untuk itu, aku hanya diam di tempat, berusaha keras supaya lekas kembali sober. Injak bumi yang kuat, Engga, waktumu di awang-awang sudah habis.

Aku lupa kapan terakhir aku merasakan perasaan seperti ini. Bisa menyayangi pada akhirnya orang yang menyayangiku saja rasanya menyenangkan, apalagi merasakannya bersama orang yang sejak awal sudah kita inginkan?

Atau juga ... karena *skill*-nya sangat hebat.

"M-Mas."

"Hm?" Ia menarik selembar tisu, mencondongkan wajah, membersihkan area bibirku.

Tindakannya itu, membuat napasku terhenti sesaat. Aku merasa sudah tak bisa memikirkan apa pun selain dirinya: wajah, wangi, tindakan, semuanya tentang Galindra.

"Sori," lirihku pelan, tepat setelah dia selesai.

"Buat?"

"Lipstik."

Galindra tersenyum lebar. "Nggak pa-pa. Kita perbaiki di kesempatan lain."

"Lain?"

Alisnya mengerut. "Lho, memangnya nggak mau lagi?"

Aku meninju lengannya, memberengut kesal campur malu.

Ia tertawa, "*Remember, practice makes perfect*. Mbak Engga perlu banyak belajar."

Sial!

Dia menggoda kemampuanku!

Aku memasang wajah kesal, Galindra malah terlihat sangat senang, lalu mengajakku turun mobil, kembali ke rencana awal sebelum ... ya, sebelum dia menciumku tadi.

Demi Tuhan dengan segala kemampuanNya dalam menciptakan

seluruh isi bumi, aku tidak pernah berpikir sedikit pun sebelumnya bisa berada di lingkungan seperti ini.

Lihat aku, mengenakan *dress* batik modern. Panjangnya di bawah lutut, berwarna dominan hitam, dengan aksen bunga di depan sepanjang bahu hingga ke bawah. Bunganya *multicolor*, cantik sekali.

Tentu aja, pakaianku dan Galindra senada.

Tidak cukup dengan kesan sangat Indonesia-agak-formal, aku juga memoles *look makeup* yang ... belum pernah sebelumnya. Ini adalah mahakarya Sandra dan aku. Ya, kami menonton tampilan para perempuan-perempuan di dunia politik, rata-rata

mereka mengenakan pewarna bibir merah menyala.

Jadi, aku meminimalkan bagian mata dan *blush*, tetapi warna bibir sangat mudah dinotis orang lain. Yang utama dan pertama, jelas aja Galindra, senyumannya langsung lebar tepat ketika aku keluar kamar.

Maksudku, salah satu kamar di rumahnya. Heiiii, tidak mungkin aku keluar dengan tampilan begini dari kamarku. Mama-Papa akan kaget, lalu bertanya banyak hal. Jadi, kuputuskan untuk sedikit berbohong dengan mengatakan aku akan menghabiskan waktu bersama Naya dan Galindra, dibayar mahal.

Mama cuma senyum-senyum, sambil mengatakan kalau dia puas

dengan kerja kerasku. Soalnya, Sandra berhasil membawa teman-teman, kenalan para politikus perempuannya untuk datang ke klinik Mama.

Luar biasa Sandra dengan semua kemampuannya dalam menaklukkan dunia.

Selama memasuki gedung acara, tangan Galindra tak pernah lepas dari genggamanku. Sandra berjalan di belakang kami, padahal aku sudah memintanya untuk di sebelahku, tetapi dia menolak. Kemudian, saat kami sudah sampai di kursi, Sandra pamit untuk bergabung bersama orang-orang Galindra yang lain.

Aku tak terlalu paham, mungkin mirip seperti YouTuber, punya tim dibalik layar yang *seabrek*.

Mataku tak pernah lepas dari isi ruangan besar ini, di JIEXPO Kemayoran, Jakarta. Kalau ini acara DPR, maka uang rakyat yang digunakan, tetapi, karena ini partai, uang siapa yang dipakai? Apakah mereka patungan? Atau ... mencari sponsor? Investor?

Oh Tuhan!

Tubuhku berjengat saat merasakan sentuhan di pipi, Galindra memintaku untuk menatapnya. Senyuman kebanggaan ia berikan, lalu pertanyaan dengan nada rendah keluar dari mulutnya. "Liatin apa?"

Aku tersenyum, merasa malu karena tertangkap basah sedang sangat norak. Selain suasana ramai dengan rata-rata pakaian batik, atau

ada juga yang mengenakan jas, aku juga menemukan banyak lelaki tampan dan gagah. Kupikir, hadir di acara partai hanya akan mempertemukanku pada bapak-bapak politikus berperut buncit.

"Engga ...."

"Banyak yang ganteng juga."

Ia menarik kepalanya mundur, memicingkan mata. Lucu banget ekspresinya. Tindakan Galindra selanjutnya membuatku tak mampu menahan tawa, tetapi aku masih berusaha sangat pelan. Dia menutup mataku dengan telapak tangannya yang besar itu! "Mengagumi lelaki lain sementara ada pasanganmu di sebelahmu gini ... dosa hukumnya."

Aku mengembungkan pipi, menahan tawa yang siap menyembur.

Engga, *please, behave.*

Ini bukan di rumahmu, rumah Galindra, rumah Darren, atau pun kafe.

Ini acara penting.

"Mas, aku mau ngomong."

Tangannya diturunkan, ia menyerongkan kepala, menatapku serius. Kenapa sih dia nggak bisa biasa aja setiap memberiku atensi? Seolah semua tubuhnya dari atas sampai bawah siap mendengarkan dan memperhatikan? Bukan apa-apa, itu membuatku gugup, kadang, *well*, sering.

Aku berdeham. "Acara ultah gini sehari? Terus ngapain? Tiup lilin?"

Galindra tergelak. Sebelah tangannya melingkari bahuku, kami benar-benar duduk sangat berdekatan. "Terus nyanyi *happy birthday*?"

Aku merengut.

"Acaranya udah dari ... sebulan lalu kalau nggak salah?" Ia menunjuk jidatku, sebelum kembali melanjutkan. Ya, aku pasti sudah memasang wajah melongo. "Macem-macem acara yang dilakuin, ada bakti sosial. Bulan kemarin pas banget sama bencana alam di mana itu, Lombok ya? Jadi, kasih bantuan untuk korban di sana."

Ternyata, baik juga para bapak politikus ini.

"Terus biasanya ada *workshop*, kasih bimbingan secara teknis buat para calon anggota legislatif atau Caleg, kayak kamu gini."

Aku meninju lengannya.

Galindra terlihat sangat bahagia. "Biasanya juga ada kegiatan keagamaan. Macem-macem. Ada istighosah bareng anak yatim, doa bersama bareng yang beragama lain, Indonesia kan beragam. Dan hari ini ...," jedanya panjang. "Setelah lewati hari panjang, ini puncak perayaannya di sini."

"Semua Kader harus ikut?"

Matanya memicing. "Kok tahu istilah Kader?"

Aku memutar bola mata.

"Tuh, kan, udah siap banget jadi politikus."

"Mas Gale, ah."

Bahunya bergetar karena tertawa. "Bener, semua diminta ikut terlibat. Ini termasuk bagian dari proses yang wajib diikuti oleh semua Kader. Gunanya apa? Doktrin dong." Ekspresinya sangat yakin, mengingatkanku pada kembaran Upin-Ipin alias Naya. "Buat numbuhin *sense of belonging* atas dasar-dasar perjuangan partai."

Aku meringis.

Tiba-tiba, tangannya sudah ada di atas kepala. "Bim salabim, setelah ini Engga Lalitha mencalonkan diri jadi Kader partai Gembira." Dia meniup

keningku, membuatku berusaha dengan kuat agar tak terbahak di sini.

"Mas udah, nanti aku ngakak di sini, malu."

"Kenapa malu? Liat itu," Dia menunjuk asal, tetapi aku bisa menemukan apa yang dituju. "Bapak-bapak politikus ketawa sambil pegang perut. Bentar lagi perut Mas Gale nyusul nih."

"Jangaaaan!"

Kepalanya spontan menoleh, dia menatapku tak suka. "Langsung dibuang dong saya?"

"Ew." Aku tertawa, mengelus lengannya. "Enggak sih."

"Engga."

"Hm?"

"Kayaknya nanti saya ingkar janji satu poin."

"Soal?"

"Ninggalin kamu buat makan. Saya nggak bisa nahan laper. Tolong dimaafkan."

Oh Tuhan, lelaki ini sangat-sangat menggemaskan! Aku memeluknya erat, tetapi cuma sebentar, lalu kembali menarik diri.

"Mas."

"Hm?"

"Mars Partainya kok nggak di-*play*?"

Aku tahu, acaranya belum mulai, tetapi seharusnya Mars Partai diputar sebagai musik pengiring supaya lebih bisa masuk ke jiwa raga orang-orang yang ada di sini. Jadi, tujuan acara

seperti yang disebutkan Galindra tadi akan sukses.

Aku merinding, saat tiba-tiba dia berbisik di telingaku. "Khusus untuk kamu, saya langsung nyanyiin aja." Benar, setelah menyelesaikan kalimatnya, Galindra mulai bersenandung. "Semangat saling membantu!" Sekuat tenaga, aku menutup mulut, agar tak terbahak di sini. "Indonesia Jaya, Indonesia Mantap, Indonesia jadi Terdepan! Bersama partai Gembira!"

Tubuhku bergetar karena menahan tawa. Eh, kok berhenti? Aku menoleh, menemukan ekspresinya yang bingung. "Lanjutannya?"

Dia meringis. "Lupa."

Aku tertawa. "Laporin ah sama yang punya partai. Ada Kader yang lupa kalimat ajaibnya, lho."

Galindra tergelak. "Memang tahu siapa yang **punya** partai?"

Aku menatapnya penuh kesombongan. "*Searching* dulu nanti. Kan—aw!" Galindra benar-benar senang sekali menggigit! Tanganku menjadi korban lagi kali ini.

Namun, aku batal protes karena kehadiran seseorang di sebelahnya. Lelaki paruh baya bersama istrinya ... mungkin. Senyuman pasangan itu lebar, disambut oleh keramahan Galindra yang langsung menjabat tangan.

"Dari tadi, Mas Gale?"

"Lumayan. Macet, *tho*, Pak?"

"*Endak*." Yang dipanggil 'Pak' itu tertawa. "Biar *ndak* terlalu lama duduk, pegel." Mereka tertawa. "Mas Gale beda, *ndak* pernah telat kalau ke acara."

Ya, memang harus, dong!

Aku tersenyum kikuk pada perempuannya yang memberiku senyuman juga.

"Ini Anggi, kan?"

"Engga, Pak."

"Oh maaf, maaf. Sudah tua, suka lupa nama." Tangan Pak itu terulur, kusambut dengan kikuk. "Saya Andi."

"Engga, Pak." Aku mengangguk, serba salah. Lalu gantian menjabat tangan sang istri. "Engga, Bu."

"Saya Rani."

"Pak Andi ini dulu Wakil Ketua Partai, Sayang." Oh Galindra! Tatapannya, intonasinya, kata 'sayangnya' di depan orang lain, menambah tingkat kegugupanku. "Pernah jadi Ketua DPP juga. Prestasinya di dunia politik banyak. Bu Rani, istri yang hebat pasti, dukungannya buat suami luar biasa."

Pasangan itu tertawa, menepuk paha Galindra. "Bisa aja, Mas Gale. Ini nanti, Mbak," katanya menatapku. "Calon penerusnya. Orang hebat ini Mas Gale."

Aku mengangguk, tersenyum lebar.

"Kerja di mana, Mbak Engga? Nggak kepincut dunia Mas Gale?" Yang bertanya Bu Rani,

mencondongkan tubuh, menatapku dengan senyuman super ramah.

Aku malah gelagapan.

"Sekretaris Direktur dia, Bu." Jawaban Galindra refleks memaksaku meliriknya. Sekretaris Direktur? Direktur siapa?

"Lho, bisa izin keluar di hari kerja?"

Mati kau.

"Oh, cuti. Engga lagi cuti beberapa hari. Sekretaris kerjanya padet, jadi berhak buat cuti." Galindra terkekeh, persis seperti gaya lelaki di sebelahnya, beda versi aja. Terdengar lebih muda.

"Betul, betul." Kali ini gantian Pak Andi. "Bidang apa, Mbak Engga?"

Bidang?

"Developer properti." Galindra lagi yang menjawab, aku semakin meringis di dalam hati.

Itu, kan, usahamu sendiri, Mas Gale.

"Lho, sama kayak punyamu, Mas Gale?" tanya Pak Andi.

Galindra tersenyum tenang, tangannya meraih tanganku, di bawah ke atas paha kanannya, digenggam di sana. "Kebetulan sama."

Sungguh anggota Dewan satu ini pandai mengarang cerita.

"Hebaaat banget, anak muda jaman sekarang. Kreatif dan sukses." Pujian dari Bu Rani itu malah bikin merasa bersalah. "Resepsinya kapan, nih?"

Aku nyengir, melirik Galindra, meminta bantuan.

Galindra mengabulkannya. "Secepatnya, Bu. Bantu doa, ya."

"Pasti, pasti." Bu Rani dan Pak Andi mengangguk-anggukkan kepala. Kemudian, Bu Rani melanjutkan kalimat yang membuatku tertegun. "Rahasia awet muda gimana, sih, Mbak Engga?"

Genggaman tangan Galindra menguat, aku menelan ludah. Kebohongan yang akan terus panjang dengan kebohongan-kebohongan lain.

Apa yang akan Galindra lakukan untuk itu?

Aku merasa geli sendiri.

"Kata suami saya kalian cuma beda tujuh taun. Waktu itu Mas Gale ulang tahun ke 37, artinya Mbak Engga

usianya 30 tahun. Tapi kelihatan sepuluh tahun lebih muda."

Galindra benar, ada manusia yang memang mau susah payah membahas perbedaan umur dengan orang asing. Untungnya, semua kondisi aneh ini terselamatkan dengan suara MC, menandakan acara hari ini siap dimulai.

Galindra menoleh, memberiku senyuman sejuta dosis, lalu berbisik. "Saya deg-degan, dan sekarang lega."

Aku tersenyum, menyetujui.

Namun, tidak berlangsung lama, senyumku seketika sirna ketika membuka *handphone* dan menemukan Mama-lah yang menciptakan dering notifikasi itu.

Isi pesan Mama membuat napasku tercekat. Melirik Galindra ngeri, bahkan aku siap menangis membayangkan apa yang selanjutnya akan terjadi.

Mama

sending photo

kamu ngapain di acara ultah partai sama

Mas Galindra, Dek?

Siapa, siapa makhluk Tuhan yang memberitahu Mama kalau aku ada di sini lengkap dengan fotoku bersama Galindra sedang saling melempar senyum?

Aku. Akan. Mati.

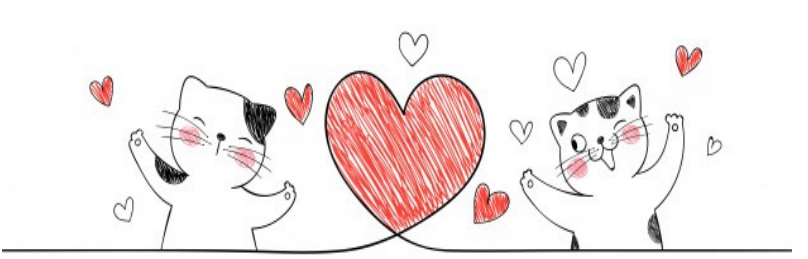

Garis Tipis Pembatas

"Engga, tenang. *Please* ...."

Nasib buruk, karena semua omongan Galindra kali ini enggak ada yang berhasil menenangkan. Bahkan sentuhan-sentuhan pelannya di pipi dan kepalaku pun tak mampu membantu.

Aku masih tetap terisak, panik, dan semua perasaan ngeri lainnya. Membayangkan mama yang sudah

siap menunggu di rumah, dengan semua bukti dan analisa, pasti akan membuatku tersudut.

Tak bisa mengelak.

Apalagi mengarang bebas.

Mama orang paling cerdas yang pertama kutahu. Dia pasti sudah siap dengan argumennya.

"Engga ...."

Aku mengibaskan tangannya, memilih menutup wajah. Bahkan dalam kondisi begini, aku masih sempat-sempatnya merasa malu pada sopir Galindra. Aku tidak ingin dia melihatku menangis, nanti menimbulkan banyak spekulasi.

Namun, aku masih harus bersyukur, karena Sandra tinggal di acara itu. Kalau enggak, maka semua

perasaan menyedihkan ini akan *double*. Malu, panik, takut, dan semuanya bertambah.

"Malah bagus kalau Mama tahu, karena mau sampai kapan sembunyinya?" Sentuhan tangannya di tanganku terasa, dia menarik turun. "Kamu nggak ngelakuin kesalahan, saya juga enggak, kenapa kamu takut?"

"Ka-kamu nggak tahu Mama, Mas Gale."

"Makanya kita cari tahu bareng."

Aku mengibaskan tangannya lagi. "Kupikir orang-orang di acara itu berpendidikan, cerdas dan nggak ngelakuin hal murahan dengan kirim foto udah kayak akun gosip!" Aku melihat wajahnya terkesiap. Galindra

sampai mundur beberapa senti. Sudah kepalang tanggung. Aku sedang sangat kesal, aku tidak bercanda. "Kamu bilang nggak akan disyut! Kamu bilang kamu bukan orang penting! Kamu pembohong."

Ia tak menjawab, memilih memandang keluar. Sikunya berada di pinggir kaca mobil, menyanggah tangannya yang ada di dagu.

Jantungku seketika mencelos. Bukan, bukan ini yang kumau, bukan ini yang kumaksud. Aku tak sepenuhnya berniat menyalahkan Galindra. Atau mengatakan kalimat sejahat itu.

Aku ... aku hanya takut.

Oh Engga, kamu menyakitinya.

"Saya bukan pembohong," lirihnya, tanpa menatapku. Kalimatnya membuatku semakin terisak. Perasaan campur-aduk menghantam dadaku. "Saya nepatin janji buat nggak disyut wartawan. Obrolan kita waktu itu bukan tentang foto diam-diam seseorang yang dikirim ke Mamamu."

Mamamu.

Biasanya dia hanya menyebut 'Mama'.

Dia pasti marah.

Galindra pasti merasa tersinggung. Tuduhanku untuknya itu tak beralasan. Menyakitkan. Mungkin juga ... merendahkannya.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung memeluknya dari samping, erat. Tubuhnya berjengit. Sebelum

melihat ekspresinya, aku memilih buru-buru menempelkan wajah di sisi lengannya. "Mas Gale, maaf ...." Dia tidak salah. Momen ini yang tak berpihak. "A-aku nggak seharusnya ngomong jahat."

Lalu, kurasakan tangannya mengelus lenganku, pindah mengelus sisi kepala. Saat aku mendongak, dia tengah menatapku. Bukan senyuman manis seperti biasa, tetapi bukan juga ekspresi marah, dia ... terlihat sama sedihnya.

"Maaf," lirihku, mengulang permohonan maafku lagi. "Maafin aku."

Kepalanya mengangguk. "Kadang, ketakutan itu cuma ada di sini." Galindra menunjuk jidatku, sebelum

akhirnya memberiku senyuman tipis. "Kuncinya ada di komunikasi. Kamu nggak perlu takut, Mama pasti paham."

Semoga.

Aku juga berharap demikian. Mamaku yang paling cerdas dan hebat, dia pasti akan paham dengan perasaan yang sedang memenuhi kepala dan hatiku. Mama dan Papa adalah orang keren. Mereka pasti mengerti.

Saat aku sedang sibuk mensugesti kebaikan untuk diri sendiri, aku mendapatkan suntikan tambahan berupa kecupan lama di kening. Refleks aku memejamkan mata, meresapi kekuatan yang mungkin coba Galindra kirimkan.

Atau, ya, sesimpel itu adalah interpretasi asalku.

Kali ini, perjalanan pulang ke rumah terasa sangat berat, jauh, dan menegangkan.

Aku meminta pada sopir Galindra untuk berhenti di rumah bos-nya, jangan di depan rumahku. Begitu melihat Galindra akan turun dari mobil, aku menarik bajunya, menahannya pergi.

Dia menatapku bingung, kemudian meminta sopir untuk keluar lebih dulu. "Kenapa?" tanyanya setelah yang tersisa di mobil ini hanya kami berdua. "Masih deg-degan?"

Aku menggeleng, kemudian mengangguk cepat. Bukan itu. Aku bukan mau mengatakan itu. "Aku

pulang sendiri." Melihat keningnya mengerut, aku langsung meraih tangannya. Satu hal yang kusadari setelah beberapa kali percobaan, sentuhan bisa menenangkannya. "Buat pertama, biar aku ngomong sama Mama. Sendiri. Nanti, seterusnya, baru Mas Gale ikut. Ya, Mas?"

"*Why*?"

Aku menelan ludah.

Mama memintaku banyak hal.

Menjadi keren. Tidak menikah dulu. Lanjut magister. Mengamalkan ilmu yang kupunya. Mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya. Berguna untuk orang sekitar.

Sementara menurut Mas Elang, dengan mengiyakan hubungan

denganmu, artinya aku harus siap berumahtangga. Aku tidak tahu, apakah berumahtangga dan melakukan semua keinginan Mama bisa dilakukan secara bersamaan.

Kita belum sempat membahas itu, Mas, tetapi masalah ini datang lebih cepat.

Masalah tambahan, aku belum berani mengatakan semua ini ke kamu, sekarang. Belum siap. Nanti dulu.

Aku akan berusaha menyelesaikan ini.

Setelah berdeham dua kali, aku merangsek maju hingga sudah tak ada jarak di antara kami. Kuelus satu sisi wajahnya, Galindra memiringkan sedikit kepala, menyentuh tanganku

yang ada di pipinya. "A-ku sebagai pembukaan. Nanti, berdua sama Mas Gale. *Please* ...." Bahkan menyusun kalimat untuk meyakinkannya aja aku tidak mampu. Ilmuku ke mana? "Karena biar gimana pun, yang paling paham Mama adalah aku, nanti ... kita berdua ngomong sama Mama. Ya, Mas?"

Galindra tak langsung menjawab, dia malah menatapku lekat-lekat. Aku jadi makin gugup, tetapi untungnya dia tersenyum dan mengangguk. Ikatan di dadaku terasa mengendur.

Aku tahu, Galindra bisa membuat beberapa hal sulit menjadi lebih mudah.

Senyumku ikut terbit, aku menarik diri dan siap turun. Namun, sebelum

aku berhasil membuka pintu mobil, dia gantian yang menahanku. Kami saling tatap, entah ingin mengatakan apa. Tak ada satu pun yang bersuara.

"Mas ...."

Jakunnya bergerak. "Saya *standby* sama *handphone*. Hubungi saya begitu kamu ngerasa perlu. Atau, kamu keluar dan teriak, saya pasti denger."

Aku tertawa pelan. "Aku mau ketemu Mama, bukan mau perang."

Akhirnya, ia juga tertawa. Bukan jenis tawa bahagia ala Galindra biasanya, memang, tetapi sudah sangat lumayan. Sejak tadi kami tegang sekali, seolah ini adalah perpisahan. Tangannya terulur, menyentuh pipiku, diiringi dengan mulutnya yang mengatakan, "Tolong

kasih pembukaan tentang saya ke Mama kalau gitu." Galindra tersenyum tipis seiring dengan elusan di pipiku. "Saya memang udah punya anak, saya lima belas tahun lebih tua, dan pekerjaan saya adalah musuh beberapa masyarakat. Tapi ... saya dan Nayana, bisa menghargai dan menyayangi anaknya Mama Tantri ini." Dia tutup kalimatnya lengkap dengan kecupan di pipiku.

Lama.

"Ada beberapa kemungkinan kenapa kamu bisa ada di sana, Dek."

Pembukaan yang diberikan Mama, membuatku seketika menciut. Padahal, aku sudah punya banyak bekal: suntikan kekuatan dari Galindra, kalimat titipannya, dan semua keberanianku yang mengumpul tadi.

Namun, begitu menemukan Mama duduk sendirian di ruang keluarga, aku langsung merasa datang dengan tangan kosong.

Bahkan keberadaan Diesel yang sekarang sedang kupangku pun tak begitu membantu. Sel, kamu bisa ngerasain ketakutanku juga kah?

"Tapi, lihat kamu begini, entah takut atau ngerasa apa, Mama jadi lebih percaya dengan satu kemungkinan terakhir."

Aku menelan ludah.

Masih menunduk sambil mengelus Diesel, berusaha menguatkan diri.

"Kamu kekurangan uang, Dek?" Pertanyaan itu, sontak membuatku mengangkat kepala. Mama memandangku dengan tenang, tetapi terbaca bahwa dia sedang serius. "Mama terlalu ketat sama keuanganmu, ya? Maafin Mama."

"M-Ma ...."

Apa maksudnya?

Aku tidak pernah merasa kekurangan uang, kecuali awal kebohonganku soal *fee* dari Galindra. Itu pun karena ulahku sendiri yang terlalu boros.

Mama mengelap mata, tangannya terulur, menyentuh tanganku. Bahkan

dia duduk lebih merapat. "Semuanya bisa diperbaiki, bisa diomongin baik-baik. Jangan hukum Mama dengan cara merusak masa depanmu sendiri, Dek." Tangannya berpindah, mengelus sisi kepalaku. Mencium keningku berkali-kali. "Mama sayang anak-anak Mama. Sayang banget. Perhitungan soal harta, itu juga buat kalian."

"Iya."

"Apa yang udah dia lakuin ke kamu, hm?"

"Apa?"

"Kamu harus kasih dia apa buat nukar uangnya? Perjanjiannya gimana? Sampai kapan? Mama bisa bantu kamu, Sayang. Mungkin hal kayak gini nggak bisa dilaporin ke polisi, karena mau sama mau. Tapi—"

"Ma ...."

Aku mulai paham ke mana semua ini akan berujung. Mama salah paham. Dia pasti mengira aku menjadi simpanan Galindra. Mama berpikir aku menukar tubuhku dengan uang yang Galindra berikan. Mama terlihat sangat sedih karena menganggap anaknya ini menjadi *sugar baby.*

"Temen Mama lagi nemenin suaminya ke acara ultah partai, katanya. Dia lihat kamu sama Galindra, kirim foto ke Mama. Dia kenal kamu, karena Mama lumayan deket sama dia." Mama menggaruk kepala. "Soalnya, dia potensial. Jadi, kami sering ngobrol di luar klinik, dan Mama selalu cerita dua anak kebanggaan Mama."

Jadi, makhluk Tuhan yang mengirimkan fotoku da Galindra adalah teman Mama.

"Ma ...."

"Ya?"

"Aku bukan simpanan. Bukan *sugar baby.* Bukan gadis yang menukar badan buat dapet uang. Atau apa pun itu sebutannya."

Mama langsung mendesah lega. Dia sampai menjauhkan diri menunduk, terus mengelus dada. Aku tidak mungkin melakukan itu hanya untuk membuat Mama begini. Aku sayang Mama. Hubunganku dan Galindra lebih bermakna dari dugaan itu, Ma.

"Mama tahu, anak-anak Mama nggak mungkin cari kebahagiaan dengan cara yang salah." Jangan

berharap terlalu tinggi, Ma. Mama membuatku takut. "Kamu ke sana sama Nayana juga?"

Aku menggeleng.

"Gantiin sekretarisnya yang nggak bisa hadir?"

Lagi, aku menggeleng.

"Kamu ngapain di sana, Dek? Pake baju *couple* sama Mas Galindra?"

"Ma ...."

"Lagi mau coba cari relasi? Udah kepikiran buat lanjut S2? Atau kamu tertarik sama dunia politik? Nanti biar Mama yang coba ngomong sama Mas Gal—"

"Aku dan Galindra pacaran."

Seketika itu juga, Mama tergelak. Ia menggeleng-gelengkan kepala. Mama dan aku lumayan senang bercanda di

luar dari perdebatan kecil dengan Papa. Mungkin, kali ini, dia mengira aku sedang berusaha membuatnya terbahak. Lalu, disusul dengan tawa kencangku.

Sayangnya, Ma, yang Mama dengar kali ini adalah fakta. Mama seharusnya berhenti ketawa, dan mulai berpikir, apa yang perlu Mama bilang.

Ma, Galindra orang baik.

Mama menunjuk wajahku dengan telunjuk. "Kamu tuh, ya, kadang diem, pemalu, kadang terlalu aktif, sekalinya bercanda tuh dapet banget, Dek." Mama yang terlihat masih sangat terhibur itu membuatku meringis di tempat. "Serius ah. Kamu beneran

mau coba politik? Katanya nggak suka politik?"

"Ma ...."

Mama masih dengan sisa-sisa tawanya. "Tapi, Dek, kalau memang kamu siap sama politik, nanti Mama coba telepon Om Afwan, deh. Dulu, dia pernah—"

"Ma, aku serius."

"Iya, nggak pa-pa. Politik nggak melulu tentang korupsi, kok. Pemikiran naifnya nih," kata Mama sambil terkekeh geli. "Siapa tahu kamu bisa kasih perubahan imej tentang politik di negara kita."

"Aku serius soal aku dan Galindra." Setelah mengatakan itu, aku menghirup udara sebanyak-banyaknya. Menunggu jawaban Mama

yang malah terdiam, menatapku. "Aku pacaran sama Galindra. Lelaki yang udah punya anak, lima belas tahun lebih tua, anggota Dewan yang mungkin kita nggak suka. Tapi, Ma ..." Aku menelan ludah dulu, sebelum kembali melanjutkan pesan Galindra dengan napas memburu. Ini mendebarkan dalam arti yang buruk. "Dia siap menyayangi dan menghargaiku." Sekuat mungkin, aku berusaha tersenyum, menunjukkan pada Mama ini adalah pilihanku dalam kondisi sadar.

Mama, di tempatnya, membuka mulut, terkatup lagi. Tatapannya yang semula bahagia, berubah jadi sendu dan penuh kekecewaan. Hal itu membuatku merasa tertampar. Tidak,

itu belum ada apa-apanya daripada kata perintah yang akhirnya keluar dari mulutnya yang bergetar. "Pu-putusin."

Mama, untuk kali pertama, terlihat sangat tidak cerdas, tidak menghargai, dan tidak keren di mataku.

Masih belum cukup menyakiti anaknya, Mama berdiri, meninggalkanku sendirian tanpa kata lanjutan.

Dengan tangan gemetar, aku melepaskan Diesel ke lantai, mengeluarkan *handphone* dari dalam tas, lalu mengetik pesan untuk Galindra.

mas Gale

jangan nyerah, please ...

Menemukan Jati Diri?

Aku membenci hari ini.

Tidak ingin menjalaninya. Mau di-*skip* ke hari bahagia berikutnya. Atau, mendingan kembali ke beberapa hari lalu, waktu aku masih bisa haha-hihi bersama orang-orang yang kusayang.

Hari ini buruk dan berjalan sangat panjang.

Isak tangisku masih belum reda, aku nggak ngerti cara berhentinya

gimana. Rasa bahagia yang baru bisa kugapai karena berhasil menjalin kasih dengan orang yang kuidamkan, malah harus pupus karena Mama. Orang yang kupikir paling mendukung dalam hidupku.

Ternyata tidak, kali ini, Mama memilih memutus tali kami. Melemparku dengan kejam. Yang ada di sini, memeluk tubuhku seolah menyakinkan semua pasti bisa dihadapi adalah Galindra. Mulutnya memang belum mengatakan apa pun sejak aku memasuki rumahnya, ia hanya mengelus punggungku, sesekali mengecup kepala, mengeratkan pelukan, dan tindakan-tindakan kecil lainnya.

Tadi, setelah Mama meninggalkanku sendirian, dia akhirnya kembali. Kupikir untuk meralat kalimatnya, atau meminta maaf, ternyata Mama berpesan bahwa nanti malam akan melakukan diskusi bertiga bersama Papa.

Itu bukan diskusi.

Aku tahu, aku akan disidang secara mengerikan.

Untuk itu, aku langsung berlari ke sini, ke rumah Galindra. Mungkin melihatku sudah kacau, Bu Lia yang menyambut pun tak bertanya apa-apa, pamit begitu saja. Keputusannya benar, karena aku sedang tak mau ngobrol baik dan panjang dengan orang lain.

Ini menyakitkan.

Harus putus bahkan di saat bunganya baru mau mekar.

Namun, momen ini akan kugunakan untuk menceritakan semuanya pada Galindra. Semuanya. Kami harus mencari jalan keluar berdua. Kata orang, hubungan yang sehat dan berhasil adalah hubungan yang di dalamnya terjadi kerjasama hebat antara dua orang. Jadi, aku dan Galindra harus terbuka, supaya bisa melewati ini.

Sudah bukan waktunya lagi sembunyi.

Mama menolak, aku harus bertindak cepat dan tepat. Galindra pasti bisa membuat ini lebih mudah.

Menarik diri, aku menatapnya lekat-lekat. Hanya karena dia lebih tua

dariku, kenapa dia jadi seolah tak pantas? Hanya karena dia anggota Dewan, kenapa seolah dia adalah kriminal paling kejam? Hanya karena dia pernah menikah, kenapa seolah tak pantas mencoba lagi?

Atau, sebenarnya, karena apa?

Ah, Mama, ini nyakitin aku banget.

Galindra mengelap air mataku. Kemudian mencondongkan wajah, menatap mataku dalam. "Udah mau ngomong?"

Aku mengangguk.

"Kenapa?"

"Ma-Mama." Aku menarik napas, menghembuskannya pelan. "Mama nyuruh kita putus."

Ia diam.

Tak ada ekspresi terkejut, seakan kalimat itu sudah pernah dia dengar sebelum ... oh Tuhan, dia pernah mengatakan kalau dia tak direstui ayah dari perempuan yang dia dekati. Sekarang, dia merasakannya lagi.

Hatinya pasti terasa sangat sakit.

Aku meraih tangannya, kugenggam erat. "Soriii." Bibirku bergetar. "Aku pikir, Mama keren, dia akan sekeren Kak Sassy dan Mas Elang. Nyatanya enggak, Mama nggak bisa lihat kebahagiaanku sama Mas Gale."

"Mama nyuruh putus setelah kamu cerita?"

Aku menggeleng. "Aku belum sempet cerita apa pun kecuali tentang pembukaan itu. Mama langsung nyuruh putusin begitu aku bilang kita

pacaran." Melihat jakunnya bergerak, tatapannya terbuang ke kiri, dadaku semakin nyeri. "Mas ...." Bagaimana rasanya ditolak berkali-kali bahkan sebelum kamu berusaha berkenalan? "Mama sama ayahnya perempuan yang du—"

Kepalanya menggeleng, membuatku berhenti ngomong. Tak lama, gantian tangannya yang menggenggam tanganku, dibawa ke pipinya. "Itu reaksi yang wajar. Mungkin, saya juga sama kalau suatu saat Naya ngenalin pacarnya yang lima belas tahun lebih tua. Pernah gagal menikah juga."

"*Noooo*." Aku menggelengkan kepala. "Nggak ada yang salah sama

itu. Kamu bisa jadiin kegagalan sebelumnya sebagai pelajaran, Mas."

"Tapi menurutmu, ada berapa banyak orang yang nggak belajar dari pengalaman? Jatuh di kegagalan berkali-kali?"

Seketika, mulutku kelu.

"Mungkin Mama takut itu. Mama takut saya nggak bisa belajar dari pengalaman, Mama takut saya nggak berhasil."

Oh, Galindra ....

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Mas Gale nggak akan nyerah, kan?" Kulihat alisnya berkerut, aku memberanikan diri menyentuh itu. "Kenapa Mas Gale nggak berjuang sama si perempuan itu? Yang ayahnya

nggak setuju? Sama kayak posisi sekarang, kan?"

Sekarang, kepalanya yang menggeleng. "Beda. Sama dia, saya dikenalin temen, bukan karena saya yang mau. Belum ada rasa apa pun, masih mau coba kenalan. Sama kamu ...." Dia diam sesaat, malah menatapku tanpa membuka mulutnya kembali. "Kita punya momen yang banyak, kenalan kita itu lucu, nggak bisa dianggap sepele. Kamu masuk ke kehidupan saya, *magically*, bikin beberapa hal berubah."

Aku memandangnya semakin sedih.

"*You have the purest heart I've ever known.* Deket kamu itu, saya jadi *purified*."

"Mas ...."

"Saya nggak tahu, kapan tepatnya perasaan ingin melindungi itu muncul." Tak ada tatapan jenaka. Tak ada senyuman sejuta dosis biasanya. Tak ada ekspresi jail Galindra. Dia menatapku dengan sangat serius. Semua itu membuatku mencebik, siap menangis. "Ngerusak semua rencana awal. *You're so innocent and naive.*"

Aku mengerutkan kening, berusaha mencerna kalimatnya. Aku naif? *Innocent*?

Akhirnya, senyum tipis Galindra terbit. Jarinya menunjuk keningku, mengelusnya pelan. "*There's nothing wrong with being innocent and naive*. Kamu masih muda, pengalamanmu masih bisa ditambah lebih banyak.

Tapi, asumsi ngasal saya, kamu itu punya kecenderungan buat ..." Ia memberi jeda omongannya, memilih mengangkat tanganku yang ada di genggamannya, untuk dia kecup dua kali. "Bergantung sama lelaki."

"*What*?"

Kenapa dia bisa berasumsi demikian? Aku bisa aja, kok, lulus nanti langsung kerja. Aku pasti bisa berdiri dengan kakiku sendiri.

Tidak bergantung seperti yang dia ...

"Kita nggak ngomongin masalah materi di sini." Oh, jadi, jalan pikiranku masih sangat sempit. Sampai Galindra aja bisa menjangkau itu. "Kalau soal uang, saya yakin, keluargamu pasti kasih bekel materi

yang banyak. Yang saya maksud adalah ... ini." Galindra menyentuh dadanya sendiri. "Dan ini." Dia menunjuk kepalanya, seolah sedang menunjukkan letak otak. "Kamu itu definisi dari terlalu baik dan polos. Kamu suka sama saya, mau ngelakuin beberapa hal yang seharusnya nggak kamu lakuin. Kamu percaya saya, nurut apa yang saya bilang. Kamu percaya semua kalimat Mama, Papa, Kak Sassy, suaminya dan Darren."

Aku menelan ludah yang tiba-tiba terasa sangat kering.

Tenggorokanku sakit.

"Kamu belum bisa nemu apa yang kamu mau. Kamu belum tahu sudut pandangmu sendiri. Apa yang orang

sekitarmu bilang, menurutmu itu kebenaran."

Apakah karena semua itu ... dia mau meninggalkanku? Apa karena aku *innocent* and *naive*, Galindra akan memilih mundur? Aku menggigit bibir kuat, berusaha menahan isakan, tetapi sulit, karena air mataku sudah mengalir.

Harapanku ada di dia.

Kalau dia tidak mau berjuang, maka semuanya akan berakhir di sini.

"Jadi, Sayangku," Bahkan panggilan paling manis itu aja terasa menyakitkan. Sebentar lagi, kalimat perpisahan pasti akan keluar dari mulutnya. Aku hanya perlu memejamkan mata, menunggu. "Reaksi Mama itu wajar."

Lho ...

Mataku terbuka kembali, aku menatapnya bingung.

Tangannya menepuk-nepuk pipiku pelan. Kali ini, ia tersenyum agak lebar. "Mama mungkin udah tahu itu. Mama pasti kenal kamu lebih daripada asumsi ngasal saya barusan. Mama mungkin takut, kamu kejebak sama lelaki yang salah. Kamu totalitas, bergantung soal hati dan pikiran, begitu disakitin, kamu jatuh sendirian. Materi dari keluargamu nggak akan bantu jiwamu bangkit lagi."

Aku tidak memikirkan sampai sejauh itu.

Aku bahkan tidak tahu kalau aku masih sepolos itu. Galindra benar. Memikirkan masa depan aja aku

belum mampu. Pikiranku masih fokus di cinta-cintaan hari ini. Aku melakukan segala cara untuk bisa bersama Galindra.

Dan, kalau ia menyakitiku, aku akan patah sepatah-patahnya.

Mungkin Mama tahu, aku punya kecenderungan itu. Aku tidak bisa berdiri sendiri soal hati dan pikiran. Aku butuh pelengkap di samping, dan Mama takut Galindra bukan orang yang tepat.

Mama ....

"Kamu tahu nggak apa yang paling saya takuti ketika Naya tumbuh besar?"

Aku menggeleng.

"Dia mudah bosan, dan ...." Ia terlihat menelan ludah. "Memberi

lebih dari apa yang orang minta. Dia suka sesuatu, kamu minta satu, dia akan kasih kamu semuanya."

Oh Nayana yang baik hati ....

"Jadi, sebagai orangtua, saya paham perasaan dan ketakutan Mama Tantri." Jatuh cinta pada Galindra adalah salah satu keputusanku yang paling tepat. Dia orang baik, cerdas, dan pengertian. "Itu kenapa, setiap orang punya pandangan subjektifnya, Engga. Contoh sederhananya waktu Pemilu, deh. Kita sebagai warga negara, rasanya tahu banget tuh pemimpin yang gimana sih yang pas buat negara kita ini?" Ia tertawa pelan, aku menyusul karena mendengar analoginya. "Begitu juga Mama. Sebagai Mamamu, dia merasa tahu

persis kualitas anaknya dan lelaki seperti apa yang layak buat dapetin kamu. Itu enggak salah. Mama cuma perlu diyakinin."

Senyumku mengembang.

Dia mau berjuang.

"Walaupun nggak mudah."

Senyumku menghilang lagi.

Fakta terakhir itu memang yang paling benar.

"Sekarang saya mau tanya, pandanganmu soal hubungan kita ini gimana?"

Aku menarik napas berat.

Argh, semuanya terasa sulit sejak seseorang mengirimkan foto kami ke Mama. Padahal, sebelumnya berjalan dengan sangat baik. Kami ngobrol,

tertawa, dan saling memuji. Bukan obrolan mengerikan begini.

"Saya seneng, karena saya merasa dibutuhin. Sama kamu, bikin saya merasa keren. Dibutuhin, dianggap ada, perasaan melindungi dan macem-macem. Tapi, Engga, hubungan yang saya mau bukan jalan-jalan beli Mie Ayam naik motor, saling lempar tatapan di kacanya. Terus bermasalah, putus." Akhirnya dia mengatakan ini. Semua kemungkinan yang dikatakan Mas Elang, tentang bagaimana dia memandang sebuah hubungan. "Tujuan saya berhubungan sekarang adalah buat menikah. Hidup sama saya dan Naya. Kamu mau gimana?"

"M-Mas ...."

"Hm?"

Oh Tuhan, aku belum memikirkan hal sampai sejauh ini. Kupikir, biarkan semuanya mengalir. Aku memang tidak bercita-cita menikah muda, tetapi bukan berarti itu tidak mungkin. Semuanya bisa disesuaikan dengan kondisi.

"Kalau kamu mau saya berjuang, kita berjuang bareng, tujuan kita harus sama dulu."

Aku mendongakkan kepala, menghembuskan napas lelah. "Aku bingung. Aku mau hidup sama Mas Gale. Tapi Mama minta aku lanjut S2. Mama minta aku jadi perempuan independen dan keren. Kerja dulu, cari pengalaman yang banyak. Harus bisa berdiri di kaki sendiri." Aku

menggosok wajah, menatapnya sedih. "Jangan nikah dulu, katanya."

Kedua tangannya terulur, merapikan rambutku, mengelus kepalaku pelan. "Pasti bingung ya, harus mikirin dua pihak. Mama dan Mas Gale." Kalimatnya membuatku mengangguk dengan cepat. "Mama orang yang paling disayang, dia punya alasan minta kamu ngelakuin itu. Buat pertimbangan, saya nggak pernah larang pasangan saya melanjutkan pendidikan setinggi mungkin, karir yang bagus, dan apa yang dia mau. Saya cuma pengen, seenggaknya saya dibutuhin di hidupnya."

Aku mengangguk.

Aku tahu dia sebaik itu.

"Gimana kalau sekarang, kamu kenalan dulu sama diri sendiri?"

Mataku membulat. "Mas Gale mutusin aku?"

Dia malah tertawa pelan. Mengecup pipiku singkat. "Bukan putus. Ini namanya atur strategi." Strategi apa yang malah bikin ... "Kamu bilang sama Mama, minta waktu buat memutuskan. Waktu itu, kamu gunain buat kenalan sama dirimu sendiri. Apa yang kamu mau. Perempuan keren versimu itu yang gimana. Jangan karena Mama, Kak Sassy, atau Mas Gale. Tapi karena dan untuk Engga. Okay?"

Sulit ....

Tugasku sangat sulit.

Masalahnya, aku tidak tahu akan membutuhkan waktu berapa lama. Gimana kalau kelamaan, dan Galindra sudah menyerah lebih dulu? Atau, Mama sudah keburu enggak sabar, memaksaku pindah rumah demi menghindari Galindra?

Aku menggeleng kuat.

"Mas ...."

"Hm?"

"Selama aku mikir itu, kita nggak ketemu?"

Matanya memicing. "Lho, kok gitu?"

Aku ikut menatapnya bingung. "Lho, gimana maksudmu?"

Galindra mengerjap. "Bukan, bukan gitu maksudnya." Ia bergerak maju, tubuh kami menempel, kedua tangannya ada di pinggangku. "Selama

kamu minta waktu ke Mama, kita masih normal kayak biasa, dong. Nanti saya kangen gimana?" Oh hatiku ... meleleh banget. Bola matanya bergerak ke kiri, kanan, balik lagi, seolah sedang berpikir sangat keras. Kemudian, ia menatapku lagi. "*Backstreet* nggak pa-pa, deh."

Aku tertawa kecil.

Dia tak tertawa. Artinya, dia sedang sangat serius.

Aku buru-buru mingkem.

Lalu, kedua tangannya yang besar itu menangkup wajahku, didekatkan ke wajahnya. "Meski saya nggak mau intervensi prosesmu menemukan jati diri, tapi semoga ... semoga banget, keputusan akhirmu nanti ngelibatin saya. Jadi kita bisa berjuang bareng."

Senyumnya merekah, senyuman sejuta dosis itu kembali! Disusul dengan tawa pelan. "Kamu pasti bisa jadi perempuan keren. Apa pun itu." Ia mengecup keningku, sedikit lama. Napasku terhenti sesaat. "Kadar kegemasanmu tiap hari bertambah, Mbak Engga. Saya nggak sanggup." Tak memberiku kesempatan menanggapi, Galindra sudah memelukku sangat erat.

Kalau begini caranya, bagaimana mungkin dia tidak mengintervensi prosesku?

Tidak.

Aku harus khusyuk dan objektif.

Ini demi masa depan kami semua.

Aku, keluargaku, dan Galindra.

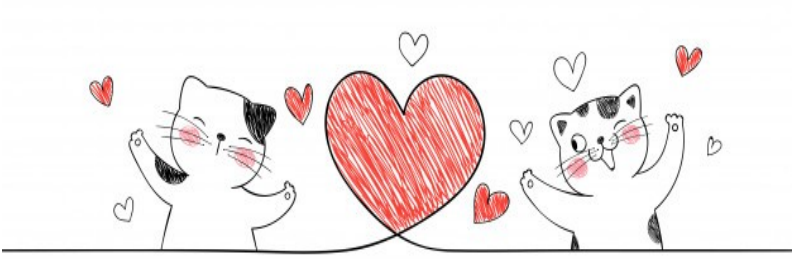

Banyak Sudut Pandang

Today is the DAY.

Semalam aku bisa bernapas sedikit lega, karena ternyata Papa pulang malam banget. Untuk itu, waktu sidangku ditunda hingga sore hari ini. Papa hari ini pulang lebih cepat, duduk di ruang keluarga bersamaku.

Aku tidak tahu, apa yang sudah Mama ceritakan ke Papa tentang

hubunganku dan Gale, tetapi aku tak melihat ada perubahan apa pun dari ekspresi Papa. Dia tetap menatapku jenaka, memberi sedikit guyonan.

Sementara Mama, dia baru datang beberapa menit lalu. Izin membersihkan diri sebentar, sebelum akhirnya bergabung bersama kami, dengan aura yang terlihat sangat siap untuk menginterogasi.

Aku sengaja memangku Diesel sebagai penambah kekuatan. Jaga-jaga, kalau Mama-Papa membuatku sakit hati, marah, atau kesal, setidaknya aku sadar ada Diesel yang tetap akan memihakku apa pun kondisinya.

“Engga, jelasin ke Papa.” Mama memulai, tanpa *bridging* terlebih dahulu, dan ini sudah membuatku menelan ludah.

Tidak.

Aku tidak pernah merasa takut dan tertekan menjadi anak mereka. Kebalikannya, aku malah bangga dan merasa sangat bersyukur. Namun, reaksi Mama kemarin atas hubunganku dengan Galindra, benar-benar memberi satu perasaan lain di hatiku.

“Papa …” Aku menarik napas, kali ini tidak akan menangis. Aku sudah memikirkan sedikit tentang masa depanku. Dan, aku tahu, aku mau Galindra. Lainnya, aku akan melakukan pemikiran yang

panjang. “Aku dan Mas Gale pacaran. Rumah depan kita.” Kulihat Papa tersenyum tipis, kemudian aku buru-buru menunduk, ternyata tak siap kalau nanti reaksinya akan sama dengan Mama. “*Sori*.”

Tak lama, terasa ada sentuhan di pundak, membuatku mendongakkan kepala.

Papa menatapku tulus, tak terlalu syok dan menghakimi seperti Mama kemarin. "Kok *sori*? Itu kabar bagus. Akhirnya bisa ketemu lagi sama orang yang kamu sayang." Kepalanya digelengkan. "Jatuh cinta itu bukan kesalahan, nggak perlu bilang maaf."

Oh Papa ... aku menyentuh tangannya, menatap matanya dengan berkaca-kaca.

"Mas Gale *single*, kan?"

Kepalaku mengangguk.

"Kalau gitu aman. Sisanya, Papa nanti mau tahu, kenapa harus Mas Gale."

"Papa!"

Bukan, itu bukan suaraku. Aku dan Papa melupakan kehadiran Mama di sini, lebih tepatnya, sejak tadi aku tak berani menatap Mama. Karena aku yakin, Mama tidak berubah pikirna secepat kilat. Terbukti, dengan intonasinya barusan yang seolah tak berharap Papa akan bereaksi begitu terhadap hubunganku dengan Galindra.

Mama menyerongkan tubuh, menatap Papa kesal. Sementara aku baru disadarkan betapa gugupnya diriku saat Diesel mengeong kencang dan siap menggigitku. Refleks, aku melepasnya. Oh, Engga, kamu pasti tidak sadar menekan tubuh Diesel saking gugupnya tadi.

Aku mengelus tubuh Diesel, mengatakan maaf sebelum membiarkannya berjalan sesukanya.

"Kamu nggak lupa umur Engga berapa, kan?" Mama menatap Papa bengis. Dia terlihat benar-benar marah kali ini. "Galindra itu udah tua, Pa. Umur dia dan kita nggak jauh beda, dan anakmu. Anak bungsumu ini kedoktrin sama dia.

Engga nerima dia cuma karena silau sesaat, aku yakin. Dia cuma butuh dibimbing dan disadarin kita. Sebagai orang tua, kita harus ngarahin dia."

Mama ....

Aku menggelengkan kepala.

Galindra tidak pernah mendoktrinku soal kehidupan kecuali candaannya tentang partai. Aku yang mendekatinya dengan sukarela, Galindra menangkap sinyal itu, lalu dia membuat semua mudah dan jelas.

Mama ....

Aku mau sama Galindra bukan karena rayuannya, tetapi karena dia memang berhasil menarik hatiku.

Mama ....

Aku mau ...

"Ngarahin atau maksa?"

Saat itu juga, aku menoleh ke arah Papa. Jawaban singkat dan tenangnya membuat Mama bungkam, tetapi wajah Mama siap untuk semakin marah. Aku tahu, Mama pasti berpikir Papa akan sama pemikirannya dengannya. Karena aku juga menduga hal yang sama.

"Aku besarin anakku, bukan buat nikahin duda." Pernyataan itu, membuatku tercekat. Mama, yang kupikir orang paling berpikiran terbuka, ternyata tidak jika itu berhubungan untuk masalah personalnya. "Nggak peduli

prestasi dan sewow apa Galindra, tapi aku tau kualitas anakku." Tangan Mama menunjukku. Aku sudah terisak di tempat. "Masa depan dia masih panjang. Dia bisa raih apa pun yang dia mau. Dia bukan anak bodoh, dia bisa kumpulin banyak pengalaman. Ambil pendidikan setinggi mungkin. Aku nggak akan biarin dia nggak seimbang sama apa yang bisa diraih laki-laki."

Papa masih diam. Hanya menatap Mama dengan tatapan yang tak kumengerti.

"Aku nggak akan kecolongan untuk kedua kali. Cukup Sassy yang nggak bisa diarahin, aku yakin Engga bisa memahami aku." Mama

menoleh, menatapku. "Ya, kan, Dek?"

Aku ... hanya diam. Menggigit bibir yang bergetar.

"Tantri ...." Suara Papa, rendah dan dalam. Aku belum pernah mendengarnya memanggil nama Mama sebelumnya. Mereka tak pernah bertengkar hebat di depanku. "Aku akui, kamu perempuan yang keren. Tanpa aku, kamu pun bisa hidup. Banget." Papa menatap Mama dalam-dalam, memberi jeda omongannya sebentar. "Kamu cerdas, nggak diragukan lagi. Kamu tahu apa yang kamu mau, kamu bertanggung jawab sama bisnismu, sama peranmu sebagai istri dan seorang

ibu, tapi dia ..." Tangan Papa menunjukku.

Aku belum pernah menyaksikan percakapan mereka yang seperti ini. Atau, saat Kak Sassy mau menikah dulu, mereka juga begini? Bukan bertengkar gemas seperti biasa?

"Dia manusia. Berakal. Bukan robot yang kamu ciptain, terus kamu masukin sistem semaumu, biar bisa mandang dunia sama kayak sudut pandangmu." Ucapan Papa berhasil membuat Mama terkesiap, sementara aku berusaha mencerna kalimatnya, dan saat paham, aku merasa sangat terharu. "Kita orangtuanya, tapi bukan pemilik atau yang ngontrol

hidupnya. Apa yang kamu mau, itu nggak salah, tapi apa yang Engga mau, itu hak dia buat memilih."

Mama diam.

"Kamu harusnya bisa belajar dari Sassy. Apa yang dilakuin Sassy, itu bukti kalau dia yang memang berhak atas hidupnya." Tangan Papa meraih tanganku, meski tanpa menoleh untuk menatapku. Karena tatapannnya masih untuk Mama. "Aku berusaha paham sama kecewamu ke Sassy, aku nggak ikut campur atas komplainmu ke Sassy. Tapi, kali ini, aku tahu, kamu keliru. Kamu maksa kedua anak kita, buat lakuin sesuatu yang keren menurutmu. Kamu nggak kasih mereka hak buat memilih."

"Kamu keterlaluan, Mas." Mama mengusap matanya. Tidaaaaak, bukan ini yang aku mau. Bukan menyakiti Mama, Papa, atau siapa pun. Aku hanya sedang jatuh cinta, menemukan orang yang kupikir tepat. "Aku berusaha mati-matian bagi waktu. Buat kerjaan, buat kamu, buat anak-anak. Aku pengen jadiin anak-anakku ini hebat. Gimana kalau nanti Galindra atau Elang nyakitin mereka, mereka nggak bisa berdiri dengan kakinya sendiri?"

"Itu saatnya kita sebagai orangtua buat meluk mereka."

Mama menggeleng. "Aku tetap nggak sudi Engga sama Galindra. Nggak akan." Mama menatapku,

aku langsung menunduk. "Kamu tahu kan, Dek, Mama lakuin ini karena Mama sayang kamu? Masa depan kamu masih panjang."

"A-aku." Aku menelan ludah. "Aku mau masa depanku ada kalian dan juga Galindra."

Tak ada suara Mama.

Aku mendongak, ternyata kami jadi saling tatap.

"Alasan Mama minta kamu putus dari Galindra mungkin kedengaran konyol buat kamu," katanya, dengan mata memerah. "Kamu cuma akan nilai Mama egois. Mama yang ngerasa paham *value* anaknya dan berharap anaknya dapet yang lebih baik. Mama yang ngerasa sayang sama anaknya, dan nggak

mau anaknya dapet duda, anggota Dewan lagi. Duda memang bukan kriminal, tapi untuk anak Mama jelas jangan. Dia cerai hidup, pasti mereka punya masalah di sana."

"Dona selingkuh, Ma." Aku harus memberitahu Mama fakta itu. "Galindra orang yang baik. Mama harus kenalan dulu. Dia nggak pernah larang aku buat lanjutin pendidikan atau kerja. Dia ..."

"Itu supaya kamu milih dia ketimbang Mama."

"Mama ...." Aku melepas tangan Papa dan gantian meraih tangan Mama. Kukecup berkali-kali sambil menahan tangis. "Tolong, kenalan dulu sama Galindra. Dia baik, Ma. Baik banget. Dia menghargai aku.

Mama bilang, cari yang bisa nerima kekuranganku, kan? Dia nggak marah kalau aku lelet, Ma.”

"Darren juga nggak marah."

Oh Tuhan ….

Aku kehilangan cara.

"Engga, pertama, dia udah tua dan duda, sementara kamu masih ... ya Allah." Mama mengusap wajahnya, mengelap matanya yang berair. "Nggak cukup sama perbedaan itu, dia juga udah punya anak. Ibunya masih hidup, kamu akan penuh drama nantinya."

Aku menggeleng. "Dona orang yang baik, Ma. Mereka semua baik."

"Dia Dewan."

"Kenapa dengan Dewan?"

"Mama tahu kamu, banget. Kamu selalu anggep semua orang baik. Kamu nurut semua omongan orang yang deketin kamu. Kamu nggak bisa baca *intention* mereka. *You're so pure*, Mama nggak bisa lepasin kamu." Tangis Mama pecah, dia menunduk sambil menutup wajahnya. "Ma-Mama takut, takut kamu salah langkah. Mama cuma pengen kamu baik-baik aja. Kuliah yang tinggi, temui kehidupan yang layak, cari pasangan yang seimbang."

Aku memeluk Mama.

Galindra seimbang, Ma. Atau, justru aku yang perlu naik sedikit untuk seimbang dengannya. Dia bisa mengimbangiku, Ma.

Mama menarik diri, mengusap wajahnya, kemudian menatap Papa dan aku bergantian. "Selama aku masih dianggap istrimu, Mas, dan Mamamu." Dia menatapku. "Keputusan Mama masih sama. Putusin Galindra."

Aku menggeleng.

"Kamu nggak mau ngobrol dulu sama Galindra?" Kali ini, suara Papa yang terdengar. "Kadang, kebaikan seseorang itu nggak keliatan, keburu ketutup sama rasa benci kita. Kenalan dulu sama dia, Ma."

Mama menggeleng dengan tegas.

"Ma ... aku nggak bisa putus."

"Kenapa? Kamu mau nikah sama dia sekarang?" Mama menatap Papa, tetapi telunjuknya

menunjukku. "Liat, Pa. Aku nggak pernah berharap dia nikah muda begini, sama duda. Ya Allah, Pa ... kamu harusnya paham aku, bantuin aku. Bukan mojokin aku kayak gini di depan anak kita." Mama kembali menatapku. "Mama didik kamu buat ngelawan balik Mama, Dek?"

Aku menggeleng.

"Kalau memang sekarang ngerasa udah pinter, udah hebat, dan nggak butuh saran apa pun dari Mama. Lakuin apa yang kamu mau." Mama berdiri, menepuk pahanya beberapa kali. "Dari dulu Papa yang selalu baik sama kamu, kan? Mama cuma jahat, dan sekarang juga jahat nyuruh kamu putus. Lakuin apa

yang kalian mau, karena aku juga kayak nggak ada di sini."

"Ma ...."

Mama berjalan, meninggalkan aku dan Papa.

"Ma!"

Dia tak menoleh.

Aku baru mau mengejarnya, tetapi Papa menahanku, menarik tubuhku di pelukannya. Lalu, aku merasakan sebuah kecupan-kecupan di kepala, dan bisikan, "Nanti Papa yang ngomong sama Mama. Oya, kalau udah siap, minta Mas Galindra nyisihin waktu buat ngobrol sama Papa, ya?"

Aku mengangguk dalam pelukan Papa.

"Sebelumnya, nanti kita ngobrol berdua dulu. Terus nanti Papa ngobrol sama Mas Galindra. Terus kita bertiga. Nanti, baru berempat sama Mama." Papa mengelus kepalaku. "Karena kalau Mama dan Mas Galindra ngomong berdua, takutnya nanti Mas Galindra dikunyah Mama."

Sempat-sempatnya Papa bercanda.

Aku merasa sudah tamat mengingat semua ucapan Mama tadi.

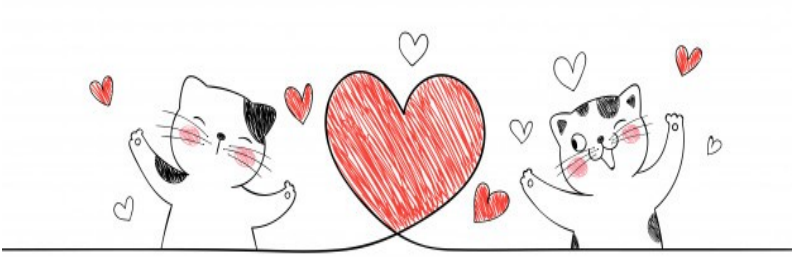

Bukan Ekspektasiku

"Mama marah sama aku. Mama pasti kecewa sama aku. Mama kecewa kedua kali. Sama dua anaknya." Aku masih terisak di sofa, rumah Galindra. Tadi, pagi-pagi aku datang ke sini dengan niat menceritakan apa yang terjadi semalam di rumah. "Tadi pagi Mama diemin aku, Mama marah banget."

Suara dehaman Galindra terdengar.

Aku meliriknya, dan baru sadar kalau dia ternyata sudah sangat rapi. Mengenakan jas formal. Dia sudah mau pergi bekerja. Dia menjalani hari seperti biasa, sementara aku bangun dengan rasa ketakutan. Nasib hubungan kami sedang dalam bahaya.

"Kita bahas ini nanti, ya?" tanyanya pelan, pindah duduk di sebelahku. Tangannya mengusap kepalaku, memberi tatapan teduh, tetapi tak meneduhkan. "Nanti saya minta Mbak Sandra temenin kamu dulu, saya rapat sebentar, nanti ..."

"Sandra terus. Sandra lagi."

Aku menutup wajah dengan kedua tangan, mulai merasakan sesak di dada. Kenapa Galindra selalu berpikir kalau semua masalah bisa diselesaikan oleh Sandra? Menyiapkan bahan untuk mendekatiku, membuat proposal, memberiku hadiah, dan bahkan sekarang seolah-olah Sandra bisa menyelamatkan hubungan kami.

Kenapa aku baru menyadari bahwa kehadiran Sandra kadang sama sekali tak diperlukan? Kenapa harus Sandra? Kenapa bukan dirinya sendiri? Kenapa aku merasa selama ini baik-baik saja?

"Kamu bisa main berdua sama Mbak Sandra. Hibur diri. Mau ke

mana? Belanja? Beli es krim bertiga dengan Naya? Nanti, setelah ..."

"Aku maunya kamu!" Bukan hanya Galindra yang terkesiap dengan teriakanku, aku sendiri bahkan tak menyangka meneriakinya. Tapi ... aku marah. "Ja-jangan apa-apa Sandra, Sandra teruuuus!" isakku memohon, agar dia paham aku tak ingin Sandra. "Kalau kayak gitu, kenapa kamu nggak nyuruh aku pacaran sama Sandra aja, hah?"

Dia diam.

"*Fuck you, Sandra, and everyone else!*"

Seketika rahangnya mengetat, aura jenaka dari wajahnya menghilang. "Engga ...." lirihnya

tajam, rendah, menakutkan. "Kamu nggak bisa maksa beresin masalah plek ketiplek sesuai maumu." Kalimatnya terasa menohok di jantungku. "Kadang kita memang harus putar otak buat banyak hal, dan saya paham itu perlu belajar. Kamu mau denger saya bilang kamu segalanya, terus saya tinggalin semuanya demi kamu? Terus nanti kamu nggak punya masa depan hidup sama saya? Gitu, mau?"

Aku menggigit bibir, semakin terisak.

"Sandra udah tahu pacarnya selingkuh, dan ternyata nggak cuma sekali." Mendengar itu, mataku melotot, tetapi aku tak mengatakan

apa-apa. "Dia sedih enggak? Banget. Hancur? Iya. Tapi apa dia pernah maksa dunia harus fokus sama dia dan nolong dia? Enggak. Dia tetap kerja, tetap senyum. Menurutmu, saya sedih enggak ditolak sedemikiannya sama Mamamu? Saya sedih dan malu. Tapi, apa saya pernah nyalahin kamu atau Mamamu? Enggak."

"M-Mas ...."

"Sandra harusnya dateng sama saya untuk rapat, tapi saya bisa minta tolong orang lain, saya minta Sandra nemenin kamu karena saya tau kamu nggak nyaman sama orang asing. Apa yang masih kurang, Engga?"

Aku mengangguk, masih sambil terus terisak.

"Saya nggak bilang kamu lebih buruk dari saya atau Sandra, saya cuma minta kamu lebih buka mata." Tangannya meraih tanganku, dia kecup berkali-kali. "Rasanya pasti nyakitin, bingung, dan macem-macem. Saya nggak minta kamu akting seolah semuanya baik-baik aja. Saya cuma minta tunggu sebentar, saya rapat dulu. Begitu selesai, saya janji akan langsung pulang, kita cari solusi bareng."

Aku mengangguk.

Dia menarikku ke dalam pelukan, mengecup sisi kepalaku. Sebelum pamit keluar, dia meminta agar aku menunggu di rumahnya.

Karena ketika datang ke rumahku tanpa persiapan, menurutnya itu sama saja dengan bunuh diri.

Menghadapi Mama sungguh perlu strategi jitu.

Itu kata-kata Galindra.

"Mbak Sandra, aku minta maaf buat hubunganmu."

Senyumannya memang dipaksa merekah, tetapi aku tahu ada kesedihan di matanya. Makeup yang ia kenakan tak 100% menutupi itu. Diselingkuhi berkali-kali rasanya pasti sangat hancur,

apalagi Sandra sudah memberi kepercayaan sebesar itu.

"Kadang hal berjalan nggak sesuai harapan, Kak Engga. Nggak pa-pa." Ia tertawa pelan. "Saya pamit pulang, ya. Kalau ada apa-apa ..."

Aku memotongnya dengan menggelengkan kepala kuat. "Kalau Mbak Sandra butuh aku, hubungi aku."

Ia tersenyum, mengangguk, lalu pamit saat taksi pesanannya sudah datang.

Tadi, seharian kami ngobrol berdua. Menonton serial Netflix, pesan banyak makanan. Coba-coba bikin kue, dan banyak hal. Waktu

sebentar yang dijanjikan Galindra molor sampai berjam-jam.

Dia baru pulang 10 menit yang lalu, kemudian meminta izin untuk membersihkan diri setelah mengucapkan terima kasih pada Sandra.

Ah, sekarang dia sudah kembali, rapi, bersih, segar, dan wangi. Definisi kesempurnaan Galindra. Sambil berjalan mendekatiku, dia merentangkan kedua tangan. Tentu aja aku mengerti maksudnya, dan buru-buru berdiri, menghambur ke pelukannya.

Erat dan nyaman.

"Maaf karena waktunya lebih panjang dari yang saya janjikan."

Aku hanya mengangguk dalam pelukannya.

"Udah makan?"

"Banyak."

"Banyak itu, banyak makannya, atau banyak ngabisin waktu buat satu makanan?"

Aku meninju perutnya.

Dia tertawa pelan, membimbingku duduk di sofa, ia duduk menghadapku. "Ada yang mau kamu sampein?"

Aku mengangguk. "Aku udah coba cari tahu tentang hal-hal yang bisa kulakuin di masa depan. Kalau aku pilih menikah, atau *single* lebih dulu." Melihat ekspresi antusiasnya, aku bahagia sekali. Merasa benar-benar didengar dan

diperhatikan. "Katanya, nggak ada standar khusus, Mas."

"Itu bener."

"Jadi, kalau mau tahu aku maunya gimana, aku harus coba jalanin. Gagal bukan berarti keburukan, bisa jadi itu pelajaran dan titik balik kita buat tahu apa yang kita mau."

Senyumannya merekah.

"Jadiii, setelah lulus kuliah, aku mau coba kerja sebentar dulu, boleh?"

"Tentu boleh, kamu nggak perlu izin saya sebenarnya. Secara moral, terima kasih karena sudah izin."

Aku tersenyum, memandangnya penuh cinta. "Nanti, aku konsultasi tambahan setelah sidang. Tugas

kita sekarang adalah ... ngobrol sama Papa dulu, terus Mama. Papa mau ngobrol sama kamu katanya. Ya, Mas?"

Ia menganggukkan kepala, memelukku lagi, menarik diri, memberiku kecupan tiga kali, sebelum akhirnya kembali memelukku erat. "Bangga banget sama kamu. Saya yakin, kamu bisa jadi hebat seperti apa yang kamu mau. Dan, Mama akan lihat itu nanti."

Sebuah harapan itu ... hanya bisa ku-aamiin-kan dalam hati.

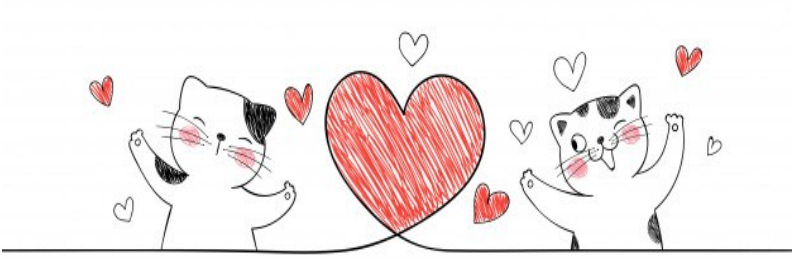

Papa dan Galindra

Hari libur, biasanya yang kurasakan adalah perasaan *happy*. Bukan, bukan karena aktivitasku ikut libur, toh aku bisa libur kapan pun karena belum punya kegiatan terjadwal.

Yang kumaksud adalah ... aku bisa menghabiskan waktu bersama Galindra. Minimal, bersama Darren kalau dia sedang tidak memadu kasih

dengan Avi. Atau, menemani Mama belanja bareng dengan Mbak Puput.

Hari ini, sedikit berbeda.

Mama ke klinik di hari libur. Dia mungkin ingin menghindariku. Mungkin tidak ingin aku mencoba-coba merayunya atas nama Galindra. Ya, hubunganku dengan Mama sedang tidak baik-baik aja.

Aku sadar banget hal itu.

Mulutku mau kubuka untuk menyapanya pun terasa kaku. Aku sedih, tetapi aku tak punya nyali untuk memulai menyapa.

Hari liburku terasa lebih mendebarkan, karena setelah mengetahui bahwa Mama ke klinik, aku mendapatkan pesan dari Galindra. Pesan yang ternyata dia

kirim pagi-pagi sekali, tetapi baru kubuka.

G 🌤️

Mas Gale sama papa mau
sepedaan pagi ini.
wish me luck ❤️

Karena pesan itu lah, aku langsung membersihkan diri, bahkan keramas untuk menenangkan pikiran. Meski aku tahu Papa membelaku pada saat itu, tetapi Papa belum memberi jaminan bahwa dia melihat Galindra sama seperti caraku.

Bisa saja, selama bersepeda bersama, Papa berubah pikiran. Atau,

dia merasa kasihan dengan Mama, lalu menyetujui pendapat Mama tentang Galindra.

Aku ... harus menunggunya pulang.

"Mbak, Engga. Minum *green smoothie* dulu nih. Biar punya energi buat mikir banyak."

Senyuman Mbak Put menular, aku menggaruk kepala, menyelipkan rambut ke balik telinga, kemudian menerima tumblr darinya. Ya, sepertinya aku memang butuh tenaga lebih untuk *overthinking* hari ini.

"Mama nggak pesen apa-apa, Mbak?"

"Pesen kok. Anak sama ortu mungkin bisa beda pendapat, tapi

kasih sayang itu bakalan terus ada." Sekarang, Mbak Putri menyodorkan kertas, berisi meal plan hari ini. "Menu yang disuruh masak khusus hari ini."

Aku mengembungkan pipi, mencoba untuk menghalau mata yang terasa mulai panas. Mama bilang kecewa dengan Kak Sassy, tetapi tetap menyayanginya sepenuh hati. Mama tidak setuju dengan pilihanku, tetapi tetap memikirkan kesehatan tubuhku.

Mama ... kenapa harus tidak setuju di saat Mama punya pilihan untuk menghargai, Ma?

Setelah menghabiskan *smoothie* campuran buah dan sayuran itu, aku pamit pada Mbak Put untuk ke

rumah Galindra. Aku akan menunggunya di sana, dan langsung bertanya tentang obrolan mereka.

Dia tidak boleh menutupi apa pun dariku.

Kedatanganku disambut oleh senyuman ramah Bu Lia. Dia bahkan memberiku camilan buah segar, ada *cookies*, dan minuman saat aku dimintanya duduk di ruang keluarga. Aku menyalakan televisi, meski sama sekali tak berniat menontonnya.

Sementara Bu Lia meminta izin untuk membereskan sisa barang-barang setelah masak.

Jika sedang dinantikan, detik jarum jam itu terasa sangat menakutkan juga lama sekali.

Melewati lima menit pun rasanya seperti sudah berjam-jam.

Namun, pada akhirnya, aku melihat dia. Lelakiku dengan penampilan olahraga serba hitam. Ia berjalan mendekatiku sambil mengelap keringat di dahi, ditambah senyuman sejuta dosis yang entah bagaimana sangat kurindukan.

Apakah senyuman itu mengartikan semua berjalan lancar?

Atau ...

Ini hanya Galindra yang terlalu mampu untuk menenangkan situasi?

"Tunggu sebentar," katanya menunjukku dengan dahu. "Saya mandi dulu. Nanti ketemu di sini."

Aku mengangguk.

Kembali menekan tombol di remot asal-asalan. Aku tidak memiliki keinginan menonton sama sekali, tetapi aku juga tidak mau memikirkan hal-hal lain. Aku takut terbunuh dengan pemikiranku sendiri. Tidak ingin juga memainkan *handphone*, aku takut membaca hal-hal yang menambah rasa takut.

Jadi, mainan remot ini semoga sedikit membantu membunuh waktu.

Tiba-tiba ponselku berdenting, aku meliriknya tak terlalu semangat, tetapi berubah langsung ketika aku melihat namanya sebagai pengirim pesan.

hei!

agak lama, karena biar keringatnya ilang dulu. masih sabar nunggu mbak engganya?

Aku tersenyum.

kenapa nggak nunggunya di sini?

bau keringet 😟
nanti kamu jijik.

Kali ini, aku tertawa.

Dia ... bisa menjadi penghibur bahkan hanya dengan sebuah emoji. Galindra ... adalah anugerah ciptaan Tuhan yang benar-benar harus kusyukuri. Kehadirannya membuat hidupku tidak lagi hitam-putih. Dia

mematahkan alurku yang selalu gagal ketika jatuh cinta. Dan, dia memberi lebih dari yang aku harapkan.

okay, take ur time

Di saat aku mau meletakkan *handphone* kembali, pesan balasannya tak mampu menahanku untuk tidak salah tingkah sendiri.

video call, boleh?
kayaknya saya yang udah kangen banget nih.

Tanpa membalasnya lebih dulu, aku yang berinisiatif untuk

melakukan panggilan video call. Yang langsung diterimanya, memperlihatkan wajahnya dengan rambut basah oleh keringat. Rambutnya sudah tidak rapi. Kulit wajahnya kelihatan sangat sehat, dan dia terlihat *happy*.

"AC udah rendah banget. Biar cepet mandi." Dia tertawa pelan. "Udah makan?"

Aku mengangguk.

Sedang tak ingin banyak bicara, aku hanya ingin memandangi wajahnya. Kenapa lelaki sebaik dan setulus ini, harus dibedakan hanya karena dia lahir jauh lebih dulu dari aku? Hanya karena dia pernah gagal sekali dalam rumah tangganya?

"Mbak Engga."

"Ya?"

Matanya menatap kamera dengan sangat serius. "Kamu cantik banget."

Seketika, aku menelan ludah. Itu hanya pujian, lewat *handphone* bahkan, tetapi efeknya terasa sangat nyata. Senyumku tak bisa ditahan, dan ternyata itu membuatnya tersenyum juga. "Mas Gale juga ganteng banget. Abis sepedaan keliatan *happy*."

Galindra tergelak. Ia mengangguk. "Ngomongin sepedaan, Papa masih kuat banget ya ternyata."

"Kalian sepedaan jauh?"

Matanya melirik ke kiri-kanan, terlihat sedang menimbang-nimbang sesuatu. "Lumayan." Dia menggosok

wajah, dan rambutnya. "Papa menang taruhan, lho."

"Taruhan?"

"Tadi, waktu mau pulang, Papa bilang 'Tebakan yuk, Mas, kita pulang ini Engga ada di rumah siapa?'. Saya bilang di rumahmu, ternyata Mbak Engga beneran di sini."

Aku menutup wajah dengan sebelah tangan yang bebas. Aku pasti terlihat sangat agresif sekarang. Tiba-tiba sudah berada di rumahnya. Menunggunya pulang dan siap menginterogasi.

Mau gimana lagi, aku ingin semuanya jelas.

"Okay, sekarang waktunya mandi. Tinggal sebentar, ya?"

Aku mengangguk.

Tiba-tiba ia mengangkat telunjuk. "Jangan pulang dulu."

Aku tertawa. "Pulang ah."

"Engga ...."

Aku terbahak, lalu pura-pura menutup hidung. "Iyaaaa. Sana buruan mandi. Baunya sampe sini tahu."

Ia tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Gigit lho nanti." Lalu tawanya semakin kencang setelah aku mendengkus.

Video call kami berakhir, aku kembali duduk diam. Meski berusaha tenang, meski sudah mendapat vitamin untuk tenang berupa obrolan menyenangkan dengan Galindra, tetap saja tak bisa menjamin bahwa

informasi yang nanti ia bawa akan menenangkan.

Lamunanku kembali buyar, saat aku mendengar suara langkah kaki. Menoleh ke belakang, aku menemukan Galindra yang sudah terlihat segar dan wangi. Ia mengenakan celana *training* dan kaus putih berkerah.

Mulutnya tak mengatakan apa-apa, yang dia lakukan adalah duduk di sofa sebelah, menarik tubuhku mendekat, berada di depan sebelah kakinya yang ditekuk. Dia meletakkan dagunya di sebelah bahuku, saat kedua tangannya melingkari perutku.

Ini terasa sangat nyaman, di sisi lain aku gugup bukan main. Setiap

bersentuhan dengannya, perutku rasanya mulas tetapi aku *happy*. Gugupku bertambah berkali lipat, saat dia mengecup bahuku dua kali. Diakhiri dengan yang ketiga kali dan dalam durasi agak lama. "Naya kangen kamu juga katanya."

Aku menolehkan kepala sedikit. "Juga?"

"Hm hm. Ayahnya Naya yang kangen banget."

Aku memukul pahanya, membuat Galindra tertawa pelan. Saat aku menggeliatkan badan, meminta lepas karena berniat untuk menghadapnya, dia malah mengeratkan pelukan di perut.

"Nanti dulu," pintanya.

"Aku mau tahu obrolan kalian."

"Iya, sebentar lagi." Dia kembali menggesekkan hidungnya di bahuku. "Tujuanmu ke sini udah pasti itu, terbaca sangat jelas."

Oh, oh.

Aku menggigit bibir bawah, merasa tidak profesional dalam hal ini.

Aku mengembuskan napas kencang saat akhirnya dia melepasku. Sekarang, kami bisa berhadap-hadapan. Aku bisa melihat wajahnya dari jarak dekat.

Dahinya berkerut saat melihat meja di sebelah kami. "Kok makanannya begini? Sarapan apa tadi?"

"Green smoothie."

Galindra menganggukkan kepala, tangannya meraih sebelah tanganku, digenggam di atas pahanya. "Mau tanya apa?"

"Obrolan kalian."

"Lebih spesifik, Mbak Engga."

Aku menyelipkan rambut, membasahi bibir demi mencoba menenangkan diri. Tapi, tatapannya yang serius itu malah semakin membuatku kewalahan. Akhirnya, aku menunduk, agar tak terdistraksi oleh banyak hal. "Papa bilang apa?" Selesai bertanya, daguku disentuh, dia memintaku menatapnya.

"*Sori* ...." lirihnya. Untuk apa kata maafnya? "Papa bilang, akan terjadi sebuah hubungan resmi kalau restu

yang didapat dari dua belah pihak. Artinya, Papa dan Mama."

Hatiku langsung mencelos.

Papa seolah menegaskan bahwa kami tetap tidak akan bisa bersama hanya karena Papa menyetujui.

"Papa nggak minta kita pisah, kok. Cuma minta bentuk tanggung jawab saya buat yakinin Mama Tantri. Mama bisa luluh sama keputusan Kak Sassy dan Mas Elang, artinya Mama bisa paham sama pilihanmu."

"Gimana kalau enggak?"

Dia menggelengkan kepala. "Mbak Engga, pesimis nggak akan bantu apa pun. Kita tahu kalau kita coba."

Aku memejamkan mata, mencoba untuk tidak menangis, dan malah

memperburuk. Air mataku menetes dengan mudah.

"Hei, ini bukan tugasmu sendirian. Kita hadapi berdua."

Tapi yang menghadapi Mama di rumah itu aku. Galindra tidak ada di rumahku. Galindra tidak merasakan bagaimana bertatap-tatapan dengan Mama tetapi tidak saling menyapa.

"Mama cuma butuh diyakinin. Percaya sama saya. Mama akan luluh. Papa akan bantu semampunya."

Aku mengelap mata. "Papa beneran setuju?"

"Ya."

"Tanpa syarat?"

Senyumnya muncul, lalu kepalanya menggeleng.

"Mas ...."

"Tentu enggak. Syaratnya banyak." Oh Tuhan .... "Tapi sepadan kok. Papa cuma nggak mau saya main-main sama anaknya. Jadi, perlu tanda tangan di atas materai, rasanya bikin semuanya makin yakin."

Aku menatapnya kasihan.

Sepertinya dia menangkap itu, karena dia langsung tertawa pelan, mengelus pipiku. "Ini nggak memberatkan sama sekali. Justru saya seneng, masih ada syarat yang bisa saya lakuin buat bikin Papa percaya."

Galindraku ....

Aku sayang banget.

"Tadi ada dua pertanyaan yang lumayan bikin Mas Gale diem, lho." Ekspresinya yang jenaka, seolah tak

terlihat tertekan dengan semua ini. "Mau tahu?"

Aku tertawa kecil, mengangguk.

"*'Menurut Mas Galindra, kenapa saya perlu punya pendapat yang beda dengan istri saya soal kamu dan Engga?*' Itu yang pertama. Saya sampe butuh waktu beberapa menit buat jawab."

"Kamu bisa bilang semua kelebihanmu."

"Di saat kamu nggak direstui karena beberapa kekuranganmu, susah banget buat membela diri dengan kelebihan. Nggak kepikiran."

Ternyata dia juga bisa merasa rendah diri. Padahal, dia punya sejuta kelebihan. Aku bisa

membayangkan betapa gugupnya dia tadi bersama Papa.

Aku sudah siap menangis.

"Tapi pertanyaan satu terlewati."

"Mas Gale bilang apa?"

"Persisnya lupa." Ia nyengir. "Intinya, coba yakinin sama rencana masa depan dan bukti penunjang lain."

Mendengar itu kami sama-sama tertawa.

"Pertanyaan yang bikin diem kedua ... *'Mas Galindra nggak takut kalau Engga ternyata nggak sama seriusnya dengan kamu? Kalau nanti Engga merasa bosen dan jatuh cinta lagi sama laki-laki lain?'*. Yang ini beneran bikin saya mingkem lama."

Papa .... Kenapa pertanyaannya susah banget, Pa.

"Saya seolah baru sadar, Engga beneran serius nggak, ya, sama saya? Gimana kalau ini masih cinta monyetnya dia? Gimana kalau dia beneran belum paham artinya komitmen? Gimana kalau dia ke saya cuma karena *happy* sesaat? Kalau nanti dia sadar, ada lelaki lebih muda dan keren?"

Aku menggeleng, gantian menggenggam tangannya.

"Kamu serius sama saya, kan?"

"Ya."

"Kalau nanti ada Darren-Darren lainnya di luar sana dan di saat itu mungkin rambut saya mulai putih?

Saya mulai kelihatan nggak keren lagi di matamu?"

"Mas Gale jangan gitu!" Aku langsung menghambur memeluknya. Menyandarkan kepala di dadanya. Saat aku mendongak, dia juga sedang menunduk sambil tertawa pelan. "Jangan ngomong gitu lagi. Aku udah ketemu banyak Darren, tapi buktinya aku mau susah-susah di sini."

"Sori," katanya. Mengecup keningku. "Kita berjuang bareng-bareng ya?"

Aku mengangguk.

"Papa sudah okay, giliran sama Mama nih yang agak lebih deg-degan." Tawanya keluar. Aku mengeratkan pelukan. "Kalau nanti Mama akhirnya setuju, Mbak Engga

butuh waktu berapa lama buat memutuskan nikah sama saya?"

Engga ...

Pertanyaan itu tak pernah kamu bayangkan dalam skenario.

Dan, sekarang, aku kebingungan menjawabnya.

Mama dan Galindra

Akhir-akhir ini, aku rasanya pengen banget menghindari hari Minggu.

Karena bukan lagi berbahagia menyambut liburnya Galindra, tetapi justru was-was menunggu obrolan Mama-Galindra.

Ya, setelah minggu lalu dia berhasil melewati obrolan bersama Papa, sekarang saatnya dia berjuang sekali lagi. Kalau dengan Papa, gugupku

masih bisa dihadapi, yang kali ini aku benar-benar tidak tenang.

Mereka melarangku untuk terlibat, padahal hubungan ini melibatkanku, tentu aja.

Aku belum sarapan, aku tidak bisa membuka mulut untuk memasukkan makanan atau sejenisnya. Sarapan buatan Mbak Put dan Kak Sassy masih ada di meja makan. Sekarang, aku hanya mondar-mandir di kamar, sementara Kak Sassy sedang berusaha menidurkan Nona dengan menyusuinya. Lelah berdiri, aku duduk di kasur sebelah Kaka Sassy, berdiri lagi.

Yang penting, aku tidak akan ribut bersuara kalau tak mau mengganggu ponakan menggemaskan itu. Nona

dan Kak Sassy sudah menunjukkan *support-nya* dengan memutuskan menginap di sini, bertepatan Mas Elang harus keluar kota.

"Dek," bisik Kak Sassy setelah menolehkan kepala.

Aku hanya meliriknya.

"Pindah kamar Kakak, yuk. Nona udah tidur nih."

Aku mengangguk. Berjalan lebih dulu ke kamar Kak Sassy. Jika menginap tanpa Mas Elang, Nona dan Kak Sassy memang sering tidur denganku, di kamar milikku. Meski tak selalu. Karena aku merasa, justru saat itulah Tuhan sedang memberiku waktu bisa bersama Kakak dan keponakan. Kalau ada Mas Elang,

nggak mungkin aku tiba-tiba memintanya tidur sendirian.

Ia menepuk pahaku pelan, membuatku menoleh menatapnya. Kami duduk berdampingan di pinggir kasur.

"Apa yang bakalan Mama bilang ke Galindra, Kak?" cicitku mulai tak bisa mengontrol ketakutan. "Gimana kalau kalimatnya nyakitin Galindra? Kenapa Galindra kayak yang buruk banget cuma karena dia duda dan lebih tua? Kenapa jadi meleber ke seolah-olah, dengan Galindra aku nggak akan punya kehidupan bebas?"

Kepalanya mengangguk.

"Aku ... paham Mama pengen anaknya jadi keren. Tapi kenapa kalau jalannya nggak sama, dia langsung

ngerasa kecewa?" Air mataku tak bisa kubendung lagi. Mengingat bagaimana wajah kecewa Mama saat ngobrol denganku dan Papa. "A-aku nggak mau ngecewain Mama, tapi ... ini nyakitin aku."

"Kakak juga masih nggak ngerti, Dek, kenapa yang berhak merasa kecewa cuma orangtua. Padahal, ada beberapa tindakan mereka yang sama bikin kecewanya."

Aku mendongak, menunggunya melanjutkan.

"Mama mungkin nggak sadar, setiap ngobrol bareng, dia cerita tentang anak temennya yang lanjut doktoral, yang punya bisnis ini dan itu." Oh, Mama. "Ekspresinya *happy* banget, bilang kalau perempuan

memang harus sekuat itu. Dia nggak pernah kasih contoh ada anak temennya yang berhasil jadi ibu hebat."

Aku menatap Kak Sassy sedih.

"Kita nggak harus ngelawan Mama. Mama mau yang terbaik buat kita, Dek. Dia memang definisi perempuan keren. Dia bisa membagi perannya buat banyak hal. Kerja, didik kita, mastiin makanan keluarga yang terbaik." Tangan Kak Sassy mengelus pundakku. "Tapi, kita nggak harus jadi Mama buat jalanin kehidupan kita. Dan, itu yang perlu kamu tekanin di kepalamu. Kamu bukan Mama, bukan Kakak, bukan siapa pun. Kamu adalah Engga."

Aku mengangguk.

"Dan, buat tahu apa yang kamu mau, kamu perlu terjun, jalani dulu banyak hal."

"Aku ... mau coba nanti kerja."

Kepalanya mengangguk yakin.

"Aku mau coba saran Mama buat banyakin pengalaman. Biar aku tahu, hal itu yang aku mau atau bukan."

"Betul."

"Ta-tapi ... Galindra kayaknya nggak bisa nunggu lebih lama." Aku menunduk, menggigit bibir bawah. Namun, akhirnya aku menatap Kak Sassy lagi. "Dia bilang nikah dulu, dan dia akan bebasin aku buat beraktivitas."

"Kenapa dia nggak tahan nunggu?"

"Ha?"

Senyumnya terbit, Kak Sassy sampai perlu menyipitkan matanya, dan menggodaku. "Karena dia udah lama puasa kayaknya."

"Kakak!"

Kami sama-sama tertawa. Ah, aku jadi kepikiran. Niatnya Galindra benar-benar hanya ke arah sana? Dia rela berjuang sedimikiannya demi mendapatkan itu?

"Kakak berusaha buat netral di sini. Bukan nakutin kamu atau pun bela Mas Galindra. Nggak semua laki-laki, bisa menepati janjinya sebelum menikah, Dek." Tatapannya kembali serius. Aku harus menyimaknya dengan baik. "Ada yang janji akan bebasin, ini dan itu ya supaya bisa dapet dulu. Setelah nikah, semua

beda. Perempuan cenderung gampang kasihan, dan itu dimanfaatin mereka buat minta kita ngelakuin hal yang mereka mau dengan dalih itu yang terbaik."

Aku menelan ludah.

"Tapi, banyak juga laki-laki yang omongannya bisa dibuktiin. Galindra bisa masuk keduanya, dan kita nggak pernah tahu, kan? Bisa aja dia sungguh-sungguh, nggak mau lama-lama nunggu karena dia butuh. Kalau liat dari hubungan dia sebelumnya gimana?"

"Dona bebas kerja dan ngelakuin apa pun selagi nggak kriminal."

"Keren. Artinya, Galindra punya bukti kuat, dia bisa dipegang omongannya. Sekarang, ada di kamu,

kamu siap buat nyambi jadi istrinya sekaligus cari tahu apa yang kamu mau?"

Pertanyaan Kak Sassy belum bisa kujawab sampai akhirnya Mama pulang dengan ekspresi yang tak bisa kujelaskan. Mama nggak kelihatan marah, tetapi tetap belum mau menyapaku.

Dia hanya ramah ke Kak Sassy dan Nona. Aku dan Papa belum dimaafkan. Namun, Papa terlihat tidak keberatan. Masih bercanda seperti biasa meski jawaban Mama sangat seadanya. Papa masih ikut bercanda dengan Nona, Kak Sassy dan menggodaku.

Aku ingin keluar rumah, menemui Galindra untuk menanyakan

semuanya. Sialnya, nyaliku sangat ciut untuk melakukan itu.

Hingga akhirnya, teleponku berdering, dan ketika membaca siapa nama pemanggil, aku langsung pamit masuk ke dalam kamar.

Hanya Kak Sassy dan Papa yang mengiyakan, Mama tetap fokus pada Nona.

"Mas tadi Mama bilang apa?"

Ada suara kekehan di seberang sana. Aku tidak suka itu kali ini. "*Halo*."

"Mas ...."

"Ke balkon dong, Mbak Engga."

"Kamu di sana?" Secepat kilat, aku menurutinya, berjalan tergesa ke balkon dan ... ya, aku menemukan dia yang sedang berdiri menjulang di

sana. Seperti biasa, ia mengenakan atasan warna putih. "Hai," sapaku lirih.

Senyumannya terlihat manis. "*Jantung masih aman*?" tanyanya menggoda, aku hanya mencebik sedih. "*Kak Sassy di sana, ya*?"

"Hm hm."

Galindra tertawa. "*Mukanya jangan panik banget gitu dong*."

"Mama bilang apa?"

Ia tak menjawab, kami malah saling tatap.

"Mas, *please* ...."

"*Pertanyaan pertama Mama adalah ... 'Dari banyaknya laki-laki keren yang bisa saya kenalin ke Engga, kenapa saya perlu milih Mas Galindra?' gitu*."

Ya ampun, Mama ...

"*Katanya*, 'kamu keren kok, Mas Galindra. Buat bisa jadi Dewan, saya yakin kamu orang yang hebat. Bisa jadi baik di antara sistem yang rusak, kamu juga keren. Bisa punya bisnis yang mungkin legal dan halal, kamu juga keren'." Galindra memberi jeda, aku menahan napas menunggu lanjutannya. "*Mama Tantri tahu saya keren, tapi, bukan buat kamu."*

Tubuhku langsung lemas.

Aku menutup wajah dengan tangan yang bebas, mulai terisak pelan.

"*Hei*."

"Ma-Mama jahat banget."

Gantian dia yang diam. "*Bukan jahat. Mama lagi berusaha cari yang terbaik buat anak kerennya.*" Kalimat penghiburnya enggak mempan.

Enggak akan mengubah penilaian Mama untuknya. "*Engga*."

"Ya?"

"Saya tanya sekali lagi, kamu beneran mau hidup sama saya?"

"Mas ...."

"Karena saya nggak mau ini sia-sia. Saya nggak mau memperjuangkan seseorang yang memang nggak mau diperjuangkan."

"Aku mau."

"Kalau gitu, kencengin sabuk pengaman, kita mulai perjuangan yang sesungguhnya."

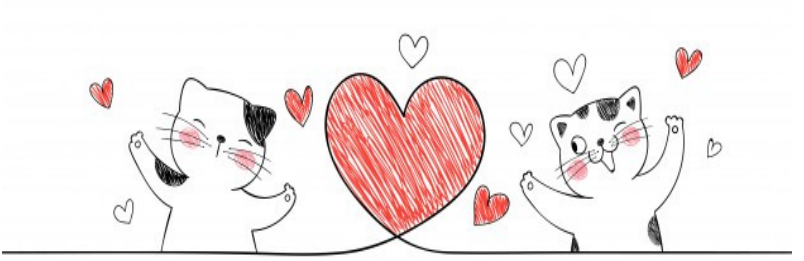

Ayah Darren untuk Naya

"*Onty* ....!"

Oh suara itu. Bukan hanya itu, intonasi, ekspresi, dan semuanya yang ada pada Naya. Ternyata, aku sangat-sangat merindukannya. Dia seolah mampu menjadi peluruh di saat kondisi hubunganku dan Ayahnya sedang bermasalah.

Ia memelukku, kemudian aku menarik diri agar bisa berjongkok,

mensejajarkan wajah dengannya. Gadis ini cantik sekali.

"Lamanyeeeeee tak ketemu *Onty*," keluhnya.

Aku kangen juga dengan nada dan beberapa kosa kata si duo botak. Untuk menjawabnya, aku memilih mengecup pipinya bergantian. Hal itu membuatnya terkikik sambil menggerak-gerakkan badan seperti ulat bulu.

Setelah berhasil bebas dariku, sekarang dia berlari menghampiri Ayahnya. Yang kemudian langsung digendong dengan mudahnya di depan dada. Heran, tubuh Naya yang enteng, atau memang tenaga lelaki itu super kuat.

Meski Naya terlihat mungil, aku yakin aku tak akan mampu semudah itu mengangkat tubuhnya.

Kami memasuki rumah Dona setelah Sus Ratih bilang Dona sedang di jalan pulang habis belanja makanan dengan Mbak Sri (Asisten Rumah Tangga).

Aku duduk di sofa, memperhatikan Ayah-anak yang sedang cekikikan, berubah jadi tawa kencang, permohonan ampun saat Naya sudah tak sanggup digelitiki, lalu mulai lagi dari awal. Bukan hanya itu, Naya pun sedang memamerkan hasil gambarnya, hasil ngajinya, dan macam-macam yang dipamerkan.

Galindra terlihat sangat antusias menerima rangkuman keseharian anaknya.

Lalu, tiba-tiba Naya menoleh ke arahku. "*Onty* .... ngaji yuk? Mau tak? Sekarang mau ya, pliiiiiis." Cengirannya membuatku tertawa, giginya mulai tumbuh juga akhirnya. "Hari ini aku ngaji di rumah. Seruuuu."

"Ngajinya kapan?"

"Sore nanti. Ya ya ya?"

"Aku pulang."

"Kok nggak nginep sih?" Wajahnya cemberut. Beralih memandang bapaknya. "Ayah kok nggak nginep?"

"Besok, kan, hari kerja. Bunda kerja, Naya sekolah, *Onty* Engga sekolah."

Naya makin cemberut.

"Naya mau nginep di rumah Ayah?"

Senyumannya langsung ceria. Dia mengalungkan tangan di leher Galindra, memberi kecupan di pipi sang bapak.

Disusul tawa dari Galindra, dan kalimatnya yang bikin aku menganga. "*Onty* Engga nggak mau ikutan cium?"

Naya yang memang tak paham konteks, malah ikut-ikutan menambahi. "Siniiii. Naya sebelah kiri, *Onty* Engga kanan. Nanti Bunda bagian kening Ayah. Serunyeeeeee."

Rasakan, Galindra.

Aku memberinya tatapan kesal, dia malah meringis sambil menggaruk kepala belakang.

Setelah perut kenyang oleh makanan super enak bikinan Dona (aku masih nggak paham *skill* apa yang perempuan itu tidak kuasai), kami akhirnya memutuskan untuk pulang.

Bersama Naya tentu aja.

Dia tidak jadi mengaji sore ini, dan bilang akan diganti begitu sampai di rumah Galindra. Masih kecil sudah jago membuat janji manis. Seperti bapaknya persis.

Namun, di tengah jalan, Darren meneleponku dan mengajak untuk makan di rumahnya. Mamanya bilang sangat merindukanku. Ia sudah memasak makanan favoritku:

udang+brokoli, sup jamur, dan sambel teri.

Aku serba salah.

Mau menolak, karena sudah kenyang juga, tetapi nggak tega. Mau mengiyakan, bagaimana dengan Galindra?

Hingga akhirnya, dengan gugup, aku bilang Galindra siapa si penelepon dan apa tujuan Darren menelepon. Galindra terdiam sesaat, Naya yang duduk di belakang malah semangat mendengar nama Darren dan memaksa untuk bertemu.

Aku masih menunggu jawaban Galindra.

"Kita ke rumah Darren aja."

Aku langsung menoleh. "Mas, kamu serius?"

"Hm hm."

"Nggak cemburu?"

Galindra tertawa pelan. "Sedikit. Masih bisa dikontrol." Ia menoleh, aku memberinya senyuman manis. "Masa iya, kalah cemburu sama anak muda. Saya nggak boleh minder dong."

"Betul." Aku memberinya jempol semangat.

"Mbak Engga, kan, sayang sama Mas Gale."

Kali ini, aku tertawa.

"Kok ketawa?"

Aku mencebik, tapi kemudian tertawa geli. "Mas Gale ... aku sayang Mas." Jantungku berdetak sangat cepat.

Dia memberiku senyuman sejuta dosis. Reaksi yang sangat setimpal

dengan keberanianku untuk mengungkapkan apa yang kurasa. "*Thank you*," katanya, sambil tangannya terulur, mengelus pipiku. Tak lama, ia meraih sebelah tanganku, menciumnya lama, kemudian tertawa pelan. "Mas Gale juga sayang banget, lho."

Aku mau pingsan menerima semua ini.

Begitu sampai di rumah Darren, kami mendapat masalah baru.

Naya yang tadinya semangat 45, sekarang badannya kaku nggak mau turun dari mobil. Ditanya mau pulang, kepalanya menggeleng, diajak turun malah diam. Mau digendong bapaknya, tubuhnya menolak.

Oh Tuhan, aku baru tahu menghadap anak, meski bukan bayi bisa sesulit ini. Aku sudah menyerah merayunya, karena dia tak berubah pikiran sama sekali. Galindra masih sangat sabar, mengeluarkan segala kata-kata, mengelus pucuk kepala anaknya.

Gadis kecil itu ... masih bersandar di kursi mobil. Memainkan ujung bajunya hingga kusut.

Tadi, bahkan bantuan sudah datang. Mamanya Darren yang baik hati ikut merayu, dan tak mempan. Ayahnya Darren pun turun tangan, Naya malah mencebik siap menangis

Ternyata, bukan hanya orang dewasa yang punya *mood* berubah-

ubah. Anak kecil pun bisa sesulit ini ditebak.

Galindra meminta maaf pada papa-mama Darren dan meminta mereka untuk menunggu di dalam. Kami kembali bertiga. Kulihat Galindra mengecup kepala anaknya, sebelum turun mobil, membelakangi Naya untuk menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya pelan.

Dia ... seolah tak mau terlihat mulai kesal di depan Naya.

"Mas ...."

"*Sori*," lirihnya.

Aku menggelengkan kepala. Kuelus lengannya pelan.

"Naya nggak selalu *happy* dan mudah kayak kelihatannya selama ini. Kalau *mood-nya* lagi begini, agak

susah. Sabar, ya. Ngerayunya butuh *effort* dan waktu."

Aku mengangguk cepat-cepat.

Saat Galindra mau berbalik untuk kembali berjuang meluluhkan hati tuan putri muda, bala bantuan maha besar datang. Darren dengan Vespa kuningnya, bersama Bianca (adiknya yang masih SMP) langsung memarkirkan motor. Begitu helm dibuka, senyumannya lebar banget.

Aku salut dengan lelaki itu yang tak pernah merasa insecure. Mungkin, kalau aku jadi di, menghadap Galindra langsung di depan mata akan menciut. Sama seperti aku ke Dona di awal dulu.

"Hei, hei. Kok masih pada di luar?" Ia berjalan mendekati kami. Melongok

menatap ke dalam mobil, lalu seolah paham dan berbisik lirih. "Ngambek?"

Aku dan Galindra mengangguk.

Selalu ada sesuatu untuk menghibur di saat kondisi apa pun. Tanpa diduga-duga, Bianca yang selesai melepas helm, berjalan mendekati kami. Maksudku, ke hadapan Galindra lebih dulu. Gadis remaja itu mengulurkan tangan, dan entah refleks atau gimana, Galindra menjabat tangannya. Yang membuatku mengembungkan pipi agar tak tertawa adalah saat Bianca menunduk takzim sambil mencium tangan Galindra alias dia salim!

"Aku ke dalem dulu ya, Kak." Pamitnya padaku. Yang langsung kujawab dengan anggukkan.

Kulirik Darren, dia juga sedang melirikku. Bibirnya sudah berkedut, dia pasti menahan tawa sama sepertiku. Hingga akhirnya, kamu tak sanggup lagi menahan. Darren terbahak-bahak sampai membungkuk, memegang perutnya.

Saat sudah tenang, dia menatap Galindra. "Maap, Bang. Bocil satu itu saking sopannya suka ngeselin."

Galindra ikut tertawa, wajahnya memerah.

Ya Tuhan.

"Boleh gue coba?" izinnya pada Galindra, menunjuk mobil.

Galindra mengangguk, memberinya Darren akses.

"Ada siapa nih di mobil keren?"

Mendengar kalimat permulaan itu, aku dan Galindra saling tatap. Ia menutup mulut, pasti menahan geli. Ya begitulah Darren. Dengan karakter yang sangat menyenangkan untuk segala usia. Salah satu hadiah yang paling kusyukuri karena bisa menjadi sahabatnya.

"Ya ampuuuuun, kirain Dora, ternyata ada Nayana." Darren masuk ke dalam mobil. "Kok nggak turun dari mobil?"

Tak ada jawaban.

Sepertinya ini akan sulit.

"Aduh, gelengin kepala. Padahal, Ayah Darren udah siapin makanan banyak, lho. Kesukaan Naya. Ada udang."

"Bukaaaaan!"

Naya mau bersuara! Galindra melirikku, wajahnya seolah tak percaya.

"Oh bukan. Salah." Terdengar suara Darren tertawa. "Naya suka apa siiiiih?"

"Es krim."

"Oiya. Beli, yuk? Mau tak?"

"Naik motor kayak waktu itu?"

Aku menganga.

Bagaimana mungkin semudah itu? Ini Darren, orang lain. Tetapi bisa mencuri dan meluluhkan hati Naya dengan mudah. Atau, anak kecil pun sudah ngerti perasaan suka.

"Oh mau naik motor di depan kayak waktu itu?"

"Boleh tak?" Naya kembali bertanya.

"Boleh boleh boleh."

Lalu, kudengar suara Naya cekikikan. Dan tak lama, Darren turun dari mobil, mengulurkan tangan ke dalam, dan ternyata sudah berhasil menarik Naya keluar dan berada dalam gendongan.

Naya menyembunyikan kepala di dada Darren. Malu-malu tapi mau. Apa ... kamu sengaja ngambek biar Darren yang merayu ya, Naya? Oh Naya ....

"Sama *Onty*?" tanyanya santai.

Bapaknya refleks menggeleng, lalu berdeham. "Maksudnya Naya gimana? Mau makan es krim sama *Onty*? Kita beli dulu."

"Bukan. Kayak waktu itu lho, Ayah. Naya di depan, berdiri. *Onty* di belakang, pegangin Naya. Seruuuuu."

Aku meringis.

"Maap, Bang," lirih Darren.

"Saya ... di sini sendirian?" Oiya, aduh Naya! "Kita berempat aja gimana? Naik mobil. Ayah Darren yang nyetir."

Kepala Naya langsung menggeleng cepat.

"Oh aku tahu!" Darren berseru. "Sebentar. Minta Bi aja ikut. *Onty* Engga sama Ayah biar masuk siapin makanan, ya. Naya sama *Onty* Bi dan Ayah Darren."

"*Onty* Bi siapa?"

"Adiknya aku. Cantik tahu. Pinter *dance* pula. Suka nonton Korea."

Aku melotot, Darren nyengir.

"Mau *dance* juga nanti."

"Katanya Naya suka gambar?"

Dengan malu-malu, Naya menjawab. "*Dance* juga."

We o we.

Kecil-kecil jago sekali menyusun strategi. Naya, rasa bosanmu beneran ajaib. Seperti apa yang ditakuti Galindra.

Setelah tertawa, Darren menelepon Bianca, kemudian meminta aku dan Galindra untuk masuk ke dalam rumah duluan. Sementara mereka mau menyenangkan hati *princess* mungil.

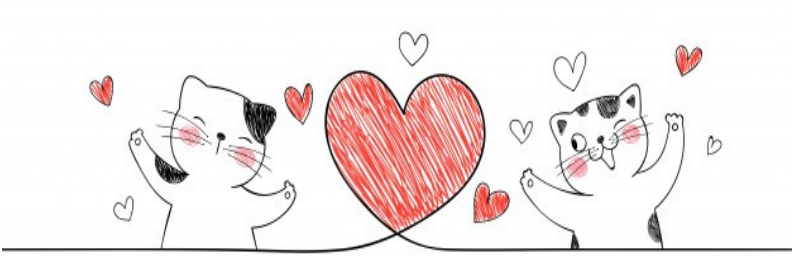

Pembuktian Janji

"Dek."

"Ya, Ma?"

"Kamu lihat jam tangan Mama yang hadiah dari Papa tahun kemarin nggak?"

Aku menggeleng.

Mama kemudian kembali meninggalkan kamarku.

Meski hubunganku dan Mama belum kembali normal sepenuhnya,

tetapi aku harus bersyukur karena Mama sudah mau berbicara denganku. Entah apa yang diusahakan Papa setiap harinya, tetapi aku yakin ini berkatnya.

Papa pasti tak akan rela melihat anak-istrinya tak bertegur sapa.

Seperti kata Galindra, ini hanya masalah waktu dan rasa yakin. Lambat laun, Mama pasti luluh melihat usahaku dan Galindra untuk bersama.

Ya, aku yakin.

"Dek."

Tubuhku terkesiap, tetapi aku langsung memasang senyum.

"Papa sama Mama mau jalan. Tapi nggak pulang, mau langsung ke rumah

Kakak. Kamu mau nyusul atau di rumah?"

"Di rumah aja."

"Okay." Mama baru berbalik badan, tubuhnya berhenti saat *handphone*-nya berdering. "Halo?" Mama terdiam, lalu *handphone* jatuh ke lantai.

Melihat itu, aku panik dan langsung turun dari kasur, menghampirinya. "Ma, kenapa?"

Matanya sudah berkaca-kaca. "Kita ke rumah sakit sekarang."

"Kenapa?"

"Papa kecelakaan."

Aku ... terdiam.

Tubuhku kaku.

Papa membawa mobil. Kalau memang kecelakaan itu tak parah, tak mungkin sampai ditelepon ke rumah.

Kalau hanya mobilnya yang rusak, Papa pasti pulang.

Papa.

"Engga, ayo!" teriak Mama.

Aku langsung berlari, menuruni tangga. *Handphone* Mama bahkan masih di lantai. Dan begitu sampai di lantai bawah, Mama berpesan pada Mbak Put untuk menjaga rumah dan tunggu instruksi untuk berjaga-jaga.

Aku melihat wajah Mbak Put ikutan panik begitu tahu Papa kecelakaan, tetapi aku hanya bisa menatapnya dengan air mata yang sudah tak bisa ditahan.

Saat Mama sedang menyalakan mesin, aku membuka pagar untuk memberinya akses keluar. Tubuhku sudah lemas, aku nyaris terjatuh

berkali-kali. Saat berbalik, aku melihat Galindra sedang membuka pagar juga.

Aku refleks mengelap wajah dengan tangan.

Dia mengerutkan kening. "Hei, kamu kenapa?" teriaknya, seolah tak memedulikan apa pun. "Engga."

Aku masih terisak.

Kakinya melangkah menyeberangi jalan, sementara mobil Mama sudah keluar garasi dan siap untuk melaju. Galindra sampai di hadapanku, tetapi belum sempat mengatakan apa pun, Mama menelan klakson kencang.

Kepalanya keluar dari kaca. "Engga, buruan!"

Aku meninggalkan Galindra begitu saja, dan langsung masuk ke dalam mobil. Ya Tuhan, aku tak bisa

mengabarinya. Aku tak membawa *handphone*, dan milik Mama pun masih di lantai rumah. Menoleh ke belakang, aku masih bisa melihat Galindra berdiri di depan rumahku, menatap mobil kami yang semakin jauh ini.

Mas Galindra sayang ... Papa kecelakaan.

Sepanjang perjalanan, aku dan Mama hanya saling diam. Kami punya pemikiran masing-masing di kepala. Doaku hanya satu, Papa masih bisa selamat. Kulirik, Mama sedang mengelap matanya.

"Ma ..."

Dia tak menjawab, menoleh pun tidak.

"Nangis nggak apa."

Setelah itu, barulah isakannya keluar. Isakan itu berubah jadi tangisan yang makin kencang. Sebelah tangannya meraih tisu, mengelap wajah, sebelah tangannya lagi memegang setir. Aku menyayangi Mama, sepenuh hati. Tak peduli masalah kami, aku tetap menyayanginya.

Melihat Mama menangis, menunjukkan seolah dia juga punya titik lemah, aku sadar, Mama hanya manusia biasa.

Dia hanya berusaha melakukan yang terbaik. Untuk keluarganya.

"Nggak ada." Ia terdiam, kesulitan untuk berbicara. "Lelaki yang mau menerima keegoisan Mama sebaik Papamu, Dek. Nggak ada laki-laki yang

bebasin Mama ngelakuin banyak hal. Mama pacaran bukan cuma sama Papa, tapi cuma Papa yang nggak pernah ingkari omongannya. Mama mungkin kelihatan galak, ngatur dan lain-lain, tapi Mama cuma takut, Mama takut nunjukin kelemahan Mama dan itu bikin Mama beneran lemah. Mama nggak mau keliatan nggak bisa hidup tanpa Papa, dan pada kenyataannya, sekarang Mama takut. Mama nggak siap sendirian."

Ya Tuhan Mama ....

Ini alasan di balik semua sikap tegarnya.

"Mama nggak pengen anak-anak Mama bergantung sama lelaki. Nggak semua lelaki sebaik Papamu."

Aku mengangguk, mengelus lengannya. "Aku sayang Mama."

"Mama juga sayang kamu."

Kami sampai di rumah sakit, Mama langsung menuju meja administrasi. Setelah selesai mengurus beberapa hal, akhirnya kami dibawa ke sebuah ruangan. Papa sedang terbaring di sana dengan beberapa bantuan alat medis. Melihat kondisinya masih terbilang 'normal', aku mendesah lega.

Kulihat, Mama berjongkok, mengembuskan napas berkali-kali.

Aku melihat kaki Papa sudah terbungkus rapi. Semoga itu hanya luka, bukan patah tulang. Dan, semoga Papa hanya sedang tidur.

Aku menunggunya di sofa, sementara Mama izin ke menemui

dokter. Papa orang baik. Papa orang keren. Papa pasti baik-baik aja.

Setelah kembali, Mama duduk di sebelahku, meraih tanganku untuk digenggam. "Papa baik-baik aja," katanya, menatap lurus Papa. "Dia tadi lagi boncengan naik motor sama anak kantornya, mau ke bengkel ambil mobil. Mobil Papa ternyata lagi di bengkel tadi. Di jalan pas naik motor, mereka jatuh."

"Orangnya gimana?"

“Mama udah jenguk. Dia cuma lecet bagian kaki. Kaki Papa lukanya lumayan, kulitnya kegores aspal." Mendengar itu, aku sudah menahan napas. Membayangkan nanti betapa pedihnya luka itu. "Tapi semuanya baik-baik aja. Nanti setelah bangun,

Papa cuma perlu perawatan kakinya aja. Sambil normalin kondisi badan. Biar nggak lemes."

"Dirawat inap?"

"Mama yang minta."

Aku mengangguk.

"Kita nggak bawa *handphone* buat hubungi Mbak Put, Ma."

Mama menoleh.

Ya, aku lupa. Nggak *handphone*, dompet, atau apa pun.

"*Handphone* Papa juga remuk. Kelempar kayaknya, terus kelindes ban. Mama coba telepon pake telepon RS aja."

Aku mengangguk.

Entah siapa yang dihubungi Mama, tetapi akhirnya yang datang Mbak Put bersama Galindra. Aku tahu, Mama

tak mengharapkan ini, dia terlihat sangat terkejut, sementara aku langsung menghambur ke pelukan Galindra.

"Maaf, Bu, tadi Mas Galindra kebetulan ada di depan rumah. Saya cerita dan kita ke sini."

Mama nggak menjawab, Mbak Put melirikku dan tersenyum tipis.

Aku mendongak, menatap Galindra yang kini menunduk menatapku. "Papa baik-baik aja."

"Alhamdulillah."

"Naya mana?"

"Di rumah. Kamu butuh sesuatu?"

Aku menggeleng.

Namun, Galindra tetap melepas pelukanku, izin keluar kamar. Ia kembali dengan membawa beberapa

cup minuman. Satu coklat hangat untukku, satu lagi diberikan untuk Mbak Put, dan kopi panas diberikannya pada Mama.

Aku sudah ngeri Mama akan melempar kopi itu, ternyata otakku terlalu drama, Mama menerimanya meski tak mengatakan apa pun.

Saat aku duduk di sofa di tengah-tengah antara Galindra dan Mbak Put, Mama memilih berdiri menghadap keluar jendela kamar rumah sakit. Membelakangi semuanya.

"Kamu udah makan belum?"

Aku menggeleng. "Mbak Put bawa baju buat Papa?"

"Iya."

"Makasih."

Galindra berbicara lagi, "Mbak Put, saya beli makan dulu. Mbak Engga mau makan apa?"

"Apa aja."

"Okay." Galindra berdiri, menatap Mama. Aku tahu dia mungkin mau menyapa, tetapi mungkin juga takut. "Bu Tantri, mau makan apa?"

Tak ada jawaban.

Jantungku mencelos. Melihat langsung bagaimana Galindra diabaikan oleh Mama ternyata semenyakitkan ini. Anehnya, lelaki itu masih bisa memberiku senyuman manis dan anggukan kepala.

Lalu, dia beneran pamit. Aku memperhatikannya yang berjalan. Sesampainya di pintu, langkahnya terhenti karena Mama memanggilnya

dengan, "Mas Galindra." Bukan hanya Galindra yang berhenti melangkah, aku pun ikutan menahan napas. "Saya mau nasi."

Aku terdiam.

Kulirik Galindra, ia sedang tersenyum dan mengangguk antusias, di saat Mama sudah mengalihkan tatapannya lagi.

Mama ... ini benar-benar hanya soal waktu, kan, Ma?

Galindra sebaik itu, Ma.

Baik banget.

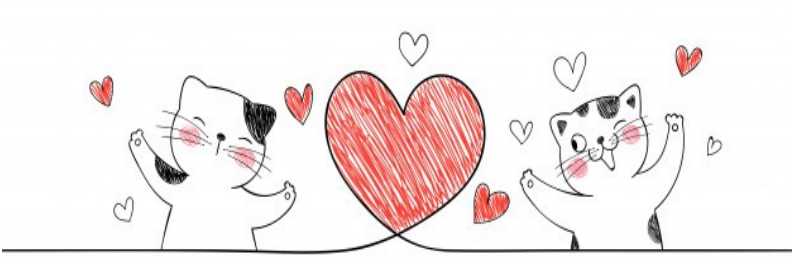

Pembuktian Janji [2]

Aku dan Galindra sedang makan di kantin rumah sakit, sementara mama masih di kamar rawat inap, menyuapi Papa.

Aku bersyukur sekali, Papa baik-baik aja. Mungkin, belum langsung bisa jalan karena kakinya terasa kaku dan sakit. Luka di kakinya lumayan, kulitnya saja sampai ... ah sudahlah,

intinya Papa perlu istirahat beberapa waktu.

"Saya mau bikin pengakuan." Galindra memulai obrolan, saat aku menyuap makanan yang kedua. "Awal saya liat kamu, ada gadis cantik, muda. Titik. Terus kamu mendekat, saya tebak-tebak berhadiah kamu suka saya. Kadang yakin dan saya ngerasa bisa keren, nggak kalah dari Dona. Tapi kadang kamu pasif, jadi saya sadar diri."

Aku mengerutkan kening, bingung.

"*Sori*, di awal liat kamu karena luarnya aja. Setelah kenal, saya ga bisa mundur lagi. Engga, kamu punya magnet kuat."

Aku tersenyum. "Mungkin aku juga awalnya gitu, tapi begitu kenal, Mas Gale nggak cuma ganteng, tapi hebat."

Ia tersenyum lebar.

"Mas Gale ... makasih ya, mau coba lebih keras.

Kepalanya mengangguk berkali-kali.

Dia ikut sibuk mengurus kami selagi masih di rumah sakit. Bolak-balik ke rumah dan mengantarku lagi ke sini saat dia pulang kerja dan sebelum berangkat kerja.

Galindra benar-benar terlihat berjuang. Dia membuktikan bahwa dia bukan hanya menginginkanku, tetapi juga peduli terhadap keluarga.

"Mas."

"Hm?"

"Mama udah mau ngomong sama kamu."

"Ya. Itu perkembangan yang luar biasa."

Aku mengangguk. "Tapi, dia belum ngeiyain. Mungkin cuma karena ngerasa berterima kasih?"

"Kita tunggu dulu." Ia menggelengkan kepala. "Sekarang, abisin makanannya. Nanti Mama nungguin kelamaan."

Aku mengangguk.

Galindra tak ikut menginap di rumah sakit, karena besok dia bilang ada kegiatan di luar. Jadi, malam ini hanya aku dan Mama yang menjaga Papa.

Sementara besok, Kak Sassy akan menjenguk ke sini meski nggak bisa menginap. Karena Nona masih sangat kecil.

Mama datang memberiku selimut dan teh hangat, lalu duduk di sofa sebelahku. "Dek."

Aku menoleh.

"Diancem buat kehilangan orang yang disayang, itu nakutin sekaligus nyakitin banget, ya?" Pertanyaan Mama masih belum bisa kupahami, aku hanya menatapnya bingung. "Maka takut kehilangan Papa, dan dengan jahatnya Mama minta kamu kehilangan Galindra. Cuma karena Mama gengsi dia lebih tua. Dia DPR yang nggak banget. Dan dia terlalu keren. Mama takut kamu nanti

ngerasa kalah, kamu nurut sama dia, dan nggak berani *speak up.*"

"Ma ...."

Mama menoleh, tatapannya terlihat sangat sedih. "Kalau memang kamu yakin mau sama Mas Galindra, Mama akan berusaha dukung kamu." Oh Tuhan .... "Tapi, Dek, tolong, jangan bergantung, ya?"

Aku mengangguk kuat-kuat. "Galindra bukan tipe lelaki yang mengekang, kok, Ma."

Mama tersenyum. "Kelihatan."

Kelihatan?

Baru aku mau bertanya, Mama sudah menaruh gelasnya dan memintaku tidur. "Besok Mas Galindra ke sini?"

"Mungkin."

Alasan Mama melarang, karena benar-benar takut aku akan bergantung pada Galindra. Dia mau aku jadi perempuan keren yang tak langsung menikah, karena mau bekalku banyak. Mama pun punya sisi lemah, tidak mau kehilangan Papa, dan dia jadi paham, bagaimana rasanya jadi aku yang harus kehilangan Galindra.

Bukan hanya restuku yang didapat di tengah kondisi sulit Papa, tetapi aku mendapatkan pesan dari Kak Sassy bahwa Mama meneleponnya dan menangis, meminta maaf karena sempat kecewa pada keputusan Kak Sassy.

Mama ... tetap perempuan paling keren yang pertama aku tahu.

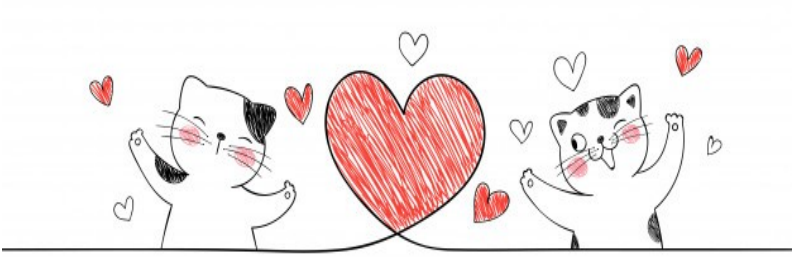

Menuju Sarjana

Memang benar ya, kalau kita *happy*, waktu terasa begitu cepat berlalu.

Tahu-tahu, hari ini adalah jadwal sidangku.

Kak Sassy bilang nanti dia akan di rumah, ikut merayakan. Aku padahal sudah bilang, jangan terlalu memberi harapan. Masih belum tahu apa yang akan terjadi nanti.

Dan, sekarang aku diantar ke kampus oleh kekasihku.

Dia berpakaian formal, karena harus bekerja setelah ini. Meski aku mau banget ditunggui saat sidang, tetapi aku tak boleh egois. Dia punya dunianya sendiri. Yang paling penting, setelah semuanya selesai, dia berjanji akan datang.

Mobilnya berhenti di parkiran fakultasku, ia mematikan mesin.

"Engga, jangan terlalu mikirin hasil nanti ya. Fokus sama apa yang mau kamu jelasin ke para dosen."

Aku mengangguk.

"Apa pun hasilnya, jangan nyalahin diri sendiri."

Aku tertawa pelan. "Kok yang gugup Mas Gale?"

Ia meringis. "Ya."

"Yaudah, aku turun dulu. Aku udah semangaaaat! *Bye*, Mas!"

"Lho, saya nggak dikasih cium semangat dulu?"

Aku memutar bola mata. "Kok cium semangat buat Mas Gale? Yang mau sidang bukannya aku?"

"Oiya." Di melepas *seatbelt*, kemudian bergerak maju. Mengurung wajahku dengan kedua tangan, itu membuatku menelan ludah melihat ekspresinya yang ... jail-mempesona-seolah-sadar-strateginya-berhasil.

"Kalau gitu, kamu aja yang dikasih cium. Biar semangat sidangnya." Dia tidak berbohong. Sungguhan memberiku ciuman manis, dalam, meski tak lama. Seperti biasa, bibirnya

terasa memiliki kualitas *vacuum cleaner*. "Semangat sidang, Sayang, eh Mbak Engga." Tawanya kecilnya menular.

Aku memukul lengannya, lalu mendorong dia menjauh. "Jangan digodain terus!"

Tawanya semakin kencang. "Abis sidang, nikah ya?"

"*What*?" Galindra benar-benar. Mengajak nikah seperti mengajak beli Mie Ayam. "Aku kan mau S2 dulu."

"Lamanyeeeeee." Dia membuang muka. Aku tak sanggup menahan tawa. "Kerja setelah menikah, *please* ....."

"Tak tak mau."

Dia tergelak. "Nikah."

"*Nooooooo*."

"Gigit lho kalau nggak mau."

Aku terbahak-bahak, berusaha menghindar dari serangannya. Ya Tuhan, Galindra benar-benar tak pernah bisa membiarkanku santai sebentar saja.

Semua tawa itu baru lenyap, ketika giliranku yang memasuki ruang sidang. Melihat ekspresi dosen penguji yang tak bersahabat, aku merasa siap pingsan di tempat.

Namun, semangat dari Mama, Papa, Kak Sassy, Mas Elang, Darren, dan Galindra membuatku langsung menegakkan badan.

Aku pasti bisa.

Apa pun hasilnya, aku bisa.

Napasku lolos lega, begitu aku membuka pintu ruangan dan keluar dari sana. Aku hanya perlu menunggu beberapa menit sebelum hasilku keluar setelah melewati diskusi dari mereka.

Dan, aku baru sadar, tak ada seorang pun di sini yang menemuiku.

Padahal, Papa-Mama bilang mereka akan menyempatkan waktu untuk datang ke sini.

Darren pun menjanjikan hal yang sama.

Aku terduduk lemas, sedih, dan campur-campur menunggu keputusan. Di lorong kelas ini, ramai orang-orang menyampaikan selamat pada teman-temannya.

Tidak kesepian, sepertiku.

Aku terlonjak saat namaku dipanggil, dan kembali masuk ke ruangan. Dosen pembimbingku memulai pembicaraan, dengan sedikit me-*recap* presentasiku dan nilai dari jawabanku. Lalu, beliau bilang, "Kami memutuskan untuk ...." Ekspresi semuanya seolah menyesal. Aku sudah siap menangis. "Memberimu nilai A-."

Saat itu juga, aku terisak.

Aku sendiri tak tahu, kenapa aku menangis, tetapi rasanya campur aduk. Perjalanan panjang revisi bersama dosen pembimbing. Drama dengan Galindra dan Papa-Mama, sampai akhirnya aku bisa menyelesaikan satu tanggungjawab ini.

Tuhan ... terima kasih banyak.

Selesai bersalaman, mengucapkan terima kasih, dan menerima wejangan untuk merampungkan revisi secepat dan setepat mungkin, aku pamit keluar.

Mataku membulat, saat melihat Galindra sudah berdiri di sana dengan membawa buket bunga mawar merah, dan selempang bertuliskan "*Congratulations*, Engga!"

Itu saja.

Aku langsung menghambur memeluknya, erat dan lama. Dia tertawa pelan, menggoyang-goyangkan tubuh kami. Kemudian, setelah memasang selempang itu di tubuhku, dia memberiku bunga yang harum.

Eh, ternyata dia masih punya *paper bag* yang isinya adalah minuman dingin.

Ya, ini yang aku butuhkan.

Aku menenggaknya seakan belum minum berhari-hari.

"Gimana rasanya sidang?" godanya, sambil membawaku berjalan ke arah parkir.

"Nggak bisa dijelasin."

Ia tertawa. "Nanti rasanya ijab kabul lebih dari ini, lho. Harus siap."

"Mas!"

Tawanya makin kencang, dan aku berhenti melangkah saat melihat bagasi mobil Galindra terbuka, dengan banyak boneka, bunga, dan ucapan selamat. Di depan itu, sudah ada banyak orang.

Papa yang menggendong ransel berisi Diesel di depan dada. Wajah Diesel melongo di bolongan tas. Ada Mama, Darren, Avi, Naya, Dona, Mbak Put, Bu Lia, Sus Ratih, sopir Galindra, Sandra, Kak Sassy, Nona, dan Mas Elang.

Aku menoleh ke arah Galindra, mencebikkan bibir, siap menangis.

Mereka semua malah tertawa, lalu menyerukan, "Selamat telah lulus sidang, perempuan keren!"

Aku jadi beneran nangis, terharu banget.

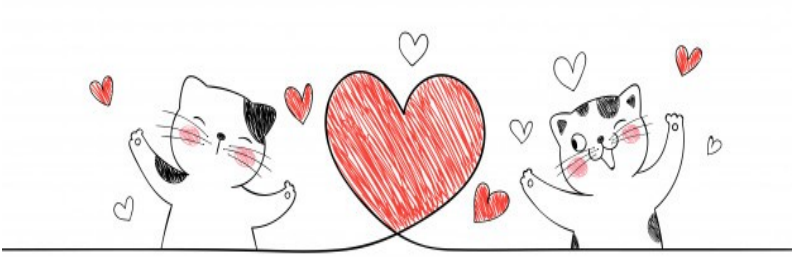

Keren dengan Banyak Cara

"Eh sekarang udah bukan anak kuliahan."

Kalimat godaan itu tak henti-hentinya Galindra keluarkan setiap kami bertemu. Dan, perasaan malu juga kesal selalu muncul. Apa pun itu, aku tetap *happy* karena semua hal tentang skripsi sudah benar-benar selesai.

Revisi sudah kurampungkan, dan aku sudah mengumpulkannya kembali. Yang perlu dilakukan ke depannya hanya satu hal: wisuda.

Sebelum itu, aku sudah mulai mencari-cari pekerjaan.

Semua orang yang kusayang terlihat sangat mendukung itu, mereka membantu memberi banyak informasi tentang lowongan pekerjaan. Aku tahu, tak ada sesuatu yang mudah. Semua butuh proses. Yang membuatku paling bangga adalah ... karena Papa, Mama, Galindra dan Mas Elang tidak menggunakan *power* mereka untuk memberiku pekerjaan.

Hanya informasi, dan sisanya aku yang melanjutkan.

Bisa aja aku bekerja di perusahaan Galindra, atau meminta bantuan Papa, atau juga Mama. Namun, mereka tahu, aku mau mencobanya sendiri.

"Mbak Engga."

Aku yang sedang memandang fokus makanan di meja, langsung mengangkat kepala, menatapnya. Dia hari ini terlihat sangat *casual* dan wajahnya bahagia sekali.

"Kalau *internship*, mau? Atau memang kamu maunya langsung kerja beneran?"

"Mau."

Kupikir nggak ada yang salah. Dengan melakukan *internship*, aku bisa mengumpulkan banyak pengalaman, sebelum benar-benar terjun di dunia kerja.

"Kenalan saya ada di *agency* gitu. Sebenernya saya nggak terlalu paham. Tapi kemarin, secara garis besar dia bilang, kalau kamu bisa belajar di sana. Anak muda biasanya kreatif banget, dan dunia digital sekarang, mungkin juga ke depan bakalan bagus banget. Belajar bikin *campaign social media*."

"Mauuuuu."

Senyumnya terbit. Dia menyuapkan nasi dan iga bakar ke dalam mulut, mengunyahnya cepat, lalu menelan makanan itu. "Tapi, bayarannya cuma uang makan." Tawa pelannya keluar. "Saya nego, katanya untuk magang di sana memang gitu, dia nggak berani pilih kasih."

Aku ikut tertawa.

Uang bukan masalah dibandingkan ilmu yang akan kudapatkan."Tapi soal uang, kamu jangan khawatir, nanti saya yang—"

"*Nooooo*." Aku buru-buru memotong kalimatnya. "Uang Mama dan Papa masih ada." Aku nyengir lebar. "Mas Gale jangan khawatir."

"Lho, uang dari saya nggak mau?"

"Oh?"

Galindra tergelak. "Nanti kalau udah nikah, uang yang dipake sama Engga itu uang dari Mas Gale, lho. Bukan dari Papa-Mama."

Argh, aku jadi salah tingkah sendiri mendengar itu. Menyelipkan rambut ke belakang telinga, aku tertawa pelan, mencoba menahan diri agar wajahku tak memerah.

Namun, sepertinya gagal.

Galindra terkekeh, mencondongkan tubuh hanya untuk mengelus pipiku.

"Nanti saya kasih nomornya, ya. Namanya Mbak Airin.

"Makasih, Mas."

"Kembali kasih." Senyuman sejuta dosisnya, aku terima lagi hari ini. "Sekarang, abisin makanannya."

Aku menurut, langsung menyuapkan makanan di dalam mulut.

"Menang banyak, nih, Mas Gale." Ucapan Mbak Airin setelah kami saling

memperkenalkan diri. "Dia nggak ikut, Ngga?"

Aku menggeleng.

Sekarang, kami berada di sebuah kedai kopi. Memesan minuman dan *dessert*, mengobrol ringan. Aku tak akan munafik dengan mengatakan bahwa aku mendapatkan semua ini karena diriku sendiri.

Tidak.

Aku tetap harus mensyukuri semua yang kupunya, termasuk orang-orang sekeliling yang sangat mendukung dan memiliki banyak kenalan.

"Jadi, di tim kita itu kebanyakan memang anak-anak muda. Mungkin *pressure-nya* lumayan, tapi percaya deh, kamu akan seneng kerja di sana."

Senyumanku lebar. "Makasih, Mbak Airin."

"Nanti, kamu bakalan kerja sama bareng *content strategy* buat bahas ide *campaign*. Jadi, misal kita dapet kerjasama bareng satu *brand*, mereka minta dibikinin *campaign* produk. Yang kerja ada banyak orang. Anak konten, anak desain grafis, dan lain-lain."

Membayangkannya, aku sudah merasa sangat antusias sekali.

Akhirnya, aku menjalani kehidupan yang berbeda. Bukan lagi pusing karena memikirkan revisi skripsi.

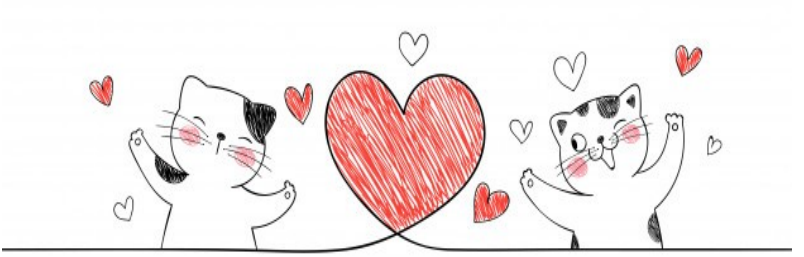

Kehidupan Naya dan Semuanya

Hidupku memang bukan lagi memikirkan revisi skripsi, tetapi ternyata revisi ide konten.

Tak ada kehidupan yang mudah.

Sebelumnya, aku merasa tertekan dengan proses mengerjakan skripsi, sekarang tekanan itu tetap datang, sama-sama bernamakan revisi. Klien suka datang tiba-tiba, mengubah banyak hal di detik-detik terakhir.

Permintaannya banyak, dan keinginannya kadang ... nggak masuk akal.

Namun, aku merasa sangat hidup.

Aku tertawa, aku mengeluh, aku pusing, tertawa lagi bersama teman-teman. Aku baru sadar, dunia sangat luas.

"Ngga, ikut *live report* ya sama Kak Aisyah!"

Aku yang sedang ngobrol dengan Dani, anak *design graphic* pun menoleh, menatap Mbak Airin. "Kapan, Mbak?"

"Besok. Tapi pagi banget berangkatnya. Ada Mas Anjar juga kok. Sambil buat belajar kamu, ya. Nanti bantu ngarahin para pemenang *giveaway* aja buat di konten *story*."

"Okay, Mbak."

"Semangat!" serunya, dan disusul ucapan semangat dari orang-orang di ruangan.

Mbak Aisyah menggerakkan kursinya untuk mendekatiku, lalu berbisik. "Lumayan liat yang bening-bening kalau ke festival otomotif gini, Ngga."

"Oya?"

Kepalanya mengangguk antusias. "Tapi, pacarmu aja udah bening, sih." Dia terbahak, saat aku cemberut. "Besok inget bangun pagi, ya. Lumayan soalnya. Di ICE BSD."

"Siap!"

Mereka semua baik.

Meski sering berbeda pendapat, tetapi tak melibatkan urusan

personal. Setelah debat tentang pekerjaan, mereka bisa tertawa bersama lagi saat makan atau minum kopi.

Aku .... bahagia.

"*Ugh*, Mbak-Mbak Karir mukanya stres banget. Kenapa nih?"

Ucapan sambutan begitu aku masuk ke dalam mobil Galindra. Yang tadinya udah lelah, ternyata bisa secepat itu luruh.

Aku jadi tertawa, memukul lengannya. "Memangnya bapak DPR nggak pernah stres kerja? Oh nggak

kerja, ya? Tidur aja terus ya kalau rapat?"

Galindra tergelak, mencubit pipiku kencang. "Kok udah berani sekarang? Hm?"

Aku bersedekap, membuatnya tawanya semakin kencang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Nanti kalau suka jailin aku, nggak bisa dua periode, lho."

"DPR nggak ada batasan periodenya, Sayang. Selagi dipilih rakyat terus, kamu bisa apa?"

"Mas!"

Ekspresinya sekarang terlihat sangat menyebalkan. Aku baru tahu, lelaki ini bisa begitu menyebalkan kalau sudah menggodaku habis-habisan. Kadang, aku beneran nggak

merasa dia sudah sangat bapak-bapak. Atau, ya karena aku kejauhan jaraknya untuk imbang.

"Naya udah siap?"

"Dia udah di sekolahnya sama Sus Ratih. Dona nanti nyusul, mungkin pas bareng kita sampenya."

Jadi, kami hari ini mau mendatangi acara Naya di sekolah. Yang mengharuskan orang tuanya datang. Untuk memberi dukungan. Naya akan tampil bernyanyi ala paduan suara di hari ulang tahun sekolahnya.

Aku sudah bilang ke Galindra tidak perlu datang. Karena bagaimanapun, orang tua Naya adalah dia dan Dona. Aku tidak marah atau cemburu, aku tahu konteks.

Namun, dengan tegas, kepalanya menggeleng. Dia malah bilang, "Kalau kamu memang mau jadi istri saya, artinya juga jadi Mamanya Naya. Kamu dan Dona akan terlibat urusan Naya. Mau nggak mau."

Aku sudah izin Mbak Airin, dan dia memintaku datang pagi-pagi untuk tetap absen, baru pergi. Nanti, setelah pulang ini, aku tetap harus kembali ke kantor.

Itu yang bikin aku tadi agak sedikit ... aduh, aku kira beneran diizinkan sehari. Ternyata tidak, anak magang rasa karyawan totalitas.

Sekarang kami sudah sampai di parkiran yang katanya dikhususkan untuk wali murid di hari spesial ini. Galindra memintaku menunggu

sebentar, Dona sudah memasuki gerbang sekolah. Supaya kami datang ke gedung acara bersamaan.

Aku tidak tahu, Galindra mendapatkan banyak informasi terkini dari siapa. Mungkin, memang ada tim khusus untuk memberitahu para wali murid. Katanya juga, sebentar lagi, Naya akan tampil.

Untuk itu, begitu Dona sampai, kami langsung berjalan tergesa-gesa.

Dona cantik sekali hari ini. Masih mengenakan blazer formal. Aku yakin, dia juga izin dari kantornya. Sementara Galindra, ia pun mengenakan jas formal, tadi.

Namun, dilepas, menyisakan hanya kemeja berwarna biru muda yang

lengannya digulung hingga siku, dipadukan celana warna *cream*.

"Engga, kamu cantik banget, pake baju kantoran gini. Keliatan jauh jauh lebih dewasa." Dona melirik Galindra. "Agak imbang lah ya," sindirnya sambil tertawa.

Galindra tertawa, disusul tawaku karena aku baru sadar maksudnya.

Sebelum duduk di kursi tamu yang sudah disediakan, kami bertiga diizinkan untuk masuk ke *backstage*, melihat keadaan Naya. Gadis cilik itu sudah memakai pakaian yang sama dengan anak-anak lain. Bedanya, rambut Naya dikepang dengan heboh.

Aku yakin, itu hasil tangan Sus Ratih.

Maaf, Naya, harusnya aku yang ngepang rambutmu.

"Bunda, kok di sini Naya dug-dug gitu, ya?" tanyanya polos, menatap sang Bunda.

"Itu namanya gugup. Wajar dong, mau tampil keren, kok." Dona meraih kedua tangan Naya. "Sini, Bunda kasih obat." Diciumnya tangan Naya bergantian, lalu pipinya. "Anaknya Ayah Gale dan Bunda Dona ini keren, lho. Mau tampil nyanyi lagu sekolah. Temen-temennya keren semua. Nanti, kalau takut liat banyak orang, Naya cari Ayah dan Bunda, ya." Kepalanya menoleh ke arah Galindra dan ... aku yang berdiri di sebelah Galindra dengan tangannya memegang erat tanganku. "Sama *Onty* Engga. Inget,

Naya itu udah keren. Punya Ayah, Bunda, *Onty* Engga, Sus Ratih."

Aku tersenyum.

Dona benar-benar perempuan baik.

Kepala Naya langsung mengangguk kuat. Detik berikutnya, dia berjalan menghampiri Galindra yang langsung berjongkok, memposisikan diri untuk memandang wajah anaknya. "Ayah."

"Hm?"

"Cantik tak?" tunjuknya pada rambut kepangan.

"Cantik doooong. Naya nanti lakuin apa yang kemarin latihan. Itu aja. Liat ke Bunda, Ayah, *Onty* dan Sus ya."

Naya mengangguk.

Sekarang, giliranku yang memeluknya, "Kamu, kan, keren. Nanti aku videoin dan kirim ke Ayah

Darren." Seketika, tubuhnya langsung menggeliat seperti ulat bulu, dan wajahnya malu-malu.

Tapi, tetap mengangguk.

Sebelum benar-benar tampil, kami mengambil beberapa foto. Pertama, Dona-Naya-Galindra. Kedua, Dona-Naya-Galindra-Sus Ratih. Ketiga, Naya-Sus Ratih. Keempat, Dona-Naya-aku-Galindra.

Terakhir: aku-Naya-Galindra.

Dan, semua yang mengatur posisi itu adalah Dona.

Dia ... benar-benar menghargai keberadaanku.

Hal mengejutkan lainnya adalah ... Papa-Mama dan Darren-Avi datang untuk mendukung Naya. Kami bertemu setelah Naya selesai tampil.

Anak itu *happy* bukan main.

Aku pun sama, tak pernah menyangka bisa bertemu dengan orang-orang baik. Mendapat lingkungan pekerjaan yang baik. Bertemu dengan mantan istri kekasihku yang baik juga.

Aku ... sangat mencintai kehidupanku.

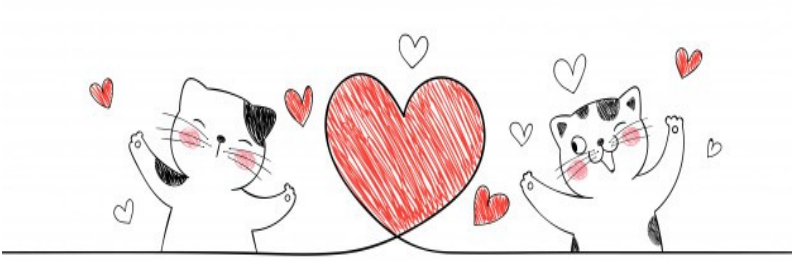

Berani Melangkah Lebih Jauh

"Mas Gale ... lepasin. Aku mau minum."

"Ini ada minum."

"Mau pipis."

Pelukannya di tubuhku baru melonggar, dia melepaskan tubuhku pada akhirnya. Ya Tuhan, laki-laki ini kadang menakutkan. Kalau lama tak bertemu, ia sungguh nggak mau melepasku. Katanya, kangen berat.

Kalau Papa-Mama lihat ini, apa nggak disuruh nikah secepatnya.

Setelah dari kamar mandi tamu di rumahnya, aku kembali duduk di sofa sebelahnya, dan tak perlu menunggu lebih lama, Galindra langsung merengkuh tubuhku, lagi.

"Ikut Mas Gale, yuk?"

"Ke?"

"Kroasia."

"Hah?" Aku melepaskan diri, menatapnya tak percaya. "Kapan?"

"Lusa."

"Ngapain?"

"Kunjungan kerja."

Aku ber-oh-ria.

Kupikir, untuk liburan. Aku mana mungkin bisa izin semudah dan sesering itu. Anak magang tak

mungkin mendapatkan hak semanis itu. Lagipula, dia, kan, kerja.

Aku menunggunya di sini.

Bukan masalah.

"Kok nggak sedih?" tanyanya. Aku malah kebingungan. "Ditinggal ke Kroasia nggak sedih?"

"Kan, Mas Gale kerja?"

Dia menghembuskan napas. "Tapi, Mas Gale agak sedih nih." Ekspresinya membuatku tertawa. Lalu mingkem saat dia menyipitkan mata. "Nanti kalau kangen gimana?"

"*Video call*."

"Kalau nggak mempan?"

Aku memukul dadanya pelan. Bapak-bapak rasa anak baru gede. "Lebaaaaaay!" Aku terkekeh geli.

"Kalau kunjungan kerja gitu ngapain, Mas?"

"WNI kita, kan, ada yang di luar negeri. Aspirasinya butuh didenger, dong." Dia tertawa pelan saat aku mencebik. Tangannya yang panjang itu kembali menarikku dalam pelukan, memposisikan diriku membelakanginya. "Bangun kerjasama bilateral sama mereka. Bidang politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan hal-hal penting lain."

Wow.

"Terus biar dapet masukan dan pandangan buat nantinya bikin perumusan kebijakan luar negeri, dan banyak hal lain."

Aku menggeleng pening.

"Bukan liburan."

Kali ini, aku tertawa. "Kan, sekalian liburan. Rakyat tahunya kamu liburan."

"Engga, kan, pasangan, bukan rakyat. Belain dong."

"Nggak mau."

"Oh, mau digigit?"

Aku memukul pahanya kencang, sambil tetap tertawa. Entah keyakinan darimana, aku merasa keputusanku hidup bersamanya tidak salah.

Semoga.

Saat aku sedang asyik bersandar di tubuhnya, tiba-tiba tangannya yang melingkari perutku terlepas, dan aku mengikuti gerakannya yang merogoh kantung ... oh sial, dia mengeluarkan sebuah kotak kecil!

Jantungku langsung jumpalitan.

"Nikah sama saya, yuk?" tanyanya dengan begitu enteng, membalik badanku. Belum sempat aku menjawab, tiba-tiba dia sudah memasangkan cincinnya di jari manis.

"Mas."

"Hm?"

"Aku belum jawab."

"Lho, memangnya nggak mau?"

Aku mendengkus. Lalu, tiba-tiba terpikirkan sesuatu. Kulepas cincin itu, dan kukembalikan. Ekspresinya langsung berubah sedih. Namun, aku buru-buru menyentuh wajahnya. "Aku jawab sepulangmu dari Kroasia."

"Walah. Kenapa?"

"Kejutan."

"Kalau kejutannya nyakitin?"

Aku tertawa. "Rahasiaaaa."

Dia menggelitik perutku, lalu mencium pipiku dalam dan lama. "Kalau kerja fokus kerja, ya. Ditinggal Mas Gale nggak boleh nakal. Cincinnya dipake, dong."

"Kan belum dijawaaaab."

Ia meringis, menggaruk belakang kepala.

Tuhan, terima kasih banyak karena telah membawa Galindra ke dalam hidupku.

THE END

Kehidupan Bahagia

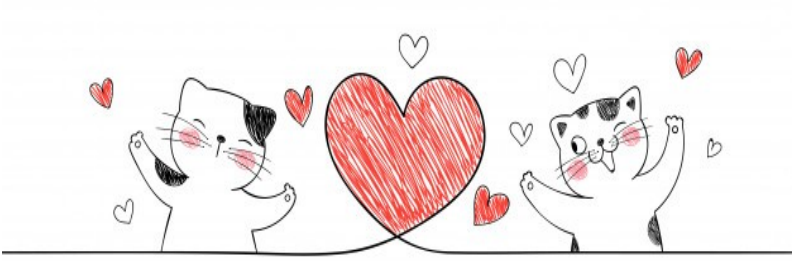

Banyak orang menganggap menghargai orang lain itu penting. Dengan cara memuji misalnya, mendukung, baik lewat kata-kata maupun tindakan.

Namun, lupa, menghargai diri sendiri juga nggak kalah penting. Memuji diri sendiri juga perlu. Mendukung diri sendiri pun sebaiknya harus dilakukan.

Dan, aku baru tahu itu.

Aku baru mengerti bahwa sebenarnya aku mampu. Selama ini, aku hanya kurang percaya pada diri sendiri. Aku tak mendukung diri sendiri. Aku tak menghargai diri sendiri sebaik aku menghargai orang.

Ketika sekarang aku paham, rasanya ... sedikit menyesal. Kenapa nggak dari dulu? Kenapa perlu orang lain yang menyadarkan bahwa aku mampu?

Galindra melakukannya. Terus melakukannya.

Ia menepati janji.

Bukan hanya datang memberi cinta dan komitmen, tetapi dia juga memberi dukungan sepenuh hati.

Selalu ada saat aku sedang *down* melakukan peran-peranku.

Siapa yang menyangka bahwa aku bisa melakukan semua ini? Sebentar lagi akan mendapatkan gelar magister, dan aku juga tetap bekerja di perusahaan saat aku magang dulu.

Peran yang paling mendebarkan lainnya adalah ... aku bisa menjadi istri Galindra juga ... calon ibu dari anaknya yang sedang kukandung.

Enggak, kok, jalanku nggak semulus itu. Aku pernah menangis ingin menyerah, aku pernah stres karena tekanan. Namun, aku juga tetap berusaha agar menjalankan tanggungjawab.

Pelan-pelan.

"Ibuuuuuu!"

Ah, aku melupakan peran penting satu ini lagi. Menjadi ibu sambung Naya yang begitu menggemaskan. Dia cepat sekali tumbuh besar. Dulu, masih sekolah main-main. Sekarang, dia sudah berada di Sekolah Dasar.

Bukan Mommy atau Momsky, entah siapa yang mengajarinya, dia memilih memanggilku 'Ibu'. Untuk itu, aku sudah meyakinkan diri agar anakku yang di dalam kandungan juga memanggilku begitu.

"Lihat, deh," Dia menyodorkan buku latihannya. "Kenapa ya, Matematika tuh nggak seru." Bibirnya mencebik. "Seruan bahasa Indonesia. Baca cerita terus."

Kali ini aku tertawa, mengelus kepalanya. Minggu ini, memang

waktunya dia menginap di rumah kami. Dona tak pernah mempersulit semuanya. Dia sangat baik dan adil dalam memberi waktu Galindra-Naya untuk bersama.

"Nggak harus pinter matematika, kok. Belajar aja semampunya kamu."

Kepalanya mengangguk-angguk.

"Dedek kapan sih, Bu, keluar?

"Mmm, masih tiga bulanan lagi."

"Lama bangeeeet." Kadang aku rindu dengan gaya Upin-Ipinnya, tetapi sekarang Naya sudah tak pernah bernada begitu lagi. "Aku ke kamar dulu ah. Eh nantiiiiiii, aku sepedaan, boleh tak?"

Hanya 'tak' yang tersisa.

"Boleh, dong."

"Yeay! Makasiiiiii!" Cengirannya lebar, dia berlari menaiki tangga.

Sepergian Naya, aku berdiri dari sofa, berjalan memasuki ruang kerja suamiku. Pintunya masih terbuka. Di sana, aku melihat dirinya yang sedang sangat serius. Mengenakan kacamata baca, menatap lurus pada komputer di depannya.

"Mas ...."

Kepalanya menoleh. "Halo, Ibu!" serunya sambil tersenyum lebar, mengubah letak kacamata menjadi di atas rambutnya yang ... aku tertawa kecil saat mengingat sudah lumayan banyak yang putih. "Sini." panggilnya dengan melambaikan tangan.

Aku menurut.

Duduk menyamping di pangkuannya. Menikmati elusannya di perut, kecupannya di bahu.

"Kamu beneran nggak apa, Mas, kalau anaknya cewek lagi?"

"Memangnya kenapa sih kalau cewek? Tetep anak kita, kan."

"Memangnya nggak pengen cowok?"

Galindra terkekeh. "Ya pengen. Terus kalau yang keluar cewek, jadi nggak disayang gitu mentang-mentang pengen cowok?"

Aku ikut tertawa, mencium pipinya.

"Walah," serunya. Lalu tiba-tiba satu tangannya memposisikan diri di bawah lututku dan ...

"Mas, Mas, aku berat!"

"Enggak, kok. Masih ku ... aduh aduh!"

Ya Tuhan, jantungku rasanya mau lepas saat Galindra mengaduh dan tubuhnya oleng. Akhirnya dia kembali membawaku duduk. Setelah menetralkan napas, aku meliriknya yang sekarang malah tertawa.

Aku menusuk pipinya dengan telunjuk. "Usia nggak bisa bohong."

"*Nope*, ini karena Mas Gale kecapean. Percaya, tolong."

Aku tergelak.

Benar-benar definisi menolak tua.

Padahal, meskipun sudah tua, aku tetap menyayanginya sepenuh hati.

Special Part

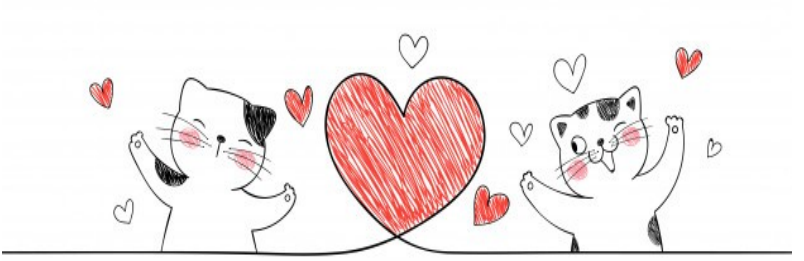

Saya nggak paham, gimana bisa seseorang mudah sekali merasa kangen.

Padahal, baru bertemu tadi pagi. Bahkan, saya yang antar dia ke kantornya. Sudah berpelukan. Saya sudah menciumnya. Hanya karena sekarang saya membuka bekal bikinannya, saya malah ketawa sendiri.

Eh bukan dong ternyata, tadi saya diketawain Sandra juga sebelum dia pamit mau makan di *foodcourt*.

Ya, memang mungkin agak aneh sih, soalnya wadah bekalnya imut sekali. Menggemaskan seperti yang menyiapkan.

Walah, malah makin kangen.

Kalau saya telepon, Mbak Engga mau jawab kah kira-kira? Meski ini jam istirahat, dia nggak punya Sandra di sana yang bisa diminta-tolong menyiapkan semuanya.

Saya nggak yakin, dia mau minta tolong OB. Engga selalu merasa tidak enak merepotkan orang lain.

Telepon saja deh.

Video call maksud saya.

Alhamdulillah, dijawab. Senyumnya manis sekali ... perempuan muda satu ini. Kadang saya masih heran, saya sekeren apa sampai dia mau menghabiskan sisa hidupnya bersama saya yang bahkan sekarang rambutnya mulai tumbuh uban?

"Hai," sapanya, menyuapkan makanan ke dalam mulut. "Kok senyum aja? Nggak mau ngomong?"

Saya ketawa.

Semenjak hamil, selera makannya bertambah. Bayangkan aja ya, Engga yang biasanya makan sangat lama, ini dengan porsi tambahan. Haduh, kadang kalau pas kepepet terburu-buru, saya kebingungan sendiri.

Mau diminta cepat, takut dia tersedak atau ngambek. Ditungguin, memang lamanya bukan main.

Kalimat andalannya kalau ditegur soal waktu adalah ... "Dulu katanya nerima leletku!"

Saya salah strategi, dulu.

"Beli makan apa?"

"Macem-macem," Cengirannya bikin makin pengen ketemu. "Aku tadi minta tolong OB, pesenin banyak menu. Aku kasih tip banyak. Ada nasi, salmon, brokoli, salad sayur, dan ... apa tadi ya? Oh ini, Mas, aku lagi pengen banget minum jus sunkist. Seger bangeeeeeet."

Lucunya.

"Makan sebanyak itu butuh berapa lama?"

Dia merengut. "Sampe jam masuk, kayaknya aku sambil makan." Lalu, tawanya muncul. "Bekelnya dimakan, kan, Mas?"

Saya mengangguk. Memperlihatkan padanya bahwa saya sedang menyuapkan masakannya. Engga bukan *chef* yang jago memasak. Tak seperti Mama Tantri atau Sassy, tetapi ya, lumayan bisa ditelan masakannya.

Sudah cukup.

Mana dia semangat sekali menyiapkan bekal, untuk dirinya malah enggak.

"Sayang."

Matanya menatap layar *handphone*.

"Nanti mau dijemput jam berapa?"

"Mas selesai kerja jam berapa?"

Rapat saya sudah selesai. Harusnya setelah makan siang ini, saya bisa pulang. "Udah rampung nih, Mas Gale-nya. Mbak Engga mau dijemput?"

"Aku belum jam pulaaaaaaang!"

Ya Allah, kadang kalau dia ngerengek begitu. Dampaknya macem-macem. Gemas iya, tetapi sering juga langsung sadar umur. Betapa jauhnya perbedaan kami.

"Mas istirahat aja di rumah, atau main sama bapak-bapak politikus."

"Bener, ya?"

Dia terkekeh. Mengangguk pelan.

Sekarang, sudah nggak banyak malunya. Sudah jarang menyisipkan rambut ke belakang telinga. Sudah jarang menutup wajah dengan kedua

tangan. Sudah jarang membuang muka atau menunduk malu.

Terakhir kali dia melakukan itu, saat malam pertama ... oh enggak juga, saya lupa, kadang-kadang dia masih malu soal berhubungan badan. Mbak Engga bukan tipe yang aktif untuk mengatakan apa yang diinginkan. Lebih ke ... menerima apa yang diberikan pasangan. Berkali-kali saya bilang, dia punya hak untuk itu, tetapi katanya 'gini juga aku seneng' dengan muka memerah.

Jadi, saya yang harus paham apa yang dia mau. Kalau enggak ya, sedikit memaksa dia untuk bilang apa yang dia inginkan.

Saya mau pulang aja deh sekarang.

"Mbak Engga, Sayang."

Kepalanya yang sedang menunduk karena mengaduk makanan langsung diangkat.

"Mas Gale mau pulang, ya. Nanti kalau selesai kerja, bilang. Biar Mas Gale jemput."

Kepalanya mengangguk semangat.

Susah menahan senyum setiap ngobrol atau di dekatnya. Engga Lalitha benar-benar seperti cahaya baru. Tidak terlalu terang, tetapi menenangkan sehingga membuat nyaman dalam jangka panjang.

Semoga, hubungan kami bisa bertahan selamanya.

Mas Gale ...."

Walah, walah.

Saya merasa baru memejamkan mata beberapa menit, panggilan lirih nyaris menyerupai rengekan dan goyangan pelan di lengan itu berhasil bikin mata melek lagi.

Ini memang rutinitas semenjak perut Engga ada isinya.

Dia sering terbangun tengah malam. Kadang mau buang air kecil tapi minta ditemani. Kadang, laper minta ditemani makan. Kadang kegerahan. Macem-macem.

Kalau dia laper sih mudah, kami turun ke bawah, mencari makanan, lalu selesai. Dia kegerahan pun bisa diselesaikan dengan pengaturan suhu ruangan. Yang aneh adalah ... mau

buang air kecil. Ditemani ke kamar mandi menolak, dan saya diminta di atas kasur.

Katanya, yang penting dia tahu saya melek.

Lho, aneh, ya?

Ya, aneh.

Nah, yang sekarang ini juga buang air kecil. Jadi, begitu dia melihat saya melek, maka dia akan tersenyum manis, turun dari kasur, berjalan ke kamar mandi. Saking ngeri dia kenapa-napa, saya biasanya menunggu di pintu.

Kali ini enggak, saya duduk di atas kasur.

Saat dia kembali, saya senyum yang langsung disambutnya dengan

senyuman malu-malu. Muncul lagi malu-malunya.

"Makasih," katanya. Kembali masuk ke dalam selimut. Memeluk saya dari samping. "Aku pipis terus, lho, Mas."

"Nggak pa-pa." Dia kelihatan senang sekali setiap saya elus pipinya, terus saya cium lama di sana. Saya juga senang sih. Jadi, adil. "Ditemenin. Mau apa?"

"Udah."

"Lanjut tidur?"

Kepalanya menggeleng.

Saya melirik jam, menunjukkan pukul 3 dini hari. Kalau ini nggak lanjut tidur sampai pagi, saya besoknya yang bakalan tamat. Tadi saya baru tidur jam 12 malam.

"Kenapa gelengin kepala?"

Senyumnya muncul, cantik sekali. Kepalanya ditempelkan di dada saya, memeluk erat, mendongak untuk memberi saya ciuman di rahang. "Mas Gale ...."

Oh ini saya paham.

Saya berdeham, berusaha sabar. Beberapa kali saya salah mengartikan gesturnya. Dikira *mau*, ternyata malah ngambek dan bilang 'kenapa otaknya ke sana terus!'.

Belajar dari pengalaman, harap pelan-pelan.

"Katamu ... perempuan nggak pa-pa minta duluan?" Kulit wajahnya memerah. Saya beneran pengen gigit manusia satu ini.

"Hm hm."

"Ayok."

"Ke mana?"

"Jangan godaiiiiin!" Dia memukul lengan saya, menarik diri dan membuang muka sewot. "Nanti aku malu beneran, lho, tiap mau ngomong."

Saya nggak kuat buat nggak ketawa.

Sepertinya ... ini beneran nggak bisa tidur lagi, tapi, ya ... bukan masalah. Ini juga menyenangkan. Semoga, besok pas rapat kerja saya nggak ketiduran aja di ruangan.

"Engga, Engga, Engga." Saya menangkup wajahnya, sedikit menunduk untuk menggigit hidungnya pelan. Itu bikin dia tertawa. Saya gigit pipinya sekarang. "Ayok."

Momen ini ... mungkin akan berubah drastis saat bayi kami lahir.

Makanya, sengantuk dan selelah apa pun, ini harus dinikmati.

Beneran, Engga Lalitha bikin semangat hidup bertambah. Bayangkan, dia ditambah Nayana, dan calon anak baru ini.

Jadi semangat kerja keras.

Sebentar ya, saya mau menyenangkan perempuan muda dan keren kesayangan Mas Gale dulu.